

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# Struktur Sastra Lisan Toraja

101



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa



00000454





TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# **Struktur Sastra Lisan Toraja** **(Transkripsi dan Terjemahan)**





# **Struktur Sastra Lisan Toraja (Transkripsi dan Terjemahan)**

Oleh:

Muhammad Sikki

J.S. Sande

Zainuddin Hakim

M. Arief Mattalitti

W.M. Manala Manangi

Martha L. Liling



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1986**



Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.254 101 STR 18	No. Induk : 1382 Tgl. : 17/2-06 Ttd. : _____

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984 diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Sulawesi Selatan.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan : Drs. Abdul Muthalib (Pemimpin), Sjarifuddin Amin (Bendaharawan), dan Darmiah (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta 13220

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah -- termasuk susastranya -- tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.



Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul Struktur Sastra Lisan Toraja disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Muhammad Sikki, J.S. Sande, Zainuddin Hakim, M.Arief Mattalitti, W.M. Manala Manangi, dan Martha L. Liling, yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Edwar Djamaris) penyunting naskah (Suparlan, B.A.), dan pengetik (Sarwono) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI TINGKAT I SULAWESI SELATAN**

Meneliti bahasa dan sastra Indonesia dan daerah untuk keperluan penyelamatan dan pembakuan bahasa dan sastra, termasuk pengajaran, merupakan tujuan fungsional subsektor kebudayaan nasional dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA).

Di Sulawesi Selatan sejak tahun 1976 sampai sekarang, kegiatan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah terus berlangsung dan telah menghasilkan berbagai naskah hasil penelitian aspek kebahasaan, baik menyangkut struktur, sastra, maupun pengajaran.

Pemanfaatan dan pendayagunaan hasil-hasil penelitian itu belum sepenuhnya dapat diwujudkan antara lain karena sebagian besar naskah hasil penelitian itu belum diterbitkan dan belum disebarluaskan kepada masyarakat luas yang memerlukannya.

Sehubungan dengan hal di atas, kami menyambut dengan gembira penerbitan dan penyebarluasan hasil penelitian Struktur Sastra Lisan Toraja, yang dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kami ingin menyampaikan penghargaan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan atas berhasilnya melaksanakan penelitian dan sekaligus menerbitkan dan menyebarkan kepada masyarakat luas.

Mudah-mudahan hasil tersebut dapat dimanfaatkan dengan sebaik-



baiknya oleh para tenaga kependidikan dan siswa dalam lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, serta masyarakat pada umumnya dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebahasaan di Sulawesi Selatan.

Ujung Pandang, Oktober 1986

**Drs. Athaillah**

Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Sulawesi Selatan

I

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sastra Toraja yang pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian ini mempunyai arti tersendiri karena penelitian ini merupakan penelitian yang pertama dalam bidang struktur sastra Toraja.

Sastra lisan yang dimuat dalam laporan ini hanyalah terbatas pada sastra lisan yang berbentuk cerita. Sastra lisan Toraja dalam bentuk-bentuk lain, seperti puisi, prosa lirik, ungkapan, dan peribahasa kiranya dapat dilakukan pada penelitian berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan oleh tim peneliti yang terdiri atas Drs. Muhammad Sikki (Ketua Tim), Drs. J.S. Sande, Drs. Zainuddin Hakim, Drs. M. Arief Mattalitti (Anggota), Drs. W.M. Manala, Martha Limbong Liling, B.A. (Pembantu Peneliti), dan Rektor IKIP Ujung Pandang bertindak sebagai Penanggung Jawab. Dalam pelaksanaan penelitian, tim peneliti mendapat bimbingan dari Dr. Fachruddin A.E. yang bertindak sebagai konsultan.

Berkat bantuan semua pihak dan ketekunan anggota tim peneliti, laporan ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dalam hubungan ini, kami patut menyampaikan terima kasih kepada :

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan;
2. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tana Toraja;
3. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tana Toraja;
4. Kepala Wilayah Kecamatan Rantepao, Sanggalangiq, dan Makale Kabupaten Tana Toraja; dan
5. Kepala Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang bersama staf.

Kalau ada yang boleh diutamakan, maka ucapan terima kasih yang khusus ingin ditujukan kepada Penanggung Jawab, yang telah memberi

kepercayaan kepada kami melaksanakan penelitian ini; Konsultan yang telah bersedia memberikan bimbingan; para penutur cerita, informan, dan responden di daerah penelitian, serta teman sejawat yang turut berpartisipasi dalam penelitian.

Mudah-mudahan apa yang disajikan ini membawa manfaat seperti yang diharapkan.

Ujung Pandang, 17 Januari 1984

Muhammad Sikki  
Ketua Tim

T



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	xiii
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	2
1.3 Kerangka Teori .....	2
1.4 Metode dan Teknik .....	5
1.5 Populasi dan Sampel .....	6
Bab II Kedudukan dan Fungsi Cerita .....	8
2.1 Penutur Cerita .....	8
2.2 Kesempatan Bercerita .....	9
2.3 Tujuan Bercerita .....	9
2.4 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya .....	10
2.5 Jenis Cerita .....	12
2.6 Fungsi Cerita .....	13
Bab III Struktur Cerita .....	15
Bab IV Kesimpulan .....	96
4.1 Kerangka Cerita .....	96
4.2 Pola Alur Cerita .....	96
4.3 Pelaku dan Peranannya .....	97
4.4 Amanat Cerita .....	98
Bab V Transkripsi .....	100
5.1 Bunga Alluq sola Dolitau .....	100
5.2 Panggaloqqaloq .....	103
5.3 Datu Lumuran .....	105
5.4 Tattiuq sola Donga .....	109

5.5 Tallu Tosalaq Dadi .....	111
5.6 Sangbidang .....	113
5.7 Gonggang ri Sadoqkoq .....	117
5.8 Tulang Didiq .....	122
5.9 Polo Padang .....	125
5.10 Eran di Langiq .....	129
5.11 Landorundun .....	129
5.12 Babuqsolong .....	132
5.13 Datunna Ulaq Si tammu Tedong .....	135
5.14 Massudilalong sola Lebonna .....	135
5.15 Padang di Rura .....	141
5.16 Saleq sola Pasauq .....	143
5.17 Pia Biung Puqpuq .....	148
5.18 Padarangan .....	150
5.19 Dauppare .....	152
5.20 Balao sola Bale .....	153
5.21 Bulu Palaq .....	154
5.22 Batu Tomate .....	157
5.23 Seba sola Kayo .....	158
5.24 Asu, Serreq, na Balao .....	159
5.25 Sadoqdongna .....	160
5.26 Pia Biung .....	167
5.27 Patoden Manik sola Banne Manik .....	169
5.28 Marampio Padang sola Datu Nakkaq .....	170
5.29 Rappen .....	171
5.30 Pakkalisse .....	172
5.31 Korong sola Bale .....	176
5.32 Barabingkung .....	177
5.33 Neq Daddoradora .....	178
5.34 Tallu Tosiunuq .....	179
5.35 Tedong sola Lalin .....	181
5.36 Sendana Datu Baine .....	181
5.37 Sereq Datu .....	182
5.38 Buen Manik .....	184
5.39 Padatuan sola Riuq Datu .....	186
5.40 Salle Gamara .....	188
5.41 Lolotabang sola Biuqbiuq .....	188
5.42 Neneq Dao Napo .....	190
5.43 Sere Daun Dokka .....	192

5.44 Bokkoqbokkoq .....	193
5.45 Sadukung .....	194
Bab VI Terjemahan .....	198
6.1 Bunga Alluq dan Dolitau .....	198
6.2 Panggaloqgaloq .....	201
6.3 Datu Lumuran .....	203
6.4 Burung Tattiuq dan Rusa .....	207
6.5 Tiga Orang Cacat .....	209
6.6 Sangbidang .....	211
6.7 Gonggang ri Sadoqkoq .....	215
6.8 Tulang Didiq .....	219
6.9 Polo Padang .....	223
6.10 Tangga ke Langit .....	229
6.11 Landorundun .....	230
6.12 Babuqsolong .....	233
6.13 Raja Ular dan Kerbau .....	237
6.14 Massudilalong dan Lebonna .....	237
6.15 Padang di Rura .....	244
6.16 Saleq dan Pasauq .....	245
6.17 Anak Yatim Piatu .....	250
6.18 Padarangan .....	252
6.19 Dauppare .....	254
6.20 Ikan dan Tikus .....	255
6.21 Bulu Palaq .....	257
6.22 Batu Tomate .....	260
6.23 Kera dan Burung Bangau .....	261
6.24 Anjing, Kucing dan Tikus .....	262
6.25 Sadoqdongna .....	264
6.26 Anak Yatim .....	271
6.27 Patoden Manik dan Banne Manik .....	273
6.28 Marampio Padang dan Datu Nakkaq .....	274
6.29 Rappen .....	276
6.30 Pakalisse .....	278
6.31 Burung Bangau dan Ikan .....	281
6.32 Barabingkung .....	282
6.33 Neq Daddoradora .....	284
6.34 Tiga Orang Bersaudara .....	285
6.35 Kerbau dan Lintah .....	287



6.36 Sendana Datu Baine .....	287
6.37 Kucing Peliharaan .....	288
6.38 Buen Manik .....	290
6.39 Padatuan dan Riuq Datu .....	292
6.40 Salle Gamara .....	294
6.41 Lolotabang dan Biuqbiuq .....	295
6.42 Leluhur di Napo .....	269
6.43 Sere Daun Dokka .....	298
6.44 Bokkoqbokkoq .....	299
6.45 Sadukung .....	301
DAFTAR PUSTAKA.....	306

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

Membicarakan kehidupan sastra secara keseluruhan sangat erat hubungannya dengan membicarakan kesusastraan daerah karena sastra daerah, khususnya sastra lisan, merupakan warisan budaya daerah secara turun-temurun. Sastra daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan dengan usaha pembinaan dan pengembangan sastra.

Dalam usaha mengungkapkan sastra daerah, khususnya sastra lisan Toraja, tidaklah berarti menampilkan dan menonjolkan sifat kedaerahan. penelusuran kebudayaan daerah perlu dilaksanakan karena bahasa dan sastra daerah merupakan sumber yang tak pernah kering bagi kesempurnaan dan keutuhan budaya nasional kita.

Sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra; sebagai modal apresiasi sastra sebab sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad; sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab ada unsurnya yang sudah dikenal oleh masyarakat (Yus Rusyana, 1978:1).

Penelitian sastra lisan Toraja, sepanjang yang diketahui, belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hasil penelitian yang sudah ada, seperti "Bahasa Sastra Cerita Rakyat Toraja" (1979) dan "Seni Badong dalam Sastra Toraja" (1982) oleh J.S. Sande dkk. masih bersifat penelitian pendahuluan.

Hasil penelitian tahun 1979 baru merupakan himpunan cerita rakyat Toraja dalam bentuk transkripsi dan terjemahan, sedangkan hasil penelitian tahun 1982 khusus membicarakan seni badong, yaitu salah satu ben-

tuk puisi sastra Toraja. Sebagai penelitian lanjutan, penelitian ini memuat beberapa cerita yang berhasil dihimpun pada tahun 1979 untuk dianalisis, yaitu cerita (1) "Bunga Alluq", (2) "Panggaloq-galoq", (6) "Sangbidang", (8) "Tulang Didiq", (10) "Eran di Langiq" (12) "Babuq Solong", (15) "Padang di Rura", dan (18) "Padarangan".

Hasil penelitian sastra lisan Toraja diharapkan akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra, khususnya bahasa dan sastra di Indonesia. Melalui seleksi yang baik, sastra lisan Toraja dapat dijadikan bahan bacaan dalam usaha pengembangan daya apresiasi sastra dan pada gilirannya akan berguna pula untuk pengembangan bahasa daerah.

Masalah-masalah pokok yang memerlukan penguraian dalam laporan ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran tentang penutur cerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungan masyarakat serta lingkungan alamnya.
- b. Bagaimana struktur alur cerita, pelaku, dan peranannya.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh sekumpulan cerita lisan dalam bentuk tulis dan terjemahannya. Di samping itu, akan diperoleh deskripsi mengenai kedudukan dan fungsi cerita lisan Toraja. Hal ini dapat diperoleh melalui pengungkapan tentang penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, hubungan cerita dengan lingkungannya, dan juga deskripsi mengenai struktur cerita lisan khususnya alur cerita, pelaku cerita dan peranannya, amanat cerita, serta penggolongan cerita.

## 1.3 Kerangka Teori

Di dalam karangannya yang berjudul "Epic Laws of Narrative", Axel Obrik mengatakan, bahwa dengan adanya *epic law* yang menguasai seseorang waktu mengarang cerita, garis besar cerita rakyat adalah sama. Dengan perkataan lain, ada struktur cerita yang identik, yaitu antara lain seperti terlihat pada pola-pola berikut.

- 1) **The Law of opening and closing** (dimulai dengan keadaan tenang, lalu menjadi ramai, kemudian mencapai klimaks, dan akhirnya



ditutup dengan ketenangan).

- 2) **The law of repetition** (suka mengulang-ulang).
- 3) **The law of three** (misalnya, celaka tiga belas).
- 4) **The law of two a scene** (dua untuk satu adegan).
- 5) **The law of contrast** (tokoh yang baik dan jahat).
- 6) **The law of twin** (tokoh yang mempunyai sifat atau nasib yang sama atau kembar).
- 7) **The important of final position** menempatkan yang penting pada bagian akhir).
- 8) **The law of single strand** (satu jalur atau jalur tunggal).
- 9) **The use of tableaux scene.**
- 10) **The Logic of the saga**(menang karena bisa menjawab teka-teki).
- 11) **The unity of plot** (Gaya keseluruhan atau segala hal disesuaikan dengan tujuan cerita).
- 12) **The consentration on a single character** (pemusatan terhadap satu tokoh).

Pola-pola seperti tersebut di atas dijadikan bahan perbandingan yang kemudian disesuaikan dengan kenyataan yang ditemukan dalam cerita Toraja.

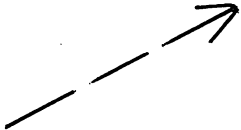
Dalam hubungan mendekati permasalahan yang menyangkut unsur-unsur penting struktur sebuah cerita, penelitian ini menggunakan pendapat M.Saleh Saad (Ali, 1967) dan Mursal Esten (1978). Uraian beliau mengenai pengertian tema dan amanat, alur cerita, serta tokoh dsan penokohan tampaknya relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Amanat suatu cerita adalah pemecahan masalah yang menjadi pikiran atau persoalan yang dihadapi oleh pengarang. Menurut Mursal Esten (1978:22), di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (terang-terangan) dan dapat pula secara implisit (tersirat). Bahkan ada amanat yang tidak tampak sama sekali.

Mengenai alur cerita, M. Saleh Saad merumuskan bahwa alur adalah **sambung-sinambung** peristiwa berdasarkan sebab akibat, alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan **sambung-sinambung**nya peristiwa terjadilah sebuah cerita (Ali, 1967:120).

Untuk melihat gambar pelaku dan peristiwa dalam sebuah cerita, di dalam penelitian ini digunakan pola alur sebagai berikut.

- 1) Pola alur yang menggambarkan perkembangan suatu jalan cerita yang terus menanjak, dan peleraian berakhir pada waktu peristiwa mencapai klimaksnya. Bagan pola alur ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menanjak sebagai berikut.



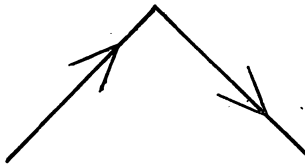
Alur ini disebut alur menanjak.

- 2) Pola alur yang menggambarkan tipe cerita yang mengisahkan pelaku atau peristiwa yang tidak banyak mengalami perubahan. Bagan pola alur ini dapat digambarkan berupa sebuah garis mendatar sebagai berikut.



Alur semacam ini disebut alur mendatar.

- 3) Pola alur yang menggambarkan perkembangan suatu jalan cerita yang menanjak; kemudian setelah mencapai klimaksnya, jalan cerita berangsur-angsur turun menuju penyelesaian, dan berakhir dengan penguraian problema. Bagan pola alur ini dapat digambarkan berupa dua garis simetris berbentuk segitiga yang tak beralas.



Alur semacam ini disebut alur segitiga.

Dalam hubungan pembicaraan tentang penggolongan cerita, ada baiknya kita jelaskan batasan pengertian mite, legenda, sage, fabel, pelipur lara, dan cerita kehidupan sehari-hari.

Dalam "Bahasa dan Sastra" kita dapat menemukan keterangan yang dapat digunakan sebagai kriteria mite dan legenda itu. Mite ialah suatu

cerita yang bersifat suci, gaib, dan sakti, dipercayai bahwa betul-betul terjadi, tokoh pelakunya dihubungkan dengan dewa atau Tuhan, dan mempunyai latar belakang sejarah (Djamaris, 1980:38 - 39). Legenda sama dengan mite; hanya saja legenda tidak dianggap suci dan tidak ada pelaku dewa atau Tuhan.

Sage ialah cerita dongeng yang melukiskan keberanian seseorang, menceritakan kepahlawanannya yang dihubungkan dengan kenyataan, tokoh pelakunya adalah seorang yang kuat dan sakti, dan sebagian besar dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Sabaruddin Ahmad, 1959:50).

Fabel ialah cerita dongeng tentang binatang. Binatang dilukiskan sebagai manusia, pandai berkata-kata, berbuat dan berpikir, bahkan di antaranya ada yang dilukiskan dapat berbuat seperti seorang pahlawan (Sabaruddin Ahmad, 1959:51).

Cerita pelipur lara, atau cerita penggeli hati, adalah cerita rakyat umum yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat sehari-hari. Isinya mengandung cerita tentang kebodohan dan kemalangan seseorang, kejenakaan dan kemujurannya. Cerita ini dikisahkan untuk mengisi waktu-waktu senggang atau sebagai penghibur hati yang lara (Sabaruddin Ahmad, 1959:52).

Cerita kehidupan sehari-hari, ialah cerita yang mengungkapkan pengumpulan hidup manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mengisahkan peristiwa atau kejadian yang menyebabkan terjadinya perubahan perjalanan nasib tokoh pelakunya.

#### **1.4 Metode dan Teknik**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Mengadakan observasi untuk menentukan populasi dan sampel berdasarkan fasilitas dan tenaga yang ada.
- b. Merekam secara langsung cerita-cerita yang dituturkan oleh responden.
- c. Mengadakan wawancara sebagai pelengkap analisis data.
- d. Mengumpulkan bahan cerita Toraja yang sudah berupa naskah atau bahan tertulis lainnya.

Analisis dimulai dengan memenggal-menggal cerita atas beberapa peristiwa berdasarkan apa yang dinyatakan dalam cerita itu berkenaan dengan pelaku dan perilakunya, dan kemudian diikhtisarkan. Berdasarkan ikhtisar itu dibuat gambaran alur cerita. Gambaran alur cerita itu terdiri

atas bagian-bagian dan hubungan antara bagian itu. Setiap bagian terdiri atas pelaku dan peristiwa, sedangkan hubungan antara bagian-bagian itu terjalin berdasarkan hubungan sebab akibat.

Struktur alur perlu dijelaskan dengan uraian peristiwa. Dengan analisis peristiwa, akan jelas bagaimana tindakan pelaku-pelaku dalam menghadapi permasalahan. Ada pelaku yang berhasil mengatasi segala tantangan sehingga cita-citanya tercapai, dan ada pula pelaku yang gagal mengatasi tantangan itu. Di samping itu, terdapat juga pelaku yang pada bagian awal berhasil menghadapi tantangan, tetapi dalam rangkaian peristiwa selanjutnya ternyata ia menemui kegagalan. Rangkaian peristiwa dari awal sampai akhir cerita memperlihatkan perkembangan keadaan pelaku; ada pelaku yang mengalami perkembangan nasib yang lebih baik dari semula, ada yang mengalami nasib buruk pada akhir cerita, dan ada pula keadaan pelaku yang tidak banyak mengalami perubahan. Hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya dijadikan dasar untuk menentukan pola alur cerita. Selanjutnya, dinyatakan pula peranan pelaku dalam cerita. Tanpa pelaku takkan ada peristiwa. Peristiwa satu dengan peristiwa yang lain dapat saling berhubungan karena adanya tindakan pelaku. Watak atau sifat tertentu memberikan alasan mengapa seorang pelaku berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. Sifat khas dan peranan pelaku itu harus jelas. Ada pelaku yang hanya memegang peranan kecil saja, yaitu sebagai pelaku tambahan untuk mendampingi pelaku utama. Pelaku yang lain bertindak sebagai pelaku utama yang bergerak sepanjang cerita dengan macam-macam sifat yang dimilikinya. Pada umumnya pelaku ialah manusia, binatang, benda-benda lain atau segala subjek yang dapat berbuat atau melakukan peranan.

Dalam penelitian ini analisis terhadap pelaku diberi ciri berdasarkan jenis kelamin, sifat dan watak, status sosial, dan keterangan lain yang berhubungan dengan peran dan perilakunya.

## **1.5 Populasi dan Sampel**

### **1.5.1 Populasi**

Populasi penelitian ini ialah semua jenis sastra lisan Toraja yang tersebar di daerah Kabupaten Tana Toraja yang mempunyai luas daerah kira-kira 3.610 kilo meter persegi.

### **1.5.2 Sampel**



Sampel penelitian ini ialah sastra lisan Toraja dalam bentuk cerita yang meliputi legenda, mite, fabel, dan cerita pelipur lara yang terdapat di daerah Rantepao, Makale, dan Sanggalangi. Pemilihan ketiga daerah itu sebagai sasaran daerah penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah Rantepao, Makale, dan Sanggalangi merupakan pusat-pusat kegiatan budaya bagi masyarakat Toraja, seperti pelaksanaan pesta adat, baik yang menyangkut pesta kematian maupun pengucapan syukur. Demikian pula kesenian Toraja yang berupa seni ukir, seni sastra, dan seni musik tetap dilestarikan oleh masyarakat di daerah ini. Oleh karena itu, cagar budaya Toraja di tiga daerah itu lebih terpelihara jika dibandingkan dengan daerah kecamatan lainnya di Tana Toraja.



## **BAB II KEDUDUKAN DAN FUNGSI CERITA**

### **2.1 Penutur Cerita**

Cerita-cerita yang direkam hanya diambil di Desa Laangtanduk, Desa Tala, Desa Tandung, Kecamatan Rantepao; Desa Nonungan, Desa Salu, Desa Tikunna Malenong, Kecamatan Sanggalangi; dan Desa Makale, Desa Sarira, Kecamatan Makale. Hal itu disebabkan oleh situasi daerah penelitian dan waktu penelitian yang sangat terbatas. Dalam penelitian ini ada peneliti yang merekam cerita itu di tempat kejadian suatu cerita sehingga peneliti lebih merasakan adanya hubungan cerita itu dengan lingkungan alamnya. Selain daripada itu, ada pula cerita yang dikumpulkan dalam bentuk tertulis yang penuturnya berasal dari Kecamatan Bongga Karadeng dan Saluputti.

Penutur cerita terdiri atas laki-laki dan perempuan. Persentase penutur laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki sekitar 70% dan perempuan 30%. Dalam hal ini jenis kelamin penutur tidak ditentukan lebih dahulu. Jadi, para penutur dipilih berdasarkan kemampuan bercerita yang dimiliki serta atas pertimbangan bahwa sebagai warga masyarakat setempat tentu banyak mengenal keadaan kampung dan alam sekitarnya. Mereka menceritakan cerita itu seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya disertai dengan gerak-gerik menurut peristiwa yang terjadi dalam cerita itu.

Umur para penutur cerita adalah antara 38 tahun sampai 95 tahun dengan perincian: penutur yang berumur 38 tahun sampai dengan 50 tahun sebanyak 17 orang; 51 tahun sampai dengan 70 tahun sebanyak 16 orang; dan yang berumur 71 tahun ke atas sebanyak 7 orang. Pekerjaan penutur cerita bermacam-macam namun yang paling banyak adalah petani, yaitu sebanyak 17 orang. Penutur yang lain adalah tokoh adat 7 orang; pegawai dan pensiunan yang bukan guru 6 orang; guru 5 orang; dukun dan tukang urut 3 orang; pedagang dan tukang kayu 2 orang.

Para penutur cerita ekabahasawan bahasa Toraja 65% dan dwibahasawan bahasa Toraja dan Indonesia 35%. Para penutur itu menerima cerita dari ayah, ibu, nenek, dan paman mereka pada waktu berumur tujuh tahun ke atas.

## 2.2 Kesempatan Bercerita

Para penutur menerima cerita itu dalam berbagai kesempatan, yaitu antara lain sebagai berikut.

- a. Pada waktu pelaksanaan pesta adat, seperti pelaksanaan pesta orang mati, pesta pengucapan syukur, dan pesta kawin secara adat.
- b. Pada waktu ada pertemuan, misalnya pertemuan di balai desa, pertemuan rumpun keluarga, dan pada waktu mempersiapkan penyambutan tamu (pembesar) secara adat.
- c. Pada waktu pemerintah mengadakan kerja bakti massal bagi masyarakat setempat, atau pada waktu dalam perjalanan sebagai perintang waktu.
- d. Pada waktu seseorang menanyakan asal-usul suatu benda, nama tempat, sejarah perjuangan daerah, hubungan Tana Toraja dengan kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan pada zaman dahulu, dan sejarah perjanjian Tana Toraja dengan daerah lainnya.

## 2.3 Tujuan Bercerita

Cerita itu umumnya diceritakan oleh pendahulu (ayah, ibu, nenek, paman) kepada anak cucunya dengan bermacam-macam tujuan. Cerita-cerita itu ada yang disampaikan dengan maksud mendidik, mengungkapkan sejarah, mengetahui asal-usul suatu nama atau tempat, dan lain-lain. Jadi, tujuan bercerita dapat digambarkan seperti berikut ini.

- a. Agar cerita itu diwariskan secara turun-temurun sehingga tetap terjaga kelestariannya dan tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya.
- b. Agar orang mengetahui asal-usul nenek moyangnya sehingga tetap menjaga keakraban tali persahabatan. Hal ini dapat dilihat dalam cerita (9) "Polo Padang", (11) "Landorundun", dan (42) "Leluhur di Napo".
- c. Agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alam maupun adat istiadatnya. Jadi, cerita itu bertujuan untuk memberi keterangan tentang mengapa suatu tempat, gunung, sungai diberi nama tertentu, dan mengapa pula orang dilarang melakukan



sesuatu, baik tindakan maupun sikap tertentu. Hal ini dapat dilihat dari cerita (3) "Datu Lumuran", (7) "Gonggang ri Sadoqkoq", (10) "Tangga ke Langit", (11) "Landorundun", (15) "Padang di Rura", (19) "Dauppare", dan (22) "Batu Tomato".

- d. Agar orang mengetahui benda atau barang pusaka yang ada di suatu tempat sebagai bukti peninggalan sejarah yang merupakan kekayaan budaya pada masa silam, misalnya **Lulungan Datu Lumuran** dalam cerita (3) "Datu Lumuran", bajak pusaka peninggalan Salle Gamara dalam cerita (40) "Salle Gamara", Balo Bai Ballang dan Doke Dua Lolok peninggalan Karaeng Dua dalam cerita (42) "Leluhur di Napo".
- e. Agar orang dapat mengambil pengalaman dari dalam cerita itu, misalnya sebagai nasihat atau tuntutan hidup. Jadi, bagaimana memupuk kerja sama untuk mencapai tujuan dan mengatasi segala tantangan, saling menghargai, tidak memandang enteng orang lain atau saudara, jangan terburu napsu dalam menghadapi sesuatu permasalahan, dan merupakan nasihat dalam berumah tangga. Hal ini dapat dilihat dalam (1) "Bunga Alluq dan Dolitau", (4) "Burung Tattiuq dan Rusa", (5) "Tiga Orang Cacad", (6) "Sangbidang", (12) "Babuqsolong", (17) "Anak Yatim Piatu", (25) "Sadoqdongna", (27) "Patoden Manik dan Banne Manik", (39) "Padatuan dan Riuq Datu", dan (34) "Sere Daun Dokka".
- f. Agar orang merasa terhibur sehingga pekerjaan yang berat itu tidak terasa berat, cepat selesai, dan ringan. Hal ini dapat dirasakan dalam pelaksanaan pesta-pesta orang mati yang kadang-kadang orang bercerita untuk melewatkan waktu semalam suntuk

Perlu dikemukakan bahwa tujuan-tujuan itu tidak berdiri sendiri untuk satu cerita tertentu saja. Akan tetapi, satu cerita kadang-kadang mempunyai beberapa tujuan yang berlainan. Hal itu dapat diketahui dengan meninjau isi cerita di samping keterangan-keterangan yang dapat dikumpulkan dari penuturnya.

#### 2.4 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya

Masyarakat pendukung cerita meyakini bahwa cerita-cerita itu tidak sekedar hanya untuk didengar dan diceritakan secara turun-temurun, tetapi cerita itu memang pernah terjadi pada masa lampau sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku mereka. Jadi, cerita-cerita itu sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakat



maupun lingkungan alamnya. Penutur meyakini bahwa apa yang diungkapkan dalam cerita itu adalah benar-benar terjadi. Tokoh-tokoh cerita yang dipercayai kebenarannya dianggap sebagai leluhur yang menurunkan anak cucu dari generasi zaman lampau ke generasi berikutnya yang dengan penuh keajaiban menghadapi tantangan hidup ini. Hal ini dapat dilihat dalam cerita (8) "Tulang Didiq", (9) "Polo Padang", dan (42) "Leluhur di Napo".

Kepercayaan masyarakat terhadap cerita yang mereka ketahui sangat besar sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku mereka yaitu taat kepada larangan atau suruhan yang berhubungan dengan cerita-cerita itu, misalnya mengapa dilarang bertengkar dalam rumah terutama kalau sedang bekerja menumbuk padi, mengapa kucing harus disayangi, mengapa pohon cendana pantang dijadikan sebagai kayu api, mengapa dilarang menunjuk pelangi dengan jari telunjuk, mengapa kerbau putih pantang dimakan, dan sebagainya. Perintah dan larangan itu sangat erat kaitannya dengan cerita (9) "Polo Padang", (17) "Anak Yatim Piatu", (36) "Sendana Datu Baine", (37) "Kucing Peliharaan", dan (45) "Sadukung".

Cerita-cerita ini di samping erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya, juga erat hubungannya dengan lingkungan alam sekitarnya. Cerita-cerita itu dibuktikan secara kongkret oleh adanya nama-nama tempat dan gunung, atau mengapa sesuatu diberi nama demikian seperti halnya yang terdapat dalam cerita itu. Nama-nama seperti Bubun Batu dan Batu Sangkinan Lembang, mengingatkan orang kepada kebenaran cerita (7) "Gonggang ri Sadoqkoq", Buntu Sarira di Tana Toraja menjadi bukti cerita (10) "Tangga ke Langit", Cerita (11) "Landorundun", Limbong di Rura sebagai bukti kebenaran cerita (15) "Padang di Rura".

Benda-benda yang berupa batu, seperti Batu Tomate di Tandung, Kecamatan Sangga Langi, merupakan bukti kebenaran cerita (22) "Batu Tomate", Batu Baine di Sae, Kecamatan Makale, merupakan bukti kebenaran cerita (19) "Dauppare". Benda-benda pusaka berupa emas sebagai bukti kebenaran cerita (25) "Sadoqdongna", kain selendang sebagai bukti kebenaran cerita (3) "Datu Lumuran", cangkul sebagai bukti kebenaran cerita (40) "Salle Gamara". Bahan bukti yang diutarakan di atas adalah tanda bahwa beberapa cerita benar-benar pernah terjadi di dalam kehidupan masyarakat Toraja pada masa silam.

Demikian, cerita-cerita itu dianggap sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan kebudayaan.

## 2.5 Jenis Cerita

Dengan melihat kepada peristiwa yang diungkapkan serta pelaku yang berperan dalam cerita itu, sastra lisan Toraja dapat digolongkan atas beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

- a. Cerita yang termasuk novel, yaitu cerita yang mengungkapkan pergumulan hidup manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal semacam ini terdapat dalam cerita (1) "Bunga Alluq dan Dolitau", (5) "Tiga Orang Cacat", (18) "Padarangan", (26) "Anak Yatim", (27) "Patoden Manik dan Buen Manik", (29) "Rappen", (34) "Tiga Orang Bersaudara", dan (39) "Padatuan dan Riuq Datu".
- b. Cerita yang termasuk mite, yaitu cerita yang berhubungan dengan alam gaib dan dewa-dewa yang kadang-kadang sulit terjangkau oleh akal. Hal semacam ini terdapat dalam cerita (3) "Datu Lumuran", (7) "Gonggang ri Sadoqkoq", (8) "Tulang Didiq", (12) "Babuqsolong", (14) "Massudilalong dan Lebonna", (17) "Anak Yatim Piatu", (21) "Bulu Palaq", (25) "Sadoqdongna", (33) "Neg Dadoradora", (36) "Sendana Datu Baine", (41) "Lolotabang dan Biuqbiuq", dan (45) "Sadukung".
- c. Cerita yang termasuk sage, yaitu cerita yang mengungkapkan keberanian dan kepahlawanan seseorang. Termasuk pula dalam golongan ini ialah cerita tentang seorang pelaku yang mendapat kesaktian lalu dengan kesaktiannya itu ia dapat melakukan sesuatu yang luar biasa dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya. Hal semacam ini terdapat dalam cerita (2) "Panggalogaloq", (8) "Tulang Didiq", (12) "Babuqsolong", (16) "Saleq dan Pasauq", (25) "Sadoqdongna", (30) "Pakalisse", (32) "Barabingung", (40) "Salle Gamara", (42) "Leluhur di Napo", dan (43) "Sere Daun Dokka".
- d. Cerita yang termasuk legende, yakni cerita tentang kejadian alam yang menceritakan tentang asal mula sesuatu tempat atau benda-benda alam. Hal semacam itu terdapat dalam cerita (10) "Eran di Langiq", (15) "Padang di Rura", (19) "Dauppare", (22) "Batu Tomate", (27) "Patoden Manik dan Banne Manik", (36) "Sendana Datu Baine", dan (38) "Buen Manik".
- e. Cerita yang termasuk fabel, yakni cerita tentang dunia binatang. Dalam cerita ini, binatang dilukiskan sebagai manusia, pandai berkata-kata, berbuat, dan berpikir seperti manusia. Hal semacam ini terdapat dalam cerita (4) "Burung tattiuq dan Rusa", (13) "Ular dan Kerbau",

(20) "Ikan dan Tikus", (35) "Kerbau dan Lintah", dan (37) "Kucing Peliharaan".

## 2.6 Fungsi Cerita

Fungsi sastra lisan Toraja khususnya dan cerita lisan pada umumnya dapat diketahui berdasarkan tujuan cerita itu serta hubungan cerita itu dengan lingkungannya.

William R. Bascom dalam bukunya *The Study of Folklore* (Bascom, 1965:222 - 294) mengemukakan bahwa ada empat fungsi cerita rakyat lisan, yaitu sebagai berikut:

- a. Cerita rakyat dapat mencerminkan angan-angan kelompok. Peristiwa yang diungkapkan dalam cerita ini sulit terjadi dalam kenyataan hidup sehari-hari. Jadi, cerita ini hanyalah merupakan proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata terutama gadis-gadis dan perjaka yang miskin. Hal semacam itu terdapat dalam cerita (6) "Sangbidang", (8) "Tulang Didiq", (12) "Babuqsolong", (21) "Bulu Palaq", (25) "Sadoqdongna", (26) "Anak Yatim", (28) "Marampio Padang dan Datu Makkaq", (30) "Pakalisse", dan (44) "Bokkoqbokkoq".
- b. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pengesahan atau penguatan suatu adat kebiasaan kelompok (pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan). Hal ini dapat dilihat dalam beberapa cerita lisan pada sastra lisan Toraja seperti yang terdapat dalam cerita (2) "Panggalogqaloq", (3) "Datu Lumuran", (7) "Gonggang ri Sadoqkoq", (9) "Polo Padang", (10) "Eran di Langiq", (19) "Dauppare", (22) "Batu Tomate", (24) "Anjing, Kucing, dan Tikus", (27) "Patoden Manik dan Buen Manik", (36) "Sendana Datu Baine", dan (42) "Leluhur di Napo".
- c. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntunan dalam hidup ini. Hal ini dapat dilihat dalam cerita (1) "Bunga Alluq dengan Dolitau", (4) "Burung Tattiuq dan Rusa", (5) "Tiga Orang Cacad", (13) "Raja Ular dan Kerbau", (14) "Massudilalong dan Lebonna", (18) "Padarangan", (20) "Tikus dan Ikan", (23) "Kera dan Bangau", (31) "Bangau dan Ikan", (35) "Kerbau dan Lintah", dan (39) "Padatuan dan Riuq Datu".
- d. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pengendalian sosial (**social control**) atau sebagai alat pengawas agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi. Hal itu dapat dilihat dalam cerita (5) "Tiga Orang Ber-

saudara", (17) "Anak Yatim Piatu", (18) "Padarangan", (15) "Padang di Rura", (24) "Rappen", dan (37) "Kucing Peliharaan".

★ ★ ★

## **BAB III STRUKTUR CERITA**

### **3.1 Bunga Alluq dan Dolitau**

#### **a. Peristiwa**

- 1) Seorang perempuan bernama Bunga Alluq menikah dengan laki-laki bernama Dolitau.
- 2) Bunga Alluq mengetahui bahwa suaminya akan menikah lagi dengan seorang gadis bernama Katiliaq.
- 3) Bunga Alluq pergi mencari suaminya dengan membawa perlengkapan seperti pisau, tembakau dan sirih.
- 4) Bunga Alluq mendatangi rumah Katiliaq dalam keadaan menyamar seperti orang tua jompo berpakaian compang-camping.
- 5) Bunga Alluq membunuh Katiliaq dalam kamar kemudian mengambil hatinya lalu ia kembali kerumahnya.
- 6) Dolitau kembali ke rumahnya lalu ia menemui istrinya dengan memakai baju hitam tanda berkabung.
- 7) Dolitau pingsan ketika mendengar penjelasan dari Bunga Alluq bahwa dendeng yang disajikan oleh Bunga Alluq adalah dendeng hati Katiliaq.
- 8) Dolitau menyadari kesalahannya lalu ia mohon maaf kepada Bunga Alluq. Sejak itulah mereka kembali damai dan rukun dalam berumah tangga.

#### **b. Alur Cerita**

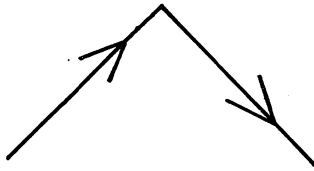
Bunga Alluq adalah seorang istri yang setia, sedangkan suaminya yang bernama Dolitau adalah seorang laki-laki yang suka bertualang dan berfoya-foya. Rencana Dolitau untuk menikah lagi dengan seorang gadis di kampung lain menyebabkan Bunga Alluq hilang kesabarannya. Ia menyamar seperti seorang tua jompo dan mendatangi rumah calon madunya yang bernama Katiliaq. Rencana membunuh Katiliaq berhasil



dan ia pun pulang ke rumah dengan membawa hati Katiliaq. Dengan terbunuhnya Katiliaq, Dolitau menyadari kesalahannya dan kemudian ia kembali rukun dengan istrinya.

Cerita ini menggambarkan tindakan seorang istri yang tidak mau dimadu. Peristiwa dimulai dari usaha pembunuhan dan mencapai puncaknya ketika pembunuhan dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan. Kemudian, peristiwa meluncur turun menuju penyelesaian yang berakhir dengan kehidupan rumah tangga yang rukun dan damai.

Pola alur ini dapat digambarkan berupa dua garis simetris berbentuk segitiga yang tidak beralas.



Dalam cerita ini diperoleh gambaran sebuah rumah tangga yang pada mulanya hidup tentram kemudian mengalami krisis yang memuncak lalu kembali mengalami kedamaian. Jadi, dapat digolongkan **"the law of opening and closing"**.

#### c. Pelaku

- 1) Bunga Alluq, tidak mau dimadu, membunuh, istri Dolitau;
- 2) Dolitau, suka bertualang, suami Bunga Alluq; dan
- 3) Katiliaq, korban pembunuhan, calon istri kedua Dolitau.

### 3.2 Panggaloqqaloq

#### a. Peristiwa

- 1) Rangga Bulaan menikah dengan seekor ular sawa karena diancam akan dibunuh jika ia tidak bersedia menikah dengan ular sawa itu.
- 2) Rangga Bulaan dibawa masuk ke dalam hutan dan berdiam di dalam rongga kayu yang besar.
- 3) Rangga Bulan melahirkan seorang putra yang diberi nama Panggaloqqaloq.
- 4) Panggaloqqaloq ingin membebaskan ibunya dari kungkungan ular; untuk itu ia membuat perahu yang beratapkan keris sakti yang disebut "Laqboqtonapa".

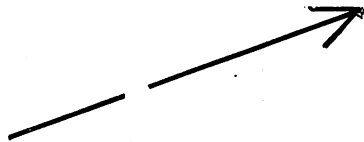
- 5) Ular sawa mati terpotong ketika ia membelit perahu yang ditumpang Panggaloqqaloq bersama ibunya.
- 6) Panggaloqqaloq berhasil membebaskan ibunya dan mereka berkumpul kembali bersama dengan sanak-saudaranya.

#### b. Alur Cerita

Rangga Bulaan menikah dengan ular sawa, kemudian ia dibawa masuk ke dalam hutan dan tinggal di sebuah gua. Dari perkawinannya itu lahirlah seorang putra yang diberi nama Panggaloqqaloq. Ketika Panggaloqqaloq menginjak masa remaja, timbullah niat dalam hatinya untuk membela kehormatan keluarganya yaitu dengan membebaskan ibunya dari kungkungan ular sawa. Panggaloqqaloq menyusun rencana dan persiapan yang benar-benar matang sehingga di dalam pelaksanaan rencana itu, ia tidak mengalami hambatan dan rintangan yang berarti. Walaupun ular sawa berusaha menghalang-halangi Panggaloqqaloq, tetapi tidak berhasil bahkan ia terbunuh dengan Laqboqtonapa. Akhirnya Rangga Bulaan selamat dan berkumpul kembali bersama sanak saudaranya dengan tenang dan bahagia.

Cerita ini menggambarkan tokoh yang berjiwa kesatria bernama Panggaloqqaloq. Peristiwa diawali ketika Rangga Bulaan, ibu Panggaloqqaloq dipaksa dikawini oleh ular sawa, lalu ia melahirkan seorang anak yang diberi nama Panggaloqqaloq. Peristiwa berlanjut dengan adanya usaha Panggaloqqaloq membebaskan ibunya dari kungkungan ular sawa dan mencapai puncaknya ketika ular sawa terbunuh yang kemudian berakhir dalam kebahagiaan dengan berkumpulnya kembali Rangga Bulaan bersama sanak saudaranya.

Alur ini dapat digambarkan berupa garis menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini, dipertentangkan dua tokoh, yaitu Panggaloqqaloq di satu pihak, yang berusaha membebaskan ibunya, dan ular sawa di pihak lain yang ingin selalu menguasai. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "the law of contrast".

### c. Pelaku

- 1) Ranga Bulaan, perempuan, dipaksa dikawini oleh ular sawa;
- 2) Pangaloqgaloq, laki-laki, kesatria, anak Ranga Bulaan dengan ular sawa;
- 3) Ular sawa, suami Ranga Bulaan; dan
- 4) Laqboqtonapa, keris sakti.

## 3.3 Datu Lumuran

### a. Peristiwa

- 1) Datu Lumuran adalah seorang perempuan cantik yang bersemayam di dalam air, sedangkan Batara Kassa adalah seorang petani yang berkebun di dekat kali tempat Datu Lumuran bersemayam.
- 2) Batara Kassa menangkap Datu Lumuran karena ia mencuri hasil ladangnya lalu dijadikan istri. Perkawinan mereka diikat dengan suatu perjanjian bahwa Batara Kassa tidak boleh mengucapkan kata-kata yang dipantang oleh Datu Lumuran. Dari hasil perkawinan mereka lahirlah seorang anak perempuan yang diberi nama Pasuloan.
- 3) Batara Kassa terlanjur mengucapkan kata-kata pantangan ketika ia dikencingi oleh anaknya sendiri dari atas rumah pada waktu ia sedang meraut rotan di kolong rumah.
- 4) Datu Lumuran melarikan diri lalu masuk ke tempat asalnya dalam air karena mendengar Batara Kassa mengucapkan kata-kata yang dipantangkannya. Batara Kassa mengejarnya dan sempat mengambil kudung Datu Lumuran yang disebut "Lullungna Datu Lumuran".
- 5) Pada saat-saat tertentu, Batara Kassa selalu membawa Pasuloan ke pinggir sungai agar ia menyusu kepada ibunya. Peristiwa itu berlangsung beberapa lama dan berakhir setelah Pasuloan sudah dapat disapih (berhenti menyusu).
- 6) Setelah Pasuloan menginjak usia remaja, ia dipingit di dalam rumahnya. Sementara itu, seorang pemuda bernama Kawanna jatuh cinta kepadanya yang kemudian keduanya berhasil mengadakan hubungan gelap.
- 7) Pasuloan hamil tanpa suami yang sah sehingga ia dituntut akan dijatuhi hukuman "**ditekke bantang mamata**" yang artinya diusir pergi meninggalkan kampung halamannya dan pantang kembali untuk selama-lamanya.

- 8) Menjelang pelaksanaan hukuman atas diri Pasuloan, muncullah Kawanna yang sengaja datang untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan mengeluarkan pernyataan akan mengawini Pasuloan.
- 9) Pasuloan dibebaskan dari tuntutan lalu diadakan pesta perkawinan Pasuloan dengan Kawanna.

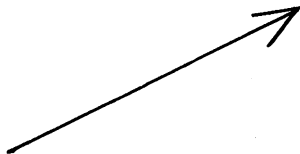
Sebagai bukti bahwa cerita ini pernah terjadi, yaitu sehelai kain berupa selendang atau kudung yang sempat dirampas oleh Batara Kassa ketika Datu Lumuran melarikan diri ke tempat asalnya dalam air. Kain itu disebut "Lullungna Datu Lumuran" yang merupakan barang pusaka bagi rumpun keluarga di daerah Bau.

#### b. Alur Cerita

Cerita ini terdiri atas dua alur atau alur ganda. Alur pertama dapat diuraikan sebagai berikut.

Batara Kassa adalah seorang petani yang berhasil mengawini seorang wanita cantik yang hidup dalam air bernama Datu Lumuran. Perkawinan mereka diikat dengan satu perjanjian berupa pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh Batara Kassa. Pada mulanya mereka hidup rukun dalam membina rumah tangga dan berhasil memperoleh seorang anak perempuan yang bernama Pasuloan. Akan tetapi, kerukunan rumah tangga mereka tiba-tiba menjadi buyar karena dengan tidak sengaja Batara Kassa melanggar pantangan yang merupakan tabu bagi Datu Lumuran. Hal itu menyebabkan Datu Lumuran melarikan diri ke tempat asalnya dengan meninggalkan suami dan anaknya.

Alur cerita ini melukiskan keadaan rumah tangga sepasang suami istri yang masing-masing berasal dari lingkungan dunia yang berbeda. Peristiwa dimulai dari proses perkawinan meningkat kepada kehidupan rumah tangga dan mencapai klimaks pada peristiwa perceraian. Pola alur seperti ini dapat digambarkan dengan garis menanjak sebagai berikut.



Alur yang kedua dapat diuraikan sebagai berikut.

Pasuloan adalah seorang remaja putri, sedangkan Kawanna adalah seorang perjaka, keduanya saling mencintai yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hubungan gelap yang mereka lakukan itu menyebabkan Pasuloan hamil. Akibatnya ialah bahwa Pasuloan dituntut akan dijatuhi hukuman adat. Menjelang pelaksanaan hukuman atas diri Pasuloan, muncullah Kawanna yang sengaja datang untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kawanna menyatakan bahwa ia datang justru untuk melangsungkan perkawinan dengan Pasuloan. Akhirnya, Pasuloan dibebaskan dari tuntutan hukuman adat lalu diadakanlah pesta perkawinan antara Pasuloan dengan Kawanna.

Alur cerita ini menggambarkan hubungan antara dua remaja yang meningkat terus dari pengenalan sampai mencapai klimaks dengan berlangsungnya pesta perkawinan. Alur cerita dapat digambarkan dengan garis menanjak sebagai berikut.



Dalam alur yang pertama maupun alur yang kedua dapat diketahui bahwa sumber malapetaka disebabkan oleh pelanggaran terhadap larangan atau kesusilaan. Cerita seperti ini dapat dimasukkan ke dalam golongan "the law of three".

### c. Pelaku

- 1) Datu Lumuran, perempuan cantik, mencuri buah kaise, bertempat tinggal di dalam air;
- 2) Batara Kassa, laki-laki, petani, melanggar larangan;
- 3) Pasuloan, perempuan cantik, melanggar adat, anak Datu Lumuran dengan Batara Kassa;
- 4) Kawanna, perjaka, melanggar adat, bertanggung jawab;
- 5) Lullungna Datu Lumuran, sehelai kain peninggalan barang pusaka; dan
- 6) Buah kaise, dicuri.

## 3.4 Burung Tattiuq dan Rusa

### a. Peristiwa

- 1) Seekor burung tattiuq sedang merenungi nasib malang yang mengan-



cam jiwanya karena padi, tempat ia bertelur, sudah tiba saatnya untuk dipanen.

- 2) Tiba-tiba rusa muncul menawarkan bantuannya kepada burung tattiuq dengan syarat bahwa mereka akan bekerja sama dan saling membantu dalam kesulitan. Tawaran itu diterima baik oleh tattiuq.
- 3) Setiap hari rusa datang menampakkan dirinya di tengah-tengah padi, sehingga orang-orang yang akan menuai padi itu beralih perhatian dengan mengejar rusa itu dan mereka pun tidak jadi menuai. Sementara itu, burung tattiuq menetas dan akhirnya anaknya sudah dapat terbang.
- 4) Rusa tertangkap pada sebuah jerat di tengah kebun dan ia tidak dapat melepaskan dirinya.
- 5) Burung tattiuq bersama anaknya datang menolong rusa. Tubuh rusa itu ditaburi ulat sehingga pemilik kebun menyangka hasil jeratannya itu sudah membusuk lalu jeratnya diputuskan.
- 6) Rusa melompat lalu cepat-cepat lari masuk ke dalam hutan.

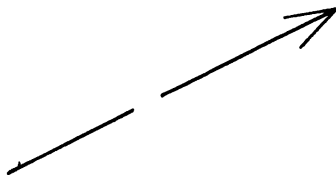
#### b. Alur Cerita

Cerita ini terdiri atas dua alur atau alur kembar. Alur yang pertama adalah sebagai berikut.

Burung tattiuq terlanjur bertelur di rumpun padi yang sudah akan dituai sehingga ia terancam bahaya maut. Rusa datang membantu dengan cara mengalihkan perhatian orang yang akan menuai padi itu sehingga burung tattiuq mempunyai waktu yang cukup untuk mengerami telurnya dan membesarkan anaknya. Akhirnya, burung tattiuq bersama anaknya berhasil meninggalkan tempat yang berbahaya itu.

Alur ini menggambarkan usaha untuk menyelamatkan burung tattiuq. Peristiwa dimulai pada waktu burung tattiuq sedang bertelur lalu meningkat pada usaha menyelamatkan diri dari ancaman bahaya dan mencapai puncaknya setelah burung tattiuq bersama anaknya sudah dapat terbang meninggalkan tempat berbahaya itu.

Pola alur ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.

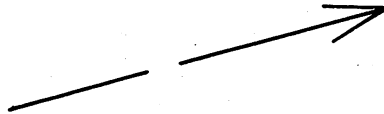


Alur yang kedua adalah sebagai berikut.

Rusa terancam bahaya karena tertangkap pada sebuah jerat. Burung tattuiq bersama anaknya datang membantu dengan cara memperdayakan pemilik kebun. Pemilik kebun terkecoh lalu rusa terlepas dari bahaya maut.

Alur ini menggambarkan usaha untuk menyelamatkan rusa. Peristiwa dimulai pada waktu rusa sedang terjat, lalu meningkat pada usaha menyelamatkan diri dari ancaman bahaya dan mencapai puncaknya pada waktu rusa terlepas, kemudian lari masuk ke dalam hutan.

Pola alur ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini tergambar adanya persamaan sifat yang dimiliki serta persamaan nasib yang dialami oleh burung tattuiq dan rusa. Keduanya bersifat penolong dan keduanya menderita ancaman bahaya maut. Pelaku yang mempunyai sifat atau nasib yang sama dapat digolongkan **"the law of twin"**.

#### c. Pelaku

- 1) Burung tattuiq, cerdik, penolong;
- 2) Rusa, cerdik, penolong;
- 3) Para penuai, tertipu;
- 4) Pemilik kebun, tertipu, sial; dan
- 5) Ulat kotoran kerbau, alat untuk menipu.

### 3.5 Tiga Orang Cacat

#### a. Peristiwa

- 1) Orang buta, orang lumpuh, dan orang tuli bertemu di suatu tempat lalu mereka saling mengemukakan pandangan masing-masing.
- 2) Mereka pergi mengembara ke tengah hutan. Dalam perjalanan, mereka menemukan benda-benda seperti cangkul, bulu ijuk, gendang dan kumbang gajah. Benda-benda itu dibawa ke mana saja mereka pergi.

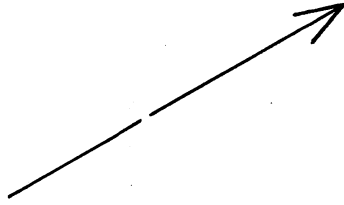
- 3) Mereka tiba di rumah orang utan yang pada waktu itu sedang dalam keadaan kosong. Orang utan itu suka makan manusia.
- 4) Orang utan pulang ke rumahnya lalu ia bertanya kepada orang yang berada di atas rumah.
- 5) Orang cacat yang ada di atas rumah itu mengaku sebagai raksasa lalu memperlihatkan benda-benda yang ditemukannya dalam perjalanan.
- 6) Orang utan itu lari ketakutan sehingga kepalanya terbentur tiang rumah lalu ia mati.
- 7) Mereka membagi-bagi harta orang utan itu dengan cara yang tidak adil sehingga terjadi perkelahian di antara mereka.
- 8) Si Buta memukul lutut si Lumpuh, tiba-tiba si Lumpuh dapat berjalan; si Lumpuh mencakar muka si Buta, tiba-tiba si Buta dapat melihat; kemudian si Buta memukul tulang pelipis si Tuli, tiba-tiba si Tuli dapat mendengar.

#### b. Alur Cerita

Tiga orang cacat pergi mengembara untuk mendapatkan perbaikan nasib mereka. Selama dalam perjalanan, mereka melaksanakan kerja sama yang baik menurut kodrat dan kemampuan masing-masing. Di tengah hutan, mereka menemukan rumah orang utan yang pada waktu itu dalam keadaan kosong. Ketika orang utan itu tiba di rumahnya, ia ditakut-takuti oleh ketiga orang cacat itu. Orang utan itu lari ketakutan sehingga tertumbuk di tiang rumah lalu ia mati. Ketiga orang cacat itu bersepakat membagi harta orang utan itu. Akan tetapi, karena kesalahan dalam membagi-bagi harta itu, maka timbullah perkelahian di antara mereka. Mereka bersyukur karena perkelahian itu menyebabkan mereka memperoleh bentuk fisik yang normal kembali; si Lumpuh menjadi kuat berjalan; si Buta menjadi dapat melihat; dan si Tuli menjadi dapat mendengar.

Alur ini menggambarkan kerja sama yang baik antara ketiga orang cacat dan berakhir dengan kebahagiaan. Peristiwa dimulai pada waktu mereka mendapatkan benda-benda dalam perjalanan kemudian berhasil membunuh orang utan lalu membagi-bagi hartanya, dan mencapai puncaknya ketika terjadi perkelahian yang berakhir dengan kebahagiaan.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini, tergambar adanya persamaan sifat yang dimiliki serta persamaan nasib yang dialami oleh ketiga orang cacat itu. Pelaku yang mempunyai sifat atau nasib yang sama disebut **"the law of twin"**.

**c. Pelaku**

- 1) Orang buta, cacat, licik;
- 2) Orang lumpuh, cacat, licik;
- 3) Orang tuli, cacat, licik;
- 4) Orang utan, ganas, tertipu; dan
- 5) Cangkul, gendang, bulu ijuk, kumbang gajah, adalah benda-benda yang digunakan untuk menakut-nakuti.

### **3.6 Sangbidang**

**a. Peristiwa**

- 1) Sangbidang adalah salah seorang wanita saudara bungsu di antara beberapa orang saudaranya. Ia dibuang oleh orang tuanya karena difitnah oleh saudara-saudaranya bahwa ia akan mendatangkan nasib sial bagi keluarganya.
- 2) Sangbidang dipungut oleh seorang perempuan tua lalu dipelihara sampai menjadi seorang putri remaja yang pandai jahit-menjahit. Jahitan Sangbidang dibawa oleh induk semangnya ke pasar untuk dijual.
- 3) Panopindan, anak seorang kaya, sangat tertarik akan jahitan Sangbidang. Dengan sangat tertariknya ia memborong jahitan itu dan selalu membayar lebih dari harga yang sebenarnya kepada induk semang Sangbidang.
- 4) Panopindan berkemauan keras ingin berkenalan dengan Sangbidang. Ia dengan rombongannya mengikuti induk semang Sangbidang pulang ke rumahnya.
- 5) Panopindan sangat tertarik kepada Sangbidang lalu ia melamar-nya dan akhirnya keduanya menikah. Dari pernikahan mereka itu

lahirlah Labasoq.

- 6) Sangbidang mendengar kematian ibunya melalui pembantunya yang pergi menjual babinya di pasar. Pembantu itu menjelaskan bahwa babinya dijual dengan harga yang sangat murah. Hal ini dilakukan untuk membantu suatu keluarga yang sedang berkabung atas kematian seorang ibu akibat memikirkan kepergian anak perempuannya yang bungsu bernama Sangbidang.
- 7) Sangbidang pergi seorang diri melawat ibunya dengan memakai pakaian yang dibuatkan oleh ibunya dahulu. Karena pakaian Sangbidang jelek, ia dicemoohkan oleh sanak keluarganya.
- 8) Rombongan Panopindan tiba dengan membawa peralatan selengkapnyanya. Pesta kematian dan upacara penguburan ibu Sangbidang dilaksanakan sampai tuntas.
- 9) Ayah Sangbidang berkeras hati ingin ikut bersama rombongan Panopindan pulang ke rumah Sangbidang walaupun sebenarnya Sangbidang sendiri enggan mengikutsertakan ayahnya itu. Setibanya di rumah, Sangbidang berusaha hendak membalas dendam kepada ayahnya. Akhirnya ayah Sangbidang meninggal ditanduk dan diinjak-injak kerbau yang ditambatkan di kolong rumah.

#### b. Alur Cerita

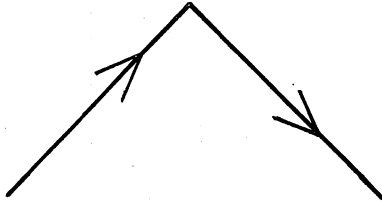
Sangbidang dibuang oleh orang tuanya karena difitnah oleh saudara-saudaranya bahwa ia akan mendatangkan nasib sial bagi keluarganya. Kemudian, Sangbidang dipungut oleh seorang perempuan tua lalu dipelihara sampai menjadi seorang putri remaja yang pandai menjahit. Hasil jahitan Sangbidang sangat dikagumi oleh seorang anak yang kaya bernama Panopindan sehingga pemuda itu ingin mengenal Sangbidang. Ketika Panopindan melihat Sangbidang, ia sangat tertarik atas kecantikan Sangbidang lalu ia memperistrikannya dan kemudian mereka dikaruniai seorang putra yang bernama Labasoq.

Pada suatu hari, Sangbidang mendengar berita kematian ibunya. Berita itu terungkap ketika pembantunya pergi menjual babi dan yang membeli babi itu adalah pihak keluarga ibu Sangbidang. Karena Sangbidang ingin cepat-cepat pergi melawat ibunya, ia pun lebih dahulu berangkat seorang diri yang kemudian menyusul di belakang rombongan suami dan anaknya dengan membawa peralatan selengkap-lengkapnyanya. Sangbidang melaksanakan pesta kematian dan upacara penguburan ibunya dengan sempurna sebagai tanda suatu pengabdian terhadap almarhum ibunya.

Ketika Sangbidang bersama rombongannya bersiap-siap pulang ke rumahnya, ayah Sangbidang bersikeras ingin ikut bersama mereka. Setibanya mereka di rumah, Sangbidang berusaha hendak membalas dendam kepada ayahnya. Ia mengakali ayahnya sehingga ayahnya jatuh ke kolong rumah lalu meninggal ditanduk dan diinjak-injak kerbau yang ditambatkan di kolong rumah.

Cerita ini mengungkapkan perjalanan hidup seorang anak yang dibuang oleh keluarganya. Peristiwa dimulai pada waktu Sangbidang dibuang oleh ayahnya lalu dipelihara oleh seorang perempuan tua dan berhasil kawin dengan seorang kaya bernama Panopindan. Peristiwa mencapai puncaknya pada waktu Sangbidang melaksanakan pesta kematian serta upacara penguburan ibunya. Kemudian, alur cerita meluncur turun menuju penyelesaian dengan munculnya usaha Sangbidang untuk membalas dendam kepada ayahnya dan kemudian cerita berakhir dengan kematian ayah Sangbidang.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan berupa dua garis simetris berbentuk segitiga yang tak beralas.



Cerita ini bermotif pembalasan dendam dan hal itu baru dapat diketahui setelah cerita akan berakhir. Jadi, masalah yang penting ditempatkan pada akhir cerita sehingga dapat digolongkan "**the important of final position**".

### c. Pelaku

- 1) Sangbidang, perempuan, cantik, terampil;
- 2) Panopindan, laki-laki, bangsawan, kaya;
- 3) Ayah Sangbidang, kurang bijaksana, terbunuh;
- 4) Ibu Sangbidang, menanggung rindu, mati;
- 5) Perempuan tua, bijaksana, induk semang Sangbidang;
- 6) Labasoq, anak Sangbidang dengan Panopindan; dan
- 7) Saudara-saudara Sangbidang, dengki, memfitnah.



### 3.7 Gonggang ri Sadoqkoq

#### a. Peristiwa

- 1) Gonggang adalah seorang perjaka perkasa yang bermukim di Sadoqkoq. Ia mempunyai firasat bahwa di Liku bertahta seorang ratu yang mendambakan teman hidup.
- 2) Marrin adalah seorang ratu yang berdiam di daerah Loqkoq Sumbing dan bertahta di Liku, yaitu sebuah kerajaan di dalam air. Ratu ini juga mempunyai firasat bahwa seorang perjaka di Sodoqkoq jatuh cinta kepadanya.
- 3) Gonggang dan Marrin saling mencintai, yaitu cinta yang tumbuh atas ketajaman firasat mereka masing-masing walaupun antara keduanya belum pernah bertemu.
- 4) Gonggang mendapat ilham melalui mimpi yang memerintahkan agar ia mengadakan upacara pemujaan di pinggir Liku sebagai syarat untuk bertemu dengan Marrin.
- 5) Marrin muncul di permukaan air dan secepat kilat Gonggang menyergapnya lalu memapahnya dan membawanya pulang ke Sadoqkoq.
- 6) Gonggang dan Marrin hidup sebagai suami istri yang sangat mendambakan keturunan, tetapi cita-cita yang sudah lama diidamkannya itu tak kunjung menjadi kenyataan.
- 7) Gonggang mendapat ilham yang isinya memerintahkan agar ia bersama istrinya pindah dari Pangasan ke Kapessoq, yaitu suatu tempat yang tidak jauh dari Korang dan Kanan Billaq.
- 8) Gonggang dan Marrin dikaruniai dua orang anak, yaitu seorang putri yang bernama Lolaq yang mengembangkan keturunan di Surakan dan seorang putra yang bernama Pauang yang mengembangkan keturunan di Limbong.

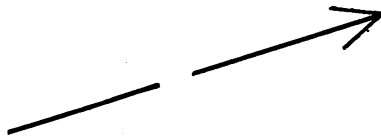
#### b. Alur Cerita

Kedua tokoh utama, yaitu Gonggang ri Sadoqkoq dan Marrin mempunyai nasib yang sama yaitu keduanya menginginkan pasangan hidup. Dalam menjalani hidup membujang itu, baik Gonggang maupun Marrin tetap mendambakan kiranya Sang Pencipta dapat mengaruniai jodoh yang sudah lama diidamkan-idamkan itu. Apa yang sudah lama diidamkan kedua makhluk itu akhirnya menjadi kenyataan. Doanya kepada Yang Mahakuasa terkabul sehingga Gonggang dengan segala usahanya mendapat petunjuk melalui mimpi untuk melaksanakan persembahar

berupa sesaji di dekat tempat kediaman dewi yang menjadi idamannya itu. Harapannya tercapai dengan munculnya Marrin di permukaan air dan kemudian menjadi pendamping yang setia di dalam hidupnya. Setelah keduanya sudah hidup sebagai suami istri, mereka mendambakan keturunan, tetapi cita-cita yang sudah lama didambakan itu tak kunjung menjadi kenyataan. Dalam keadaan yang demikian, keduanya tetap berusaha dan memohon kepada Tuhan agar dikaruniai anak. Usaha kedua makhluk ini tidak mengenal lelah dan dilaksanakannya dengan kesungguhan hati dan akhirnya cita-cita mereka itu pun terwujudlah. Gonggang dan Marrin dikaruniai dua orang anak, seorang putra bernama Pauang dan seorang putri bernama Lolaq. Kedua orang ini menurunkan anak cucu di daerah Limbong dan daerah Surakan, Kecamatan Saluputti, Kabupaten Tana Toraja.

Cerita ini melukiskan drama cinta dua insan yang berbeda lingkungan alamnya, tetapi akhirnya berhasil membangun rumah tangga dan mengembangkan keturunan di daerah Tana Toraja. Peristiwa dimulai pada waktu mereka menjalin percintaan yang berlangsung melalui firasat mereka masing-masing yang kemudian disusul dengan perkawinan. Peristiwa mencapai puncaknya ketika pasangan suami istri itu memperoleh dua orang anak yang sudah sekian lama mereka dambakan.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini tampak pula gejala bahwa baik Gonggang ri Sadoqkoq maupun Marrin di Liku keduanya mempunyai nasib yang sama sejak awal sampai kepada penyelesaian cerita. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "the law of twin".

#### c. Pelaku

- 1) Gonggang, laki-laki, perkasa, sakti;
- 2) Marrin, perempuan, ratu yang berdiam di dalam air;
- 3) Pauang, laki-laki, anak Gonggang dengan Marrin;
- 4) Lolaq, perempuan, anak Gonggang dengan Marrin; dan
- 5) Sadoqkoq, Liku, Lokoq Sumbing, Pangasan, Kapessoq, Surakan,

dan Limbong, adalah nama-nama tempat di daerah Tana Toraja.

### 3.8 Tulang Didiq

#### a. Peristiwa

- 1) Tulang Didiq membunuh anjing kesayangan ayahnya karena anjing itu mengotori dan merusak tenunannya.
- 2) Ayah Tulang Didiq akan membunuh anaknya. Sebelum Tulang Didiq dibawa ke tempat pembunuhan, ibunya sempat memberikan kepadanya sebutir telur ayam dan tiga butir beras. Telur itu disimpan oleh Tulang Didiq di belukar tidak jauh dari tempat pembunuhan.
- 3) Tulang Didiq dibunuh oleh ayahnya di sebuah bukit tempat melakukan persembahan korban.
- 4) Telur ayam Tulang Didiq yang disimpan di belukar sudah menetas kemudian menjadi ayam jago yang sakti.
- 5) Tulang Didiq hidup kembali berkat kokok ayamnya yang sakti itu. Dengan kokok ayam itu pula tercipta suatu kerajaan yang makmur di bawah pemerintahan Tulang Didiq.
- 6) Ayah dan ibu Tulang Didiq melihat gabah padi yang hanyut di sungai. Mereka menelusuri aliran sungai itu ke hulu untuk menemukan daerah asal gabah padi itu. Akhirnya, mereka tiba di istana Tulang Didiq dan seterusnya tinggallah mereka bersama dengan Tulang Didiq di dalam istana.
- 7) Ayam Tulang Didiq dipukul oleh salah seorang yang sedang menumbuk padi. Peristiwa itu menyebabkan ayam itu tidak mau lagi tinggal di negeri itu, lalu terbanglah ia dengan membawa Tulang Didiq menuju ke bulan.
- 8) Tulang Didiq bersama ayamnya tinggal di bulan. Sampai sekarang bayangan Tulang Didiq bersama ayamnya dapat dilihat pada waktu bulan purnama bersinar terang.
- 9) Ayah dan ibu Tulang Didiq bersama dengan seluruh penghuni kerajaan tetap tinggal di bumi dan mereka inilah merupakan cikal bakal manusia yang ada sekarang.

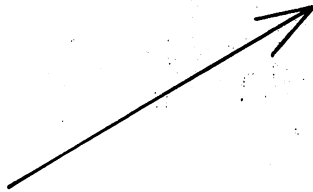
#### b. Alur Cerita

Tulang Didiq membunuh anjing kesayangan ayahnya sehingga ayahnya marah lalu ia membunuh Tulang Didiq. Selanjutnya Tulang Didiq dapat hidup kembali dan memerintah sebuah kerajaan yang makmur,

berkat bantuan ayam jagonya yang sakti. Secara kebetulan orang tua Tulang Didiq dapat menemukan kerajaan Tulang Didiq dan selanjutnya tinggalah mereka bersama-sama di dalam istana. Pertemuan mereka itu terpaksa berakhir pula dengan perpisahan karena Tulang Didiq ikut bersama-sama dengan ayamnya pergi ke bulan dan tinggalah di sana untuk selama-lamanya.

Cerita ini mengungkapkan perjalanan hidup Tulang Didiq sampai berhasil tinggal di bulan. Peristiwa dimulai dengan terbunuhnya seekor anjing yang menyebabkan pembunuhan terhadap diri Tulang Didiq. Kemudian Tulang Didiq hidup kembali, dan peristiwa meningkat terus menuju ke puncaknya dengan berhasilnya Tulang Didiq menduduki tahta kerajaan yang disusul dengan pertemuan dengan kedua orang tuanya. Puncak peristiwa berakhir dengan kepergian Tulang Didiq bersama ayamnya untuk tinggal selama-lamanya di bulan.

Pola alur ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa masalah pokok yang ingin ditonjolkan terletak pada akhir cerita, yaitu mengapa Tulang Didiq berada di bulan. Jadi, cerita ini dapat digolongkan ke dalam **"the important of final position"**.

#### c. Pelaku

- 1) Tulang Didiq, perempuan, tabah, bijaksana;
- 2) Ayah Tulang Didiq, kurang bijaksana;
- 3) Ibu Tulang Didiq, bijaksana;
- 4) Orang yang menumbuk padi, kurang bijaksana;
- 5) Anjing kesayangan, mengotori dan merusak tenun;
- 6) Burung Gagak, membuka rahasia;
- 7) Ayam jago, sakti; dan
- 8) Bulan dan bayangannya.

### 3.9 Polo Padang

#### a. Peristiwa

- 1) Hasil tanaman Polo Padang selalu dicuri orang sehingga ia berusaha untuk menemukan siapa pelakunya.
- 2) Tiga orang putri kayangan memetik jagung hasil tanaman Polo Padang. Setelah itu, pergilah mereka mandi di sumur yang ada di tengah kebun itu.
- 3) Seorang di antara putri kayangan itu tidak dapat lagi kembali ke kayangan karena pakaiannya dicuri oleh Polo Padang.
- 4) Polo Padang kawin dengan putri kayangan dengan syarat Polo Padang tidak boleh mengucapkan kata-kata tabu. Hasil perkawinan mereka lahirlah seorang putra yang diberi nama Pairunan.
- 5) Istri Polo Padang bersama anaknya pulang ke kayangan karena Polo Padang terlanjur mengucapkan kata-kata tabu.
- 6) Polo Padang pergi mengembara untuk mencari istri dan anaknya. Ia naik ke kayangan dengan menumpang pada sebuah bintang.
- 7) Polo Padang memasukkan gasing emas milik anaknya ke dalam kendi yang dibawa gadis kayangan pada waktu mereka mengambil air di sumur.
- 8) Raja Kayangan memerintahkan Polo Padang menghadap untuk diusut asal-usulnya.
- 9) Polo Padang berhasil menyelesaikan beberapa tugas berat berkat bantuan belut, angin, babi hutan, tikus, dan kunang-kunang. Dengan selesainya tugas itu, Polo Padang berhasil bertemu dengan istri dan anaknya.
- 10) Polo Padang, istri dan anaknya kembali ke bumi melalui pelangi. Mereka disebut "tomanuru", artinya orang yang diturunkan dari langit.

#### b. Alur Cerita

Cerita ini terdiri atas dua alur, atau alur ganda. Alur pertama dapat diuraikan sebagai berikut.

Polo Padang adalah seorang petani yang berhasil mengawini putri kayangan. Perkawinan mereka diikat dengan satu perjanjian berupa pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh Polo Padang. Pada mulanya mereka hidup rukun dalam membina rumah tangga dan berhasil memperoleh seorang putra yang bernama Pairunan. Akan tetapi,



kerukunan rumah tangga mereka tiba-tiba buyar karena dengan tidak sengaja Polo Padang mengucapkan kata-kata tabu yang dipantangkan putri kayangan. Hal itu menyebabkan putri kayangan melarikan diri dengan membawa anaknya berangkat pulang ke kayangan.

Alur cerita ini melukiskan keadaan rumah tangga sepasang suami istri yang masing-masing berasal dari lingkungan dunia yang berbeda. Peristiwa dimulai dengan proses perkawinan, kemudian meningkat kepada kehidupan rumah tangga dan mencapai puncaknya pada peristiwa perceraian.

Pola alur ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Dalam alur ini diketahui bahwa sumber perceraian disebabkan oleh pelanggaran terhadap larangan (kata-kata tabu). Jadi, cerita ini dapat dimasukkan ke dalam golongan **"the law of three"**.

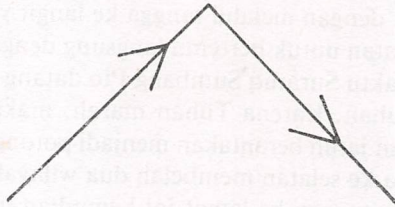
Alur yang kedua dapat dilukiskan sebagai berikut.

Polo Padang pergi mengembara mencari anak dan istrinya. Dengan susah payah ia berhasil tiba di kayangan. Untuk bertemu dengan anak dan istrinya, terlebih dahulu Polo Padang diuji dengan berbagai tugas yang sangat berat. Akan tetapi, berkat bantuan berbagai pihak yang merasa kasihan terhadap Polo Padang, satu demi satu tugas itu dapat diselesaikan dengan sukses. Karena ia berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka Polo Padang dapat bertemu dengan anak dan istrinya. Selanjutnya diadakanlah persiapan di kayangan. Setelah persiapan perlengkapan itu sudah rampung, kembalilah Polo Padang bersama tiga beranak ke bumi dengan melalui pelangi. Mereka tiba kembali di bumi dan hidup sebagai tomanurun.

Cerita ini melukiskan usaha Polo Padang dalam mencari dan menemukan anak dan istrinya. Peristiwa dimulai pada waktu ia berusaha naik ke kayangan kemudian dihadapkan dengan berbagai tugas berat dan mencapai puncaknya pada waktu tugas terakhir dapat diselesaikan dan sekaligus merupakan pertemuannya dengan anak dan istrinya. Kemudian,

peristiwa mengikuti garis balik dengan dilaksanakannya persiapan kembali ke bumi lalu menurun menuju penyelesaian setelah tiba kembali di bumi dan hidup sebagai tomanurun.

Pola alur ini dapat digambarkan berupa dua garis simetris berbentuk segitiga yang tak beralas.



Keberhasilan Polo Padang dalam cerita ini disebabkan oleh kemampuannya dalam mengatasi berbagai tantangan. Jadi, cerita ini dapat digolongkan **"the logic of the saga"**.

#### c. Pelaku

- 1) Polo Padang, laki-laki, petani, tabah;
- 2) Putri kayangan, istri Polo Padang;
- 3) Pairunan, putra Polo Padang dengan putri kayangan;
- 4) Raja kayangan, ayah putri kayangan;
- 5) Gasing emas, milik Pairunan;
- 6) Pelangi, merupakan jalan yang menghubungkan bumi dengan kayangan; dan
- 7) Kerbau putih, belut, angin, pipit, babi hutan, tikus, kunang-kunang, merupakan penolong bagi Polo Padang.

### 3.10 Tangga ke Langit

#### a. Peristiwa

- 1) Pada zaman dahulu manusia dapat naik turun ke langit menemui Tuhan dengan melalui **"eran di langiq"** atau tangga ke langit.
- 2) Suratuq Sumbang Pio datang menemui Tuhan di langit. Ketika akan kembali ke bumi dia mencuri **"teqtekan bulaan"** atau korek emas milik Tuhan.
- 3) Tuhan marah lalu menerjang **"eran di langiq"** sehingga hancur berantakan. Sejak saat itulah manusia tidak dapat lagi naik turun ke langit menemui Tuhan.



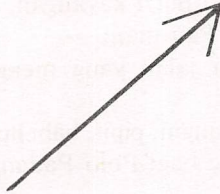
- 4) Kepingan-kepingan itulah menjelma menjadi Buntu Sarira di Tana Toraja.

#### b. Alur Cerita

Peristiwa dimulai pada waktu manusia masih suci sehingga dapat turun naik ke langit dengan melalui tangga ke langit yang disebut **"eran di langiq"**. Kesempatan untuk bertemu langsung dengan Tuhan di langit itu berakhir pada waktu Saratuq Sumbang Pio datang di langit lalu mencuri korek emas Tuhan. Karena Tuhan marah, maka tangga ke langit diruntuhkan-Nya dan jatuh berantakan menjadi potongan-potongan yang melintang dari utara ke selatan membelah dua wilayah Kabupaten Tana Toraja. Puing-puing tangga ke langit ini kemudian menjadi bukit batu bernama Buntu Sarira.

Cerita ini menggambarkan asal mula terjadinya bukit batu di Tana Toraja yang bernama Buntu Sarira. Peristiwa dimulai pada waktu terjadinya pencurian di langit dan mencapai puncaknya ketika Tuhan marah lalu meruntuhkan tangga ke langit yang kemudian menjelma menjadi bukit batu yang bernama Buntu Sarira.

Pola alur ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Cerita ini bermotif pelanggaran hukum dalam bentuk pencurian yang dilakukan oleh pelaku utama. Jadi, cerita ini termasuk golongan **"the law of three"**.

#### c. Pelaku

- 1) Manusia, tidak jelas cirinya;
- 2) Tuhan, Mahasuci, Mahatinggi;
- 3) Saratuq Sumbang Pio, berbadan besar, serakah;
- 4) Eran di langiq, tangga ke langit;
- 5) Teqtekan bulaan, korek api emas; dan
- 6) Buntu Sarira, bukit batu yang membujur dari utara ke selatan di Tana Toraja.

### 3.11 Landorundun

#### a. Peristiwa

- 1) Landorundun seorang gadis cantik dan berambut panjang. Ayahnya bernama Solokang dan ibunya bernama Lambeq Susu.
- 2) Landorundun menyisir rambutnya pada waktu selesai mandi di sungai. Rambutnya tercabut sehelai lalu digulungnya pada sisir emas kemudian diletakkannya di atas sebuah batu. Angin puting beliung meniup sisir itu lalu hanyut dibawa air sungai akhirnya tiba di laut.
- 3) Bendurana melihat sebuah benda berkilauan terapung di tengah laut lalu ia pergi mengambilnya. Benda itu ternyata sisir emas yang dibalut dengan sehelai rambut yang sangat panjang.
- 4) Bendurana berusaha menemukan yang empunya rambut. Sementara ia memikirkan hal itu, datngan serombongan burung layang-layang memberikan petunjuk. Ia berhasil tiba di Bubun Batu, Desa Tanggalaq, berkat petunjuk burung layang-layang. Di sanalah Bendurana menemukan Landorundun lalu ia menyatakan hasratnya kepada Landorundun. Akan tetapi, ia kecewa karena hasratnya itu ditolak oleh Landorundun.
- 5) Bendurana menanam mangga di dekat tempat permandian Landorundun. Mangga yang ditanamnya itu cepat tumbuh dan dalam waktu yang singkat sudah berbuah.
- 6) Landorundun memetik mangga Bendurana. Dengan demikian, berhasillah Bendurana menjebak Landorundun dan akhirnya Landorundun bersedia untuk kawin dengan Bendurana.
- 7) Bendurana bersiap untuk berangkat membawa Landorundun dan berusaha agar Lambeq Susu (ibu Landorundun) tidak ikut bersama mereka. Bendurana berhasil mengakali Lambeq Susu sehingga ia tidak sempat menyaksikan keberangkatan anaknya.
- 8) Bendurana membawa Landorundun meninggalkan Tana Toraja berlayar menuju ke Bone. Sesudah mereka tiba di Bone, diadakanlah pesta perkawinan yang sangat meriah antara Bendurana dengan Landorundun, kemudian hiduplah mereka dalam suasana rukun dan damai.

#### b. Alur Cerita

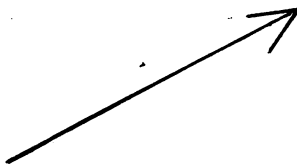
Bendurana menemukan sebuah sisir emas yang digulung dengan sehelai rambut yang sangat panjang dalam keadaan terapung di laut. Ia mengambil sisir itu lalu berusaha untuk menemukan pemiliknya. Ben-

durana dengan perahu layarnya menyusuri sungai dan berhasil tiba di Bubun Batu, Desa Tanggalaq, Kecamatan Rindingngallo, Kabupaten Tana Toraja berkat petunjuk burung layang-layang. Di sana Bendurana menemukan seorang gadis desa yang bernama Landorundun pemilik rambut yang ditemukan di laut. Bendurana menyatakan hasrat hatinya kepada Landorundun, tetapi sayang hasratnya itu ditolak oleh Landorundun. Namun Bendurana tetap berusaha akan menaklukkan Landorundun. Bendurana menanam mangga di dekat tempat pemandian Landorundun dan dalam waktu yang sangat singkat pohon mangga itu pun sudah berbuah. Ketika Landorundun pergi mandi di tempat pemandiannya, ia memetik buah mangga itu lalu dimakannya. Penjebakan Bendurana berhasil lalu ia menuntut Landorundun. Dalam hal ini Landorundun tidak dapat mengelak lalu ia pasrah terhadap keinginan Bendurana. Bendurana memutuskan akan mengawini Landorundun dan keputusan itu diterima oleh Landorundun.

Bendurana sudah bersiap untuk berangkat membawa Landorundun dan berusaha agar Lambeq Susu (ibu Landorundun) tidak ikut bersama mereka. Ia memberikan perian yang sudah dilubangi bagian bawahnya kepada Lambeq Susu kemudian disuruhnya pergi mengambil air di tebing gunung. Sementara Lambeq Susu mengisi perian yang tak kunjung penuh itu, berangkatlah Bendurana membawa Landorundun naik ke perahu lalu berlayarlah mereka dari Tana Toraja menuju ke Bone. Setelah tiba di Bone, mereka melaksanakan pernikahannya dengan sangat meriah dan selanjutnya hiduplah mereka dalam suasana rumah tangga yang rukun dan bahagia.

Cerita ini mengungkapkan pertemuan jodoh Bendurana dengan Landorundun. Peristiwa dimulai pada waktu Bendurana menemukan rambut Landorundun lalu ia berusaha untuk bertemu dengan Landorundun, kemudian dilanjutkan dengan usaha untuk menikahnya dan mencapai puncaknya pada waktu berlangsungnya pesta pernikahan mereka di Bone dan berakhir dengan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Cerita ini melukiskan berbagai gejala yang dihadapi oleh pelaku utamanya dalam memperjuangkan cita-citanya dan pada akhirnya gejala itu berakhir dengan ketenangan yaitu kehidupan bahagia dan sejahtera. Jadi, cerita ini dapat digolongkan **"the law of opening and closing"**.

#### c. Pelaku

- 1) Landorundun, gadis cantik, berasal dari Toraja;
- 2) Lambeq Susu, ibu Landorundun;
- 3) Solokang, ayah Landorundun;
- 4) Bendurana, laki-laki, berasal dari Bone;
- 5) Burung layang-layang, penunjuk jalan;
- 6) Ada benda-benda seperti sisir emas, rambut panjang, mangga; dan
- 7) Ada nama-nama tempat seperti Batu Sangkinan Lembang, Bubun Batu, Mata Bongi.

### 3.12 Babuqsolong

#### a. Peristiwa

- 1) Babuqsolong adalah seorang yang cacat di antara tujuh bersaudara. Ia seorang yang sabar, tabah menghadapi tantangan dan mempunyai rasa pengabdian yang tinggi terhadap orang tuanya.
- 2) Babuqsolong menadah muntah ibunya ketika ibunya muntah sesaat sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir. Muntah itu berubah menjadi emas.
- 3) Menjelang pesta kematian ibunya, saudara-saudaranya telah menyediakan 32 ekor kerbau yang bagus-bagus untuk dipersembahkan dalam pesta sebagai tanda pengabdian kepada ibunya.
- 4) Babuqsolong membeli seekor kerbau yang tanduknya melengkung ke bawah yang diberi nama Sokko Mebali.
- 5) Dalam perjalanan pulang, Babuqsolong melakukan beberapa kali pertarungan dengan orang yang mencela kerbaunya. Ia membawa pulang 32 ekor kerbau sebagai hasil kemenangan yang diperoleh melalui kerbaunya yang ajaib itu.
- 6) Sesampainya di rumah, saudara-saudaranya pun mengejek pula sehingga Babuqsolong mengajak mereka bertaruh. Dalam pertarungan itu Babuqsolong mengalahkan saudara-saudaranya sehingga seluruh harta persiapan pesta yang dimiliki saudara-saudaranya beralih seluruhnya kepada Babuqsolong.
- 7) Babuqsolong melaksanakan pesta kematian ibunya atas biaya yang

ditanggungnya seorang diri.

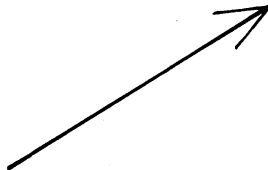
#### b. Alur Cerita

Babuqsolong adalah seorang cacat di antara tujuh bersaudara. Ia seorang yang sabar, tabah menghadapi tantangan serta mempunyai rasa pengabdian yang tinggi terhadap orang tuanya. Pada waktu ibunya akan menghembuskan nafasnya yang terakhir, Babuqsolong menadah muntah ibunya yang kemudian berubah menjadi emas. Menjelang pesta kematian ibunya, pergilah Babuqsolong mencari kerbau yang akan dikorbankan dalam upacara pesta kematian itu. Dengan susah payah ia menemukan seekor kerbau yang tanduknya melengkung ke bawah dan dapat menyahut seperti manusia. Kerbau itu, Sekko Mebali namanya, dibeli dengan emas yang diperoleh dari ibunya. Kerbau ajaib ini menyebabkan Babuqsolong memperoleh kemenangan beberapa kali dalam pertarungan. Pertarungan terakhir yang dilakukan Babuqsolong ialah pertarungannya melawan saudara-saudaranya dengan taruhan 64 ekor kerbau.

Babuqsolong menang lagi dalam pertarungan itu. Hasil kemenangan yang diperolehnya itu dipergunakan oleh Babuqsolong untuk membiayai seluruh pesta upacara kematian ibunya, sedangkan saudara-saudaranya tidak dapat menyumbangkan sesuatu dalam pesta itu.

Alur ini menggambarkan perjalanan hidup seorang cacat yang memperoleh sukses yang gemilang sebagai hasil dari kesabaran dan ketabahannya menghadapi segala tantangan. Peristiwa dimulai pada waktu ia menerima emas yang kemudian dipakai membeli kerbau ajaib lalu meningkat pada kemenangan yang diperoleh dari beberapa pertarungan dan mencapai puncaknya ketika berhasil mengalahkan saudara-saudaranya dan berakhir dengan pelaksanaan pesta upacara pesta kematian ibunya yang dibiayainya seorang diri.

Pola alur ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa ada seorang tokoh yang ditonjolkan dan bergerak sepanjang cerita. Tokoh itu ialah Babuqsolong.

Pemusatan terhadap satu tokoh disebut "the consentration on a single character".

**c. Pelaku**

- 1) Babuqsolong, laki-laki, cacat, sabar, tabah, rasa pengabdian yang tinggi terhadap orang tua;
- 2) Saudara-saudara Babuqsolong, laki-laki, berwatak buruk;
- 3) Ibu, muntahnya berubah menjadi emas;
- 4) Sokko Mebali, kerbau, ajaib; dan
- 5) Orang lain, laki-laki, berwatak buruk.

### 3.13 Raja Ular dan Kerbau

**a. Peristiwa**

- 1) Raja ular mengejek kerbau karena hidung kerbau dicocok dan ditarik oleh manusia.
- 2) Raja ular berpura-pura ingin mengetahui kemampuan manusia lalu disuruhnya kerbau itu pergi memanggil manusia. Sesungguhnya raja ular itu ingin menelan manusia apabila sudah hadir di tempat itu.
- 3) Manusia bertemu dengan raja ular lalu keduanya akan memperlihatkan kemampuan dan kejagoannya masing-masing.
- 4) Manusia meminta agar raja ular lebih dahulu memperagakan bagaimana caranya berdempet pada batang kayu yang terlentang di depannya. Ketika raja ular sudah berdempet pada batang kayu, manusia itu segera mengikatnya dengan rotan sehingga ular itu tidak dapat bergerak dan akhirnya matilah raja ular itu.
- 5) Kerbau datang menertawakan raja ular itu. Karena kerbau itu terus-menerus tertawa, ia tidak merasakan air liurnya mengalir ke luar yang mengakibatkan gigi pada rahang atasnya jatuh semua.

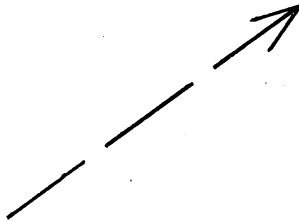
**b. Alur Cerita**

Raja ular mendatangi seekor kerbau yang sedang makan rumput di pinggir hutan lalu ia mencemoohkannya seraya berkata bahwa kerbau itu bodoh karena membiarkan hidungnya dicocok dan ditarik oleh manusia. Raja ular berpura-pura ingin mengetahui kemampuan manusia lalu disuruhnya kerbau itu pergi memanggil manusia. Sesungguhnya raja ular itu mempunyai niat jahat, yaitu ia ingin menelan manusia bila sudah hadir di tempat itu. Ketika manusia sudah datang, raja ular itu menantang manusia untuk saling mengadu kemampuan dan kejagoan masing-masing.

Maksud jahat raja ular itu diketahui oleh manusia, lalu raja ular itu disuruh lebih dahulu memperagakan bagaimana caranya berdempet pada batang kayu yang terlentang di depannya. Ketika raja ular sudah berdempet pada batang kayu, manusia itu segera mengikatnya dengan rotan sehingga ular itu tidak dapat bergerak dan akhirnya matilah ular itu. Kerbau datang menertawakan raja ular itu hingga kerbau tidak menyadari bahwa air liurnya mengalir ke luar yang mengakibatkan gigi pada rahang atasnya jatuh semua.

Cerita ini mengungkapkan asal mulanya kerbau tidak mempunyai gigi pada rahang atasnya. Peristiwa dimulai pada waktu raja ular mencemooh kerbau lalu meningkat pada waktu raja ular terbelenggu dan mencapai puncaknya ketika gigi kerbau pada rahang atasnya berguguran semua dan cerita berakhir dengan kematian raja ular.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Masalah pokok yang ingin ditonjolkan dalam cerita ini terletak pada bagian akhir cerita, yaitu apa sebabnya rahang atas kerbau tidak bergigi. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "**the important of final position**".

#### c. Pelaku

- 1) Kerbau, rahang atasnya tidak bergigi;
- 2) Raja ular, angkuh, terbunuh; dan
- 3) Manusia, licik, membunuh.

### 3.14 Massudilalong dan Lebonna

#### a. Peristiwa

- 1) Massudilalong dan Lebonna adalah dua insan yang dimabuk cinta. Keduanya sudah berjanji akan sehidup semati.
- 2) Pada suatu ketika terjadi perang antarkampung. Massudilalong juga



ikut dalam peperangan itu. Akan tetapi, tiba-tiba datang seseorang melapor kepada Lebonna bahwa Massudilalong telah tewas.

- 3) Lebonna bunuh diri karena kecewa ditinggalkan kekasihnya. Kematian Lebonna itu menyebabkan Massudilalong menanggung kecewa dan kesedihan yang mendalam.
- 4) Dodeng (teman Massudilalong) sedang menyadap nira, tiba-tiba terdengar olehnya suara rintihan. Suara itu adalah suara Lebonna yang minta dikasihani. Kejadian itu disampaikan Dodeng kepada Massudilalong.
- 5) Massudilalong ikut bersama-sama Dodeng pergi ke tempat menyadap nira. Di sana Massudilalong mendengar suara rintihan kekasihnya lalu iapun pingsan.
- 6) Massudilalong minta kepada ayahnya agar mengadakan pesta besar-besaran dan setiap anggota keluarga diharapkan membawa sebatang tombak.
- 7) Ketika pesta berlangsung, naiklah Massudilalong ke atas bubungan rumah kemudian melompat dan persis jatuh di atas mata tombak. Pada saat itu juga meninggallah Massudilalong.
- 8) Mayat Massudilalong berulang kali muncul di rumah duka sehingga keluarga menjadi gelisah.
- 9) Mayat Massudilalong dikuburkan dalam liang kuburan Lebonna yang dilakukan sendiri oleh Dodeng. Penguburan itu merupakan penguburan mayat Massudilalong yang keempat kalinya. Sejak dipertemukannya kedua mayat itu, mayat Massudilalong tidak pernah kembali lagi ke rumah duka.

#### **b. Alur Cerita**

Massudilalong dan Lebonna sudah berjanji akan sehidup semati. Pada suatu pertempuran terdengar berita bahwa Massudilalong tewas. Berita itu sebenarnya tidak benar, tetapi Lebonna mempercayainya sehingga melakukan bunuh diri. Jeritan hati Lebonna dibawa sampai ke liang kubur. Suara haru Lebonna itu terdengar oleh Massudilalong pada waktu ia bersama Dodeng berada di tempat menyadap nira. Sejak itu Massudilalong sudah nekad pula akan melakukan bunuh diri. Rencananya itu terlaksana pada waktu ayahnya mengadakan pesta besar-besaran. Massudilalong melompat dari atas bubungan atap dan jatuh tepat pada mata tombak yang tertanam di halaman. Penguburan mayat Massudilalong dilaksanakan sebagaimana layaknya. Akan tetapi, setelah dikuburkan mayat Massudilalong kembali lagi ke rumah duka. Peristiwa

seperti itu berulang sampai tiga kali dan baru berakhir setelah mayat Massudilalong dikuburkan di dalam liang kubur Lebonna. Akhirnya, cita-cita mereka tercapai juga walaupun perwujudannya baru terlaksana setelah mereka berada di alam gaib.

Cerita ini menggambarkan cinta sejati antara dua insan yang dimabuk cinta. Peristiwa dimulai dengan bunuh diri yang dilakukan oleh si wanita kemudian disusul dengan peristiwa yang sama yang dilakukan oleh si pria. Peristiwa berlanjut dengan penguburan mayat si pria yang dilakukan berulang kali dan baru berakhir setelah mayat keduanya dikumpulkan dalam satu liang. Rangkaian peristiwa demi peristiwa dalam cerita ini terjalin secara horizontal yang dapat digambarkan dengan sebuah garis mendatar sebagai berikut.



Dalam cerita ini terlihat adanya persamaan nasib yang dialami oleh tokoh utamanya. Baik Massudilalong maupun Lebonna sama-sama menemui ajalnya akibat cinta yang sangat mendalam di antara keduanya. Pelaku yang mempunyai sifat atau nasib yang sama disebut "**the law of twin**".

#### c. Pelaku

- 1) Massudilalong, laki-laki, setia terhadap janji, bunuh diri;
- 2) Lebonna, perempuan, setia terhadap janji, bunuh diri;
- 3) Dodeng, laki-laki, penyadap nira;
- 4) Rumpun keluarga; dan
- 5) Ayah Massudilalong.

### 3.15 Padang di Rura

#### a. Peristiwa

- 1) Rura suatu daerah yang terkenal dengan kesuburan tanahnya sehingga penduduk tidak pernah merasa kekurangan pangan. Hal ini menyebabkan orang-orang kaya di Rura sering lupa daratan.
- 2) Ada satu keluarga yang sangat kaya di Rura, yaitu Londong di Rura dan istrinya bernama Kombong di Rura. Mereka mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Mereka ingin menjodohkan kedua anak kandungnya itu.

- 3) Londong di Rura dan Kombong di Rura mempermaklumkan hal itu kepada para pemuka masyarakat dalam wilayah Rura dan para pemuka masyarakat itu pun menyetujuinya.
- 4) Tuhan menurunkan bencana pada saat pesta perkawinan kedua orang bersaudara kandung itu. Lokasi yang dipergunakan untuk pesta tiba-tiba longsor dan menenggelamkan orang yang hadir dalam pesta itu.
- 5) Londong di Rura dan istrinya bersama masyarakat di daerah Rura menyadari bahwa menjodohkan kedua anak kandung adalah perbuatan yang sangat dikutuk Tuhan.
- 6) Masyarakat pergi mengundang penghulu adat Solo Araq dan Bua Uran untuk melaksanakan pesta pengurbanan sebagai pernyataan permohonan ampun kepada Sang Pencipta atas kekeliruan yang telah mereka lakukan.
- 7) Sejak itu hasil sawah dan ladang berlimpah dan segala binatang ternak berkembang biak seperti sediakala.

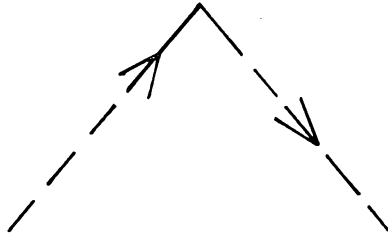
#### **b. Alur Cerita**

Londong di Rura dan Kombong di Rura memperjodohkan anak kandungnya yang mendapat restu dari pemuka masyarakat. Pernikahan antara kedua orang yang bersaudara kandung itu mendapat kutukan Tuhan sehingga lokasi yang dipergunakan untuk pesta tiba-tiba longsor lalu menjelma menjadi tebat yang menenggelamkan semua orang yang hadir dalam pesta pernikahan itu.

Bencana yang mengerikan itu menyebabkan Londong di Rura dan Kombong di Rura serta masyarakat menjadi sadar atas pelanggaran hukum yang mereka lakukan. Untuk menebus kesalahan itu, mereka melaksanakan pesta pengurbanan sebagai pernyataan permohonan ampun kepada Tuhan. Akhirnya, masyarakat di Rura menjadi makmur kembali seperti sedia kala.

Cerita ini mengungkapkan azab Tuhan terhadap manusia yang melanggar hukum Allah. Peristiwa dimulai pada waktu penduduk mulai melupakan Tuhan dan berbuat sekehendak hatinya. Pelanggaran mereka mencapai puncaknya ketika separang suami istri menjodohkan anak kandungnya dan merayakannya dengan pesta yang sangat meriah. Kemudian peristiwa mengikuti garis balik yang menurun ketika Tuhan menurunkan azab-Nya lalu mereka bertobat yang berakhir dengan kemakmuran masyarakat seperti sediakala.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan berupa dua garis simetris berbentuk segitiga yang tak beralas.



Cerita ini bermotif pelanggaran hukum dalam bentuk perkawinan antara dua orang bersaudara kandung. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "the law of three".

#### c. Pelaku

- 1) Londong di Rura dan Kombong di Rura, sepasang suami istri, kaya, melanggar hukum Tuhan;
- 2) Pemuka masyarakat, tidak bijaksana;
- 3) Sulo Araq dan Bua Uran, penghulu adat, bijaksana;
- 4) Putra dan putri Londong di Rura, diperjodohkan; dan
- 5) Limbong di Rura, tebat, bersejarah.

### 3.16 Saleq dan Pasauq

#### a. Peristiwa

- 1) Seorang keturunan bangsawan bernama Pasauq bersama dengan dua orang pembantunya pergi ke Lewangraq dengan tujuan melamar seorang wanita bangsawan bernama Saleq.
- 2) Pasauq meminang Saleq, tetapi lamarannya belum diterima karena tidak memenuhi tata krama dan adat istiadat yang berlaku. Karena itu, Pasauq bersedia mengurungkan niatnya dan berjanji akan mempersiapkan utusan untuk datang melamar ulang.
- 3) Pasauq meninggalkan rumah Saleq, tetapi sebelum itu ia menitipkan raraqnya (barang pusaka) yang bernilai dua belas ekor kerbau kepada Saleq. Raraq itu diterima oleh Saleq lalu disuruh kemenakannya menyimpan raraq itu di dalam baka bua (tempat penyimpanan barang berharga).
- 4) Pasauq memerintahkan pembantunya pergi mencuri raraq itu dan

raraq itu berhasil dicuri tanpa diketahui oleh Saleq.

- 5) Pasauq bersama empat orang pembantunya mendatangi rumah Saleq. Kedatangan mereka itu bukan bermaksud meminang melainkan untuk meminta raraq yang dititipkan dahulu. Karena raraq itu sudah hilang, terpaksa Saleq membayar ganti rugi sebanyak dua belas ekor kerbau.
- 6) Dengan tambahan dua belas ekor kerbau itu, Pasauq bertambah kaya. Dari tahun ke tahun kerbaunya berkembang biak akhirnya menjadi banyak.
- 7) Musibah menimpa Pasauq. Tempat penggembalaan kerbaunya dilanda banjir besar sehingga kerbaunya habis dibawa banjir dan terdampar di daerah kediaman Saleq. Semua kerbau yang hanyut itu selamat naik ke darat lalu bergabung dengan kerbau Saleq.
- 8) Pasauq menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan melakukan perbuatan semacam itu lagi. Ia melaksanakan upacara 'maqbuuq' dan setelah berselang beberapa lama kemudian ia pun menjadi kaya kembali.

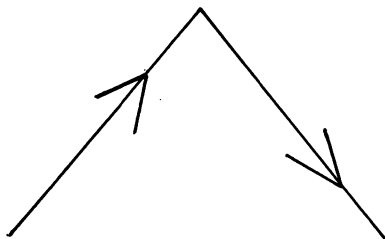
#### b. Alur Cerita

Pasauq bersama pembantunya mendatangi rumah Saleq dengan tujuan akan meminang. Lamarannya itu ditolak karena tidak memenuhi tata krama dan adat istiadat. Sebelum Pasauq meninggalkan rumah Saleq, ia berpura-pura menitipkan raraqnya (barang pusaka) yang bernilai dua belas ekor kerbau untuk disimpan oleh Saleq. Dua hari kemudian, Pasauq memerintahkan pembantunya pergi mencuri raraq itu dan berhasil mengambilnya tanpa diketahui oleh Saleq. Sesudah itu, Pasauq bersama empat orang pembantunya datang ke rumah Saleq meminta raraq yang dititipnya dahulu. Karena raraq itu hilang, maka Saleq terpaksa membayar ganti rugi sebanyak dua belas ekor kerbau kepada Pasauq. Beberapa lama kemudian, Tuhan menurunkan bencana kepada Pasauq. Seluruh kerbaunya hanyut dibawa banjir dan terdampar di daerah kediaman Saleq. Kerbau-kerbau yang hanyut itu semuanya selamat naik ke darat kemudian bergabung dengan kerbau Saleq. Setelah musibah itu terjadi, barulah Pasauq menyadari kesalahannya dan ia bertobat atas dosa yang telah diperbuatnya. Pasauq melaksanakan upacara 'maqbuuq' dan setelah berselang beberapa lama kemudian ia pun menjadi kaya kembali.

Alur cerita ini menggambarkan akibat yang menimpa orang yang berbuat jahat. Peristiwa dimulai pada waktu Pasauq melakukan penipuan

dan mencapai puncaknya setelah berhasil mendapatkan kerbau yang dicita-citakan. Kemudian, peristiwa mengikuti garis balik dengan datangnya bencana lalu menurun menuju penyelesaian dengan hanyutnya kerbau yang dimiliki Pasauq dan berakhir pada waktu Saleq memperoleh kerbau yang dimiliki Pasauq.

Pola alur ini dapat digambarkan berupa dua garis simetris berbentuk segitiga yang tak beralas.



Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa orang yang jahat akan mendapat hukuman, sedangkan orang yang baik akan memperoleh imbalan kebaikan yang berlipat ganda. Gambaran tokoh yang baik dan tokoh yang jahat digolongkan dalam **"the law of contrast"**.

### c. Pelaku

- 1) Pasauq, laki-laki, berstatus tinggi, berwatak buruk;
- 2) Saleq, perempuan, berstatus tinggi, berwatak baik;
- 3) Pembantu-pembantu Pasauq, laki-laki, berwatak buruk;
- 4) Kemenakan Saleq, perempuan;
- 5) Tokoh-tokoh masyarakat;
- 6) Raraq (benda pusaka), bernilai tinggi; dan
- 7) Kerbau, sasaran penipuan.

## 3.17 Anak Yatim Piatu

### a. Peristiwa

- 1) Ada dua orang anak yatim piatu yang tidak mempunyai keluarga. Pekerjaan kedua anak ini ialah memetik mayang padi lalu dikeringkan kemudian ditumbuk dan itulah yang dimasak menjadi bubur.
- 2) Seorang laki-laki yang memikul padi melintasi sebuah gunung, tiba-tiba alat pemikulnya patah. Orang itu marah lalu ia pun mengutuk dan memukul padi itu disertai kata-kata tabu yang pantang diucapkan apabila seseorang membawa padi.

- 3) Padi yang dibawa oleh laki-laki itu menjelma menjadi orang tua karena dikutuk oleh laki-laki itu. Orang tua itu adalah leluhur padi.
- 4) Leluhur padi itu melanjutkan perjalanannya dari rumah yang satu ke rumah yang lain menengok orang yang sedang menumbuk padi. Apabila ada orang bertengkar atau anak-anak menangis pada waktu orang menumbuk padi, maka leluhur padi itu tidak akan menyinggahinya.
- 5) Leluhur padi menemukan anak yatim piatu yang sedang mencari sebutir padi yang terpelanting ke luar lesung. Leluhur padi merasa kasihan melihat keadaan kedua anak yatim piatu itu. Untuk itu, lalu ia menginap di rumah anak yatim piatu itu.
- 6) Leluhur padi naik di lumbung untuk tidur seraya berpesan kepada anak yatim itu bahwa apabila sudah genap tiga hari, lumbung itu supaya dibuka disertai upacara persembahan beras ketan dan seekor ayam.
- 7) Anak yatim melaksanakan pesan leluhur padi itu lalu mereka mendapati lumbung yang tadinya kosong, berubah menjadi penuh dengan padi sehingga anak yatim piatu itu menjadi kaya raya.

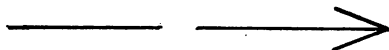
#### **b. Alur Cerita**

Seorang laki-laki bertindak kurang senonoh terhadap padi yang dipikulnya pada waktu ia mengalami kesulitan dalam perjalanannya. Padi yang dipikulnya itu tiba-tiba menghilang lalu menjelma menjadi seorang tua (leluhur padi). Orang tua itu menjelajahi semua kampung untuk menengok orang yang menumbuk padi. Apabila ada orang membuat keonaran pada waktu orang menumbuk padi, maka tidak akan disingahi oleh orang tua itu. Akhirnya, orang tua itu menemukan dua anak yatim piatu yang sangat berhati-hati menumbuk padi dan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada orang tua itu. Karena orang tua itu tertarik atas kebaikan budi pekerti kedua anak yatim piatu itu, maka leluhur padi itu menjelma kembali menjadi padi yang memenuhi lumbung sebagai milik kedua anak yatim piatu itu.

Cerita ini mengungkapkan sikap yang patut dilakukan oleh manusia terhadap padi. Peristiwa dimulai pada waktu seorang laki-laki berbuat tidak senonoh terhadap padi lalu padi itu menghilang dan menjelma seorang tua. Kemudian, peristiwa itu berlanjut dengan kembalinya orang tua itu menjadi padi sehingga membuat kekayaan bagi anak yatim piatu yang bertindak tertib dan sopan terhadap leluhur padi itu.



Pola alur cerita ini melukiskan rangkaian peristiwa yang berlangsung secara horizontal yang dapat digambarkan dengan sebuah garis mendatar sebagai berikut.



Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa ide yang ingin ditonjolkan adalah akibat perbuatan yang diterima oleh dua tokoh, yaitu tokoh yang baik dan tokoh yang jahat. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "**the law of contrast**".

### c. Pelaku

- 1) Laki-laki pembawa padi, pemaarah, tidak senonoh;
- 2) Orang tua, leluhur padi; dan
- 3) Dua orang anak yatim, miskin, tertib, serta sopan.

## 3.18 Padarangan

### a. Peristiwa

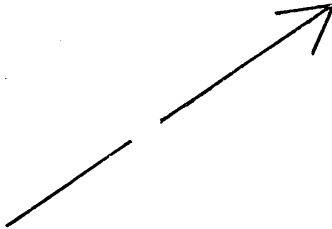
- 1) Padarangan bersama budaknya Pongtattuliq melihat sebuah jeruk hanyut di sungai lalu diambarnya.
- 2) Jeruk itu berisi sehelai rambut yang panjang kepunyaan seorang gadis cantik bernama Riuqdatu.
- 3) Padarangan membawa rambut itu pergi mencari Riuqdatu. Setelah bertemu, keduanya menikah tanpa diketahui orang tua Riuqdatu dan masyarakat.
- 4) Penduduk kampung sepakat untuk membakar Riuqdatu karena ia hamil tanpa diketahui siapa suaminya.
- 5) Padarangan ke luar dari dalam gendang seraya menampakkan dirinya lalu ia mengaku sebagai suami Riuqdatu. Masyarakat menjadi tenang kembali serta merestui pernikahan Padarangan dengari Riuqdatu.

### b. Alur Cerita

Cerita ini melukiskan usaha Padarangan dalam mencari dan menemukan jodohnya. Peristiwa dimulai dengan penemuan sebuah jeruk yang berisi sehelai rambut panjang yang hanyut di sungai. Padarangan berusaha mencari dan berhasil menemukan pemilik rambut itu yang tidak

lain adalah Riuqdatu. Dalam pertemuan itu mereka sepakat mengadakan hubungan secara sembunyi-sembunyi. Sejak itu Padarangan mulai menyembunyikan diri di dalam gendang. Ketika Riuqdatu sudah hamil, masyarakat menjadi gempar dan bersepakat untuk membakar Riuqdatu. Mereka menyalakan api dan hukuman segera akan dilaksanakan. Pada saat itu keluarlah Padarangan dari dalam gendang seraya menyatakan bahwa dialah suami Riuqdatu. Barulah pada saat itu masyarakat mengetahui bahwa keduanya sudah merupakan pasangan suami istri. Pernikahan mereka mendapat restu dari sanak keluarga dan para bangsawan.

Alur ini menggambarkan peristiwa yang dimulai dari usaha untuk mendapatkan jodoh lalu meningkat pada pertemuan jodoh dan mencapai puncaknya pada saat dikeluarkannya pernyataan syukur dari pihak keluarga. Pola alur ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Cerita ini bermotif pelanggaran adat yang dilakukan oleh pelaku utama; jadi, termasuk golongan "the law of three".

#### c. Pelaku

- 1) Padarangan, laki-laki, kesatria;
- 2) Pongtattiuq, laki-laki, penggembala, budak Padarangan;
- 3) Riuqdatu, perempuan, cantik, berambut panjang;
- 4) Orang tua Riuqdatu, tidak diberi ciri;
- 5) Penduduk kampung, teguh memegang adat; dan
- 6) Gendang, tempat persembunyian Padarangan.

### 3.19 Dauppare

#### a. Peristiwa

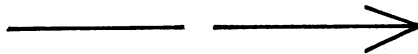
- 1) Dauppare adalah seorang gadis yang memiliki kepandaian yang ajaib. Ia diberi tugas oleh ibunya di sawah untuk mengurus makanan ratusan pekerja yang sedang mengolah sawah ayahnya.

- 2) Setiap kali Dauppare memasak, ia selalu mencampur beras dengan jerami yang ditetak halus untuk menghemat persediaan makanan.
- 3) Ibu Dauppare pergi ke sawah untuk melihat bagaimana persediaan makanan para pekerjaanya. Tatkala ibunya mengetahui tindakan Dauppare, langsung ibunya marah Dauppare disuruh pulang ke rumah untuk memintal benang.
- 4) Dauppare membakar kapas yang akan dipintal itu lalu asapnya digulung ditangannya karena sudah berubah menjadi benang.
- 5) Dauppare dimarahi lagi oleh ibunya karena pekerjaannya dikerjakan tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya.
- 6) Dauppare secara diam-diam meninggalkan rumah dengan mengendarai seekor kerbau. Ketika ibunya mengejar dari belakang, ia mengalihkan perhatian ibunya dengan cara menghamburkan beras yang dibawanya. Ibunya selalu singgah memungut beras yang terhambur sehingga Dauppare tidak berhasil ditangkap.
- 7) Ketika Dauppare sampai di sebuah telaga, rambut Dauppare menjadi lumut dan Dauppare bersama kerbaunya itu menjadi batu. Masyarakat Toraja di Sillanan memberi nama batu itu "Batu Baine" yang sampai sekarang selalu diberi sesajen oleh orang yang melaksanakan pesta adat di sana.

#### b. Alur Cerita

Dauppare menerapkan suatu sistem kerja yang berdaya guna dan berhasil guna. Ia menanam nasi dan memintal kapas dengan cara yang efisien untuk mendapatkan hasil yang berlipat ganda. Akan tetapi, cara kerja baru yang dipraktikkan oleh Dauppare itu tidak dimengerti oleh ibunya sehingga Dauppare dimarahi dan dicacimaki. Dauppare sangat kecewa menerima perlakuan ibunya yang tidak bijaksana itu lalu ia melarikan diri ke sebuah telaga. Setibanya di telaga, Dauppare bersama kerbaunya tiba-tiba berubah menjadi batu dan rambutnya berubah menjadi lumut.

Alur cerita ini menggambarkan serangkaian peristiwa yang berlangsung secara horizontal yang dapat digambarkan dengan sebuah garis mendatar sebagai berikut.



Dalam cerita ini tergambar pula ide dan cara pemecahan masalah yang sama dalam beberapa peristiwa. Atau dengan kata lain, ide dan permasalahan berulang yang diungkapkan dalam bentuk lain; jadi, termasuk golongan "the law of repetition".

**c. Pelaku**

- 1) Dauppare, gadis ajaib, melarikan diri;
- 2) Ibu Dauppare, kurang bijaksana;
- 3) Para penggarap sawah, tidak diberi ciri;
- 4) Jerami, dimasak menjadi bubur;
- 5) Kapas, dibakar, asapnya menjadi benang;
- 6) Kerbau, kendaraan Dauppare;
- 7) Beras, dihamburkan; dan
- 8) Batu Baine, keramat, diberi sesajen.

**3.20 Ikan dan Tikus**

**a. Peristiwa**

- 1) Seekor tikus pergi berjalan-jalan, tiba-tiba ia melihat seekor ikan yang sedang sakit terapung-apung di dalam sumur.
- 2) Tikus datang menawarkan bantuan untuk mencari obat. Obat itu adalah hati buaya.
- 3) Tikus memanjat pohon kelapa lalu masuk ke dalam buah kelapa itu kemudian ia menjatuhkannya ke tanah. Datanglah seekor buaya menelan buah kelapa itu. Di dalam perut buaya, tikus ke luar dari buah kelapa itu lalu mengiris hati buaya yang selanjutnya diserahkan kepada ikan.
- 4) Ikan sembuh dari penyakitnya setelah memakan hati buaya pemberian dari tikus itu.
- 5) Pada peristiwa yang lain, tikus jatuh sakit pula dan obatnya adalah telur ayam.
- 6) Ikan berusaha membalas jasa tikus. Ia masuk ke dalam perian (alat yang dipakai orang untuk mengambil air) di sumur. Dari situ ia dapat sampai di bawah kolong rumah dan berhasil mencuri telur ayam dalam sangkar yang kemudian diserahkan kepada tikus.
- 7) Tikus itu sembuh setelah memakan telur ayam pemberian ikan itu.

**b. Alur Cerita**

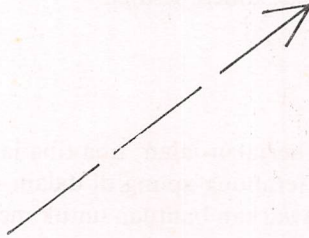
Cerita ini terdiri atas dua alur atau alur kembar. Alur yang pertama

adalah sebagai berikut.

Ikan menderita sakit dan memerlukan hati buaya untuk dijadikan obat. Tikus bersedia membantu ikan untuk memperoleh hati buaya. Mula-mula dia masuk ke dalam buah kelapa, kemudian buah kelapa itu dimakan oleh buaya. Tikus ke luar dari buah kelapa lalu mengambil hati buaya dan kemudian menyerahkannya kepada ikan. Akhirnya ikan sembuh setelah memakan hati buaya itu.

Alur ini menggambarkan usaha penyembuhan ikan. Peristiwa dimulai pada waktu ikan diserang penyakit lalu meningkat pada usaha mendapatkan obat dan mencapai puncaknya pada waktu obat itu diperoleh yang kemudian berakhir dengan kesembuhan ikan.

Pola alur ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.

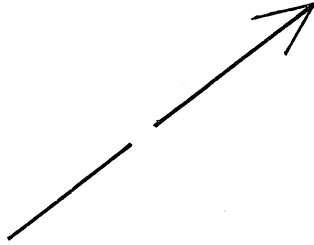


Alur yang kedua adalah sebagai berikut.

Tikus diserang penyakit dan memerlukan telur ayam untuk dijadikan obat. Ikan ingin membalas jasa tikus dengan berusaha memperoleh telur ayam itu. Mula-mula ikan masuk ke dalam perian yaitu sejenis alat yang dipakai orang untuk mengambil air di sumur. Dari tempat itu ia dapat sampai di bawah kolong rumah dan berhasil mencuri telur ayam dalam sangkar yang kemudian diserahkannya kepada tikus. Akhirnya, tikus sembuh setelah memakan telur ayam itu.

Alur ini menggambarkan usaha penyembuhan tikus. Peristiwa dimulai pada waktu tikus diserang penyakit lalu meningkat pada usaha mendapatkan obat dan mencapai puncaknya pada waktu obat diperoleh kemudian berakhir dengan kesembuhan tikus.

Pola alur ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini tergambar adanya persamaan sifat yang dimiliki serta persamaan nasib yang dialami oleh ikan dan tikus. Keduanya bersifat penolong dan sama-sama menderita penyakit yang sulit diperoleh obatnya. Pelaku yang mempunyai sifat atau nasib yang sama dapat digolongkan "the law of twin".

#### c. Pelaku

- 1) Tikus, penolong, cerdik;
- 2) Ikan, penolong, cerdik;
- 3) Telur ayam, obat untuk tikus; dan
- 4) Hati buaya, obat untuk ikan.

### 3.21 Bulu Palaq

#### a. Peristiwa

- 1) Bulu Palaq adalah seorang anak yang berbulu tangannya. Ia mempunyai seorang kakak yang bernama Pangimburuan.
- 2) Bulu Palaq bersama kakaknya serta teman-temannya duduk-duduk di pinggir jalan menantikan oleh-oleh dari orang yang kembali dari pasar. Di antara mereka itu hanya Bulu Palaq saja yang mendapat oleh-oleh serta mendapat pujian bahwa ia kelak akan mendatangkan rezeki bagi orang tua dan saudaranya.
- 3) Pangimburuan serta teman-temannya merasa dengki lalu menyampaikannya kepada orang tua mereka bahwa Bulu Palaq adalah orang sial dan akan membawa kemalangan.
- 4) Ayah Bulu Palaq bersama anggota masyarakat membicarakan permasalahan Bulu Palaq. Setelah beberapa kali dilakukan pertemuan, akhirnya diputuskan bahwa Bulu Palaq akan dibunuh oleh ayahnya sendiri.
- 5) Bulu Palaq dibekali oleh ibunya dengan seekor ayam jantan sebagai

warisan, kemudian ia berangkat bersama ayahnya menuju ke suatu tempat yang akan ditempati untuk melakukan pembunuhan terhadap anak kandungnya itu.

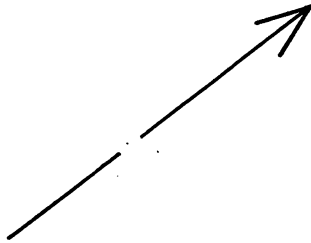
- 6) Bulu Palaq menyimpan ayamnya di suatu tempat berkumpulnya semua binatang dan burung-burung. Tempat itu adalah suatu tempat penyembahan dan di sanalah Bulu Palaq dibunuh oleh ayahnya.
- 7) Ayam Bulu Palaq menemukan ulat-ulat Bulu Palaq berhamburan lalu berkokoklah ayam itu berulang kali sehingga hidup dan utuhlah kembali seluruh tubuh Bulu Palaq. Kemudian, ayam itu berkokok lagi sehingga terciptalah sebuah istana yang indah lengkap dengan segala perlengkapan serta kebutuhan lainnya.
- 8) Harta Bulu Palaq selalu dimakan tikus sehingga ia berusaha untuk mendapatkan kucing yang akan menjaga hartanya. Usahnya itu berhasil pula dan lengkaplah semua kebutuhan Bulu Palaq.
- 9) Ibu Bulu Palaq pergi mencari sayur-sayuran, tiba-tiba ia mendengar orang ramai menumbuk padi. Kemudian ibu dan ayah Bulu Palaq serta Pangimburuan pergi ke tempat orang yang ramai menumbuk padi itu, bertemulah mereka dengan Bulu Palaq yang menjadi raja di negeri itu. Ayah Bulu Palaq minta ampun kepada Bulu Palaq dan sejak itulah mereka sekeluarga tinggal bersama-sama dalam istana yang mewah.
- 10) Dalam penutupan upacara syukuran, Bulu Palaq menyampaikan pesan kepada seluruh penghuni kerajaan Lepongan Bulan agar mereka menyayangi dan memuliakan kucing, karena kucing adalah pembawa rezeki bagi manusia.

#### **b. Alur Cerita**

Bulu Palaq difitnah oleh kakaknya serta teman-temannya karena mereka iri hati melihat Bulu Palaq yang diramalkan orang akan mendatangkan kemurahan rezeki bagi orang tua dan saudaranya. Fitnahan itu dipercaya oleh ayah Bulu Palaq serta anggota masyarakat sehingga Bulu Palaq dibunuh oleh ayahnya. Kemudian, Bulu Palaq hidup kembali serta memperoleh segenap kebutuhannya berkat bantuan ayamnya yang sakti dan seekor kucing. Akhirnya, Bulu Palaq menjadi raja, lalu mengadakan upacara syukuran. Pada waktu itu kedua orang tuanya serta kakaknya datanglah menemui Bulu Palaq. Dengan bijaksana Bulu Palaq memaafkan kesalahan ayah serta kakaknya, lalu mereka tinggal bersama-sama dalam istana yang mewah.

Cerita ini mengisahkan perjalanan hidup seorang yang berjiwa luhur yang bernama Bulu Palaq. Peristiwa mulai pada waktu Bulu Palaq difitnah lalu ia dibunuh. Kemudian, Bulu Palaq hidup kembali lalu ia menjadi raja. Peristiwa menuju ke puncaknya pada waktu orang tua dan saudara Bulu Palaq datang menemui Bulu Palaq. Puncak peristiwa berakhir dengan pengampunan yang diberikan oleh Bulu Palaq kepada orang tua dan saudaranya lalu tinggallah mereka bersama-sama dalam istana.

Pola alir ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa masalah pokok yang ingin ditonjolkan terletak pada akhir cerita, yaitu keluhuran jiwa pelaku utamanya dalam wujud pengampunan terhadap orang yang berbuat jahat kepadanya. Jadi, dapat digolongkan ke dalam **"the important of final position"**.

#### c. Pelaku

- 1) Bulu Palaq, laki-laki, berjiwa luhur;
- 2) Ayah Bulu Palaq, kurang bijaksana;
- 3) Ibu Bulu Palaq, bijaksana;
- 4) Pangimburuan, laki-laki, pencemburu, saudara Bulu Palaq;
- 5) Ayam jantan, sakti; dan
- 6) Kucing, pemelihara harta.

### 3.22 Batu Tomate

#### a. Peristiwa

- 1) Serombongan orang mengusung mayat dilanda hujan lebat dalam perjalanan sehingga mereka meletakkan mayat di tengah jalan tanpa menggunakan alas.



- 2) Mayat itu beserta istri ataukah suaminya yang duduk di sampingnya menjadi batu yang kemudian disebut "Batu Tomato".
- 3) Masyarakat Toraja yang menganut kepercayaan "Aluk Todolo" atau animisme menganggap Batu Tomato itu keramat sehingga pantang dibelakangi pada waktu berperang, menyabung ayam dan sebagainya.

#### b. Alur Cerita

Pada zaman dahulu serombongan orang mengusung mayat dilanda hujan lebat dalam perjalanan sehingga mereka meletakkan mayat itu di tengah jalan tanpa menggunakan alas. Setelah mereka akan meneruskan perjalanan, mereka menemukan mayat itu beserta istri ataukah suaminya yang duduk di sampingnya sudah berubah menjadi batu. Batu itu dinamai "Batu Tomato" yang dianggap keramat oleh masyarakat Toraja yang menganut kepercayaan animisme.

Cerita ini mengungkapkan asal mula "Batu Tomato" di kampung Padang, desa Tondon, kecamatan Sanggalangi.

Peristiwa dalam cerita ini berlangsung secara horizontal yang dapat digambarkan berupa sebuah garis lurus sebagai berikut.



Dalam cerita ini tidak terdapat perumitan antara tokoh dan peristiwa :berlangsung dalam satu alur saja. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "**the law of single strand**".

#### c. Pelaku

- 1) Pengantar jenazah, tidak mengetahui pantangan;
- 2) Mayat, menjadi batu;
- 3) Istri atau suami orang mati, menjadi batu; dan
- 4) Batu Tomato, penjelmaan orang mati beserta istri atau suami orang mati.

### 3.23 Kera dan Burung Bangau

#### a. Peristiwa

- 1) Kera dan bangau mengikat tali persahabatan dan bekerja sama membuat kebun.

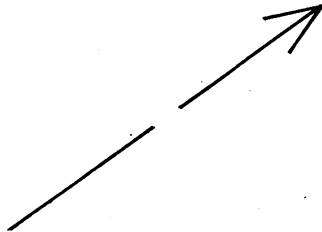
- 2) Keduanya sedang saling mencari kutu sambil menunggui kebun mereka. Tiba-tiba kera mencabut bulu bangau sehingga bangau tidak dapat lagi terbang mencari makanan.
- 3) Burung bangau sudah dapat terbang kembali sehingga ia pergi mencari makanan dan pulang membawa beberapa ikan besar.
- 4) Kera minta kepada bangau agar ia dapat diikutsertakan mencari ikan lalu bangau pun mengantar kera pergi ke laut.
- 5) Burung bangau menipu kera dengan menyuruhnya melompat ke dalam laut untuk menangkap sesuatu yang menghempaskan dirinya dan dikiranya ikan besar.
- 6) Ombak menghempas, lalu melompatlah kera ke laut menerpanya. Akhirnya, kera mati tenggelam dihanyutkan ombak.

#### b. Alur Cerita

Kera dan bangau mengikat tali persahabatan dan berjanji akan saling bekerja sama. Akan tetapi, kemudian ternyata kera berkhianat kepada sahabatnya itu. Ia mencabuti bulu bangau itu sehingga bangau tidak dapat terbang mencari makanan. Setelah beberapa lama kemudian, bangau sudah dapat terbang mencari makanan dan berhasil kembali membawa pulang beberapa ikan besar. Kera melihat ikan yang dibawa bangau sehingga ia ingin ikut bersama-sama bangau pergi mencari makanan. Kesempatan itu digunakan oleh bangau untuk membalas dendam kepada kera. Bangau mengajak kera pergi ke laut. Setelah mereka tiba di laut, bangau menyuruh kera menerpa ombak yang terempas yang disangkanya ikan besar. Akhirnya, kera mati tenggelam ditelan ombak.

Cerita ini menggambarkan persahabatan yang tidak setia. Peristiwa dimulai pada waktu kera mengkhianati bangau. Kemudian bangau berusaha membalas dendam dan mencapai puncaknya pada waktu kera mati tenggelam ditelan ombak karena tertipu oleh bangau.

Pola alur ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Masalah pokok yang ingin ditonjolkan dalam cerita ini terletak pada bagian akhir cerita, yaitu memperlihatkan hukuman orang yang melakukan kejahatan. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "**the important of final position**", artinya bagian yang penting ditempatkan pada bagian akhir cerita.

**c. Pelaku**

- 1) Kera, pengkhianat, berwatak buruk;
- 2) Bangau, pendendam, membunuh;
- 3) Kebun jagung, milik kera dengan bangau; dan
- 4) Ombak, menenggelamkan.

**3.24 Anjing, Kucing, dan Tikus**

**a. Peristiwa**

- 1) Seorang perempuan tua mempunyai sebetuk cincin ajaib. Perempuan ini mempunyai pula seekor anjing dan seekor kucing yang selalu menjaganya.
- 2) Raja tikus mengetahui khasiat cincin ajaib yang dimiliki perempuan tua itu; lalu timbul niat jahatnya untuk mencuri cincin ajaib itu.
- 3) Raja tikus membuat pesta. Dalam pesta itu kucing dan anjing turut pula hadir secara bersamaan.
- 4) Anjing dan kucing masih berada di dalam pesta, sementara itu, pergilah raja tikus mencuri cincin ajaib yang dipakai perempuan tua.
- 5) Anjing dan kucing bertengkar dan saling menuduh sebagai penyebab hilangnya cincin itu.
- 6) Perempuan tua mengusir anjing dan kucing pergi meninggalkan rumahnya.
- 7) Anjing hendak membunuh kucing; lalu larilah kucing itu memanjat pohon. Sejak itulah anjing dan kucing bermusuhan.

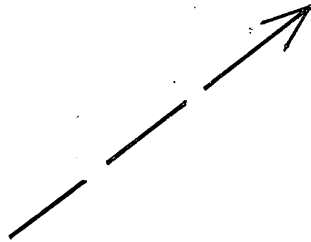
**b. Alur Cerita**

Seorang perempuan tua memiliki cincin ajaib dan mempunyai pengawal seekor anjing dan seekor kucing. Khasiat cincin ajaib itu diketahui oleh raja tikus sehingga timbul niat jahatnya untuk mencuri cincin ajaib itu. Raja tikus mengatur siasat dengan mengundang anjing dan kucing menghadiri pesta yang dilaksanakan oleh raja tikus. Sementara anjing dan kucing berada di pesta itu, raja tikus secara diam-diam menatnagi perempuan tua yang sedang tidur di rumahnya. Dengan sangat

berhati-hati, raja tikus berhasil mencuri cincin ajaib tanpa dirasakan oleh perempuan tua. Sekembalinya dari pesta, anjing dan kucing bertengkar dan saling menuduh sebagai penyebab hilangnya cincin ajaib itu. Perempuan tua sangat marah atas hilangnya cincin ajaib itu lalu ia mengusir anjing dan kucing pergi dari rumah itu. Setelah tiba di luar rumah, anjing hendak membunuh kucing; maka larilah kucing itu naik ke atas pohon. Mulai saat itu, anjing, kucing, dan tikus saling bermusuhan secara turun temurun.

Cerita ini menjelaskan asal mula permusuhan anjing, kucing dan tikus. Peristiwa dimulai pada waktu anjing dan kucing meninggalkan tugasnya menjaga seorang perempuan tua yang memiliki cincin ajaib. Karena perempuan tua itu jauh dari penjagaan, raja tikus menggunakan kesempatan itu untuk mencuri cincin ajaib milik perempuan tua. Peristiwa mulai meningkat ketika anjing dan kucing bertengkar saling menyalahkan dan mencapai puncaknya pada waktu perempuan tua mengusir keduanya, kemudian anjing hendak membunuh kucing, lalu larilah kucing menyelamatkan dirinya ke atas pohon.

Alur cerita dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa segala hal disesuaikan dengan tujuan cerita. Jadi, cerita ini termasuk golongan "the unity of plot".

### c. Pelaku

- 1) Perempuan tua, memiliki cincin ajaib;
- 2) Anjing, lalai dalam melaksanakan tugas;
- 3) Kucing, lalai dalam melaksanakan tugas;
- 4) Cincin, ajaib; dan
- 5) Tikus, berwatak jahat, pencuri.



### 3.25 Sadoqdongna

#### c. Peristiwa

- 1) Sadoqdongna adalah anak bungsu di antara tujuh bersaudara yang semuanya laki-laki. Ia dibenci dan sering dikucilkan oleh saudara-saudaranya karena mempunyai cita-cita yang melebihi cita-cita saudara-saudaranya.
- 2) Saudara-saudaranya mengurung Sadoqdongna dalam lubang batu yang gelap. Untunglah ayahnya dapat mengeluarkan Sadoqdongna dari lubang itu.
- 3) Sadoqdongna pergi merantau dan tiba di suatu negeri yang makmur dan aman yang diperintah oleh seorang raja yang ternama dan bijaksana. Raja itu mempunyai seorang putri yang sangat cantik tiada taranya.
- 4) Sadoqdongna memberanikan diri melamar putri raja. Untuk memmaksud Sadoqdongna itu, raja memerintahkan kepada Sadoqdongna melakukan tugas yang sangat berat, sebagai persyaratan untuk diterima menjadi suami sang putri. Kalau Sadoqdongna tidak mampu melaksanakan tugas itu ia akan dijatuhi hukuman mati.
- 5) Sadoqdongna berhasil menyelesaikan tugas itu satu demi satu berkat bantuan serombongan burung, belut, babi hutan, dan terakhir bantuan diperoleh dari kunang-kunang yang membantu Sadoqdongna mengenali istrinya di antara gadis-gadis cantik di dalam keadaan gelap gulita.
- 6) Cita-cita Sadoqdongna yang pernah diucapkan di hadapan saudara-saudaranya dahulu sudah dicapai. Ia berhasil memperistri seorang putri raja yang tercantik dan terkaya.
- 7) Sadoqdongna mengirimkan sejumlah emas kepada orang tuanya yang diantar oleh tujuh ekor burung kurio sebagai imbalan jasa terhadap orang tuanya yang telah melahirkan dan membesarkannya.

Menurut cerita emas itu merupakan bukti kebenaran cerita itu. Emas itu merupakan barang pusaka rumpun keluarga di Toq Induk, Desa Sillanan, Tana Toraja.

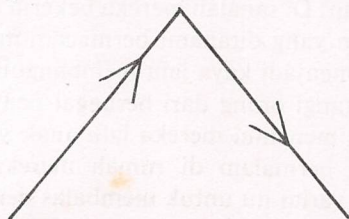
#### b. Alur Cerita

Sadoqdongna dibenci oleh saudara-saudaranya karena ia mempunyai cita-cita yang melebihi cita-cita saudara-saudaranya. Ia pernah dikurung di dalam lubang batu yang gelap oleh saudara-saudaranya dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang merasa kasihan kepadanya. Pada suatu

hari, Sadoqdongna minta izin kepada orang tuanya untuk pergi merantau. Ia tiba pada suatu kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang bijaksana dan mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Sadoqdongna memberanikan diri melamar putri baginda dan berhasil memperistrikannya setelah melalui beberapa ujian berupa tugas berat yang harus diselesaikan. Keberhasilan Sadoqdongna menyelesaikan tugas itu satu demi satu adalah berkat bantuan berbagai pihak yang merasa kasihan kepada Sadoqdongna. Walaupun Sadoqdongna telah berbahagia hidup berdampingan dengan putri baginda, tetapi ia tetap mengingat nasib orang tua dan saudara-saudaranya. Sadoqdongna mengirimkan sejumlah emas kepada orang tuanya sebagai tanda terima kasihnya kepada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkannya.

Cerita ini melukiskan seorang yang bercita-cita tinggi dan berhasil mencapai cita-citanya itu berkat keberanian, ketabahan dalam memperjuangkan cita-citanya. Peristiwa dimulai pada waktu Sadoqdongna pergi merantau, kemudian diperhadapkan dengan berbagai tugas berat sebagai syarat untuk dikawinkan dengan putri raja dan mencapai puncaknya pada waktu tugas terakhir dapat diselesaikan; dan berhasillah Sadoqdongna mempersunting putri raja. Kemudian, peristiwa mengikuti garis balik dengan munculnya ingatan Sadoqdongna terhadap nasib orang tua dan saudara-saudaranya, lalu menurun menuju penyelesaian setelah dilaksanakan pengiriman emas kepada orang tua Sadoqdongna yang kemudian menjadi harta warisan bagi rumpun keluarga di Toq Induk, Desa Sillanan, Tana Toraja.

Pola alur ini dapat digambarkan dengan segitiga tidak beralas. Alur ini disebut alur segitiga.



Keberhasilan Sadoqdongna dalam mendapat cita-citanya disebabkan oleh kemampuannya dalam mengatasi berbagai tantangan atau dapat melaksanakan tugas yang merupakan teka-teki yang diperhadapkan kepadanya. Jadi, cerita ini termasuk golongan **"the logic of the saga"**.

### c. Pelaku

- 1) Sepasang suami istri, tidak diberi ciri;
- 2) Sadoqdongna, laki-laki, berjiwa besar, berbudi luhur, serta tabah;
- 3) Saudara-saudara Sadoqdongna, laki-laki, berwatak buruk;
- 4) Raja, laki-laki, adil, jujur, dan berstatus tinggi;
- 5) Putri Raja, berstatus tinggi, cantik;
- 6) Burung kurio, tujuh ekor, bertugas sebagai kurir; dan
- 7) Ada nama-nama tempat seperti, Sillana, Gunung Suriak, Toq Induk.

## 3.26 Anak Yatim

### a. Peristiwa

- 1) Dua anak yatim tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Anak yatim itu rajin membantu ayahnya berkebun. Namun, ibu tirinya tetap sangat benci kepada kedua anak itu.
- 2) Ibu tirinya datang membawa makanan yang bercampur tahi lalu diberikan kepada kedua anak itu.
- 3) Kedua anak yatim itu meninggalkan orang tuanya. Dalam perjalanan, mereka diganggu oleh seekor babi hutan, tetapi mereka berhasil membunuhnya.
- 4) Seorang nenek turut membagi daging babi yang diperoleh anak yatim itu. Nenek itu adalah seorang yang tamak sehingga kedua anak yatim itu mengakalinya dan akhirnya seluruh bagian nenek itu berhasil diambil kembali oleh anak yatim itu.
- 5) Anak yatim itu menumpang di sebuah rumah penduduk yang tinggal di dalam hutan. Di sanalah mereka bekerja keras dengan membuka perkebunan yang ditanami bermacam-macam tanaman.
- 6) Anak yatim itu menjadi kaya lalu membangun pasar yang kemudian ramai didatangi orang dari berbagai penjuru kampung.
- 7) Ayahnya datang menemui mereka lalu anak yatim itu menyuruh ayahnya tinggal bermalam di rumah mereka. Kesempatan itu digunakan anak yatim itu untuk membalas dendam. Pada malam harinya tiba-tiba ayahnya terjatuh ke bawah lalu mati diinjak-injak kerbau yang berkumpul di bawah kolong rumah.

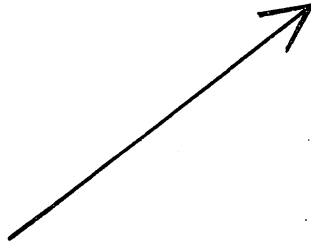
### b. Alur Cerita

Dua orang anak yatim tinggal bersama dengan ayah dan ibu tirinya. Walaupun keduanya sangat rajin membantu ayahnya berkebun, tetapi ibu

tirinya tetap benci kepada mereka. Bahkan makanan yang diberikan kepada mereka sengaja dicampur dengan tahi oleh ibu tirinya. Karena tidak tahan menerima perlakuan ibu tirinya yang jahat itu, kedua anak itu pergi meninggalkan orang tuanya. Setelah melalui beberapa tantangan yang disertai kerja keras, keduanya berhasil menjadi orang kaya yang terkenal di berbagai penjuru negeri. Perasaan dendam kedua anak yatim itu kepada ibu tirinya tidak kunjung hilang. Pada waktu ayahnya datang bermalam di rumah mereka, perasaan dendamnya kepada ibu tirinya itu dilampiaskan melalui ayahnya dengan cara membiarkan ayahnya jatuh ke bawah lalu mati diinjak-injak kerbau yang berkumpul di bawah kolong rumah.

Alur cerita ini menggambarkan peristiwa balas dendam dua orang anak yatim yang dibenci ibu tirinya. Peristiwa dimulai pada waktu anak yatim itu diberi makanan yang bercampur tahi lalu mereka berusaha memperbaiki hidupnya dengan bekerja keras, kemudian meningkat menjadi orang kaya yang kenamaan. Peristiwa mencapai puncaknya pada waktu mereka melampiaskan perasaan dendamnya terhadap ibu tirinya melalui pembunuhan yang mereka lakukan terhadap ayah mereka.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Cerita ini bermotif balas dendam yang diperlihatkan pada akhir cerita. Jadi, masalah yang penting ditempatkan pada akhir cerita sehingga dapat digolongkan "**the important of final position**".

#### c. Pelaku

- 1) Dua orang anak yatim, rajin berusaha, pendendam;
- 2) Ayah kandung, kurang bijaksana, terbunuh;
- 3) Ibu tiri, berwatak buruk; dan
- 4) Nenek, tamak.



### 3.27 Patoden Manik dan Banne Manik

#### a. Peristiwa

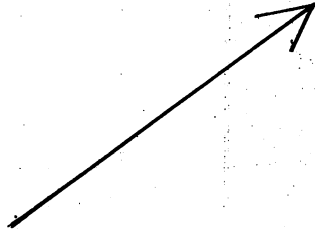
- 1) Patoden Manik dan Banne Manik adalah dua orang gadis cantik yang sangat dicintai oleh orang tuanya sehingga keduanya dipingit di loteng.
- 2) Pelayanan kedua gadis ini sepenuhnya dipercayakan kepada seorang pembantu yang berwatak buruk. Walaupun ibu kedua gadis ini selalu menyediakan makanan anaknya berupa ketan dan air susu kerbau, tetapi pembantunya mengganti makanan itu dengan keladi dan beras jagung.
- 3) Patoden Manik dan Banne Manik menjadi kurus, akhirnya jatuh sakit karena kekurangan gizi.
- 4) Patoden Manik dan Banne Manik tidak tahan menderita sehingga keduanya nekad lalu masing-masing mengikat lehernya dengan setukal benang, kemudian naik ke atas bubungan rumah.
- 5) Patoden Manik dan Banne Manik memperlakukan bahwa keduanya sudah menjadi elang dan akan terbang ke mana saja.
- 6) Ibu Patoden Manik dan Banne Manik sangat menyesal karena pemeliharaan anaknya dipercayakan kepada pembantunya. Mulai saat itu ibu Patoden Manik dan Banne Manik selalu menyediakan anak ayam yang diletakkan di padang untuk makanan bagi Patoden Manik dan Banne Manik.

#### b. Alur Cerita

Dua gadis cantik sangat dicintai oleh ibunya sehingga keduanya dipingit di atas loteng. Akan tetapi, karena pelayanan kedua gadis itu dipercayakan kepada pembantu yang berwatak buruk, akhirnya mereka menjadi kurus lalu jatuh sakit. Perlakuan yang tidak wajar terhadap kedua gadis itu sudah melampaui batas sehingga keduanya mengambil jalan pintas yaitu bertekad untuk hidup di alam bebas. Mereka mengambil setukal benang lalu melilitkannya pada leher mereka masing-masing kemudian terbang menjadi elang yang berwarna merah dan lehernya berwarna putih.

Alur cerita ini menggambarkan asal mula burung elang yang berwarna kemerah-merahan dan lehernya berwarna putih. Peristiwa dimulai pada waktu dua orang gadis yang menderita dalam pingitan, lalu berusaha hidup bebas dan mencapai puncaknya pada waktu mereka terbang dari atas bubungan rumah, kemudian menjadi burung elang yang bebas ke mana-mana.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini dilukiskan dua pelaku utama (Patoden Manik dan Banne Manik) melakukan peranan yang sama dalam satu adegan. Jadi, cerita ini termasuk golongan **"the law of two a scene"**.

**c. Pelaku**

- 1) Patoden Manik, gadis cantik, menjelma menjadi burung elang;
- 2) Banne Manik gadis cantik, menjelma menjadi burung elang;
- 3) Oran gtua Patoden Manik dan Banne Manik kurang bijaksana;
- 4) Pesuruh, berwatak buruk; dan
- 5) Burung elang berwarna kemerah-merahan dengan leher berwarna putih, penjelmaan dari manusia.

### 3.28 Marampio Padang dan Datu Nakkaq

**a. Peristiwa**

- 1) Marampio Padang menemukan padinya sudah ada yang dituai oleh seseorang yagn tidak diketahui siapa pelakunya.
- 2) Marampio Padang meminjam tombak kepada saudaranya yang bernama Datu Nakkaq, kemudian ia pergi menunggui kebunnya.
- 3) Pada malam harinya muncullah laki-laki melalui lubang dari dalam bumi hendak mencuri padi Marampio Padang. Pencuri itu ditombak oleh Marampio Padang dan tepat mengenai sasarannya. Akan tetapi, mata tombak yagn berlapis emas itu tidak lepas dari tubuh pencuri sehingga dibawanya lari masuk ke dalam bumi.
- 4) Datu Nakkaq memaksa Marampio Padang mengembalikan mata tombaknya dan tidak mau menerima penggantian.
- 5) Marampio Padang masuk ke dalam bumi menyusul pencuri itu. Di dalam bumi ia menemukan seseorang sedang mencari dedaunan un-

tuk pengobat luka ayahnya yang terkena tombak.

- 6) Orang yang luka itu diobati oleh Marampio Padang lalu sembuh. Marampio Padang menerima imbalan jasa berupa pohon enau, pinang, bambu, pisang, dan ia berhasil memperoleh kembali mata tombak yang berlapis emas itu.
- 7) Marampio Padang menanam pohon enau, pinang, bambu, dan pisang yang diperolehnya dari dalam bumi. Dan mata tombak yang berlapis emas itu diserahkan kepada Datu Nakkaq.
- 8) Datu Nakkaq meminta *telang* dan *nira* kepada Marampio Padang. Permintaan itu dipenuhi oleh Marampio Padang. Akan tetapi, setelah berselang beberapa lama kemudian Marampio Padang menuntut Datu Nakkaq supaya *telang* dan *nira* itu dikembalikan ke asalnya masing-masing.
- 9) Datu Nakkaq tidak dapat memenuhi tuntutan Marampio Padang. Oleh karena itu, ia bersedia menjadi pesuruh Marampio Padang untuk selama-lamanya.

#### b. Alur Cerita

Marampio Padang meminjam tombak Datu Nakkaq untuk dipakai menjaga kebunnya. Tombak itu dipakai Marampio Padang untuk menombak seseorang yang mencuri padinya. Mata tombak yang berlapis emas itu tertancap di badan seorang pencuri, lalu dibawa lari masuk melalui lubang ke dalam bumi. Setelah hal itu diketahui oleh Datu Nakkaq, ia menuntut Marampio Padang mengembalikan mata tombak itu. Terpaksa Marampio Padang menyusul pencuri itu ke dalam bumi dan berhasil memperoleh kembali mata tombak itu, lalu diserahkan kepada Datu Nakkaq.

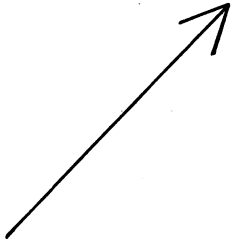
Pada suatu ketika Datu Nakkaq meminta *telang* dan *nira* kepada Marampio Padang. Permintaan itu dipenuhi oleh Marampio Padang. Akan tetapi, setelah berselang beberapa lama kemudian Marampio Padang menuntut Datu Nakkaq supaya *telang* dan *nira* itu dikembalikan ke asalnya masing-masing. Karena Datu Nakkaq tidak dapat melaksanakan tuntutan itu, ia dijadikan pesuruh oleh Marampio Padang untuk selama-lamanya.

Cerita ini menggambarkan dua orang bersaudara yang tidak pandai tenggang-menenggang di dalam menjalin hubungan keluarga.

Peristiwa dimulai pada waktu Datu Nakkaq menuntut Marampio Padang dan tuntutan itu dapat dipenuhi oleh Marampio Padang. Kemu-

dian, peristiwa mencapai puncaknya pada waktu Marampio Padang menuntut Datu Nakkaq, tetapi tuntutan itu tidak dapat dipenuhi oleh Datu Nakkaq sehingga ia diperbudak oleh Marampio Padang.

Pola alur ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Cerita ini bermotif balas dendam dan hal itu baru dapat diketahui setelah cerita akan berakhir. Jadi, masalah yang penting ditempatkan pada akhir cerita sehingga cerita ini dapat digolongkan **"the important of final position"**.

#### c. Pelaku

- 1) Marampio Padang, laki-laki, petani, pendendam;
- 2) Datu Nakkaq, laki-laki, tidak pandai menenggang rasa;
- 3) Manusia dari dalam bumi, mencuri, terkena tombak; dan
- 4) Ada benda, seperti tombak, pohon enau, pinang, bambu, dan buluh telang.

### 3.29 Rappen

#### 1. Peristiwa

- 1) Mangkuk dan sikat emas Rappen hanyut ketika ia sedang mandi di sungai.
- 2) Rappen pergi mencari barang-barangnya yang hanyut itu dengan mengikuti aliran sungai.
- 3) Rappen bertemu dengan rombongan orang yang memikul padi lalu ia minta tolong kepada mereka untuk mengambilkan mangkuk dan sikat emasnya yang terdapat di pusaran air di tengah sungai.
- 4) Bokkoqbokkoq adalah satu-satunya anggota rombongan yang berhasil mengambil barang pusaka Rappen yang terdapat di pusaran air di tengah sungai.

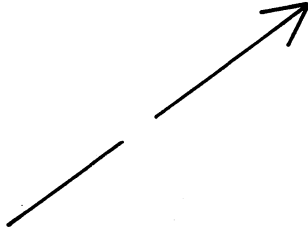
- 5) Bokkoqbokkoq kawin dengan Rappen dan melahirkan seorang anak.
- 6) Rappen bersama suami dan anaknya berkunjung ke rumah orang tuanya untuk mengembalikan mangkuk dan sikat emas.
- 7) Rappen tidak langsung menemui orang tuanya melainkan lebih dahulu ia menyuruh anaknya pergi memanjat pinang dan langsung yang berada di belakang rumah.
- 8) Anak Rappen dilempari batu oleh neneknya karena ia tidak mengenal bahwa anak itu adalah cucunya sendiri.
- 9) Pertemuan mesra terjadi dalam keluarga Rappen. Mereka langsung berpelukan dalam keadaan bahagia karena mereka masih dapat bertemu kembali.

#### **b. Alur Cerita**

Ketika Rappen mandi di sungai, mangkok dan sikat emasnya hanyut dibawa air lalu ia berusaha menemukan barang pusaka itu dengan menelusuri aliran sungai. Akhirnya ia bertemu dengan rombongan orang yang memikul padi; ia pun minta tolong kepada mereka untuk mengambil mangkuk dan sikat emasnya yang terdapat di pusaran air di tengah sungai. Barang siapa berhasil mengambil barang pusaka itu, dialah yang berhak menikahi Rappen. Mereka berganti-ganti mencoba mengambil barang itu tetapi hanya satu orang yang berhasil, yaitu Bokkoqbokkoq. Rappen dan Bokkoqbokkoq menikah dan kemudian dikaruniai seorang anak. Setelah anaknya mampu untuk memanjat pohon, berangkatlah Rappen sekeluarga pergi menemui orang tuanya untuk mengembalikan barang pusaka yang pernah dihilangkannya dahulu. Sebelum Rappen menemui orang tuanya, lebih dahulu ia menyuruh anaknya pergi memanjat pohon pinang dan langsung di belakang rumah orang tuanya. Pada waktu anak Rappen sedang memanjat pohon itu, ia dilempari batu oleh neneknya sendiri karena orang tua Rappen tidak mengenal bahwa anak itu adalah cucunya. Akhirnya, Rappen memperkenalkan diri lalu mereka berpelukan tanda gembira karena mereka masih dapat bertemu kembali.

Cerita ini menggambarkan rasa tanggung jawab seorang tokoh yang menghilangkan barang pusaka. Peristiwa dimulai pada waktu Rappen menghilangkan barang pusaka lalu ia berusaha mendapatkan kembali barang itu. Peristiwa mencapai puncaknya ketika barang pusaka itu dikembalikan oleh Rappen dibarengi dengan pertemuan mesra antara orang tua dengan anak, menantu, dan cucu.

Pola alur ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini ditempatkan pada bagian akhir cerita, yaitu rasa tanggung jawab membawa kebahagiaan. Jadi, cerita ini dapat digolongkan **"the important of final position"**.

#### c. Pelaku

- 1) Rappen, perempuan, bertanggung jawab;
- 2) Bokkoqbokkoq, laki-laki, suami Rappen;
- 3) Anak, hasil pernikahan Rappen dengan Bokkoqbokkoq;
- 4) Orang tua Rappen; dan
- 5) Mangkuk dan sikat emas, barang pusaka.

### 3.30 Pakkalisse

#### a. Peristiwa

- 1) Ada tiga orang anak miskin; yang tertua bernama Salong, yang kedua bernama Tarruq Padang, dan yang bungsu bernama Pakkalisse. Mereka rajin membantu orang tuanya bekerja di kebun.
- 2) Mereka duduk beristirahat seraya menyatakan keinginan masing-masing. Karena keinginan Pakkalisse melebihi keinginan kakak-kakaknya, kakaknya marah lalu mereka mengikat Pakkalisse di sarang semut.
- 3) Salong dan Tarruq Padang diusir oleh ayahnya karena menyiksa adiknya.
- 4) Pakkalisse pergi pula mengembara untuk mencari kakaknya. Dalam perjalanan ia memperoleh kalung babi hutan dan tongkat sakti.
- 5) Ayam Pakkalisse selalu mengalahkan ayam raja dalam persabungan ayam. Ini semua berkat kalung sakti dan tongkat yang dimiliki oleh Pakkalisse.
- 6) Pakkalisse memperistri putri raja karena ayam jago raja dikalahkan

oleh ayam jago Pakkalisse.

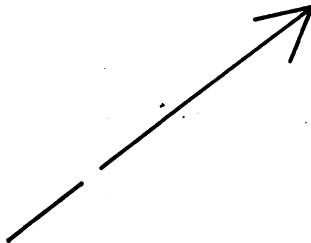
- 7) Pakkalisse dinobatkan menjadi raja menggantikan mertuanya. Akhirnya, Pakkalisse memanggil orang tua dan saudara-saudaranya, lalu mereka tinggal bersama-sama dalam istana.

#### b. Alur Cerita

Pakkalisse adalah anak bungsu di antara tiga bersaudara. Pada suatu hari mereka menyatakan keinginannya masing-masing. Karena Pakkalisse mempunyai keinginan yang melebihi keinginan kakak-kakaknya, ia disiksa oleh mereka. Tindakan kakak Pakkalisse itu menyebabkan ayah mereka marah, kemudian kakak Pakkalisse diusir pergi meninggalkan rumah. Pengusiran kedua kakaknya itu sangat mempengaruhi hati Pakkalisse sehingga ia pergi pula merantau untuk mencari kakaknya. Dalam perjalanan, Pakkalisse memperoleh kalung babi hutan yang berguna untuk kekebalan dan tongkat sakti yang berguna untuk membunuh. Kedua benda itu merupakan senjata ampuh dalam mengatasi segala tantangan yang dihadapi oleh Pakkalisse. Karena Pakkalisse mengalahkan raja dalam persabungan ayam, ia memperistri putri raja dan akhirnya dinobatkan sebagai raja menggantikan mertuanya. Setelah Pakkalisse menjadi raja, ia memanggil orang tua dan saudara-saudaranya, lalu mereka tinggal bersama-sama di istana.

Cerita ini menggambarkan seorang tokoh yang bercita-cita tinggi dan berhasil mencapai cita-citanya berkat kesabaran, keteguhan, dan ketabahan hatinya di dalam memperjuangkan cita-citanya. Peristiwa diawali ketika Pakkalisse pergi mengembara dan memperoleh benda-benda sakti. Peristiwa berlanjut terus hingga Pakkalisse dapat memperistri putri raja dan mencapai klimaksnya ketika Pakkalisse berhasil menduduki takhta kerajaan serta berkumpul kembali dengan kedua orang tua dan saudara-saudaranya dalam istana.

Alur ini dapat digambarkan sebagai sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Masalah pokok yang ditonjolkan dalam cerita ini diletakkan pada bagian akhir cerita, yaitu keberhasilan seorang tokoh dalam mencapai cita-citanya. Jadi, cerita ini dapat digolongkan **"the important of final position"**.

### c. Pelaku

- 1) Pakkalisse, laki-laki, bercita-cita tinggi, tabah, pemaaf;
- 2) Salong, laki-laki, berwatak jahat;
- 3) Tarruq Padang, laki-laki, berwatak jahat;
- 4) Ayah, menghukum;
- 5) Raja, adil;
- 6) Putri raja, gadis cantik;
- 7) Tongkat, bertuah;
- 8) Kalung babi hutan, bertuah; dan
- 9) Ayam jago, bertuah.

## 3.31 Burung Bangau dan Ikan

### a. Peristiwa

- 1) Burung bangau mencari makan di sawah, lalu menemukan sebuah tebat yang berisi beberapa ekor ikan.
- 2) Burung bangau berhasil menangkap seekor ikan, lalu dijepit dengan paruhnya.
- 3) Ikan berusaha melepaskan diri dari jepitan paruh burung bangau itu dengan cara memuji-muji bangau dengan pujian yang muluk-muluk.
- 4) Bangau terpesona mendengar pujian yang muluk-muluk sehingga ikan berkesempatan melepaskan diri dari jepitan paruh bangau dan lari masuk ke dalam air.
- 5) Bangau berusaha menangkap ikan itu kembali dengan memasukkan kakinya ke dalam lubang embarau. Karena kakinya tersangkut di dalam lubang, bangau itu mati lemaslah.

### b. Alur Cerita

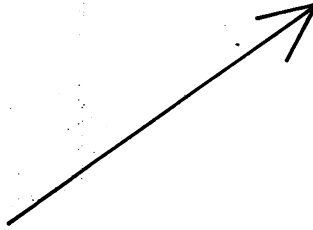
Burung bangau menangkap seekor ikan dengan paruhnya di tebat. Kemudian, ikan itu berhasil meloloskan diri berkat kelikikannya memuji bangau dengan pujian yang muluk-muluk. Sementara bangau terbuai mendengar sanjungan, tiba-tiba ikan melepaskan diri lalu masuk ke dalam air. Bangau sangat marah lalu berusaha menjangkau ikan di dalam lubang



embarau. Karena kakinya terkait di dalam lubang, akhirnya bangau itu mati lemas dan ikan pun terhindar dari maut.

Cerita ini menggambarkan tokoh yang cerdas dan tokoh yang bodoh. Peristiwa diawali pada waktu ikan ditangkap oleh bangau, tetapi ia berhasil meloloskan diri dengan cara memuji bangau dengan pujian yang muluk-muluk. Peristiwa mencapai puncaknya ketika bangau tersangkut kakinya lalu mati.

Alur ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Dalam cerita ini dipertentangkan dua tokoh yang mempunyai watak yang berbeda, yaitu tokoh kuat yang bodoh di satu pihak dikalahkan oleh tokoh lemah yang cerdas di pihak lain. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "the law of contrast".

#### c. Pelaku

- 1) Bangau, gila pujian, tolol, terbunuh; dan
- 2) Ikan, licik, cerdas.

### 3.32 Barabingkung

#### a. Peristiwa

- 1) Barabingkung sangat kuat makan sehingga beberapa kali ayahnya berusaha membunuhnya. Usaha ayahnya itu selalu gagal karena Barabingkung pandai menyelamatkan dirinya.
- 2) Barabingkung pergi mengembara dengan membawa parang panjang pemberian ayahnya. Dalam pengembaraan, Barabingkung bertemu dengan Petebaqbuntu, Petirotasik, dan Peiruquai. Mereka mengikat tali persahabatan.
- 3) Keempat orang bersahabat itu masing-masing mempunyai keahlian sehingga mereka saling membantu dalam mengatasi kesulitan.

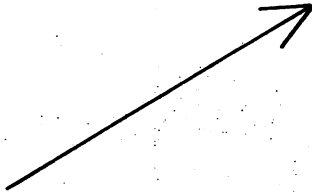
- 4) Petebaqbuntu, Petirotasik, dan Peiruquai ditangkap dengan kurungan besi oleh manusia hutan (Tolampung).
- 5) Barabingkung mendatangi rumah Tolampung, lalu diangkatnya rumah itu kemudian dibawa pergi. Tolampung ketakutan melihat parang panjang Barabingkung, lalu ia lari masuk hutan.
- 6) Barabingkung membebaskan teman-temannya dari kurungan besi, kemudian mereka berempat hidup dengan aman di rantau.

#### b. Alur Cerita

Barabingkung sangat kuat makan sehingga berkali-kali ayahnya berusaha membunuhnya. Namun, ia selalu dapat menyelamatkan diri dari pembunuhan itu. Karena Barabingkung merasa sudah tidak aman tinggal bersama ayahnya, ia pergi mengembara dengan membawa parang panjang pemberian ayahnya. Dalam pengembaraan, Barabingkung bertemu dengan Petebaqbuntu, Petirotasik dan Peiruquai. Mereka itu masing-masing mempunyai kelebihan dan mempunyai nasib yang sama. Mereka berjanji akan sehidup semati dalam mengarungi hidup ini. Pada suatu ketika, ketiga teman Barabingkung tertangkap dan dikurung oleh manusia hutan (Tolampung). Akan tetapi, berkat kehebatan Barabingkung, ketiga temannya itu dapat diselamatkan. Kemudian, mereka hidup aman dan bahagia di perantauan.

Cerita ini menggambarkan kerja sama yang baik antara empat orang yang senasib. Peristiwa dimulai pada waktu mereka saling bertemu lalu mengikat tali persahabatan. Kemudian, tiga orang diantara mereka terancam bahaya dan peristiwa mencapai puncaknya ketika mereka luput dari bahaya itu yang berakhir dengan keadaan aman dan bahagia di pengembaraan.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menaik sebagai berikut.



Dalam cerita ini tergambar adanya persamaan nasib yang dialami para pelaku. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "the law of twin".

### c. Pelaku

- 1) Barabingkung, laki-laki, perkasa;
- 2) Ayah Barabingkung, kurang bijaksana;
- 3) Petirotasik, laki-laki, ahli kehutanan;
- 4) Peiruquai, laki-laki, kuat mengisap air;
- 5) Petebaqbuntu, laki-laki, dapat meruntuhkan gunung; dan
- 6) Tolampung, manusia hutan, pemakan manusia.

### 3.33 Neq Daddoradora

#### a. Peristiwa

- 1) Neq Daddoradora seorang tua yang sangat miskin. Mata pencahariannya hanyalah mengambil upah memotong padi.
- 2) Neq Daddoradora pergi mencari upah memotong padi, tetapi tak seorang pun yang bersedia mempekerjakannya.
- 3) Seorang anak gembala yang hanya memiliki sepuluh rumpun padi bersedia mempekerjakan Neq Daddoradora.
- 4) Padi anak gembala yang sudah dituai tumbuh dan berbuah seketika sehingga berhasil terkumpul sepuluh onggokan padi.
- 5) Neq Daddoradora menghilang entah ke mana arah perginya, dan anak gembala menjadi orang terkaya di kampungnya.

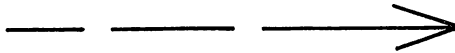
#### b. Alur Cerita

Pada suatu hari ada seorang miskin bernama Neq Daddoradora pergi mencari upah memotong padi. Akan tetapi, sial bagi Neq Daddoradora karena menjelang tengah hari belum ada orang yang bersedia mempekerjakannya, bahkan orang tua itu hanya mendapat cemoohan dari orang yang menuai padi. Setelah menjelang senja, barulah Neq Daddoradora diterima bekerja oleh seorang anak gembala yang hanya memiliki sepuluh rumpun padi. Ketika Neq Daddoradora turut bersama-sama anak gembala itu menuai padi yang hanya sepuluh rumpun itu, terjadilah suatu keajaiban. Setiap padi yang sudah dituai tumbuh dan berbuah kembali dengan seketika sehingga berhasil terkumpul sepuluh onggokan padi. Setelah Neq Daddoradora menghilang, ia meninggalkan sepuluh onggokan padi yang menjadi milik anak gembala itu. Akhirnya anak gembala itu menjadi orang terkaya di kampungnya.

Cerita ini mengungkapkan sikap seorang anak gembala yang menyanjuti seorang tua yang miskin. Peristiwa dimulai pada waktu seorang tua ingin mendapat upah memotong padi, tetapi tak seorang pun yang bersedia

mempekerjakannya, Bahkan ia hanya menerima perlakuan yang tidak wajar. Kemudian, orang tua itu diterima baik oleh seorang anak gembala yang hanya mempunyai tanaman padi sepuluh rumpun. Berkat tindakan anak gembala yang terpuji itu, akhirnya ia mendapat hasil panen yang berlipat ganda berupa sepuluh ongkokan padi.

Pola alur cerita ini melukiskan rangkaian peristiwa yang berlangsung secara horizontal yang dapat digambarkan sebagai sebuah garis mendatar seperti berikut.



Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini terdapat pada bagian akhir cerita, yaitu ganjaran kebaikan bagi orang yang menyantuni sesama manusia. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "**the important of final position**".

#### c. Pelaku

- 1) Neq Daddoradora, miskin, manusia ajaib;
- 2) Pemotong padi, berwatak jahat;
- 3) Anak gembala, berbudi luhur, suka menolong; dan
- 4) Sepuluh ongkokan padi, imbalan kebajikan.

### 3.34 Tiga Orang Bersaudara

#### a. Peristiwa

- 1) Ada tiga orang bersaudara; yang sulung bermata satu, yang tengah bermata dua, dan yang bungsu bermata tiga. Si Mata Satu dan si Mata Tiga sangat dimanjakan oleh orang tuanya. Sedangkan si Mata Dua tidak dihiraukan bahkan ia sangat dibenci.
- 2) Si Mata Dua sedang menggembalakan kerbaunya, lalu ia berdoa agar ia diperhatikan oleh Tuhan. Kemudian, Tuhan mengabulkan permintaannya.
- 3) Si Mata Dua mendapat kiriman makanan dari Tuhan dengan cara hanya berdoa, lalu menyuruh kerbaunya menguak tiga kali.
- 4) Si Mata Satu dan si Mata Tiga disuruh oleh ibunya pergi menyelidiki perihal si Mata Dua. Si Mata Tiga berhasil mengetahui rahasia si Mata Dua lalu ia menyampaikan hal itu kepada ibunya.
- 5) Ibu mereka memotong kerbau si Mata Dua karena kerbau itu men-

datangkan rahmat bagi si Mata Dua.

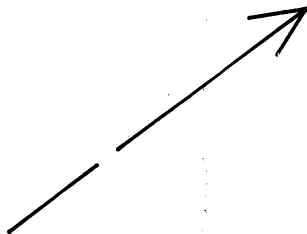
- 6) Si Mata Dua menanam kepala kerbaunya yang kemudian tumbuh menjadi pohon kurma yang berbuah lebat.
- 7) Si Mata Dua menjadi kaya, akhirnya ia menjadi permaisuri seorang raja. Kemudian, si Mata Satu dan si Mata Tiga datang meminta-minta kepada si Mata Dua.

#### **b Alur Cerita**

Si Mata Dua adalah salah satu dari tiga orang bersaudara. Ia diberi tugas menggembala kerbau di padang luas, sedangkan saudara-saudaranya yang lain hanya tinggal di rumah bersenang-senang. Walaupun si Mata Dua rajin membantu orang tuanya, ia tetap dibenci bahkan sering mendapat perlakuan yang kurang wajar dari orang tuanya. Ia sering tidak diberi makan. Kalaupun ada, itu adalah nasi yang sisa. Perlakuan yang kurang wajar itu ia terima dengan hati yang tabah dan tawakal kepada Tuhan. Mata Dua memohon kepada Tuhan agar ia mendapat petunjuk dalam hidupnya. Permohonannya itu dikabulkan Tuhan. Ia diperintahkan agar menyuruh kerbaunya menguak tiga kali. Ketika perintah itu dilaksanakan si Mata Dua, tiba-tiba tersedialah makanan di hadapannya. Sejak itu si Mata Dua tidak pernah lagi kembali pulang untuk makan di rumahnya. Ibunya merasa curiga, lalu menyuruh si Mata Satu dan si Mata Tiga pergi menyelidiki perihal si Mata Dua. Rahasia si Mata Dua berhasil diketahui oleh si Mata Tiga, lalu hal itu disampaikan kepada ibunya. Secara diam-diam ibunya memotong kerbau si Mata Dua. Kemudian, hal itu diketahui oleh si Mata Dua. Ia menanam kepala kerbaunya sesuai dengan petunjuk yang diperolehnya melalui mimpi. Kepala kerbau itu kemudian tumbuh menjadi pohon kurma yang berbuah lebat. Berkat pohon kurma itu, si Mata Dua diperistri oleh raja di negeri itu. Setelah itu, si Mata Satu dan si Mata Tiga datanglah meminta-minta kepada si Mata Dua.

Cerita ini menggambarkan perjalanan hidup seorang anak yang dibenci oleh keluarganya, lalu mendapat karunia Tuhan berupa kekayaan dan kemuliaan. Peristiwa diawali pada waktu ia mendapat makanan dari Tuhan melalui seekor kerbau kesayangannya. Kerbau itu kemudian dipotong oleh ibunya. Ia menanam kepala kerbaunya yang kemudian tumbuh menjadi pohon kurma yang berbuah lebat. Peristiwa berlanjut terus hingga si Mata Dua menjadi kaya dan mencapai puncaknya ketika ia menjadi permaisuri raja.

Alur cerita ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini terletak pada bagian akhir cerita, yaitu rahmat Tuhan dilimpahkan kepada orang yang sabar dan bertawakal kepada-Nya. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "**the important of final position**".

**c. Pelaku**

- 1) Orang tua, kurang bijaksana, tidak adil;
- 2) Si Mata Satu, disayangi oleh orang tuanya;
- 3) Si Mata Dua, rajin, sabar, beriman, dibenci orang tuanya;
- 4) Si Mata Tiga, dimanjakan orang tuanya;
- 5) Kerbau, pembawa rahmat; dan
- 6) Raja, memperistri si Mata Dua.

**3.35 Kerbau dan Lintah**

**a. Peristiwa**

- 1) Lintah mengajak kerbau berlomba lari dan ajakan itu diterima oleh kerbau.
- 2) Perlombaan segera akan dimulai, dan lintah melekat di kaki kerbau sambil mengisap darahnya.
- 3) Kerbau mengira lintah mendahuluinya, lalu ia berlari sekuat tenaga pulang balik berulang-ulang.
- 4) Kerbau kepayahan dan kehabisan darah lalu ia mati dan keluarlah lintah sebagai pemenang dalam pertandingan itu.

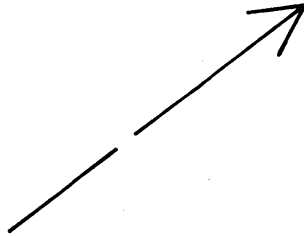
**b. Alur Cerita**

Pada suatu ketika lintah mengajak kerbau berlomba lari dan ajakan itu diterima kerbau. Ketika pertandingan dimulai, lintah itu melekat di kaki kerbau sambil mengisap darahnya. Karena kecerdikan lintah, ker-

bau mengira bahwa lintah mendahuluinya, maka kerbau itu memaksa dirinya berlari pulang balik berulang-ulang. Akhirnya, kerbau itu kepayahan dan kehabisan darah lalu ia mati dan keluarlah lintah sebagai pemenang di samping kenyang mengisap darah kerbau.

Cerita ini menggambarkan tokoh yang cerdas dan tokoh yang bodoh. Peristiwa dimulai pada waktu kerbau menerima ajakan lintah untuk berlomba lari. Kemudian, lintah melekat di kaki kerbau sambil mengisap darahnya dan peristiwa mencapai puncaknya ketika kerbau kepayahan dan kehabisan darah lalu ia mati.

Pola alur cerita ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menaik sebagai berikut.



Cerita ini mempertentangkan dua tokoh yang mempunyai watak yang berbeda, yaitu tokoh yang lemah tetapi cerdas di satu pihak dan tokoh yang kuat tetapi bodoh di pihak lain yang berakhir dengan kemenangan tokoh yang lemah tetapi cerdas. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "**the law of contrast**".

#### c. Pelaku

- 1) Kerbau, kuat, bodoh; dan
- 2) Lintah, lemah, cerdas.

### 3.36 Sendana Datu Baine

#### a. Peristiwa

- 1) Seorang laki-laki yang mengembara di tengah hutan tertidur berbantalkan tunggul batang cendana.
- 2) Tunggul batang cendana menjelma seorang gadis cantik yang kemudian diberi nama Sendana Datu Baine.
- 3) Sendana Datu Baine dikawini oleh laki-laki itu dengan satu syarat, yaitu pantang bagi laki-laki itu mengungkapkan asal usul Sendana

Datu Baine.

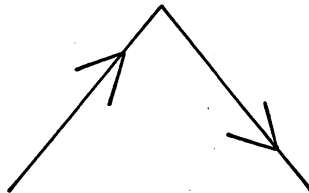
- 4) Suami Sendana Datu Baine khilaf dan tanpa disadari ia melanggar pantangan yang mereka sepakati sehingga Sendana Datu Baine kembali ke asalnya menjadi pohon cendana.
- 5) Suami Sendana Datu Baine menebang pohon cendana itu dengan berharap mudah-mudahan ia bisa menemukan istrinya kembali, tetapi usahanya itu sia-sia belaka.
- 6) Pohon cendana itu mengeluarkan getah yang berwarna merah seperti darah manusia.

#### b. Alur Cerita

Seorang laki-laki mengembara di tengah hutan lalu ia bertemu dengan seorang gadis cantik penjelmaan dari tunggul batang cendana yang kemudian diberi nama Sendana Datu Baine. Laki-laki itu menikah dengan Sendana Datu Baine dengan satu syarat, yaitu pantang bagi laki-laki itu mengungkapkan asal-usul Sendana Datu Baine. Perkawinan mereka itu pada mulanya diliputi suasana rukun dan bahagia. Akan tetapi, kerukunan dan kebahagiaan mereka tiba-tiba sirna karena suami Sendana Datu Baine dengan tidak sadar melanggar pantangan yang mereka sepakati. Akibatnya, Sendana Datu Baine lenyap kemudian kembali ke asalnya menjadi pohon cendana. Walaupun suami Sendana Datu Baine berusaha menemukan istrinya yaitu dengan menebang pohon cendana, tetapi usahanya itu sia-sia belaka. Pohon cendana yang ditebangnya hanya mengeluarkan getah yang berwarna merah seperti darah manusia.

Cerita ini mengungkapkan leluhur cendana. Peristiwa diawali pada waktu terjadi pernikahan yang diikat dengan sebuah janji yang kemudian melanggar. Peristiwa mencapai puncaknya ketika Sendana Datu Baine menjelma kembali menjadi pohon cendana. Kemudian, peristiwa mulai menurun dengan adanya usaha sang suami untuk menemukan kembali istrinya, tetapi usahanya itu sia-sia belaka.

Pola alur ini dapat digambarkan berupa dua garis simetris berbentuk segitiga yang tak beralas.





Masalah pokok yang ingin ditonjolkan dalam cerita ini terletak pada bagian akhir cerita, yaitu mengapa getah pohon cendana berwarna merah. Jadi, cerita itu dapat digolongkan **"the important of final position"**.

**c. Pelaku**

- 1) Seorang laki-laki, melanggar janji;
- 2) Sendana Datu Baine, penjelmaan dari pohon cendana; dan
- 3) Pohon cendana, getahnya berwarna merah.

**3.37 Kucing Peliharaan**

**a. Peristiwa**

- 1) Seekor kucing memakan ikan, lalu ia ditangkap oleh tuannya kemudian dibakar kumisnya.
- 2) Kucing meninggalkan rumah tuannya dengan mengikutsertakan seluruh alat rumah tangga, barang pusaka, padi, dan binatang ternak milik tuannya.
- 3) Rombongan kucing tiba di sebuah rumah yang dihuni oleh tiga anak yatim yang miskin.
- 4) Ketiga anak yatim itu berusaha dengan sekuat tenaga memberikan pelayanan serta melaksanakan perintah kucing itu dengan sebaik-baiknya.
- 5) Kucing bersama pengikutnya menetap di rumah anak yatim itu sehingga mendadak anak yatim itu menjadi kaya, memiliki perabot rumah tangga yang lengkap, lumbung padi yang penuh, dan berbagai jenis binatang ternak.

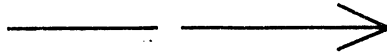
**b. Alur Cerita**

Seekor kucing mendapat perlakuan yang kurang wajar dari tuannya sehingga ia berangkat meninggalkan rumah dengan mengikutsertakan seluruh kekayaan tuannya. Kucing bersama dengan rombongannya tiba di sebuah rumah yang dihuni oleh tiga anak yatim yang miskin. Karena pelayanan anak yatim itu mengesankan hati kucing, menetaplah kucing itu bersama pengikutnya di rumah anak yatim itu untuk selama-lamanya. Mulai saat itu, anak yatim itu menjadi kaya.

Cerita ini mengungkapkan perjalanan hidup tiga orang anak yatim miskin yang secara mendadak menjadi kaya. Peristiwa dimulai pada waktu kucing mendapat perlakuan kasar dari seorang kaya sehingga kucing itu berangkat meninggalkan rumah dengan mengikutsertakan harta milik,

orang kaya itu. Kemudian, kucing bersama pengikutnya itu disambut dengan baik oleh tiga orang anak yatim yang miskin, dan cerita berakhir ketika anak yatim itu menjadi kaya berkat kehadiran kucing bersama pengikutnya di rumah anak yatim itu.

Peristiwa dalam cerita ini berlangsung secara horizontal sehingga pola alur dapat digambarkan berupa sebuah garis mendatar sebagai berikut.



Cerita ini melukiskan tokoh yang jahat yang diperankan oleh seorang kaya, dan tokoh yang baik diperankan oleh anak yatim yang miskin. Jadi, cerita ini digolongkan "the law of contrast".

**c. Pelaku**

- 1) Orang kaya, pelit, kejam;
- 2) Kucing, dianiaya, minggat;
- 3) Harta kekayaan, pengikut kucing; dan
- 4) Anak yatim, penolong, berwatak baik.

**3.38 Buen Manik**

**a. Peristiwa**

- 1) Seorang ibu mempunyai dua orang anak. Anak yang sulung bernama Buen Manik, yang bungsu bernama Kulisu.
- 2) Buen Manik salah paham menerima perintah ibunya sehingga adiknya yang bernama Kulisu dimasak menjadi sayur kulisu.
- 3) Buen Manik dipukul oleh ibunya lalu ia melarikan diri pergi bersembunyi ke dalam sebuah batu yang bentuknya mirip manusia sedang dadu. (batu tongkon).
- 4) Buen Manik menjelma menjadi burung tekukur yang keluar dari batu tongkon.

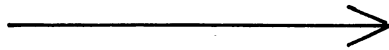
**b. Alur Cerita**

Buen Manik salah paham menerima perintah ibunya sehingga adiknya yang bernama Kulisu dimasak menjadi sayur kulisu. Setelah ibu Buen Manik mengetahui hal itu, ia memukul kepala Buen Manik dengan belida sehingga Buen Manik melarikan diri pergi bersembunyi ke dalam sebuah batu yang bentuknya mirip manusia duduk (batu tongkon). Ibunya menge-

jar tetapi tidak berhasil menyusul Buen Manik karena batu tongkon itu tertutup kembali ketika Buen Manik sudah masuk di dalam batu itu. Tiga hari kemudian, ibu Buen Manik datang lagi ke tempat itu. Akan tetapi, yang keluar dari dalam batu itu bukan Buen Manik, melainkan burung tekukur yang berhamburan terbang dari dalam batu tongkon.

Cerita ini mengungkapkan asal mula burung tekukur. Peristiwa dimulai pada waktu Buen Manik dengan tidak sengaja memasak adiknya menjadi sayur kulisu. Oleh karena itu, Buen Manik dipukul oleh ibunya lalu ia lari masuk ke dalam batu tongkon. Selanjutnya Buen Manik menjelma menjadi burung tekukur yang beterbangan keluar dari dalam batu tongkon.

Peristiwa dalam cerita ini berlangsung secara horizontal sehingga pola alur dapat digambarkan berupa sebuah garis mendatar sebagai berikut.



Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini terdapat pada bagian akhir cerita, yaitu asal mula burung tekukur. Jadi, cerita ini dapat digolongkan **"the important of final position"**.

### c. Pelaku

- 1) Buen Manik, perempuan, membunuh, disiksa;
- 2) Kulisu, adik Buen Manik, terbunuh;
- 3) Ibu Buen Manik, menyiksa;
- 4) Burung tekukur, penjelmaan Buen Manik; dan
- 5) Batu tongkon, tempat persembunyian Buen Manik.

## 3.39 Padatuan dan Riuq Datu

### a. Peristiwa

- 1) Riuq Datu menyuruh suaminya Padatuan pergi mencari mangga karena ia sedang mengidam.
- 2) Darang Isi turut pula makan mangga bersama-sama Riuq Datu karena ia juga mengidam. Setelah itu, Darang Isi meminjam seperangkat perhiasan Riuq Datu. Kemudian, mereka pergi mandi-mandi di sebuah sumur.
- 3) Darang Isi mendorong Riuq Datu sehingga Riuq Datu tercebur ke dalam sumur. Darang Isi kemudian kembali menemui Padatuan

dengan menyamar sebagai Riuq Datu.

- 4) Darang Isi hidup dengan Padatuan sebagai suami istri dan melahirkan seorang putra.
- 5) Riuq Datu yang tinggal sekian lama di dalam sumur juga melahirkan seorang putra.
- 6) Anak Darang Isi datang ke tempat anak Riuq Datu untuk bermain gasing. Anak Darang Isi selalu kalah bermain lalu ia melaporkan hal itu kepada ayahnya.
- 7) Padatuan pergi ke sumur lalu ia menemukan Riuq Datu yang sudah sekian lama tinggal di dalam sumur. Riuq Datu dikeluarkan dari dalam sumur lalu dibawa pulang ke rumah.
- 8) Darang Isi dimasukkan ke dalam sangkar besi lalu dibakar oleh Padatuan. Abunya ditanam di pinggir halaman rumah, kemudian tumbuh menjadi ubi jalar.

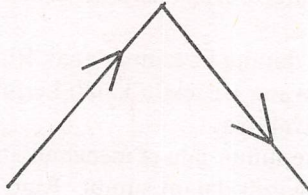
#### **b. Alur Cerita**

Padatuan dengan Riuq Datu adalah sepasang suami istri. Pada suatu ketika Riuq Datu sedang makan mangga karena ia sedang mengidam. Pada saat itu datanglah seorang temannya yang bernama Darang Isi yang ikut pula makan mangga karena ia juga mengidam. Setelah itu, Darang Isi meminjam seperangkat perhiasan Riuq Datu kemudian mereka bersama-sama pergi mandi-mandi ke sebuah sumur. Sementara mereka mandi, tiba-tiba Darang Isi mendorong Riuq Datu sehingga Riuq Datu tercebur ke dalam sumur. Darang Isi yang sejak semula mempunyai rencana jahat segera kembali menemui Padatuan dengan menyamar sebagai Riuq Datu dan sejak itu mereka hidup sebagai suami istri. Perbuatan jahat Darang Isi itu baru terungkap ketika anak Darang Isi selalu kalah bermain gasing dengan anak Riuq Datu. Karena Padatuan merasa tertipu, Darang Isi dimasukkan ke dalam sangkar besi lalu dibakar. Arang Darang Isi ditanam dipinggir halaman rumah yang kemudian tumbuh menjadi ubi jalar. Sejak itulah Padatuan dengan Riuq Datu hidup bahagia seperti dahulu.

Cerita ini menggambarkan akibat yang menimpa orang yang berbuat jahat. Peristiwa dimulai pada waktu Darang Isi melakukan penipuan dan mencapai puncaknya pada waktu ia berhasil menyingkirkan Riuq Datu kemudian mempersuamikan Padatuan. Kemudian, peristiwa mengikuti garis balik yang menurun dengan terbongkarnya penipuan Darang Isi lalu ia dibunuh dan berakhir dengan kehidupan bahagia bagi Padatuan dan

Riuq Datu.

Pola alur ini dapat digambarkan berupa dua garis simetris berbentuk segitiga tak beralas.



Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa tokoh yang jahat mendapat hukuman, sedangkan tokoh yang baik memperoleh perlindungan dan keselamatan. Gambaran antara tokoh yang mempunyai watak yang berbeda ini dapat digolongkan **"the law of contrast"**.

#### c. Pelaku

- 1) Padatuan, laki-laki, bertindak tegas;
- 2) Riuq Datu, istri Padatuan, pemurah, tabah;
- 3) Darang Isi, perempuan, penipu, berwatak jahat; dan
- 4) Anak Riuq Datu dan anak Darang Isi, penyebab terbongkarnya penipuan Darang Isi.

### 3.40 Salle Gamara

#### a. Peristiwa

- 1) Salle Gamara adalah seorang petani berbadan tinggi besar. Ia berdiam di Allo Dellek, Karua, kampung Sangbua.
- 2) Kalau ia berseru di puncak gunung Sesean, suaranya terdengar sampai ke daerah Palopo.
- 3) Kalau ia makan, nasi yang satu bakul dapat dihabiskan seorang diri.
- 4) Kalau ia membajak, sawah yang satu petak diselesaikan dengan bajak yang ditarik sekali ke sana sekali kemari lalu selesailah pekerjaannya itu.
- 5) Kalau mengangkut padi, satu onggokan pun hanya sekaligus dipikulnya.
- 6) Kalau ia membawa kerbau, kerbau itu hanya dikepitnya di bawah ketiaknya.
- 7) Kalau ia minum tuak, satu perian hanya sekali dihirup sudah habis.

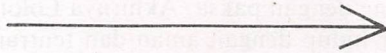


- 8) Jika ia membuat pagar batu, batu yang sangat besar diangkatnya seperti barang yang ringan saja.

**b. Alur Cerita**

Salle Gamara adalah seorang petani yang gagah perkasa yang berdiam di daerah Karua, kampung Sangbua. Ia berbadan besar dan suaranya pun sangat besar pula. Ia sangat kuat makan dan minum serta kuat pula bekerja. Kalau ia membajak sepetak sawah, hanya sekali ke sana dan sekali kemari lalu selesailah pekerjaan itu karena mata bajak yang dipakainya sebesar separuh batang enau. Padi yang satu ongkongan habis diangkatnya dengan dipikul sekaligus. Apabila ia menebang kayu, hanya dipatahkan dengan lututnya. Kerbau yang besar pun hanya dikepitnya di bawah ketiakanya. Batu yang besar diangkatnya seperti barang yang ringan saja.

Cerita ini menggambarkan seorang tokoh yang mempunyai sederetan kelebihan dan kehebatan yang tidak dimiliki manusia biasa. Alur cerita ini melukiskan peristiwa yang berlangsung secara horizontal yang dapat digambarkan berupa sebuah garis mendatar sebagai berikut.



Dalam cerita ini diperoleh kesan bahwa segala hal disesuaikan dengan tujuan cerita. Jadi, cerita ini digolongkan **"the unity of plot"**.

**c. Pelaku**

- 1) Salle Gamara, laki-laki, kuat, besar, dan tinggi;
- 2) Bajak, amat besar, peninggalan Salle Gamara; dan
- 3) Allo Dellek, tempat rumah kediaman Salle Gamara.

**3.41 Lolotabang dan Biuqbiuq**

**a. Peristiwa**

- 1) Lolotabang dan Biuqbiuq adalah dua orang bersaudara yang sudah yatim piatu.
- 2) Seorang raja memperistri Lolotabang karena terpicat pada kecantikan Lolotabang.
- 3) Raja itu berusaha memisahkan Lolotabang dengan Biuqbiuq dengan cara melarikan Lolotabang dan mengurungnya di atas

rumahnya.

- 4) Biuqbiuq berhasil menyusul Lolotabang, tetapi mereka tidak dapat bertemu muka karena Biuqbiuq hanya berdiam di kolong rumah raja itu.
- 5) Biuqbiuq pulang ke rumahnya dengan meninggalkan sebatang pohon pisang yang akan memberi isyarat tentang keadaan dirinya kelak.
- 6) Lolotabang mengetahui bahwa Biuqbiuq telah meninggal melalui isyarat yang terlihat pada pohon pisang, tetapi ia tidak dapat melawat adiknya yang telah meninggal itu.
- 7) Lolotabang berusaha membebaskan dirinya dari kungkungan suaminya, lalu ia menceburkan dirinya ke dalam sebuah lubang ketika ia berpura-pura ingin mandi di sebuah sungai yang berkhasiat.
- 8) Dewa Air mengawini Lolotabang; kemudian mereka bersama-sama pergi menemui Biuqbiuq.
- 9) Lolotabang menghidupkan kembali Biuqbiuq atas petunjuk yang diberikan oleh Dewa Air kepada Lolotabang.
- 10) Dewa Air membunuh raja ketika raja itu hendak mengambil Lolotabang dengan paksa. Akhirnya Lolotabang, Biuqbiuq, dan Dewa Air hidup dengan aman dan tentram.

#### **b. Alur Cerita**

Cerita ini terdiri atas dua alur atau alur ganda. Alur yang pertama dapat diuraikan sebagai berikut.

Lolotabang dan Biuqbiuq adalah kakak beradik yang sudah yatim piatu. Lolotabang berparas cantik sehingga ia diperistri oleh seorang raja. Raja itu sangat benci kepada Biuqbiuq. Ia berusaha agar kedua orang kakak beradik itu tidak bertemu. Dengan mengakali Biuqbiuq, raja itu berhasil melarikan Lolotabang dan mengurungnya di dalam rumah. Ketika Biuqbiuq berhasil menyusul kakaknya, mereka hanya dapat berhubungan melalui celah papan lantai karena Biuqbiuq hanya menginap di kolong rumah. Karena Biuqbiuq merasa sudah cukup lama menunggu kakaknya, akhirnya ia memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Sebelum berangkat, Biuqbiuq menanam sebatang pisang yang menjadi isyarat tentang nasib yang dialaminya kelak. Pada waktu Lolotabang melihat pisang adiknya sudah mati, yakinlah Lolotabang bahwa adiknya sudah meninggal. Lolotabang sangat terharu atas kematian adiknya, tetapi ia tidak dapat melawatnya karena raja melarang mereka bertemu.

Alur ini melukiskan watak seorang tokoh yang lalim, yaitu memutuskan silaturahmi antara dua orang bersaudara yang saling mengasihi. Peristiwa dimulai pada waktu Lolotabang diperistri oleh seorang raja kemudian raja itu melarikan Lolotabang lalu dikurungnya di atas rumah. Walaupun Biuqbiuq berhasil menyusul kakaknya, tetapi mereka tidak dapat bertemu muka. Peristiwa mencapai puncaknya ketika Biuqbiuq pulang ke rumahnya, kemudian ia meninggal dan kakaknya tidak dapat melawatnya.

Pola alur ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Alur yang kedua dapat diuraikan sebagai berikut.

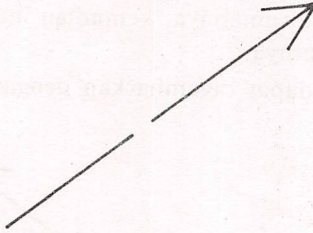
Lolotabang berusaha membebaskan diri dari kungkungan suaminya (raja) yang lalim. Lolotabang berpura-pura ingin mandi di sebuah sungai yang mempunyai khasiat dapat menyembuhkan penyakit dan menentramkan hati yang gelisah. Keinginannya itu disetujui oleh raja lalu kesempatan itu digunakan oleh Lolotabang menceburkan dirinya ke dalam lubang dan tidak muncul lagi ke atas permukaan air. Ketika Lolotabang tiba di palung sungai itu, ia kawin dengan Dewa Air. Dewa Air itu mengantar Lolotabang pergi menemui adiknya dengan bersenjatakan sebuah tongkat yang sakti. Berkat petunjuk Dewa Air, Lolotabang berhasil menghidupkan kembali adiknya. Pada waktu raja ingin mengambil Lolotabang dengan paksa, Dewa Air naik ke atas bubungan, kemudian ia menunjuk raja itu dengan tongkat sakti. Pada saat itu juga meninggallah raja yang lalim itu. Akhirnya, Lolotabang, Biuqbiuq, dan Dewa Air tinggal di rumah orang tuanya dengan aman dan tentram.

Alur ini melukiskan watak seorang tokoh yang bijaksana, yaitu menghubungkan silaturahmi antara dua orang bersaudara yang saling mengasihi. Peristiwa dimulai pada waktu Lolotabang kawin dengan Dewa Air lalu mereka bersama-sama pergi menemui Biuqbiuq. Peristiwa me-



ningkat terus dengan hidupnya kembali Biuqbiuq dan mencapai puncaknya pada waktu raja dibunuh oleh Dewa Air yang berakhir dengan ketentraman bagi Lolotabang, Biuqbiuq, dan Dewa Air.

Pola alur ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Cerita ini mempertentangkan dua tokoh yang mempunyai watak yang berbeda, yaitu tokoh yang lain di satu pihak dan tokoh yang bijaksana di pihak lain. Jadi, cerita ini dapat digolongkan **"the law of contrast"**.

#### c. Pelaku

- 1) Lolotabang, gadis cantik, yatim;
- 2) Biuqbiuq, yatim, adik Lolotabang;
- 3) Raja, berstatus tinggi, berwatak buruk;
- 4) Dewa Air, sakti, berwatak baik; dan
- 5) Tongkat, ajaib.

### 3.42 Leluhur di Napo

#### a. Peristiwa

- 1) Seorang perempuan bernama Patora Langiq kawin dengan Datu Banua. Perkawinan ini menurunkan dua belas orang anak yang mendiami sebagian besar wilayah Tana Toraja.
- 2) Salah seorang di antara anak Patora Langiq dengan Datu Banua ialah Saredadi yang menikah di daerah Rante Karua, Toraja bagian Barat.
- 3) Saredadi mendapat warisan dari ibunya berupa kalung (Baloq Bai Ballang) dan dari ayahnya ia menerima tongkat berkepala dua (Doke Dua Lolok). Baloq Bai Ballang merupakan peninggalan leluhur babi, sedangkan Doke Dua Lolok adalah tongkat ajaib.
- 4) Baloq Bai Ballang dan Doke Dua Lolok diserahkan oleh Saredadi kepada seorang putrinya yang bernama Karaeng Dua. Tongkat

- warisan itu selalu dibawa oleh Karaeng Dua ke mana pun ia pergi.
- 5) Karaeng Dua menunjuk batu dengan tongkat Doke Dua Lolok, lalu batu itu memancarkan air jernih yang disaksikan oleh orang yang datang dari berbagai daerah.
  - 6) Keajaiban yang dilakukan oleh Karaeng Dua menyebabkan Raja Luwu bersimpati kepadanya lalu terjadilah perkawinan antara Karaeng Dua dengan Raja Luwu.
  - 7) Karaeng Dua pindah ke Luwu dan tinggal bersama Raja Luwu di dalam istana.
  - 8) Karaeng Dua mengadakan sesajen terhadap benda pusaka Doke Dua Lolok dan Baloq Bai Ballang. Tiba-tiba terdengar suara babi berdengus yang sangat keras dan terdengar sampai di luar istana.
  - 9) Raja Luwu sangat murka atas peristiwa yang terjadi dalam istana sehingga baginda melarang rakyatnya memelihara babi.
  - 10) Doke Dua Lolok dan Baloq Bai Ballang menjadi warisan kerajaan Luwu dan disimpan di museum kerajaan.

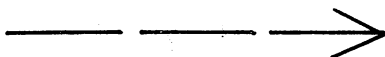
#### **b. Cerita**

Datu Banua dan Patora Langiq sepasang suami istri yang menurunkan dua belas orang anak yang merupakan leluhur di Tana Toraja. Seorang di antara mereka bernama Saredadi kawin di daerah Rante Karua. Dalam perkawinan itu ia dikaruniai dua orang anak, yang laki-laki bernama Talisibabq dan yang perempuan bernama Karaeng Dua. Barang pusaka yang diperoleh Saradadi dari orang tuanya berupa Baloq Bai Ballang dan Doke Dua Lolok diwariskan kepada putrinya yang bernama Karaeng Dua. Berkat barang pusaka itu, Karaeng Dua memiliki banyak keajaiban yang menyebabkan Raja Luwu bersimpati kepadanya. Kemudian Karaeng Dua diperistri oleh Raja Luwu. Selanjutnya, pindahlah Karaeng Dua ke Luwu dan tinggal di istana bersama Raja Luwu. Ketika Karaeng Dua mengadakan sesajen untuk Baloq Bai Ballang dan Doke Dua Lolo, tiba-tiba terdengar suara babi berdengus yang sangat keras dan terdengar sampai ke luar istana. Kejadian itu menyebabkan Raja Luwu murka dan sejak itu baginda melarang rakyatnya memelihara babi.

Cerita ini mengungkapkan asal usul benda pusaka yang bernama Baloq Bai Ballang dan Doke Dua Lolok yang terdapat di museum kerajaan Luwu. Peristiwa diawali pada waktu Saredadi menerima benda pusaka berupa kalung (Baloq Bai Ballang) dari ibunya dan tongkat berkepala dua (Doke Dua Lolok) dari ayahnya. Kemudian, benda pusaka

itu diwariskan kepada putrinya yang bernama Karaeng Dua yang kawin dengan Raja Luwu. Dengan terjadinya perkawinan Karaeng Dua dengan Raja Luwu, maka benda pusaka Baloq Bai Ballang dan Doke Dua Lolok pula berpindah tempat dari Tana Toraja ke Luwu.

Peristiwa dalam cerita ini berlangsung secara horizontal yang dapat digambarkan berupa sebuah garis mendatar sebagai berikut.



Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini terdapat pada bagian akhir cerita, yaitu asal mula benda pusaka yang bernama Baloq Bai Ballang dan Doke Dua Lolok yang terdapat di museum kerajaan Luwu. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "**the important of final position**".

#### c. Pelaku

- 1) Patora Langiq, istri Datu Banua, leluhur di Napo;
- 2) Datu Banua, suami Patora Langiq, leluhur di Napo;
- 3) Saredadi, anak Patora Langiq dengan Datu Banua;
- 4) Tali Sibaqbaq, putra Saredadi;
- 5) Karaeng Dua, putri Saredadi;
- 6) Baloq Bai Ballang, berupa kalung, peninggalan leluhur babi; dan
- 7) Doke Dua Lolok, tongkat berkepala dua, ajaib.

### 3.43 Sere Daun Dokka

#### a. Peristiwa

- 1) Sere Daun Dokka adalah anak bungsu di antara lima orang bersaudara. Ibu mereka sudah meninggal, tetapi penguburannya belum dilaksanakan.
- 2) Sere Daun Dokka sangat miskin sehingga sering dihinakan dan disisihkan oleh saudara-saudaranya, bahkan kadang-kadang diusir pergi meninggalkan rumah.
- 3) Sere Daun Dokka duduk seorang diri di dekat pintu karena pada malam itu ia tidak diberi makan oleh saudara-saudaranya. Tiba-tiba lewatlah seekor tikus di atasnya lalu menjatuhkan sekerat kulit kerbau di depan Sere Daun Dokka.
- 4) Bulu-bulu kulit kerbau itu ditaburkan oleh Sere Daun Dokka di atas tujuh gunung sesuai dengan petunjuk yang didengarnya ketika ia

- mendapatkan kulit kerbau itu.
- 5) Bul-bulu kilit kerbau yang ditaburkan oleh Sere Daun Dokka menjelma menjadi kerbau yang memenuhi tujuh gunung.
  - 6) Sere Daun Dokka membangun barak untuk pelaksanaan upacara penguburan ibunya. Kemudian, ia berusaha membawa mayat ibunya ke dalam barak itu. Setelah usahanya itu berhasil, mayat ibunya dikafani ulang dan dihiasi dengan perhiasan emas.
  - 7) Seluruh biaya pesta kematian dan upacara penguburan ibunya ditanggung oleh Sere Daun Dokka seorang diri.
  - 8) Sere Daun Dokka menjadi kaya raya dan saudara-saudaranya dijadikan pesuruh.

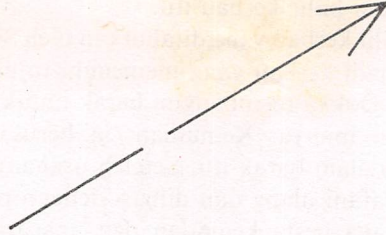
#### **b. Alur Cerita**

Sere Daun Dokka selalu dihinakan dan disisihkan oleh saudara-saudaranya karena ia sangat miskin. Pada suatu malam Sere Daun Dokka tidak diberi makan oleh saudara-saudaranya sehingga ia duduk menyendiri di dekat pintu sampai larut malam. Ketika tengah malam, tiba-tiba Sere Daun Dokka mendapat sekerat kulit kerbau yang dijatuhkan oleh seekor tikus yang lewat di atasnya. Ia mendengar perintah supaya kulit kerbau itu jangan dimakan dan bulu-bulu kulit kerbau itu harus ditaburkan di atas tujuh gunung. Perintah itu dilaksanakan oleh Sere Daun Dokka, kemudian bulu-bulu kulit kerbau itu menjelma menjadi kerbau yang memenuhi tujuh gunung. Karena Sere Daun Dokka sudah kaya, maka seluruh biaya pesta kematian dan upacara penguburan ibunya ditanggung sendiri. Akhirnya, saudara-saudaranya patuh kepadanya bahkan mereka itu diangkat menjadi pesuruh oleh Sere Daun Dokka.

Cerita ini mengungkapkan perjalanan hidup seorang miskin yang sabar lalu mendapat rahmat Tuhan berupa kekayaan dan kemuliaan. Peristiwa dimulai pada waktu ia mendapat sekerat kulit kerbau lalu bulu-bulu kulit kerbau itu disebar di atas tujuh gunung yang kemudian menjelma menjadi kerbau yang memenuhi ketujuh gunung itu. Peristiwa mencapai puncaknya ketika ia melaksanakan pesta kematian dan upacara penguburan ibunya yang dibiayainya seorang diri dan cerita berakhir ketika saudara-saudaranya diangkat menjadi pesuruh.

Pola alur ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.





Masalah pokok yang ingin ditonjolkan dalam cerita ini terletak pada bagian akhir cerita, yaitu turunnya rahmat Tuhan kepada orang sabar dan beritikad baik. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "**the important of final position**".

**c. Pelaku**

- 1) Sere Daun Dokka, laki-laki, sabar, berbakti kepada orang tua;
- 2) Saudara-saudaranya Sere Daun Dokka, berwatak buruk;
- 3) Tikus, pemberi sekerat kulit kerbau;
- 4) Bulu-bulu kerbau, ajaib, menjelma menjadi kerbau; dan
- 5) Ibu Sere Daun Dokka, meninggal, diupacarakan.

**3.44 Bokkoqbokkoq**

**a. Peristiwa**

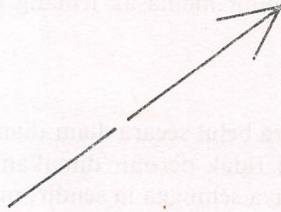
- 1) Bokkoqbokkoq adalah salah satu dari dua belas orang bersaudara. Ia sangat dibenci oleh saudara-saudaranya karena usahanya selalu berhasil, sedangkan saudara-saudaranya tidak demikian.
- 2) Bokkoqbokkoq pergi menebang bambu, tiba-tiba muncul seorang gadis cantik dari dalam bambu itu. Gadis itu kemudian diperistrinya.
- 3) Bokkoqbokkoq dibunuh oleh saudara-saudaranya ketika mereka bersama-sama sedang mencari belut.
- 4) Istri Bokkoqbokkoq pergi mencari suaminya dengan membawa sebutir telur ayam yang kemudian menjadi seekor ayam jantan yang sakti.
- 5) Bokkoqbokkoq hidup kembali kemudian menjadi seorang kaya berkat kesaktian ayam jantan.
- 6) Bokkoqbokkoq melaksanakan pesta syukuran dan mengundang saudara-saudaranya untuk hadir dalam pesta itu.

**b. Alur Cerita**

Bokkoqbokkoq adalah salah satu dari dua belas orang bersaudara. Ia sangat dibenci oleh saudara-saudaranya yang lain karena ia selalu berhasil dalam usahanya. Kebencian saudara-saudaranya itu memuncak ketika Bokkoqbokkoq berhasil memperistri seorang gadis cantik yang ditemukannya ketika ia menebang bambu. Bokkoqbokkoq dibunuh oleh saudara-saudaranya lalu dimasukkan ke dalam rongga kayu kemudian ditenggelamkan ke dalam sungai. Berkat usaha istrinya, Bokkoqbokkoq hidup kembali dan menjadi orang kaya atas bantuan seekor ayam jantan yang sakti. Akhirnya, Bokkoqbokkoq melaksanakan pesta syukuran dan mengundang saudara-saudaranya untuk hadir dalam pesta itu.

Cerita ini menggambarkan perjalanan hidup seorang tokoh yang berjiwa luhur bernama Bokkoqbokkoq. Peristiwa diawali pada waktu Bokkoqbokkoq dibenci lalu dibunuh, kemudian ia hidup kembali dan menjadi seorang kaya raya. Peristiwa mencapai puncaknya pada waktu Bokkoqbokkoq mengadakan upacara syukuran dan saudara-saudaranya juga diundang dalam acara itu.

Alur ini dapat digambarkan dengan sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini terletak pada bagian akhir cerita, yaitu keluhuran jiwa seorang tokoh yang tidak mengenal balas dendam. Jadi, cerita ini dapat digolongkan **"the important of final position"**.

#### c. Pelaku

- 1) Bokkoqbokkoq, laki-laki, mujur, tabah, pemaaf;
- 2) Istri Bokkoqbokkoq, cantik, setia;
- 3) Saudara-saudara Bokkoqbokkoq, laki-laki, iri hati, kejam; dan
- 4) Ayam jantan, sakti.

a. Peristiwa

- 1) Seorang pengembara bernama Sadukung secara diam-diam memelihara belut di sungai.
- 2) Bekal Sadukung yang dibawanya dari rumah tidak pernah dimakan, melainkan diberikan kepada belut peliharaannya sehingga ia sendiri menjadi kurus.
- 3) Ayah Sadukung mengetahui sebabnya Sadukung menjadi kurus, lalu ia berusaha membunuh belut peliharaan anaknya.
- 4) Sadukung sangat marah atas tindakan ayahnya, kemudian ia mengambil tulang belutnya lalu ditanamnya di pinggir sumur.
- 5) Tulang belut Sadukung tumbuh menjadi sebatang pohon jeruk ajaib. Apabila hamba raja yang meminta buahnya, maka buah jeruk itu berisi tahi. Tetapi kalau raja yang meminta, maka buah jeruk itu berisi emas.
- 6) Sadukung bersama jeruknya terbang dibawa angin dan tidak kembali untuk selama-lamanya karena ia kecewa terhadap orang tuanya.
- 7) Peristiwa yang terjadi atas diri Sadukung selalu diperingati oleh masyarakat Toraja yang menganut kepercayaan animisme, yaitu mereka pergi ke sumur memasak lemag bila akan mengadakan suatu pesta adat.

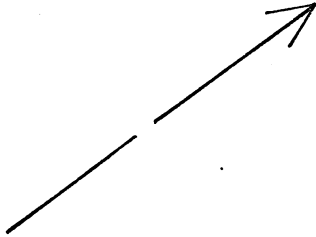
b. Alur Cerita

Sadukung memelihara belut secara diam-diam di sungai. Bekal yang dibawannya dari rumah tidak pernah dimakan, melainkan diberikan kepada belut peliharaannya sehingga ia sendiri menjadi kurus. Keadaan Sadukung yang demikian itu menyebabkan orang tuanya penasaran, lalu mereka berusaha menyelidiki keadaan anaknya. Setelah diketahui penyebabnya, mereka sepakat membunuh belut peliharaan anaknya. Tindakan mereka itu menyebabkan Sadukung sangat marah kepada ayahnya. Ia mengambil tulang belutnya lalu ditanam di dekat sumur dan kemudian tumbuh menjadi sebatang pohon jeruk ajaib. Karena Sadukung sangat kecewa atas perbuatan orang tuanya, ia memanjat pohon jeruknya kemudian berdoa semoga angin membawanya pergi bersama pohon jeruknya dan tidak kembali untuk selama-lamanya. Peristiwa yang terjadi atas diri Sadukung itu selalu diperingati oleh masyarakat Toraja yang menganut kepercayaan animisme dengan cara pergi ke sumur memasak lemag apabila akan mengadakan pesta adat.

Cerita ini mengungkapkan asal mula upacara sesajen yang

dilaksanakan di sumur sebelum mengadakan pesta adat. Peristiwa dimulai pada waktu belut Sadukung dibunuh oleh ayahnya, kemudian tulang belut itu ditanam lalu tumbuh menjadi pohon jeruk yang ajaib. Peristiwa mencapai puncaknya ketika Sadukung bersama pohon jeruknya pergi dibawa angin sebagai usaha untuk melampiaskan perasaan kecewa terhadap orang tuanya.

Pola alur ini dapat digambarkan berupa sebuah garis menanjak sebagai berikut.



Masalah pokok yang menonjol dalam cerita ini terletak pada bagian akhir cerita, yaitu timbulnya tradisi membuat lemang di sumur sebelum melaksanakan pesta adat bagi masyarakat Toraja yang menganut kepercayaan animisme. Jadi, cerita ini dapat digolongkan "**the important of final position**".

#### c. Pelaku

- 1) Sadukung, laki-laki, memelihara seekor belut;
- 2) Ayah Sadukung, kurang bijaksana;
- 3) Ibu Sadukung, kurang bijaksana;
- 4) Belut, sangat disayangi oleh Sadukung;
- 5) Pohon jeruk, ajaib, penjelmaan dari belut;
- 6) Raja, perlambang kemuliaan; dan
- 7) Hamba, perlambang kehinaan.



## BAB IV KESIMPULAN

### 4.1 Kerangka Cerita

Berdasarkan analisis struktur cerita di bagian depan, maka ditemukan sebelas kemungkinan kerangka cerita, sesuai dengan pendapat Axel Obrik yang dijadikan sebagai bahan pembandingan dalam penelitian ini. Empat di antaranya sangat menonjol, yang antara lain adalah sebagai berikut.

- a. *The important of final position*: 17 cerita.
- b. *The law of contrast*: 8 cerita.
- c. *The law of twin*: 6 cerita.
- d. *The law of three*: 5 cerita.

Khusus untuk "*the use of tableaux soene*", dalam penelitian ini kita tidak menemukan adanya persesuaian dalam sastra Toraja.

### 4.2 Pola Alur Cerita

Pola alur cerita dalam penelitian ini terbagi atas tiga golongan, yaitu alur mendatar, alur menanjak, dan alur segitiga.

Cerita yang beralur mendatar adalah cerita (14) "*Massudilalong dan Lebonna*", (17) "*Anak Yatim Piatu*", (19) "*Dauppare*", (22) "*Batu Tomato*", (33) "*Neq Daddoradora*" (37) "*Kucing Peliharaan*", (38) "*Buen Manik*", (40) "*Salle Gamara*", (42) "*Leluhur di Napo*".

Cerita yang beralur menanjak adalah cerita (2) "*Panggaloqqaloq*", (3) "*Datu Lumuran*", (4) "*Burung Tattiuq dan Rusa*", (5) "*Tiga Orang Cacad*", (7) "*Gonggang di Sadoqkoq*", (8) "*Tulang Didiq*", (9) "*Polo Padang*", (10) "*Eran di Langiq*", (11) "*Landorundun*", (12) "*Babuq-solong*", (13) "*Raja Ular dan Kerbau*", (18) "*Padarangan*", (20) "*Ikan dan Tikus*", (21) "*Bulu Palaq*", (23) "*Kera dan Bangau*", (24) "*Anjing, Kucing, dan Tikus*", (26) "*Anak Yatim*", (27) "*Patoden Manik dan Banne Manik*", (28) "*Marampio Padang dan Datu Nakkaq*", (29) "*Rappen*", (30) "*Pakalisse*", (31) "*Bangau dan Ikan*", (32) "*Barabingkung*", (34)

”Tiga Orang Bersaudara”, (35) ”Kerbau dan Lintah”, (41) ”Lolotabang dan Biuqbiuq”, (45) ”Sadukung”. Jumlah cerita yang beralur menanjak dalam penelitian ini jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan cerita yang beralur mendatar atau beralur segitiga.

Cerita yang beralur segitiga adalah cerita (1) ”Bunga Alluq dan Dolitau”, (6) ”Sangbidang”, (9) ”Polo Padang”, (15) ”Saleq dan Pasauq”, (36) ”Sendana Datu Baine”, (39) ”Padatuan dan Riuq Datu”.

#### 4.3 Pelaku dan Peranannya.

Pelaku cerita terdiri atas manusia dengan manusia, manusia dengan binatang, manusia dengan tumbuh-tumbuhan, binatang dengan binatang, manusia dengan kekuatan alam, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan benda-benda alam.

Pelaku cerita diberi ciri berdasarkan sifat yang dimiliki, misalnya sabar, tabah, berani, sakti, cantik, cerdik, ganas, cacad, kuat, bodoh, dan Mahakuasa; berdasarkan jenis kelamin, misalnya laki-laki, perempuan, betina, dan jantan; berdasarkan status sosial, misalnya bangsawan, kaya, miskin, petani, yatim piatu, dan lain-lain.

Ciri lain yang dimiliki pelaku cerita adalah kekuatan luar biasa yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia biasa, seperti kekuatan luar biasa yang dimiliki Salle Gamara dalam cerita (40) ”Salle Gamara”, dan kemampuan luar biasa yang dimiliki Barabingkung dan kawan-kawannya dalam cerita (32) ”Barabingkung”. Keadaan luar biasa yang lain ialah penjelmaan manusia menjadi makhluk lain, misalnya: burung elang penjelmaan Patoden Manik dan Banne Manik dalam cerita (27) ”Patoden Manik dan Banne Manik”, Batu Baine penjelmaan Buen Manik dalam cerita (38) ”Buen Manik”, Batu Tomate dalam cerita (22) ”Batu Tomate”: ubi jalar penjelmaan Darang Isi dalam cerita (39) ”Padatuan dan Riuq Datu.”

Pelaku binatang terbagi atas dua macam, yaitu binatang biasa dan binatang sakti. Pelaku binatang biasa seperti terdapat dalam cerita (4) ”Burung Tattiuq dan Rusa”, (13) ”Raja Ular dan Kerbau”, (16) ”Saleq dan Pasauq”, (20) ”Tikus dan Ikan”, (23) ”Kera dan Bangau”, (24) ”Anjing, Kucing, dan Tikus”, (37) ”Kucing Peliharaan”, dan (35) ”Kerbau dan Lintah”.

Pelaku cerita yang terdiri atas binatang sakti, misalnya ayam jago dalam cerita (8) ”Tulang Didiq”, (21) ”Bulu Palaq”, (44) ”Bokkoqbokkoq”, ular sawa dalam cerita (2) ”Panggaloqgaloq, kerbau dalam cerita

(12) "Babuqsolong", kucing dalam cerita (37) "Kucing Peliharaan".

Tumbuh-tumbuhan yang menjadi pelaku dalam cerita ialah pohon cendana dalam cerita (36) "Sendana Datu Baine", pohon jeruk dalam cerita (45) "Sadukung".

Benda-benda atau nama-nama tempat yang berperan dalam cerita, misalnya Laqboq Tonapa dalam cerita (2) "Panggaloqgaloq", Buntu Sarira dalam cerita (10) "Eran di Langiq", Batu Baine dalam cerita (14) "Dauppare", Limbong di Rura dalam cerita (15) "Padang di Rura", Baloq Bai Ballang dan Doke Dua Lolok dalam cerita (42) "Leluhur di Napo".

Jumlah pelaku dalam sebuah cerita berkisar antara dua sampai tujuh orang pelaku. Di antara pelaku-pelaku itu terdapat satu atau dua pelaku utama yang saling berlawanan, sedangkan pelaku lainnya menjadi pendukung pihak yang berlawanan dalam cerita itu.

#### 4.4 Amanat Cerita

Amanat cerita dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kerja sama dan saling membantu dapat menghindarkan kesengsaraan dan bahaya maut, misalnya dalam cerita (4) "Burung Tattaiuq dan Rusa", (5) "Tiga Orang Cacad", dan (20) "Ikan dan Tikus".
- b. Kepandaian atau kecerdikan dapat mengalahkan kekuatan jasmani, misalnya dalam cerita (13) "Raja Ular dan Kerbau", (31) "Ikan dan Bangau", dan (35) "Kerbau dan Lintah".
- c. Kebodohan dan kepelikan berpikir akan mempersulit diri sendiri, juga mempersulit orang lain, misalnya dalam cerita (23) "Kera dan Bangau", (28) "Marampio Padang dan Datu Nakkaq", dan (38) "Buen Manik".
- d. Agar orang dapat menjaga diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, maka kejujuran dan keberanian harus dijadikan pegangan hidup. Hal seperti itu dapat dilihat dalam cerita "Panggaloqgaloq", "Barab-inkingung", dan cerita "Lolotabang dan Biuqbiuq".
- e. Pekerjaan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan didasarkan pada keikhlasan selalu berakhir dengan keberhasilan dan kebahagiaan, sebaliknya pekerjaan yang dilaksanakan dengan kecurangan akan berakhir dengan kesengsaraan. Hal itu terdapat dalam cerita "Lan-dorundun", "Polo Padang", "Bunga Alluq dan Dolitau", dan cerita "Padatuan dan Riuq Datu".

- f. Keberanian dan ketabahan adalah senjata ampuh untuk mencapai suatu cita-cita, misalnya dalam cerita "Gonggang ri Sadoqkoq". "Polo Padang", "Sadoqdongna", dan cerita "Bokkoqboqkoq".
- g. Tidak setiap yang direncanakan manusia itu terlaksana, karena segalanya Tuhanlah yang menentukan. Hal itu dapat dilihat dalam cerita "Massudilalong dan Lebonna", "Babuqsolong", "Sangbidang", "Sere Daun Dokka", dan cerita "Bulu Palaq".
- h. Agar kebenaran dapat dimenangkan, maka ketabahan menghadapi tantangan harus lebih besar dan lebih kuat, misalnya dalam cerita "Pakalisse" dan "Padarangan".
- i. Pelanggaran terhadap pantangan akan mengakibatkan malapetaka, misalnya dalam cerita "Anak Yatim Piatu", "Batu Tomate", dan cerita "Sedana Datu Baine".
- j. Asal mula kejadian benda alam, nama tempat, gunung, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan leluhur atau kerajaan. Hal itu dapat dilihat dalam cerita (3) "Datu Lumuran", (7) "Gonggang ri Sadoqkoq", (10) "Tangga ke Langit", (15) "Padang di Rura", (19) "Daupare", (24) "Anjing, Kucing, dan Tikus", (27) "Patoden Manik dan Banne Manik", (38) "Buen Manik", (42) "Leluhur di Napo", dan (45) "Sadukung".

## BAB V TRANSKRIPSI

### Cerita kehidupan sehari-hari, Kanuruan, Toraja

#### 5.1 Bunga Alluq Sola Dalitau

Den pissan misaq tau disanga Bunga Alluq. Iate Bunga Alluq misaq baine sibali disanga Dolitau. Iate Bunga Alluq torrobang maqkampa banua, nayatu muanena malebang sompaq baqtu misaq disanga passolleq.

Aparaya den sangbongi namangngunuq tu Bunga Alluq dio toq pengkaloan. Ia tonnamatangngamo mangngunuq tu Bunga Alluq, nasengaq-sengaq oninna tu unuranna. Mangngabangmi tu Bunga Alluq nakua Ian penaanna namanena poleq sengaq te unuran te bongi sia sengaq-sengaq duka kusaqding. Taqkala iatonna masaimo mangngunuq massengomi tu unuran nakua:

Bunga Alluq tangtiramban  
Tangsoyangka sumangaqmu  
Dolitau male kebaine  
Rekke polloqna Sesean  
Da polloq daa-daa  
Sipoine Katiliaq

Ia tonnamangkamo Bunga Alluq urrangi tu sangona unuranna taq-pa loqpebangmo tu penaanna sia soyang sumangaqna. Taeqra namasai simpolo narampananbangsiamu tu unuranna namale rekke tu inan nani Dolitau male kebaine. Malebangmi narundunan tu batatta saelako nalam-biq misaq tu tondok nanai tau maqlambuk sia maqgandangngi nalenduqya maruaqna tu alu tomaqlambuk.

Iate kamaleanna Bunga Alluq napasakkaq nasang tu pengkarangan lan sare sepuqna tu lanapake kerampoi lako tu inan nanai Dolitau kebaine poleq. Ia tu apa napasadia tonnakeqdeqmo rekke Sesean iamo tu piso napemataranmi tongan, sambako buda naba, kapuq, gatta sia bolu.

Ia tonnasaemo rekke mekutanani lako misaq tau tu sule maqpasaq nakua, "Mindamoraya toq banua tonani tau maqalu-alu lenduq tongan maruaqna." Mebalimi tu tau sule maqpasaq nakua, "Banuanna sia kapala."

Nakuami tu Bunga Alluq pasiumpuqi tu pekutananna, "Namaruaq tarruq tu alunna umbai den apa lanapogauq tu sia kapala." Nabalimi tu tonani mekutana kumua, "Den anakna baine lamendapoq lasibali disanga Dolitau toloq adeqmai polloqna wai."

Ia tonnarangimi Bunga Alluq kumua muanenamo tu sibali disanga Katilian taqpa tirampen tu penaanna.

Ia tonnamabongito napellambiqmi Bunga Alluq tu banuanna sia kapala tunani tau maqalu-alu.

Apa dolo diomaito nasondaimo Bunga Alluq tu pakeanna, anna maqpakean sare-sare baqtu sare dodo, maqpangngan natombangngi berakna tu dodona sia natombang osing tu lindona, namaqsugigi kapoqda pada pebusuk. Yatonna saemo lako toq banuanna Katiliaq mekutanami tu Bunga Alluq nakua, "Maqdinraka dikkaq kemisuabangnaqraka maqpaddukku api mibennaq dikkaq lekkeqmi, baqtu patunduannaq maqlambuk mibenbangnaq dikkaq banniqmi kurampo ungkalemboqi kesulenaq lako lantangku.

Bongi iato disuami maqnasu naruqdukki kayu tu polloq kurin napura tesse; disua omo male untundui tomaqlambuk lan toq issong napura seanoan naruqpuq-ruqpuq sia bingkaq pura naloqpoq-loqpoq.

Nakuami tu ampu banua kumua, "Malebangokomi unnalangkiq wai tapembasei-basei."

Ia tonnamale mewai pura tu lampa natesse sia naloqpoqloqpoq polloqna.

Pussakmi tu tau nasuami tu Bunga Alluq nakua, "Maqdokkobangmokomi tomatua, taeqbangtu diaman maqdin lamikarang daqqpa ke kumandei tau mimane diben boqboq."

Maqdokkobangmi tu Bunga Alluq dio toq suluk alang mukukum maqpengngan napalemboqbangngi tu berakna rokko toq arena.

Aparaya ia tonnamabongimo ditambaimi langngan banua nadi padio toq lekoq dapuq dipamammaq, naya tonna dipakande kandian serreq dipannianni. Ia tonnaditadoanmo lako toq lekoq dapuq tu boqboqna diong kandian serreq, napatamami toq sulluk dapuq. Ia tonnamatangngamo kumande mekutanami tu tau nakua, "Ladi rangnganamporokomika tu boqboqmi tomatua?" Nakua mebal, "Buda bangsia in-

de, sia silasa dukaqmo." Ia tu boqboq dibenni taeqra nakandi napatama toq sulluk dapog.

Aparaya ia tonnamabongimo taeqbangmo namammaq ta Bunga Alluq. Kira-kira maqtangngamo bongi millikmi tu Bunga Alluq umbuang lalikan rekke para, taeqbangmo tu tau pandiu, mandalannasang mam-maqna tau belanna mataqkaq madiama toallo iato.

Ia tonna mangka umbuangngi tu lalikan rekke para nataeqbangmo tau pandiu malemi tu Bunga Alluq umbolik dapog, napaqdean minnaqna. Ia tonnapurasangmo umpogauqi tu mintuqnato malemi sauq sumbung undakaqi tu Katiliaq narereqi.

Pura narereq naballakki tu tambukna naalai tu atena sidiq namale umbai sule lako banuanna. Ia tonnasulemo natessenasangi tu busso nani wai, napakui tu toq baqba, nasurai tu toq pengkaloan. Iate Bunga Alluq parannumi male susibang totalimpuruq lenduq matiraqna belanna parannumo.

Ia tonnamabelamo male tu Bunga Alluq, maneri panaqding tu tau belanna ia tu rarana Katiliaq lolongmo loqmai sumbung nasaqding tau nasanga wai.

Marambami tu tau millik nakua umbara tu tomatua napaduk-kuangkiq api, baqtu apamo te melolongngi nabonakmikiq.

Ditudan tomatua taeqbang pandiu, milliknasang tau ditiro Katiliaq puramo dipatei sia diballak tambukna.

Male tau lako toq dapog laumpadukku api, mangkamo tu dapog dibolik wai, male dibungkaq baqba mandaq kapuqna, didakaq tomatua taqdemo, male tau rokko roq pengkaloan nabuno sura, iate Bunga Alluq lenduqmo male. Ditomatemo tu Katiliaq sae lako puranasang dipogauq tu alukna.

Taeqra namasaito den sangngallo mukkun maqtannun tu Bunga Alluq dio toq banuanna natollong tu Dolitau. Ia tonnatiromi Bunga Alluq tu Dolitau maqpakean malotong, mekutanami Bunga Alluq kumua, "Maqpai anta maqpakean mabolong sia Dolitau, taeqsaraka apa-apa."

Nabali omi Dolitau maqpakena nakua, "Den tau solaki dalu toq banua mane mangka dipalenduq alukna."

Mangka sipaqkadato maqkadami Bunga Alluq lako anakna do banua kumua, "Paqnasuanni tu ambeqmi pia belanna mataqkaq sia maneram-po, yatu lanakandian alabangmi topaqkaring do palanduan." Iat Bunga Alluq mukkumbangmo maqtannun lan sulluk alang.

Manasu anakna natambaimi tu ambeqna kumande. Nakua dukami tu Bunga Alluq lako Dolitau kumandebangmoko dolo, kumangkaipi te paqtannunku.

Pura kumande tu Dolitau, narampananmi Bunga Alluq tu tannunna namale mekutana sia sipaquelean Dolitau.

Matangnga maqulelean mekutanami Bunga Alluq lako Dolitau nakua, "Mammiq siaparaku tu paqkaring masaibangmo dinannangko." Nakuami mebali tu Dolitau nakua, "Natangla mammiqo, ke atena anna yamo mamiqna tu atebai baqtu ate tedong kediperangei."

Maqkadami tu Bunga Alluq nakua, "Naladenora ate bai baqtu ate tedong, umbara dikkaq lakuni unnalai, naya tu mupemammiq atena indogna anakmu disanga Katiliaq." Pura narangi Dolitau tu kadanna Bunga Alluq simpolo maqipu tu Dolitau belanna katirambananna.

Ia tonnapanaqdingmo sule mangngakusalamo tu Dolitau sia sulemo maqbussanan pena.

Randuk allo iato taeqmo nabela male kebaine senga q tu Dolitau.

Randuk duka attu iato sulemo sipakaboroq sia sikamasean lan tananan dapogna massoladuai.

Rampo indeto tu uleanna Bunga Alluq sola Dolitau.

## **Sage, Kadundung, Toraja**

### **5.2 Panggaloq-galoq**

Den adeq baine misaq, disanga Rangga Bulaan. Yadeq tu Rangga Bulaan male meutan paku sola ussumpaq bua kua.

Yadeq tonnamukkun sumpaq kua saemi tu ulaq saa nakua, "Umba naaku untekaranko." Mebalimi tu Rangga Bulaan nakua, "Ako yamoke."

Kendekmi tu saa untekaq kua nabuangan Rangga Bulaan domai lolok kua.

Mangka ulaq saa untekaq kua mengkalo domai lolok kua maqkada nakua, "Totemo lakupobaineko. Iammu manokaq, lakukandeko sia laku pateiko."

Nakuami Rangga Bulaan, "Nabuaqraka yamoke." Malemi nabaa ulaq saa tama toq balimbing kayu lallu pangngalaq kamban.

Dadi yatu Rangga Bulaan torro lan tangnga pangngalaq lan toq balimbing kayu.



Aparaya madomiq disanga ulelean kiaqtangmi tu Rangga Bulaan. Ia tonnakiaqtangmo nakuami tu saa maqkada lako Rangga Bulaan. Ia tonnakiaqtangmo nakuami tu saa maqkada lako Rangga Bulaan, "Yam-mu kianak Rangga Bulaan yanna muane laku patei apa yanna baine laku pekapuai."

Madomiq disanga ulelean kianak Rangga Bulaan muane tu anakna, nasangaimi "Panggaloq-galoq."

Ia tonnadadimo tinde pia napekutananni ulaq saa nakua, "Pia apa tu anakta." Mebalimi tu Rangga Bulaan nakua, "Pia baine," Nabuni Rangga Bulaan tu lasona napasiunduqbang toq tambukna. Nakua saa kurre sumangaqna. Malebangmi adeq tu saa undakaq kande anggenna nabaa sae.

Denduka adeq gayang nabaa saa sae nabang Rangga Bulaan belanna kaparannuanna nakua baine tu anakku. Susito kapua Panggaloq-galoq nakuami lako indoqna, "Lalonaq unggaraga lembang."

Nakuami tu Rangga Bulaan, "Naapa tulamu garaga lembang." Mebalimi tu Panggaloq-galoq nakua, "Rapaqbangmokomi nadenraka lamale kelataeq, namangkapa kumane umpokadankomi."

Male Panggaloq-galoq unggaraga lembang pakalan mangka tu lembang, sule Panggaloq-galoq umpokadai lako indoqna nakua, "Mangkamo tu lembang."

Nakuami tu indoqna, "Ia anna mangkamo ako talomo." Male adeqto paqde tu saa, taeqpa sule.

Malemi adeqto maqulelleqmi tu Panggaloq-galoq lako indoqna nakua:

Indoqku Rangga Bulaan  
Umba patunna tondokmu  
Sidareqna banuanmu  
Laku paoloi lembang  
Kupatuqtunni orongan

Mebalimi tu Rangga Bulaan nakua:

Anakku Panggaloq-galoq  
Tiroko aoq maqpampang  
Kaluku maqparan-paran  
Ia patunna tondokku  
Sidareqna banuangku

Napatuqtunnimi adeq lembang tu naninna kaluku maqparan-paran.

Sae lakoto, nakendek langnga menggantananna nakuami adeq Rangka Bulaan, "Maleko untekaqi tu bolu loq polloq banua."

Male Panggaloq-galoq nakuami tu tau unguanni, "Mindaraya tinde melolo-lolobang untekaq bolunna Rangka Bulaan, baqtumba moya dikkaq nani sabuq dibutanmo bubun dibolongan banua."

Suleto nakua tu Rangka Bulaan, "Apara nakua." Nakuami nakuaya tu tau, "Indaraya tinde melolo-lolobang untekaq bolunna Rangka Bulaan baqtumba moya dikkaq nani sabuq dibutanmo bubun dibolongan banua."

Natole omi nasua male untekaq kaluku. Nakua duka tu tau, "Indaraya tinde melolo-lolobang untekaq kalukuna Rangka Bulaan, baqtumbamoya dikkaq nani sabuq, dibutanmo bubun dibolongan banua."

Sule Panggaloq-galoq nakutanai indoqna nakua, "Apara nakuangko tu tau." Mebalimi Panggaloq-galoq nakua, "Nakua siaya indara tinde untekaq kalukunna Rangka Bulaan melolo-lolobangya baqtumba moya nani sabuq dibutanmo bubun dibolongan banua." Maqdondo Rangka Bulaan nakua, "Ammi gagairi tu anakku anna aku ussui." Randuk indeto parannu nasangmo tu mintuq rapunna Rangka Bulaan belanna sulemo tu Rangka Bulaan.

Randuk dukato ako torrommo indeto tu Rangka Bulaan unni banua melona sia umpoyananmo-yananna sule belanna tosugiq dukaya tu Rangka Bulaan.

Naya tu papa lembangna Panggaloq-galoq iamo tu laqboq napopapa. Iamo adeq tu laqboq todolo tu toqtok otingna.

Dadi yanna den tu laqboq todolo ditoqtok otingna papa lembangnaya adeq Panggaloq-galoq tonna dolona.

Laqboq iato disangai laqboq tonapa.

Upuqto te ulelean iate.

## **Mite, Mengkendek, Toraja**

### **5.3 Datu Lumuran**

Iatu Datu Lumuran misaq baine lapuq sia maballo, apa yakumua taeq natuo do menggantananna. Ia tu Datu Lumuran ia tu linona diong ia toq wai dio misaq biring salu sikandappiq nani tau maqpaqlak untanan kaiseq. Disanga Batara Kassaq tu tomaqpaqlak sikandappiq naninna torro Datu Lumuran. Ia tonnamembuamo te kaise mangngabangmi te Batara Kassaq belanna purangbang paqde tu buanna nataeq tau ditiro unnalai.

Randukmi tu Batara Kassa q undaka q lalan umbanakua natandai minda tu mukkunbang umbokoi tu kaiseqna.

Denmi sangmelambiq namillik melambiq ta eq bangsia naunnoni manuk namillikmo umpara qdai q. Mambelabangsia natiromi tumisa q baine meqlok marassanmo unalai tu bua kaiseqna. Membunimi tu Batara Kassa q umpengkarekeiq nama qdondo untoei tu beluakna tirombe rokko padang belanna kalandu nakua, "Sipato q pole q purabang tu bua kaiseqku apa iko purabang umbokoi, apa ta eqra naia kupenassannito assalan kupobaineko." Apa iate Datu Lumuran mebali nakua, "Apa tu mupokadanna apa ta eqbang nalama qdin dadi, belanna tantu muissan sia lamutandai kumua; iate tau akute ludiongna qmai to q mata wai naya tu iko daoko menggantananna." Mebali Batara Kassa q, "Mentuqna tu alasanmu ta eqnasang kuperai sanggadinnu inang lakupobaineko." Nakuami Datu Lumuran, a anna iko inanglasusimoto apa ia tu akunna inang ta eq belanna masussa tarru q tu musanganna."

Ia tu aku buda tarru q tu pemalinnu masussa lanaturu q a lanapegau q toline. Ia tonnarangimi Batara Kassa q tu kaanna Datu Lumuran mekutanami nakua, "Aparato" belanna apa mintuqna pemali musanga laku palan pena kuturu q nasangngi, i siamasussanna inang lakuturu q nasang. Nakuami tu Datu Lumuran ma qkada ia tu pemalinnu:

1. Pemali kapua kelaumpokada boko qki q tau baqtu sengke naden umpokada "Pida."
2. Pemali kapua duka tanguntarimai kadenni tangdiporainna naden umpokada "Pongpai."

Late da qdua tu pemali kapua kira-kira ta eq nabisa lamuturu q. ebalima Batara Kassa q nakua, "Inang lakupengkullei unturu q e pemali kapua da qdua." Ia tonna rangimi Datu Lumuran te kaanna Batara Kassa q nakuami ma qkada, "Kamelomo kema qdin siai uturu q nasang tu pemalingku."

Madomi q disanga ulelean dadimi sibali te tau sola duai pa male lako to q biring salu torro tu naninna buqtu Datu Lumuran. Lan kasibalianna sola duai dadimi misa q pia baine tu disanga "Pasuloan."

Den sangallo namaqtannun tu Datu Lumuran naia tu Batara Kassa q marassan unnarru q we diong sulluk banua naia tu makua (Pasuloan) mammaq do banua. Ta eqni nasangka-sa ngkai ia tu anakna do banua kattenemi nakattenei tu ambeqna rokko sulluk marassan mangngarru q we. Tiranbanmi tu ambeqna diong sulluk natangmengkilala nasimpolo ma qkada nakua, "Wah Pida Pasuloan ungkatteneina q." Dadi ia tu anakna susi

tonasumpamo umpokada tu kada tangnaporainna indoqna. Iate pesumpa iate narangi Datu Lumuran. Taqpa nasossoran duka Datu Lumuran tu tannunna namale umpolullungngi sangbidang iamo tu disanga "Lullungna Datu Lumuran" tarruq male maqdondo rokko roq liku (mata air). Undii duka Batara Kassaqa unnulaiq apa lullungna mannamo tu naala. Ia te katangmekilalanna Batara Kassaqa male mengkaranduk lako Datu Lumuran apa inang taeqmo naperangi Datu Lumuran. Undisiapa tu Batara Kassaqa maqkada nakua, "Naminda tu laumpasusu anakmu, ammu lamale sule rokko toq wai." Nabalimi Datu Lumuran nakua, "Umba tu biasanna nani maqsusu keallo sae ko umbawannaq kupasusui sae lako diaqna."

Indete nani misaq tanda mangnga belanna ia tu Datu Lumuran taeq namenggantanan umpaqpekitanan kalena paqpasusu. Ia tu anakna mandaq natoe ambeqna natontong ditiro susi tomukkun maqsusu sae lako diaqna. Yanna puraomo maqsusu nabaami ambeqna sule lako banua. Susibangto napogaqu ambeqna sae lako disarakki tinde pia. Ia tonnaanank daramo tinde pia taeqmo natanggaiq ambeqna male mambela sia mengkalao domai banua. Dadi torrobangmo lan banua taeq natandai tu maqdama ia mannamo napogauq tu mammaq na kumande. Taeq duka namale sola solana baine.

Aparaya dio tingnayo banua (paladan banua) tontongbang pia-pia muane sae maqraga (takrow) kemakaroen dadi ia tu banuanna Batara Kassaqa taeqbang namakarorrang. Ia te mentuq pia muane sae maqraga dentu misaq pia muane naamben penaanna baqtu naporai Pasuloan natiro tu paningoanna iamo tu disanga "Kawanna." Iate Kawanna pia muane lammai Uluwai iamo tu Kecamatan Mengkendek. Iate Kawanna inang taeqbang nasalai tangsae sia biasa duka tarro maqbongi. Ia duka te tau sola duai biasa duka sitaqpan matanna dio toq pentiroan belanna ia tu Pasuloan tontong dukabang mengkita unpengkitai tomaqraga. Iate Kawanna tiamben duka penaanna lako Pasuloan apa ladipatumbari nataeq namaqdin kendek langnga banua. Undakaqmi lalan te Kawanna, naia tonna mataqkaqmo maningo malemi melayo dio rokkona toq pentiroan tunani Pasuloan mentiro.

Attu iato Pasuloan marassan maqpangngan natangdisangka-sangka mengkattudumi rokko sipatu tu naninna Kawanna melayo.

Iate tudunna Pasuloan siappaq duka nakanna tu sambuqna Kawanna. Tirambanmi tu Kawanna anna sangke belanna nasanga kumua dipandang enteng. Masengke-sengkemi tu Kawanna namaqkada kumua,

"Padari kuissan ia tu sambuqku nakanna tudunna Pasuloan, ia kalenapi male ussassaiaq lako bubun taeq mamaqdin tosengaq." Iate palakunna Kawanna natarima Pasuloan sae lako mengkalo domai banua namale lako buñun (turnan) umpemaseroi te sambuq. Iate kamaleanna Pasuloan massassaq nani duka Kawanna unnala penaanna Pasuloan sae lako sikalammaq sola dua sia maqdin dipokada kumua siala melomo penaan-na sia susimo tasibali (sisangmatua). Ia tonnapirangbulan sisangmatua keaqtangmi tu Pasuloan. Ia tonnatiromi tau tñ Pasuloan maqtambukmo sirampunni tu mentuq adaq-adaq tondok, laungkanbonganni tu pasuloan.

Ia tu kasiturusan lan kombongan diraqtaq kumua ia tu Pasuloan "ditekke bannang mamata." Batuananna ladialiq sia diulaiq lammai q tondok, nataeq namaqdin lasule belanna ia anna lasule taeq tau maqkada keden-ni umpatei belanna purramo ullutu toimbang adaq disituruiq lan tondok.

Ia tonnawattunnamo ladialiq tu Pasuloan diparundukmi tu paqgaaran sia maqdin dipokada kumua:

- a. Mintuq adaq-adaq kampung maqdioren nasangmo laungkanassae;
- b. Ia tu toladialiq dipadamo gandang (Pasuloan);
- c. Kada-kada kadaliran lammai tondok ladipokadamo;
- d. Ia tu takiaq sola lentek dipori bannang mabusa;
- e. Mangkato dialiqmo tu tokasalau;
- f. Ia tu torampo sisarak-sarak.

Ia tonnaladiparandukmo malakumi tu Pasuloan lamubuang kada nabenni kombongan adaq.

Nakuami Pasuloan maqkada, "Ia tu aku sitonganna den tu muaneku, naya tu muaneku larampo te allo, naya tu karampoanna lasae ussisolan-naq maqdakko mentama rampanau kapaq baqtu summurruk tama paq-sulean allo." Ia anna tetteq sangpulo dakoq, do tanete ludiomai kabuq tuan allo laden buqtu misaq pia muane lamaqpake mabusa nameoli.

Apa yakumua ia anna tetteq sangpulo nataeq sae tu muaneku patur-ruqmi tu diona apa nasituruiq mintuq adaq tondok nataeqmora kulamaqkada.

Aparaia tonnatetteq sangpulo buqtumi misaq tau maqpake mabusa do tanete sia meoli-oli. Mintuq tau sia adaq tondok maqkampa nasang ungkumpai te kasaeanna kawanna larampo tama rampanan kapaq.

Attu iato iatu pura naraqtaq adaq tondok taeqno nadadi nayamo tu dipogauq maqrame-rame to botting.

Susimoto tu diona katuanua Datu Lumuran sae lako kabottinggauna anakna.

Sae lako toteno dempa dinanna tu disanga lullungna Datu Lumuran dio tondok disanga Bau.

Padamoto.

## **Fabel, Kadundung, Toraja**

### **5.4 Tattiuq sola Donga**

Den pissan Tattiuq mentalloq lan toq pare. Aparaya mane mentalloq namatasakmo tu pare. Maqtangngaqlangmi tinde Tattiuq kumua apamo lakupogauq anna matasakmo te pare nalamadomiqmo ladi peparei. Masussabangmi te Tattiuq sia taeqlangmo namammaq maqtangngaql ke allo sia ke bongi tu diona lanapogauq kenalambiqlmi allona ladipeparei tu uma.

Den sangngallo nalambiqlmo attunna te uma ladipeparei belanna saemo tu puangna pare untiroi tuparena. Tumangiqlmi tu Tattiuq tonna tiromi tu tau situruql-turuql sitangke bunuql rampo laumpeparei tu uma nani mentalloql Tattiuql. Marassanmo tumangiql siappaql dukaya tu Donga male sumalong-malong. Iatonna lambiqlmi tu Tattiuql marassan tumangiql Tattiuql, denraka tu napomasussa penaanmu ammu tumangiqlra." Mebalimi tu Tattiuql nakua maqlkada, "Aparadikkaql tu kupomasussa taeql sengaqlna, iamo dikkaql kupomasussa te allo totemo sia lenduql mapaq-diqna kusaqlqing belanna mane kuparanduk mentalloql naladipepareimo te pare. Iamo dikkaql kupomasussa sia napomapaqldik penaangku belanna lannaql tangnga salu mandirriql totemo sikita kamaparrisan. Ia kemaqldinni melakunaql matiql kalemu ammu tulungngaql dikkaql belanna lannaql kama-tean totemo. Umba-umbabangmo lamupakuannaql angku maqldin dikkaql tilendok lammai te kamaqlpaqldiran belanna inang lataeqmo dikkaql kulasikita katuoan." Mebalimi bangsiami tu Donga nakua, "Maqldinko lakutulung apa tantu den kasipatuanta dolo, kumane untulungko." Nakuami tu Tattiuql mebali, "Mintuqlna tu apa mupakada kuturuql nasang taeql laku pasisala assalan maqldinnaql murampanan lammai te saraql kamasussanku to temo." Naupuiqlmi Donga nakua, "Lasiangkarankiql kedenkiql nerampoi sussa, susinnato kenalambiqldukanag paqldiql baqtu keden attu nalambiqlna parriql." Mebalimi tu Tattiuql umpomadiong kalena nakua, "Kuturuql nasang tumintuqlna apa mupokada assalan mangkanaql maqtessesel namane dipeparei te uma." Nakuamo to tu Donga maqlkada, "Totemo daqlmo mutumangiql, sia pakatanabangmi tu penaanmu akupaya urrampananko, kappamoko totemo namasiang melambiql randuk

lakupogauq tu laku pogauqna."

Masiang melambiq melambikbangsia anna tassuq bangsiamu tu Donga lammai biring pangngalaq umpaqpekitanan kalena naia tu tolamale umpeparei tu uma nanii Tattiuq mentalloq sidondoan malenasang unnulaq Donga. Situruq-turuqbang susito tunapogauq tu Donga kemelambiq-kemelambiq, ia duka tu tompare ia dukabang tunapogauq male sidolo-doloi tu Donga, male unnalaiq tama pangngalaq. Pirangallo nanaibang tau mangngulaq Donga sirampun dukaya talloq Tattiuq saelako buda sia dukangarran. Nalambiq attunna Tattiuq maqtessi mukkun dukabangpaya tau male mangngulaq Donga.

Madomiq disanga tunaq maqtessiimi Tattiuq mukkun dukabangsia Donga unnumbaq-umbaq tolamepare sae lako masaleo mangngulaq maq-paranduk anak Tattiuq mentiaq lambun. Ia tonnamatiraqmo mentiaq tu anak Tattiuq taeq dukamo napaqpekitananlen kalena tu Donga. Aparaya susimoto tu ulelan ia tu anak Tattiuq kapuamo saelako sibatangmo indoqna. Iatonna matiraqmo mentiaq membela maledukami sumalong-malong tinde Tattiuq sisola anakna. Naia tunani male undakaq kande lulako toq biring pangngalaq. Ia tonnarampomo tama pangngalaq nalambiqmi lan tangnga paqlak tu Donga mangka untulungngi marassan nalaqkaiq poya tomaqpaqlak.

Ia tonnatiro mi Donga tu Tattiuq situruq-turuq anakna nakuami maqkada lako Tattiuq nakua, "Aku totemo nalambiq omoq paqdiq." Sia mutiro lannaq tangnga salu mandirriq, mekatulungdukanaq matiq, ammu dakaran dukanaq lalan umba-umba tu maqdinna lakupotuo, angku tilendok lammai tekamapaq diran kutingayo totemo sia maqdin dipokada kumua diong kaburuq sangpoloku attu totemo. Maqkada bangsiami Tattiuq nakua, "Belanna mangkanaq mutulung totemo lakudakaran dukako lalan ammu maqdin tilendok sia maqdin siapa tuo." Nakua bangsia tu Tattiuq kappabangmoko kimalenasangpa undakaq ulliq. Male nasangmi adeq tinde Tattiuq sola anakna urrampun ulliq tai tedong. Baqtu pirang allo narampun Tattiuq sola anakna tu ulliq tai tedong saelako buda taruq sia gannaq napake untutuiq kalena Donga. Saemi adeqto tu Tattiuq umbai tu ulliq napatamai talinganna, sia palloqna, sia matanna, sia sadangna, sia mintuq kalena. Tonnámangkamoto nakuami Tattiuq lako Donga, "Misaqri kupakilalanko, iarakaya anna den puangna paqlak magarese murangi sae untiroko daq mumenaa len saelako moi nabalianganko."

Taeqra namasaito sae tonganmo tu tomaqpaqlak ungkaduakki

paqlakna situang launtiro poyana. Tonna tiromi tu Donga dio poyana mandu tiramban belanna ulliranmo. Maqkadami nakua, "Aql! Kengku sae kaleq untiroi te apa taeq siara nalaulliran naladipatumbami buangkenbulan."

Napematiroi tonganmi sia nabaliangan lulako ludiomai sae lako tassuq ulliqna lammai poloqna, matanna, sadangna. Iate Donga taeq-bangmo namenaa sia napamatoro tu kalena. Tonna puramo umpemanassai nataqtakkimi tu ulang poyana. Maqpesaqding duka tinde Donga kumua kaqtu melomo ta ulang poya ditaqtakki simpolo malumbaqtik ullattaq kondong male tama pangalaq. Ia tu puangna paqlak mandu dukaya tiramban kapua sabaq mangnga belanna ia tu Donga nasangamo mate sia ulliranmo maqapai anna male mekkondong. Madomiq disanga ulelean tuomoto tu Donga namale maqkurre sumangaq lako Tattiuq sola anakna kumua puradukamo natulung.

Padamoto tu tunaq iate.

### **Cerita Kehidupan Sehari-hari, Pangrante, Toraja**

#### **5.5 Tallu Tosalaqdadi**

Den sangallo ia te tau sola tallu pada sitammu nasang dio misaq, inan. Maqkadami tu tokupiq nakua, "Pada topandakkiq kita." Nakua dukami tobuta nakua, "Buaq rika dipatumba, tendika ladiapa, iamo dalleq, iamo passukkaran."

Nakua dukami totaru nakua, "Laqbiran tamalemo sumalong-malong, naia tu latorro maqdokko-dokko indete, apa labuqtu?"

Malemi sola tallui. Taqkala matiromi tokupiq tu misaq bingkung naalai nakua, "Dalle te." Nabaamito.

Taeq nasangapa lumingka saemi mentia tu amboyong induk unnoni-noni, narangimi tobuta nakua, "Apatol!" Nakuami tokupiq nakua, "Amboyong induk." Nakuami tobuta nakua, "Dalleq duka tu alai!" Naalami totaru nabenni tobuta nabai.

Maleomi sola tallui. Takkala untiroi bulu-bulu induk tu Tokupiq, nakuami, "Alai tu!" Naalami totaru nabai.

Malebang susito te tau sola tallu, mambelamo naola. Boyoq dukamo sia tangdiaqmo.

Nasusito sitammu poleq omi misaq gandang kapua, natiromi totaru



nakuami, "Alai titiq gandang." Naalami tobuta nabai. Maqkadami tokupiq nakua, "Kusangaq gannaqmo tu dalleq nabengkiq Totumampata," tataruqbangmo lumingka.

Male bangmi lumingka sola tallui umbai tu mintu apa naala laku lalan.

Samambela-belanna naola, rampomi lako toq tanga pangalaq tamman. Ia toinan iato den misaq banua nani buda ianan do. Banua iato iamo banuanna topakande-kande. Budamo iananna tau naala sia narampun lan banua iato.

Natiro sia natandai tokupiq kumua bauanna neneq pakande-kande, apa taepa tau do tu banua, belanna male rokko salu tu topakande-kande. Nasarraiqimi kendeke sola tallu sia nabaa tu apa naala lako lalan. Ia tonna do nasangmo banua sola apanna nasalliqmi tu baqba sia pentiroan.

Saemi tu topakande-kande, natiromi tu baqba titutug sia natandai kumua den tau mangka kandeke langan tu banua.

Maqkadami te topakande-kande nakua, "Bungkaiq tu baqba." Mebali tokupiq nakua, "Taeq kumorai, akumo tau kapuana lan lino." Taeq napotonganni topakande-kande, sia nakua, "Ia ammu inang tau kapua tongan, patiroannaq tu isimmu misaq." Naulumi tokupiq tu bingkung rokko bala natiroi topakande-kande. Tiramban tu topakande-kande. Nakua pole omi nakua, "Umba ke tu beluakmu ke." Napatiroanmi tu bulu-bulu induk rokko bala. Sia naalapa tokupiq tu amboyong induk, na buanggi rokko bala nakua, "O! Tiromi tu kutungku."

Saselang-selangnami tu topakande-kande sia lenduk matakunna. Nakua pole omi topakande-kande nakua, "Meolikoke!" Nadedek sia napaumbarubu-rubu tobuta tu gandang.

Iatu topakande-kande natarruq takuqna sia salampiaran mati pengkau lako lentong namate.

Nasarraiqimi te tobuta, tokupiq, sia totaru urrampunni sia umbai tu mintuq ianan lan tu banuanna topakande-kande. Malemi nabaa sola tollui tu ianan iato lako toq kabunianna sikambela banuanna neneq pakande tau.

Indeto inan iato nabagimi tu iananna sola tallui, apa ia tu mantaa iamo tu totaru.

Nabagimi totaru nakua, "Taana tobuta, taana tokupiq, taana totaru, taana tomantaa."

Maqkada tobuta nakua, "O, natallurikiq tu laumbagi tu apa tu!, aqpaqmo ia tu pantammu."

Natole omi totaru nabaqi nakua, taana totaru, taana tobuta, taana tokupiq, taana tomantaa.

Sengkemi tu tobuta sia reqdek araqna naalami tu batang bingkung naroyaqi tu tomantaa, apa guntuqna tokupiq narua, malolo tu tokupiq. Sengke duka tu tokupiq, nakarummangngi tu lindona tobuta. Sengke duka tu tokupiq, nakarummangngi tu lindona tobuta, napakita tu tobuta. Naalami tobuta tu batang bingkung napatalillingngi tu talinganna totaru, a ... parangi tu totaru.

Ia tonnamangkato sipetataanni sola tallu, namane umbaqi meloi tu iananna.

Rampo indeto te ulelean.

## **Mite, Kanuruan, Toraja**

### **5.6 Sangbidang**

Den pissan misaq tau unnampui anak buda massiuluq. Apa yatu anak undinna pia baine nadisanga Sangbidang. Yatinde Sangbidang madomiq disanga ulelean kapuami namaqdinmo turusan bubun.

Ia tonnamalemo kakanna ussolanni mendioq sitammudukami tosule maqpasaq.

Iatu Laiq Sangbidang maqisi taeqbang tu allaqna, dadi sikande nasang tu isinna sangpapanri.

Ia tonnatiroimi tomaqpasaq tinde lai q Sangbidang nakuami maqkada lako kakanna, "Inde tu pia lanapobaloqya tomatuanna sia lanaposugiq sia lanapobaloq duka mintuq siuluqna."

Iatonnarangimi siuluqna te kadanna tomaqpasaq natangnga qmi kumua yanta parampoi te napokada topaqpasaq Laiq Sangbidang man-namo ladipakaboroq anta dianak poro kita. Tantu taeqmo kita tadisaile temai kakanna.

Belanna maqkemburu te kakanna lako Laiq Sangbidang sulemi naparampo sala lako indoqna sola ambeqna. Ia tonnarangimi\*indoqna te kadanna siuluqna tumangiqbangmi sia taeqbang namammaq ke bongi untangnga q te anakna belanna Sangbidang manna tu anakna baine.

Tumangiq tongan tu penanna belanna nakua lan penaanna laku tibe naanaku sia ia manna duka anaku baine, laku patorro r̄alauntula siuluqna.

Susito masaibang natangnga q tomatuanna sola duai, apa undinna

tonna mangkamo sipaqkada sola dua indoqna naambeqna nakuami maqkada belanna launtula siuluqna sia kita laqbiran talobangmo umbai lako toq tangnga lalan baqtinda tolenduq maqpasaq ussolanni. Nagaragammi dodo ale sola bayu sare ale namale umbai lako tangnga lalan.

Ia tonnasulemo umbai dio mai tangnga lalan lenduqmi tu tomatua baine sule maqpasaq nalambiranni tu Laiq Sangbidang maqdangkan mukun maningo dio tangnga lalan.

Ia tonnatiromi tu misaq baine (Sangbidang) napentirekeqimi nakuami maqkada lan penaanna, "Mindamora te untampe anak ballona dio tangnga lalan." Mentingngarami tu Laiq Sangbidang mukun maningo nametaa natiromi tomatua tu isinna maqpapanbang taeq allaqna. Mangngabangmi te tomatua untiroi te kadadian dio tangnga lalan.

Maqtangngaqmi tu tomatua belanna mamase lako te pia naalami namale umbai lako banuanna.

Ia tonnabaimi lako banuanna tinde tomatua taeqra namasai kapuami tinde pia.

Ia tonnamanarangmo maqkareppuq nakuami lako tinde tomatua, "Allianbangkiq sampin kelokomi maqpasaq Neneq, tagaragaibengngi sepuqraka baqtu apa-apabang ammi balukanbangngi ke malekomi maqpasaq abubqbang dipepalita baqtu dipesia."

Ia tonnaallo pasaq poleqto naallimi tomatua tu sampin sidiq anna dasiq Sangbidang depuq.

Ia tinde Sangbidang kenadasiqi tu sepuq, ia tu bannang tassuq taeqra nabannang tongan apa bannang bulaan.

Malebangmi nabalukan ke allo pasaq tu pandasiqna Sangbidang nayanna rampo lako pasaq nasialaibang tau. Den pissan yatinde tomanngalli lako tomatua misaq disanga Panopindan anak datu sia sugiq tongan, sitosoqbangmo tomatua taeqmo natosengaq unnalli tu pandasiqna Sangbidang, nayanna bayaqi napalaqbidang tu alinna. Ia ke lanapasulei tomatua tu laqbinna nokaqmo tinde Panopindan unnalai, nakuabang mebali, "Allianni pangngan tomatua."

Susito den pissan malemi maqpasaq te tomatua umbalukan seppa mangka nadasiq Sangbidang. Naalli nasangmi Panopindan. Mangka naallito maqkadami lako tomatua, "Indara undasiq te apa sae mibalukan tomatua."

Nakuami, "Ampoku dikkaq nakua abubqbang dipesia sola dipepalita."

Nakuami bangsiami, "Totemo lamalekiq sola tomatua." Mebalimi

tomatua nakua, "Apara dikkaq lamini rampo lako banuangku anna meloqkorankan dikkaq dio padang pangngallaran sola dua sia sare banua-bang dikkaq tu kini torro."

Nakuami tu Panopindan mebali nakua, "Nayaora mipokadato tomatua, kodibaya tuapa ladipake, apa nangla malekiq sola."

Belanna naparuku Panopindan malemi te tomatua sola Panopindan nabaqtu pira-pira tu tau nasolan Panopindan.

Ia tonnarampomo lako banua iate tomatua male dolu banua umpena-penai tu punti tasak naya tu Sangbidang loq sumbung mukkun mandasiq.

Lamaqpangnganmi tu tonasolan Panopindan apa taeq kalosi, nasuami Panopindang tu kaunanna untekaq kalosi dio toq laqpek banua. Malemi tu tau untekaqi apa yanna matangnga tibossoq omo domai tu tau. Sisonda-sondabangmi tu tau male untekaqi apa taeqbang tu tarruq langgan lolokna.

Umbai masorromi tu Panompindan taeq tu tau tarruq ia kalenami male untekaqi tu kalosi.

Taeqbangmora natibossoq tarruqbang langnga lolokna. Ia tonnarampomo langnga messailemi domai lolok kalosi natiromi tu tau mukkun mandasiq loq sumbung. Simpolo sae lan penaanna kumua umbai yamo te tu nabalukan tomatua pandasiqna.

Nalebaqmi kalosi domai taeqra namasai mentingngara dukami langgan tu Sangbidang nametaa natiromi Panopindan tu isinna bulaan nasang, naya tubannang napandasiran nariuq lammai toq isinna iamo tu bannang bulaan.

Tappa mengkalo dukami tomai tu Panopindan namaqkada lako te tomatua, "Naladibuniora tomatua yatu amponi lakupobaine."

Nakuami tu tomatua mebali nakua, "Derraka mitangmenassan belanna tangbanuangki den, sia mintuq-mintuqna tangsirundunan anna biasamokomi masannang."

Nakua dukami tu Panopindan umbali, "Yato mintuqnato nadiba nasangmora sae."

Randuk indeto dipasibalimi Sangbidang tu Panopindan nabaa nasang sae tu mintuq ianan sia mintuq barang apa.

Ia tonnamasaimo sibali tu Panopindan sola Sangbidang dadimi anakna pia muane nadisangai Labasoq.

Pakalan taeqra namasai dadinna tu Labasoq, nasuami Panopindan tu kaunanna male umbalukan bainna belanna ambongmo baqtu taeqmo nakianak.

Malemi diba lako pasaq dibalukan te bainna Panopindan, saemi tu tomangngalli umbutungnganni te bai. Napokadanmi te tomaqbaluk tu allinna nakuami te tau, "Namasuliq maro pamara-rai dikkaq sidiq, nadiparuku dukabang launnalli te bai kesepatukiq belanna laditunu dikkaq male ussisiq indoqna Sangbidang; nakua baqtu laumba dikkaq padang nani baqtu manuk-manukmo marua tuo siaparaka."

Belanna rosso duka penaanna te tomaqbaluk bai urrangi te kadanna tomangngalli naalami tu butunganna tonna tawaiq.

Ia tonnasulemo maqpasaq tu toumbalukan bai napekutanammi Panopindan tu allinna nakua, "Pira siara miala tu allinna bai ambongta pia."

Nakuami te tomale umbalukanni kumua, "Padarito," Nakuami Panopindan, "Namara maroq mibalukananni." Nakuami mebali te tomaqbaluk, "Nakua tu to unnalli tu bai, pemara rai bangngi dikkaq tu baimmi belanna laki allianbang dikkaq indoqna Sangbidang laki tunu male umba bongi belanna mate unnaya-naya Sangbidang nakua baqtumba dikkaq padang nani baqtu langkanmo marua baqtu asumo denraka nalatuopa."

Narangimi Sangbidang te kada iate nakua bangsiami lako muanena Panopindan, "Totemo lamalebangsiamog belanna matemo tu indoqku. Ia tu iko sola anakta Labasoq undingbangmako."

Apa lasusite, "Yanna taeqmo kusule laundibangmoko sola anakta mupasadiabangmi tuparea ladipake laungkaburuqi tu indoqku."

Dolobangmi Sangbidang lako toq banua nani indoqna mate napakei tu dodo sola bayu sareale nagaraganni dikkaq indoqna tonna male umbai lako tangnga lalan.

Ia tonnarampomo lako tu toq banua ladini ussilliq tu indoqna umbatingmi nabarrakan tongan tu batingna.

Nakuami tu tau maqkada, "Umbai kita munito Sangbidang pallaiko bokoq dodo male dodo sule dodo tammebali-bali.

Umbatingmi Sangbidang nakua:

Panopindan laumbami

Labasoq inde tumatiq

Natalimbung baananna

Naapiq sanda bokoqna

Tiramban adeqto masiang diomai buqtu Panopindan pasikanapan bolililq sola tedongna, sia baananna sola kaunanna.

Narampoto madomiq disanga ulelean naalukki tu indoqna. Mangka naalukto sia napalenduk tu mintuq alukna indoqna nakuami tu Sangbidang lamalemokan. Kendek adeq tu Sangbidang langngan panito maqulelleq nakua:

Panopindan tamalemo  
 Labasoq tatiallemmo  
 Ribanua mambelanta  
 Ritondok tangdilambiqta  
 Tangnalambiq-lambiq mata  
 Tangnakadampa pentiro

Siurrukan nasangmi tu tau tonnarangimi tu paqulelleqna Sangbidang. Nasusito nakuami adeq tu ambeqna, "Laundinaq."

Nakuami tu Sangbidang umbali, "Inammi kamu tangditambaikomi kamu tangdigagai komi."

Nakuami adeq, "Ako nanglaundingku." Undimi adeqto sae lako toq banua lamaqpangnganmi napalaku kapuq. Nadiben kapuq bulaan nadi eloqi tu toqtokna kumua daqna tarru tassuq tu kapuq. Nakuami adeq tu ambeqna, "Natangsun yate kapuq."

Nakuami tu Sangbidang, "Nangsusi kami kapuqkito dipenondo-ondoanpi tu kaleta namane tassuq."

Pennondo-ondoammi adeq kalena naroqpok rokko sulluk tu naninna ambeqna. Nakuami tu Sangbidang, "Opoleqo massialako diong puduq, massialako bonga massialako todiq."

## **Mite, Talion, Toraja**

### **5.7 Gonggang ri Sadoqkoq**

Ia tonnatipamulanna disangabangri "Gonggang" apa undinna disangamo "Gonggang ri Sadoqkoq" battuanna "Puangna sia tounnissan padang dio Sadoqkoq." Ia toattu iato budabangpa tu tau manaran maqdissan-dissan sia maqguna-guna sia maqpakule-kule. Tangngaqbangmi ia naden lamorai unnirui bui kaluku mangngura taeq naditekaq apa maqkadabangsiakiq kumua "Barakkaq Dpa Bisa Kum-payakum" nayatu tu kaluku sae tukku dio tu dinaninna maqdokko nadiala tu banuanna.

Gonggan ri Sadoqkoq inang tosengaq paraganna apa denduka tu kakuranganna belanna taeq tu baine tu tolanasolan sipaqkada-kada lan

katuoanna. Ia dukamoté tu natangngaqbang lan kamammaranna apa ladipatumbai nataeq tu tosangbayukalammaqna tu lanarampei kapaq baqtu lanasisolan tama paqsullean allo.

Den pissan masaqding kalena lan penaanna kumua den balilembangna iamo tu dio misaq lombok sikandappiq misaq liku dikasiriq tu inan disanga "Loqkoq Sumbing" diong Salu Saqdan nani torro misaq datu baine untorroi kadatuan iamo tu kadatuan toq mata wai. Datu iate disanga duka Marrin di Liku battuananna Datu umpoissan kawaianna tu torro diong liku mandalan.

Iate Marrin di liku susi duka Gonggang taeqpa muanena tu tolaumpateqtei sia laumpakaboroqi lan katuoanna. Jadi iate gonggang to tuo do menggautananna, nayatu Marrin di Liku datu sia tuo diong toq kawianna pada tosama dalleqna tolarempo kayu buangin pada laundakaq bali tedongna tu tolaungkaboroiq, apa ... ladi patumbari ....

Kemakaren-makaren ia tu Gonggang mengkalao domai buntu Sadoqkoq male lako tanete Todoyang tu maqdin dipokada kumua inan nasibalai Buntu Sadoqkoq naya tu liku nanai torro Datu Marrin di Liku. Domai inan iato nani Gonggang unpasalong matanna sia mentiro rokko liku dikasiriq diong lipuqna Salu Saqdan.

Diong liku kadatuanna Marrin di Liku den duka adeq buda paqbarang-barangan dolo susinna: gayang, kandaure, lolaq, sia saqpia sia sengaq-sengaqpato tu budamo susinna naampui to sugiq Toraya totemo.

Ia adeq tonna dolonapa kedenni tu tomaqrapu umpogauq saraq susinna maqbuaq, napaqpeindananbang tu yanan iate. Iate pake iate masai adeq naindan tau belanna sipatonganpa tu tau lan tondok iato.

Apa susimoto, ia tu tolinó, maqina kadake belanna ia tu pangindan lamorai mendadi apanna. Denmi pissan tu tomangindan taeqmi napasulei tu apanna baqtu panggindanna lako datu. Susimoto kumua masaiomo, maqbulanmo sia maqtaunmo taueqmi sae umpaqpekitanan illongna te tomangngindan sae lako sengkemi tu datu sia manokaqmo umpaqpeindananni tu mintuq apanna. Aparaya iate apa naindan tau taeq naissanni te tounnindanni nasule kalena te apa, dadi inang sengaqtongan manarang sia sengaq garaganna te datu.

Mainawa-nawabangmi tu Gonggang naurungan susito demmo tu datu malapuq nakamaliq. Ia tu penaanna susimoto tiangkaq langngan langiq do madona namane suleroikko liku tu naninna Marrin di liku misaq datu kalle-kallean torro.

Dao tanete Todoyang ke makaren-makaren tontongbang tu Gonggang tikuqbiq-kuqbiq pudukna mukkun mangngando sia massambayang langngan. Totumampana den oupaq kumua ia tu datu nakailui umpabuqtu kalena mai anna sangpekkappidianri iabangri kumua lananai umpatosso maliqna. Aparaya belanna tomaqpenawa batu sia tomaqkada misa napamalontonganmi lan penaanna kumua taeq nalapallai sia tilele dio mai kaoqkoranna ketaeqpi naappaq tu nasanganna.

Yao te Marrin di Liku senga q duka tu urratui sia memangngan. Lan kapaqinawa-nawanna nasaqding kumua dao buntu Sadoqkoq den misaq tobelang, muane maballo ungkamaliq lamoni umpobainei.

Apa iate Gonggang mukkembang tangture umpokadai tu diona paqdisan-dissanna taeq namaqbutti sia taeq namaqtantu penaanna sae lako mammaq dio tu naninna maqdokko. Lan kamammaranna mangimpi urrangi gamara maqbisik tangmasero dirangi nakua den datu untarimai tu maliqna apa maneri labuqtu do toq randan wai (mengantan) ke dipodenni tu kapemalaran dio tondon (biring) liku. Taeqbangsia napura tu gamara natikeqkenmo diomai kamammaranna natikarai malimbangun.

Napaqde-paqdeimi tu matanna napemaseroi tu pentirona lako toq liku nakeqdeq sule langngan buntu Sadoqkoq laumpasakkaq mentuqna tu ladiangkaranna lan kapemalaranna dakoq.

Narekenmi tu bulan melo sia natiro napemalesomi tu mintuqna bintoen do langiq. Taqkala rampomi tu disanga allo melo baqtu kullaq mapea dadi anna tumengka male lako "Loqkoq Sumbing" sisola mintuq pareana.

Senga q keinang tosenga q tangnalambiq tangnga q tofino biasa marassan tu Gonggang umpogauq kapemalaran taqkala ... tiomboqmi do toq wai tu maqrupa tau metawa mammiq sia ... tirambanmi tu Gonggang susito na siok kilaq nasimpolo maqdondo male untoi limanna tinde dodoq datu baine namale ussolanni Gonggang sule langnga Sadoqkoq. Dadi iatu diongna penaanna Gonggang direken maqbuttimo. Iate tau sola dua direken sibali sipatonangan sia rapaqtongan sia sipakaboroq lan tananan dapoqna. Susito umpabendanmi banua tu Gonggang dio Talion laqpekna buntu Sadoqkoq. Iate tau sola dua maqtaunmo lan tananan dapoqna nataeqpa naapaq tu disanga maqlolotaunna. Belanna ia tu kabiasanna lan Toraya ia anna taeqpa malolotaunna iatu tosibali male undakaq penaa umpalele-lele tuan rambunna lako toq inan senga q.

Iate tosibali sola dua malemi tipalele lako Pangasan. Indeto nani umpogauq kapemalaran mangngando langnga Totumampana nasorongngi tu susinna:



Bolu sitammu uraqna  
 Kalosi ponno isinna  
 Kapoq maqdua lallang  
 Manuk sukku maelona  
 Manuk tangsola Sandaran

Keqdemito tu Gonggang namangngimbo kumua:

E ... Te dao Puang ri Matua  
 Te dao Puang Tokaubanan  
 Puang untorroi langiq maqpempitu  
 Puang unnisung inan makaraengna  
 Bossoranmi tu kale maindan-mi  
 Loqdokanmi tu lindo masokan-mi  
 Minoqkoq diong te ballaran ampaq  
 Unnisung diong te inan makapia-pia

E ... Ammi pangnganni te bolu sipatu uraqna  
 Kalosi ponno issinna, sola kapuq maqdua lallang  
 Ammi maqtamberak-berak  
 Ammi maqbangkudu sadang  
 E ... Mangkato maqpangan  
 Sola maqtamberak-berak  
 Mibengkan tallu bulinna  
 Mibengkan kurrean manuk  
 Mibengkan pakandean bai, sola dedekan palungan  
 Mibengkan rendenan tedong, sininna dipelambe  
 Mibengkan to lolokna rongkoq, maqiringanna pamengan

Benmoka tu maqlolo tau  
 Kakianakan baine, kakianakan muane  
 Angki maqsompo maqkepak  
 Maqtakeaq patomali  
 Maqlullung bura-bura

E ... Te dao Puang ri Matua  
 Te dao Tokaubanan  
 Angki matua induk  
 Sola banuq karurungan

Susimoto taeqpa nalambiq wattunna tu paqkamasena puang moi anna tangkaqtu tu Gonggang sola Marrin di liku tontong malaku sia mangngando.

Keallo-keallo ia tu Marrin tontong tangmekataqkaq undamai tu biasanna nadama baine, naya tu Gonggang tontong duka ullilingngi tu pangngalaq kamban inde Sadoqkoq umparessai tu oloq-oloqna iamo tu tedongna tontongbangmo memboqkoq.

Den pissan unnolami padang nurrantena dio toq biring salu disanga salu Neang tu misaq salu ludiomai buntu Sadoqkoq. Indeto inan iato unggaragami korang tu Gonggang lanani melayo nasae lako totemo inan iato mendadimo paquman nadisanga Korang. Indeto inan iato den misaq mata wai mapiqda (kanan) tunanibang tedongna sae sirampun unnirui bui ke malassui tu allo. Inan dukato den pissan napogauqi Gonggang kapemalaran disanga "Massambeq tedong" iamo tu maqkurre sumangaq belanna tontongbang membaqkaq tu tedongna. Lan kapemalaran iate billaq tu dipake unnirai dukuq manuk nasae lako totemo inan iato disanga "Kanan Billaq."

Susimo disanga uleleanto ... inang bida, tomaqkada misa, tosenqaq garaganna, sia gannaq tu pepasan dio mai neneq todolona inang tontongbang ia unakaq penaa lamorai unnappaq maqlolo tau tu laussondai undinna. Aparai gaiqna tu paqbarang-barangan sia ewanan ke taeqi tu tolaumpoapai. Susimoto kumua taeq bangsia battuananna barang apa belanna taeq tu puangna.

Maqdokkomi tu Gonggang napamammaq matanna, namaqtangngaq kalandu sia mettiaq mambela male tu penaanna susito saemo langnga langiq maqpempitu silindo Puang Tokaubanan. Susimito malinguntuq tarruq-tarruq situruq mallona lako Puang Totumampana namangngando kumua denno upaq ...

Susimoto ... lan kamaqlokanna langnga Totumampana monong-monong susi den tu parenta kumua latipaleleko diomai Pangasan male lako Kappeso iamo tu misaq inan taeq duka namambela diomai Korang sola Kanan Billaq. Tirambanmi tu Gonggang namaqtangngaq kumua iate misaq parenta ludiomai Totumampaku denno upaq tu inan iato narangi Puang tu susinna mintuq pangngandoku sia palakungku tempon diona mai sola baine kukaboroqi Marrin di Liku.

Tipalelenni te tosibali lako Kappeso sae lako ... Dio toq inan iato tontongbang napentoli kumua ninda-minda tu undedek baqba manassa dibungkaran, naninda tu malaku situruq kamaloloan penaa manassa ladiben. Susimoto ... dio Kappeso, ia tu Gonggang sola bainena unnaparan paqkamase maqlolo tau iamo tu pia muane sola pia baine tosenqaq tampana, tolaen garaganna. Iatu baine disanga Loloq mendapoq na

garagai banua dio Surakan iamoto tu mendadi misaq "Tongkonan." Iatu pia muane disanga Pauang mandapoq sia umpabendan banua dio Limbong nayamo sae lako totemo disanga "Tongkonan Layuk" iamo Tongkonan adaq malaqbiq tu untae.

- a. Tongkonan panglisuan aluk iamo tu di nai ungkombongan adaq kabiasaan lan Talion tu tipaqannan buaq baqtu rukun kampung iamo tu Buag Kolean, Buag Tarruq, Buag Kande api, Buag Leppan, Buag Sarong, sola Buag Kalemang.
- b. Tongkonan unnindoq Sumalunna lombok mentiaragna rante kaluaq (Indoq lembang) iamo tu banua dinii umpogauq kapemalaran ungkurre sumangaiq tu diona: tallu bulinna, maqlolo tau, na mellolo rangkana sola mentaqbi tarunona.

### **Mite, Kadundung, Toraja**

#### **5.8 Tulang Didiq**

Den misaq pia baine disanga Tulang Didiq. Iate Tulang Didiq manarang maqtannun. Ia tu Tulang Didiq napakaboroqbang tomatuan-na. Ambeqna Tulang Didiq birisan lako padang sia pangulaq bai alaqa tama pangalaq. Iatu ambeqna Tulang Didiq umpatuo misaq asu bolong. Iatu asunna susi tau.

Denmi sangallo maqtannunmi tu Tulang Didiq, naia tu ambeqna male untiro parena lako padang. Ia tonnamarassan maqtannun tu Tulang Didiq lan bala (sulluk banua), saemi tu asu bolong ussalangka-langka tannun-na Tulang Didiq, nasambakkimi balida tu asu namate. Belanna matakuaq lako ambeqna tu Tulang Didiq nasamboimi sare ale dio laqpek banua.

Ia tonnasulemo tu ambeqna Tulang Didiq untiro parena, marassambang tu Tulang Didiq maqtannun lan sulluk banua. Pakalan anna saemo tu kadoya dio laqpek banua maqkaa-kaa nakua, "Kaa-kaa kadoya baqtu apa dio laqpek banua disamboi sare ale ditilanni sare ampaq." Narangimi ambeqna Tulang Didiq namebali nakua, "Apamo adeqto Tulang Didiq."

Maqkadami tu Tulang Didiq lan mai sulluk banua nakua, "Ladipatumbari ia ambeq anna bolong tu kusambakki balida inaq namate." Sengkemi tu ambeqna Tulang Didiq nakua, "Asu tangkumasean penaa tu, totemo lakupasipuliko tu bolong." Ia tonnalaumpateiambeqna tu Tulang Didiq naalami indoqna talloqmanuk misaq

napakinalloanni sola barraq tallung liseq. Susito malemi nasolan ambeqna tu Tulang Didiq lanapatei dio tangnga padang. Tonnamalilumo tu ambeqna lumingka mekutanami lako Tulang Didiq nakua, "Umbara nani lakuni umpateiko, iamoraka indete." Nakuami tu Tulang Didiq, "Mambelapa ambeq tu kasirampunanna oloq-oloq tu kasiunduanna buqkuq-buqkuq." Ia tonnalambiqmi tu misaq tanete inan pemalaran nakittaqmi Tulang Didiq tu serang buqkuq napessisiranbunimi Tulang Didiq tu talloq manukna rokko toq serang buqkuq lan to garontoq bot-toq. Mekutana tu ambeqna nakua, "Iamoraka te tu lakuni umpateiko." Mebalimi tu Tulang Didiq nakua, "Iamo te ambeq, pogauqmi tu paq-porauanmi." Napateimi ambeqna tu Tulang Didiq indeto tanete iato. Tonnamatemo tu Tulang Didiq sulemi tu ambeqna lako banua. Umbai patang pasaq mangkana napatei ambeqna tu Tulang Didiq maqtessesimi tu buqkuq, natessei duka tu talloq manuk napopentiola Tulang Didiq, undadian misaq manuk "londong." Iate Londong sia kesalle-sallena sia kinaa-naanna duka ia. Tonnarandukmo unnoni denmi pissan namale undakaq batik lako tu dininna unpatei Tulang Didiq nakitami tu ulliq Tulang Didiq tisamboq-samboq, unnoninimi tinde londong nakua, "Sirampunko ulliqna Tulang Didiq, sirampunmi sae tu ulliqna Tulang Didiq." Natolei unnoni tu londong nakua, "Sirampunko bukunna Tulang Didiq, sirampun omi sae tu bukunna Tulang Didiq." Namane untolei unnoni tu londong nakua, "Sirampunko Dukuqna Tulang Didiq, sirampun omi sae tu Dukuqna Tulang Didiq, namaqkatampakanna unnoni tu londong nakua, "Tuoko sule Tulang Didiq, "Attu iato tuo tongan sule tu Tulang Didiq."

Ia tonnatsuomo sule tu Tulang Didiq nakuami lako manuk londongna, "Tuomoq dikkaq apa taeqmo pakeanku." Natolemi unnoni tu londong nakua, "Saeko pakeanna Tulang Didiq, saemi tu pakean sanda rupanna lanapake Tulang Didiq."

Tonnagannaqmo tu pakeanna Tulang Didiq, maqkadaomi tu Tulang Didiq nakua, "Denmo te pakean apa taeqmo tu ladikandena." Unnoniomi tu Londongna nakua, "Saeko kande sanda rupanna." Mangkato nakuami Tulang Didiq gannaqmo sae tu ladikandena, apa taeqomira tu banua ladinii umpatuo rambu. Unnoni ommi tu londongna nakua, "Saeko banua sakkaq parena, saemi tu banua sibaa alang ponno pare dao." Ia tonnagannaqmo katuoanna tu Tulang Didiq, nakuami Tulang Didiq lako Londongna, "Sakkaqmo rupanna tu ladi potuona, sugiq moki q apa taeq mira tu tau laumpengkarangankiq."

Natolemi tu Londongna unnoni nakua, "Saeko maqrupa tau." Ia

tonnamangkamo unnoni saemi tu tau baqtu pira-pira, lanasua mengkarang dio padang sia dio banua.

Tonnadadinasangmo gannaqmo sia sundunmo tu katuoanna Tulang Didiq budamo kaunanna. Ia tu tau allo-allo bangmo mengkarang sia maqlambuk lan tu tanga pangalaq nanii Tulang Didiq.

Pakalan denmi sangallo malemi tu indoqna Tulang Didiq undaq utan paku lako randan salu sikandappiq pangalaq nanii Tulang Didiq. Natiromi tu taqpian nabaa uai lammai pangalaq, mangngami tu indoqna Tulang Didiq untiroi kumua nadenno ia taqpian nabaa uai lammai pangalaq, sulemi tu indoqna Tulang Didiq lako banua umpokadanni ambeqna kumua den ia taqpian nabaa uai lammai pangalaq. Tonna mangkamo indoqna Tulang Didiq unguanni sipaqkada-kadami sola duai nakua tamale umpellambiqi, baqtindamo ia tu buda parena lan pangalaq; tantuya tosugiqto. Malemi sola duai urundunnanni tu salu nanii tassuq taqpian lammai pangalaq pakalan anna tiallingmo narangi sola duai tu tomaqlambuk. Tonnarampomo tamatoq lubaqba (paladan) sola duai, makalidikmi kalena untiroi tu banua sola alang suraq sia iatu mintuq tomengkareng lenduq ia budanna. Ia tonnatiromi Tulang Didiq benden dio toq babangan nasuami tu tau lalo untammui anna disua unnoqkoq dao alang nadi toratu. Taeq anna taqde dio pentirona Tulang Didiq tu rupanna ambeqna sola indoqna, susi dukato tu tau sola duai simpolo tilan-taq diong penaanna tu rupanna Tulang Didiq. Tonnasipaqkada-kadamo Tulang Didiq tu toratunna sola duai, nabunibangmi kaunanna kumua tangia ia Tulang Didiq. Maqpentallunnari namane mangaku tu Tulang Didiq nakua, "Akumo Tulang Didiq tumangka mipatei lan pangalaq, tumipasipuli asu bolong. Iari kutuo sule, iari tu talloq manuk napakinalloannaq indoqku umpatuonaq sule.

Ia tonnamakaroenmo diposaraqmi maqrupa-rupa kande melo, dituan tedong, bai, manuk sia mintuq-mintuqna kande melo tongan. Randuk allo iato, ia tu tomatuanna torromo ia sola Tulang Didiq, manamanmo katuoanna, belanna napapakkannimo ia Tulang Didiq tu pandarananna indoqna sola ambeqna.

Apa den pissan nalamaqmaruaq-ruaq tu Tulang Didiq laumpogauq suruq. Mengkarangmi tu kaunanna, sia maqlambuk, pandolo-dolomi te londongna Tulang Didiq, dio toq issong, nasambakkimi barang tomaqlambuk. Sengkemi te londong lako Puangna (Tulang Didiq) nakua, "Mangkanak nasambakki barang tomaqlambuk lan toq issing, lamademoq aku." Nakuami Tulang Didiq, "Umba-umba munii male ia

duka lakunii male unnulaqko."

Mettiaqmi te londongna Tulang Didiq langan langiq naia tu Tulang Didiq undi dio toq tarana namale tama Bulan dao langiq. Ia ton-nalamalemo nakuami lako tomatuanna sola duai kumua, "Ia kemama-liqkomi tirobangmoka lan bulan sola londongku."

Tulang Didiq mora sola manukna tu kanaan lan bulan tu ditiro ke bulan melo (bulan taro-taro). Susito torromi ia tu Tulang Didiq dao bulan sola londongna, naia tu paqkurinanna (kaunanna), ambeqna, sola indoqna torromo lan lino, iamo tu membaqkaq sae lako totemo.

Padamoto te uleleanna Tulang Didiq.

### **Sage, Langtandukan, Toraja**

#### **5.9 Polo Padang**

Den misaq tomangura disanga Polo Padang. Denmi sangallo namale maqbelaq tama pangalaq, lanani untanan baqtan, dalle sia sengaq-sengaqna. Ia tu tanananna narompo dikua daqna tamai bai lampung. Apa manga te Polong Padang, belanna melambiq-melambiq taqde tu tanananna, nataeq lalan tau sia lalan bai tama.

Denmi pissan nakampaimi tu paqlakna. Ia tonnadannarimo natiromi tu tallu anak dara mengkalao domai langiq untete tindok sarira. Malemi tama paqlakna Polo Padang lalo mendioq belanna lan tanga paqlak den bubun mallinnong uainna. Iate anak dara sibussangan pakeanna sia den paniqna, nasindingmi Polo Padang, malenasangmi naleqto-leqto tu dalle mangngura sia napatorro do tondon bubun namale sola tallui mendioq rokko bubun. Napeqlakmi Polo Padang male kumuku nariuqi tu bayunna misaq namale umbai nabuni langngan banuanna, namane maqmammaq-mammaq tu Polo Padang sae lako tibangkaqna masiang.

Ia tonnamelambiqmo sae sulemi langan langiq te anak dara, apa taeqmo naissanni sule tu misaq belanna taeqmo bayunna sia paniqna. Ia tonnatibangkaqmo masiang, sumalong-malongmi tu Polo Padang lan paqlak, naapparanni tu anak dara tu mangiq. Nakuami Polo Padang unguanni, "Maqpako mutumangiq." Nakuami mebali, "Malemo tu kakangku sola duai langan langiq, napaqdemo tu bayukepaniqku." Mebalimi Polo Padang nakua, "Kamu poleq sola tallu tu sae umpepurai dalleku ke bongi. Dadi inang malolo tu Puang Matua, totemo laku pobaineko." Nakuami tinde anak dara. "Masussakan sibali tolino belanna ia tu tolino biasa ia manglambe sia mekambullung." Nakuami, "Daqmirato kumanglambe

poro ke sibalidukakiq." Nakuami tinde anaka dara, "Ia mulantoe mandaq siai tu dandimmu maqdinkiq sibali moi anna manena te tu kami todomai langiq lasibali tolino." Nasolanmi Polo Padang lako banuanna, natambanni mintuq ambeq sia tokapua ussaqbi.

Ia tonnamangkamo diparampo, sule nasangmi tu tau sipaqkada-kada nakua baqtula umba susinna Polo Padang lan tanan dapogna belanna ia tu bainena tangia tolino. Kiallo-kiallo matuttuq tu bainena umposaraqi tu pengkarangan lan banua, namangkato namane maqtannun, ia duka te Polo Padang sabirisan-birisanna mengkarang, belanna kapua penaana tu bainena kina, sia manarang sia taeq baine susinna lan tondok iato.

Sangtaun allaqna dadimi anakna muane nasangaimi Pairunan. Deng sangallo, maqtannunmi tu bainena naia tu anakna umpaningoi gasing. Maqpiak kayumi tu Polo Padang, apa tilendeq tu wasena naruai tu tampak taruno letteqna, manglambemi tu Polo Padang nakua, "Pepayu te wase iate torro kayu taeq napiakki naia tarunoku napiak." Taqpa saemi tu tindok sarira untuqtunni tu tingo banuanna naolai bainena sola anakna langan langiq. Gasingna mannamo anakna tu torro lan paladan. Tumangiqmi tu Polo Padang namale salambasalio (kasalong-salong), undakaq bainena sia anakna taeqmo natorro umposaraqi tu pengkarangan-na belanna masussamo tu penaanna.

Rampomi lako biring tasik noqkoqmi unnumbu-umbu tumangiq, saemi tu tedong bulan nakua, "Naqpako mutumangiq Polo Padang." Nakuami Polo Padang, "Lamalenaq undakaq baineku natangkubela unnorongngi te tasik kaluaq." Nakuami te tedong bulan, "Aku ia umpalambanko poro ketasibasse kumua mintuq batiqmu taeq nalaungkandei tu dukuqna batiqku." Nakuami Polo Padang, "Iyo." Nakuami tu tedong, "Iake nalendai te basse iate, nakandei batiqmu tu dukuqnabatiqku, lakelean." Napalambanmi tedong bulan lian randanan.

Mabongi dio mai kendekeki tu bulan nakuami Polo Padang, "Maqdinraka tu kamu bulan diola langan langiq." Mebalimi tu bulan nakua, "Maqpoko mulamale langan langiq?" Nakuami lamalenaq undakaq baineku sola anakku dao maqpempitungpapapna langiq. Nakuami tu bulan, "O taeq kami kirampo langanto, diongria mai tu maqdin lamini." Maqkampaomi tu Polo Padang. Tibangkaq masiang kendekeki tu bintoen matallo mekutanami Polo Padang nakua, "Maqdinrakomika diola langan maqpempitungpapapna langiq, belanna parallunaq lalo sitiro baineku sia anakku."

Nakuami te bintoen, "Kami mote tu lamale langan, apako taeqtu

lamuolai mai." Masussami tu Polo Padang. Saemi tu susu landuq nakua, "Daqmu masussa Polo Padang, kutandai kumua ikomo toline maqlaen dadi sia melo sipaqmu sipatuko ditulung; langnganmoko bokoqku kubako lako bintoen matallo ia kumua lamukilalai daq mumessaile-saile do sia daqmu mena, belanna tarruq matiraqnaq mettiaq tobangko mani. Lamupengkilalai mumane kendekec langan bokoqku, mekaiomi tu Polo Padang nakendekec langan bokoqna Susu landuq.

Sangkappidian matari-narampomo lako bintoen matallo. Rampomi langngan langiq te Polo Padang, natiromi tu tau sangtuntunan sae meuai. Nakutanaimi Polo Padang nakua, "Mindara mipeuaian mibuda maroq." Mebalimi tinde tau nakua, "Toumbarokomini sae nataeqra mitandai kumua iatu datangki pitungpulomo bonginna maqmaruaq-ruaq belanna den anak tampakna tu masaimo napeagi, sulemo sae siba anakna misaq." Nakuami Polo Padang lan penaanna baineku bangsiamoto. Napalakumi tu inan uainna, lanairuq tu uai lan napatamaimi gasingna anakna. Rampolo lako banua tinde to meuai dibolloan tu uai rokko loyang melolin tu gasing bulaan diong, maqdondomi tu Pairunan unnalai belanna nantadai kumua gasingna. Ia tu indoqna mekutana lako tinde tomeuai nakua, "Mindara dio bubun?" Nakuami tinde tau, "Den muane dio apa sengaqsengaq kitiro." Nakuami, lokomi tambai mipasitiroi datu.

Saemi tu Polo Padang mentingayo lako datu, nakutanaimi datu nakua, "Toumbakomini sae, naapa parallummu." Iate Polo Padang taec namatakuq, moi naia tu mintuq tonatiro sikalando kapua, sia kepaniq. Mebalimi Polo Padang lako Datu nakua, "Aku disanga Polo Padang, ludiongnaq mai lino, lasaenaq siti-ro baineku sia anakku." Nakuami te datu, "Ladisudi dolo tu kabariananmu sia kapaissanamu mumane maqdin siti-ro bainemu sia anakmu." Alami te karandang mumale umponnoi uai diong mai salu, mumane maqdin siti-ro bainemu sia anakmu." Malemi tu Polo Padang umbai tu karandang rokko salu. Maqtangngaqtangngaqtangmi te Polo Padang kumua umba ladi pakuanni nasampe tu uai lan karandang. Pakalan saemi tu masapi nakua, "Aku maqdin umpatamai uai tu karandang, poro ke tasibassei; daqnakandei batiqmu tu dukuqna batiqku." Mekaiomi tu Polo Padang, namale tama karandang tu masapi nalepaiq kamburruqna tu toqto karandang. Na ponnoimi Polo Padang uai nabai langngan toq banua.

Mangnga nasang tu tau untiroi, apa ia tu Datu maqkada kumua, "Taeqpa nasundun tu pesudinna Polo Padang." Nakuami datu, "Lamusongkan nasangpa tu buangin sanglombok mumane maqdin siti-ro



bainemu sia anakmu." Malemi tu Polo Padang lako tu lombo nani buangin. Maqtangngaq-tangngaqbangmi tu Polo Padang dio, saemi tu datunna angin baraq nakua, "Buangi tu barraq tailung liseq, natassuq-nasang tu solaku ussongkanni tu buangin." Napogauqmi Polo Padang susito, nasae tu talimpuruq maqpaliu-liu ullampiq sae lako wakaqna tu buangin. Mangnga nasang tu tau untiroi. Apa nakua datu, "Taeqpa nagannaq tu pesudimu." Pakalan diamboqmi tu baqtan sangbingkaq nasuami datu tu Polo Padang rurukki sule, saemi tu datunna denaq nakua, "Tasibasse Polo Padang kitunduiko urrurukki tu baqtan; lana tanggaq batiqmu tu batiquk la mentiongan sia masserang do toq longa alangmu." Mekaiomi tu Polo Padang, napura denaq urrurukki tu baqtan. Ia tu baina nasindingbang lammai toqtok rinding tu Polo Padang, belanna mamase untiroi sabaq anggennamo pesudi nasuanni datu.

Pakalan nasuaomi datu lampiq nasangngi tu biteq sanglombok. Malemi tu Polo Padang sipaqkada bai lampung, natassuq tu bai lampung ussumber nasangngi tu biteq sanglombok. Nakuami tu datu, "Maqdin-moko kende kalena langgan banua undakaiq tu bainemu." Apa iatu baqba banua disalliq nataeq tau maqdin umbungkaranni. Pakalan saemi tu balao nakua, "Saqbaraqko Polo Padang kukarubeiq sisidiq tu salliq baqba." Ia tona puramo nakarubeq balao tu salliqna, tibungkaqmi tu baqba. Apa ia tu lampu dipaqdean nasang do banua, napirriq baine do banua, sangrupari pakeanna, sia susi nasang paqlokkonna.

Saemi tu datu namaqkada nakua, "Lamutandai kalena tu bainemu; apa ia kesala toeko ladipoloi tu limanmu." Maqtangngami tu Polo Padang nakua taeq misaq apa laundampanaq pora namelo kupogauq, tangla natunduiraqka puangna langiq sia puangna lino. Saemi tu luppepeq umbisikki tu Polo Padang nakua, "Tirobangmoq Polo Padang ia ku mengguririkmo, lataqpa ia bangsiammo lokkonna bainemuto." Taeqmi napatampe lenni mata Polo Padang tu luppepeq namentiaq lan banua. Taqkalan taqpami loq sumbung, natengkaibangmi Polo Padang tu tau natarruq sauq sumbung untoi tu lokkon nani luppeq taqpa metamba nakua, "Ia bangsiammo lokkonna baineku te padukkumi tu api." Ia tona dukkumo tu api, iatu natoe Polo Padang lokkonna bangsiammo indoqna Paerunan.

Natambaimi datu tu mintuq arungna napabendanni lan tangga-tangngana tu Polo Padang sola baina na anakna, namaqkada nakua, "Umbai paqporaiannamo Puang ungkombang langiq na lino, anna sirampean toline tu anak tampakku, laqbiraka sipadadianmo batiq."

"Tanglatapomadiong pena, apa belanna torro tolino ia dadi lasule sola tallui rokko lino anna digenteq to manurun di langiq, tosongloq di batara." Napasakkaqmi datu tu kinallona nabambanganni tu tindok sarira, naolai sule sola tallui domai langiq, sule tama lino.

Rampomo indeto.

## **Legende, Tikunna Malenong, Toraja**

### **5.10 Eran di Langiq**

Ia adeq tonnadolonapa taeqpa namaqqauq kadakebang tu mintuqna torro tolino sitiyo lindopa adeq Puang Matua tu mintuq tau lante liliqna lino. Dadi lulanggan ludobangpa adeqmai langiq tu mintuq lotong ulu umpessitiro Puang di Batara tu rumanpanpa do maqqulung-gulunganna. Susimoto ianna den apa lanapogauq tu tau diong lino malepa dolo mekutana langngan langiq lako Puang tomenggaraganna.

Den pissan malemi tu misaq tau lalao duka mengkutana langngan Puang Matua iamo tu disanga Saratuq Sumbung pio. Apa iate Saratuq Sumbung pio belanna kadake tu penaanna ia tonnasulemo domai langiq sitiyo Puang Matua nabokomi tu misaq pareana Puang Matua iamo tu "Teqtekan Bulaan." Belanna kasengkeanna tu Puang Matua lako torro tolino natarassaimi tu eran naolai tolino male ussitiroanni iamo tu "Eran di Langiq."

Ia adeq tonnatarassai te Eran di Langiq songkami rokko lino anna sumpadan randuk damai alunna salu sae sauq polloqna wai belanna kalandu sia tarruq malangkaq.

Ia mora adeq mendadi buntu Sarira tu ditiyo sae lako totemo tinde tondok Toraya. Dadi iate Eran di Langiq tilokkiq-lokkiqbang randuk damai ulunna salu sae sauq polloqna wai. Eran di Langiqmora tu songka, iamora mendadi batu nadisangai buntu Sarira inde tondok Toraya.

## **Mite, Tikala, Toraja**

### **5.11. Londorundun**

Iate Londorundun misaq pia baine melo sia kalandu duka beluakna. Ia tu ambeqna disanga Salokang ludiomai Rongkong na ia tu indoqna disanga Lambeqsusu ludayamai Sesean.

Den pissan malemi mendioq te Londorundun rokko salu. Pura men-

dioq messuruqmi natilampiq tubeluakna sanglambaq. Nalulunmi tama suruq bulaan tu beluak lessuqna. Ia tonnapuramo napatorromi do toq batu anna sae angin talimpuruq unnirig natobang rokko salu namale ui salu umbai sae lako nabaa ui tama tanga tasik.

Ia tonnalammo tanga tasik pandillak-dillakmi susi bulan naarang allo. Natiromi Bendurana nasuai tu tau male unnalai tama tanga tasik. Ia tu tonasua tama unnalai taeqbang unnalai belanna sule tu tau sanggang lammai. Bungaqna tu tau tama launnalai sule mendadi kupiq, maqpenduana sule paqde letteqna, maqpentallunna sule bukkuq na maqpenaqpna sule paqde talinganna, na ia tu undinna sule buta baqtu paqde tu matanna. Ia tonnatiromi Bendurana te kadadian iate, kalenamo male unnalai tama tanga tasik. Ia tonnatamamo tangmaramme tuletteqna, tangtioqton kanukunna. Naalami te suruq bulaan nani beluak di kolik-kolik. Nalulummi tama limanna mane pempitu nakolik napitung pulomo daqpna saratuq dangkananna. Mangngami Bendurana lan tangnga tasik maqtangnga namentingara langgan langiq, sae dukami tu kaluppiniq maqbaloleq-baloleq sirampun nakua massengo:

Kutkita-kukita  
Daari ulunna salu  
Tiparitikna uai  
Timbunna bura-bura

Mangka kaluppiniq massengo malemi maqbaloleq naulaqbangni tu salu randuk lammai tasik sae inde Toraya rampo daa Malangngoq Kecamatan Rantepao. Naulagdukabangmo Bendurana tu kaluppiq. Ia tonnasae da Malangngoq lempang sangaq tu lopinna Bendurana tama salu bolu, mangulelleqomi tu kaluppiniq nakua,

''Pusamo-pusamo lembang  
Sala lalanmo orongan  
Pasulei lembangmu  
Palumokkonni lalanna  
Dayari ulunna salu  
Tiparitikna uai  
Tiembonna bura-bura  
Daori bubun batu.''

Ia tonnarangimi Bendurana te sengo kaluppiniq napasulemi tu lopinna nalurekke salu Minanga (di Kecamatan Tikala) nasangkinni daa tog batu tu disanga batu sangkinan lembang. Ia te batu iate tontong sae lako totemo

disanga batu sangkinan lembang. Mengkalaomi domai lembangna tu Bendurana anna tanan pao. Iate pao sengaq memanto ia, belanna madomiq tuo sia madomiq membua nadempa sae lako totemo daa toq batu sangkinan lembang.

Ia tonnamangka mantanan pao umpatarruqmi kalingkanna tu Bendurana sae Iako rampo rekke disanga Bubun Batu diong Pangngalaq (Kecamatan Rinding Allo). Ia tonnasae rekke sikitami Londorundun maqlonde nakua:

Apa mutungka mutuju  
 Apa mulandelalanai  
 Mupaqbarraq maesoi  
 Dendaka paqpeindannu  
 Ia mutungka mambela  
 Indetebamba sikukuq

Ia tonnarangi Bendurana mebalidukami namaqlonde nakua:

Taeqra paqpeindanku  
 Paqpeindan massingku  
 Saeraq petiro tingkeq  
 Pelinde-linde belusok  
 Indete bamba sikukuq  
 Lakurampanniko kapaq

Ia duka tonnarangi Londorundun te londena Bendurana nabali nakua:

Allaqko kagereng-gereng  
 Tangnebenganpa indoqna  
 Sola tomendadianna  
 Ladisarak langngan Bone

Ia tonnamangka urrangi te londena Londorundun malemi Bendurana untanan pao namallai langan tanete umparaqdaiq domai. Ia duka te pao sengaq dukaya belanna madomiq tuo sia madomiq membua.

Ia tonnamembua te pao sia matasakmo tassuq Londorundun mellangiq rokko salu. Mangka Londorundun mellangiq mentiallo, messuruq, namaqtik tu eloqna untiroi te pao siririan matasak. Naalami Londorundun misa nakandei, taqpa natiro duka Bendurana domai tanete simpolo mengkalo male umbilangngi tu bua pao. Naanggaiqbangmi mandakaq-dakaq tu Bendurana nakua, "Minda ungkande paoku, umpearang dadekoku." Mebali Londorundun nakua,

"Minda ungkande paomu

Umpearang dadekomu  
 Kuanniko tomangkambiq  
 Sola tomanglaa tedong  
 Ia ungkande paomu  
 Umpearang dadekomu  
 Sola tanan-tananmu."

Natambaimi Bendurana tu tomangkambiq nakutanai nasangmi. Apa nakua tomangkambiq, "Taeqkankami ungkande paona Bendurana." Ia tu tomangkambiq misaq nakua,

"Londorundun ungkande paomu  
 Umpearang dadekomu  
 Sola tanan-tananmu."

Ia tonnamaqkadamu te tomangkambiq, mangakumi te Londorundun kumua, "Aku ungkandei," sia talomo tu Londorundun sae lako napo-bainemo Bendurana. Ia tonnalamalemo dibaa tu Londorundun diakkalaqimi tu ambeq Susu kumua lamale unnala ui togdo-togdo sipissan do seqpon Sesean do disanga Tiroan (Desa Pangli). Ia tu lanapanni ui iamo lampa diloqpoq polloqna sae lako masai dao seqpon Sesean. Malemi Bendurana umpannurrung kappalaqna nabai tu Londorundun. Ia tonnarangi indoqna tu urrung kappalaqna Bendurana, saemi tipalele do Mata Bongi (Desa Tikala) anna pasapaiq bongiq-bongiq sae lako taeqmo natiro tu Londorundun, leakmo male nabaa Bendurana lako Bone. Ia tu inan nami Lambeq Susu untiro Londorundun sae lako totemo dempa ditiro tu oqkoranna tanda diong toq batu. Ia tonnadiomo Bone tu Londorundun dipadennasangmi tu mintuq kapemalaran sia adaq paqmaruasan. Ia tu Londorundun taeqbang nametawa aparaya den pissan dipatamami tangnga paladan tu kadoya ditaqtakki letteqna misaq namekkondong-kondongkatekka-tekaa naurungan mataamo tu Londorundun. Ia tonnametaamo tu Londorundun maneri manaman lan tananan dapoqna sola duai.

Ia tonnamatemo tu Londorundun dikaburuqmi dio disanga Dayaq (Ujung Pandang) nasae lako totemo tontong ditiro tu kaburuqna.

Padamoto.

**Sage, Nonongan, Toraja**

## **5.12 Babuqsolong**

Den adeq tomatua maqdadian batiq anna pitu tu anakna, den tu anakna misaq disanga Babuqsolong salaq dadi dikkaq. Nasitelle-tellebang dikkaq siuluqna nakua, "Apaya te Babuqsolong bokoq kande pura, taq-bang gaiqna." Nakuami adeq tu Babuqsolong mebali, "Konabuaqraka kepantan dalleq mikiq." Apara madomiq disanga ulelean ia tu indoqna lamatemo. Ia tonnalamatemo tu indoqna mepasanmi lako te Babuqsolong nakua, "Yakita kulamatemo tarimaibangmi kita tu luaku."

Ia tonnamatemo natarimaibangmi Babuqsolong tu luana indoqna an-na kaqpanbangngi taqkala iate lua mandadi bulaan pada sangeran diong palaqna. Ia tonna lambiqmi attunna ladi tomate tu indoqna male nasang siuluqna menukaq, torro bangmo ia Babuqsolong dolo ungapai indoqna.

Sulenasang siuluqna manukaq nakua dukami Babuqsolong, "Lamale dukanaq menukaq; apa iko kita lamu penukaran Babuqsolong, maleko naden tau urrereqko, apatoda itiq." Nakuami, "Ako lamalebangaq aku." Malemi tu Babuqsolong sibaa bulaanna pada sangeran.

Demmi kareba narangi Babuqsolong kumua deng adeq tau unnam-pui "Sokko Mebali." Ako yamo yate sokko mebali male napellambiq Babuqsolong yakumua loqlu nani, nambela tongan.

Malemi Babuqsolong nalambiq tu tau nani mekutana nakua, "Umba nani sokko mebali." Nakuami tau umbali, "O ... loqri." Male omi sia sauq-sauqna.

Nalambiqoi tu tau makutana omi nakua, "Umba nani sokko mebali indete." Nakuami tu tau umbali, "O ... loqri mandappiqmo."

Malemi sia sauq-sauqna nalambiqmi tu toqbanuanna puangna tu sokko mebali. Nakuami mekutana, "Kamumoraka puangna tu Sokko mebali nakuami iyo akumo."

Nakuami Babuqsolong mekutana nakua, "Lamipamale siaraka." Nakuami tu Puangna, "Dipamalemannaya ke sipatukiq."

Napakitammi tu bulaan nabaa pada sangeran nakua, "Lami alamoraka te bulaan ketapasitukaqbangmi tu sokkomi." Nakuami te puangna, "Kualamo."

Malemi diala tu sokko mebali. Rampo lako toq banua nakuami Babuqsolong ako tambaimi.

Nakuami tu puangna untambai, "O sokko mebalimi nakua Oi," nakua, "O sokko mebali nakua Oi." Nakuami Babuqsolong umba naaku untambai. Nakuami Babuqsolong O sokko, nakua sokko mebali: Oi. Nakuamo Babuqsolong, "Ako gannaqmoto."

Malemo loqmai nabato, sitammumi tau. Nakuami tu tau, "O naya iko tu sokko muba Babuqsolong." Mebalimi Babuqsolong, "Yasia aku kupellambi belanna sokko mebali."

Natellemi tau nakua daq mumorang nakua tasitangngaq.

Nakuami Babuqsolong lamiearaka te tedongku tasitangngaq. Nakuami tu tau nakua kuea.

Maqkadami tu Babuqsolong nakua tambaimi. Natambai te tau tu sokko nakua, "O sokko mebali nakua Oi." Ditalomito tu tau sibami daqdua tu tedongna Babuqsolong. Meleomi loqmaito sitammu omi tau nakua poleq omi tau untellei tu Babuqsolong.

"Naden tedong sokko muba Babuqsolong." Mebali omi Babuqsolong nakua, "Yasia aku kumale umpellambi belanna sokko mebali."

Nakuami tau untellei; maqkapetoqko umbani tedong lamebali. Si-paqkadamoto nasitangngaq daqdua tedong. Nakuami Babuqsolong tambaimi tu sokko.

Di tambai sokko dikua, "O sokko mebali sokko nakua Oi." Ditalomito tu tau sibaami aqpaq tedongna Babuqsolong.

Medomiq sanga ulelean sia loq-loqna bangmo mai tu Babuqsolong sia patolo-tolona bangmo saelako siba tallungpulo dua (32) tu tedongna Babuqsolong nayamo tu sokko tu laqbinna.

Rampomi adeq to tu Babuqsolong nakuami tu suluqna naya iko tu sokko mubaa Babuqsolong.

Maqkadami Babuqsolong kumua, "Kulamba oi te tedong tallungpulommisa kelatang anakna. Iate tedong sokkoku sokko mebali." Nakuabangsiami tu siuluqna untellei, "Daqmu buttok tu; umbao tedong lamebali."

Maqkada bangsiami tu Babuqsolong nakua, "Tapasitanggaqi tu tedongta."

Mebalimi siuluqna nakua, "Tapasitanggaq tongan raka te tedongta." Susito dipasitoe kaleqkeqmi lan rante tu tedong anan pulona aqpaq (64). Mangkato Kendekmi langnga bubungan lantang tu tau untambai tu sokko na metamba pentallun;

Maqpenpissanna, "O sokko mebali sokko nakua Oi."

Maqpenduanna, "O sokko mebali sokko nakua Oi."

Maqpentallunna, "O sokko mebali sokko nakua Oi."

Gannaq pentallun ditambai tu sokko namebali, diraqtaq kumua ia tu Babuqsolong patalomo lako siuluqna. Belanna ia te siuluqna, tedong

lana tunuanmo indoqna tu natanggaq anna natalomo Babuqsolong, maq-katampakanna Babuqsolong mannamo umpantunuanni tu indoqna tonna dialuk. Dadi ia tu siuluqna taeqmo tedong natunuan indoqna belanna puramo natalo Babuqsolong.

Rampo indeto tu ulelean iate tudiona uleleanna Babuqsolong.

## **Fabel, Nonongan, Toraja**

### **5.13 Datunna Ulaq Sitammu Tedong**

Den misaq tedong kumande diolu randan pangngalaq. Saemi tu misaq ulaq saa kapua, iamo datunna ulaq.

Nakuami unguanni tu tedong, "E tedong! Kapua tu kalemu sia maq-tandukko." Taeqbang lanaola tolino unneako." Maqapari ammu benri tolino tu illongmu natoqtok?"

Mebali tu tedong nakua, "Tangdi lambiq akkalanna tu to lino, ulaq."

Nakuami ulaq, "Tambannaq tu tolino kutiroi tu akkalanna."

Malemi tu tedong untambai tu tolino nasae. Sitonganna iatu ulaq la morai unnampelloqi tu tolino. Apa ia tonna saemo tu tolino nakuami ulaq, "E tolino, pakitannaqke tu akkalanmu. Dakoqpa kupakitandukako akkalanku."

Nasuami tolino sampandan tu ulaq do batang (kayu sampandan). Naapaqi tolino tu ue napasipori batang tu ulaq. Sangpulo dua porinna. Malemi tu tolino untampe i tu ulaq. Ia tu ulaq taeqmo naissanni male.

Saemi tu tedong napetaa-taai nakua, "Mutiromoraka paleq tu akkalanna tolino, "Lamaqapa poroko." Taeqmo muissani male. Laku kekeq tu porimmi, nalabangkeko, Laku sendok nala natossokko tandukku.

Lemboqbangmi eloqna tu tedong metaa naurunganni sirondonan tu isi donalu. Taeqmi isi donalu tu tedong. Naya tu ulaq mariqpi bangmo dio inanna sae lako matena.

## **Mite, Kalindungan, Toraja**

### **5.14 Massu Lilalong sola Lebonna**

Den misaq disanga Dodeng tontong napotunaq Toraya sae lako totemo, biasa lan attu pare bulung (lan pare). Iatu napojaman Dodeng iamo tu birisan mambaqta, mangrambi keden mayang ladibaqta i.

Siumpuqna lante ulelean iate iamo tu Dodeng mambaqta sia



mangrambi, den duka daqdua tomangura lan sikamallinganna, pura sialluq pada latuo pada lamate, kedenni ussalai bassena sola dua. Laumpamisamo kale sola dua, latama rampanan kapaq sola duakenalambiqmi allo maelo, kenadeteqmi kullaq mapiadadi.

Tomangura iato sola dua, iamo tu anak dara gantaq tongan, mellong tu pantarisanna sia kalandong tu beluakna, disanga Lebonna, naia tu muane misaq pia gantaq duka disanga Palalunan, diganti Paerengan sia umpoganti Massudilalong. Susimoto tu maliqna sola dua pura nasibassei, "Ten to ulang maarraq makaridiq, butung to rariq tangmaraa kaqtu sia ponoq, lapada tuo, lapada manteq."

Maqlondemi Massudilalong nakua, "Moi tallanna to batu, endekna bura-bura, tanglatallan ia maliq, mandaq, tabole-bole, matei rindu, pada ditambuttanakiq."

Pada mangalluqmi sola dua, kumua, "Pemali, pemali tongan, ketang ampunnapia." Susimoto tu kasibasseanna te tomangura sola dua, natigenaq-genaq lan tondok.

Taeq namasai allaqnato denmi, nasirari tu tau. Malemi tu Massudilalong sola baannanna lalao parari. Iatu Massudilalong, misaq paqbarani. Ia tonnamatangngamo tau parari, denmi misaq tau maqtangngaqlasule umpobaine Lebonna belanna ia tu Lebonna misaq baine ballo, kalandong beluakna. Naparampomi lako Lebonna kumua ia tu Massudilalong mangkamo dipongko lan kasirarian.

Masussami penaanna tu Lebonna urrangi tu kereba iato. Taeqbangmi namammaq sia taeq duka namorai kumande. Nakilalai Lebonna tu kada mangka nasibassei Massudilalong kumua, "Pada tuo pada manteq."

Naraqtaqmi Lebonna lamale mentuyo, nakua, "Apa gaiqku tuo, namatemo tu Massudilalong, muana kukaboroqi sia kukamalling." Malemi untokeq kalena mentuyo, namate.

Masussa tongan tu tomatuanna Lebonna ungkilalai tu kamateanna Lebonna, tangna daranai; tangapa, namatemo dikkaq. Malemi naala tu batang rabukna Lebonna anna alukki. Mangka dialuk, malemi dipeliang.

Taeq namasai, sulemi tu tau parari. Ia tu Massudilalong sule dukamo. Ia tonnarangimi Massudilalong kumua mangkamo tu Lebonna mate mentuyo, lenduqmi massussanna sia maqipu-ipu tongan. Masussa tongan panaanna sia tangkumande, maqinaa-naa ungkilalai tu kada mangka nasibassei Lebonna kumua pada tuo pada manteq. Malemi ussalioi penaanna sia ussalioi paqdiqna.

Den pissan, malemi tu Dodeng lalao mangrambi sia umbaqtai tuakna.

Iatu nanii mambaqta sia mangrambi sikandappiq toq liang.

Ia tu liang iato, dinii umpeliang Lebonna tonnamate mentuyo. Kendekmi tu Dodeng langngan toq mayangna, anna baqtai tu tuakna. Mangka mambaqtato, naparandukmi mangrambi. Marassan tu Dodeng mangrambi pakalan denmi tu bating narangi siqdan-siqdan tongan sia memallo-mallo. Tialling lan talinganna Dodeng, den dirundunan tu sanganna Dodeng lan bating iato. Ia tonnaperangi Dodeng tu bating, nakanassaimi kumua iatu toumbating iamo tu Lebonna dikkaq.

Naalami Dodeng tu tuakna namale sule lako toq banuanna. Rampo lako taeqmi namammaq untangaq-untangaqi te diona bating narangi.

Masiang poleqto, malemi tu Dodeng lalao mambaqta susi tu biasanna. Ia namangka mambaqta, narambimi tu mayang. Ia tonnamarassan mangrambi, den omo tu bating narangi memallo-mallo tongan, susi bangsia tu bating mangka narangi yongiq.

Ia tubating narangi nakua:

Dodeng mangrambi, mangedek!

Dodeng maqpatuang-tuang

Ranpananpi pededekmu,

Annapi pepamaruqmu.

Ammu perangiipaq mati

ammu tanding talingapaq

Parampoannaq malloko

pepasan mase-maseku

Lako ambeq Palalunan, diganti Paerengan!

Lako tu Massudilalong

Nakua aku kadangku

pepasan mase-maseku

Nakua, lasangmanteqkiq,

lasangrontaq inayakiq

Angku dolomo te manteq,

Rontaq tondon tobatangku

Taeq duka lamateqna

tu la rentak inayanna

Mangka narangi nasang Dodeng tu batingna Lebonna, kadake tongan nasaqding Dodeng, tumangiqmi siqdan-siqdan.

Nalami tu tuakna, namengkalao dao mai lolok induk, namale sule lako toq banuanna. Mangngami Dodeng lan penanna kumua, "Inang lamalenaq undakaq Massudilalong, sakuappaqna. "Belanna lakupokadan

te apa mangka dadi, iamo tu batingna Lebonna dio toq liang mangkamo kurangi."

Malemi tu Dodeng undakaq Massudilalong, sanaappaqna.

Masai allaqnato, nakabuqtuimi Dodeng tu Massudilalong, sipaq-kadami sola duai. Naparanponasangmi Dodeng lako Massudilalong tu mintuqna bating narangi dio toq liang. Ia tonnaranginasangmi Massudilalong te mintuq pepasanna Lebonna naparampo Dodeng, tibambangmi maqipu. Siqdan-siqdan tongan tumangiq ungkilalai tu apa mangka nasibassei pirangbongiq, kumua padatuo, padamate Lebonna.

Maqkadami Massudilalong lako Dodeng, nakua, "Umbara muni mambaqta." Maqdinraka talao sola, kemaleko mambaqta? Nakuami Dodeng, "Daqmo milao manssa masussakiq sia mambela."

Daqmo miundi, kubanbangmorokomi tu tuak kesulenaq mambaqta. Apa nakua Massudilalong, "Mammiiq ia tu tuak kediruiq dioi toq garontoq induk. Magasa tu penaanna Dodeng keundi tu Massudilalong nakua, "Iamako mangrambanaq naumbating tu Lebonna, narangimi Massudilalong, natiramban." Apa naparuku Massudilalong undi.

Maqkadami Dodeng, nakua, "Yammi lamale, daqmitiramban kedeni bating mirangi dakoq kemangrambinaq." Napasituruiqmi Massudilalong namale Dodeng ussolanni. Rampo lako to induk, marassan Dodeng mangrambi, taqkala denmi bating narangi memallo-mallo tongan, nakua :

E! Dodeng! Dodeng mangrambi mangdedek

Dodeng maqpatuang-tuang

Rampananpi pededekmu, annapi pepamaruqinu,

Ammu perangipaq matiq, ammu tanding talingapaq.

E Dodeng! Parampoannaq kadangku, pepasan masemaseku,

Lako ambeq Palaluan, diganti Paerengan!

Lako tu Massudilalong.

Nakua lasangmanteqkiq, lasangrontoq inayakiq.

Angku dolomo te mateq, rontoq tondon tobatangku.

Taeq duka lamanteqna tu larontaq inayanna.

Natoleomi Dodeng mangrambi-rambi taqkala umbantangomi tu Lebonna. Ia tonnaupuiqmo tu Dodeng mangrambi, nalami tu tuak, namengkalo rokko toq garontoq induk. Natiromi tu Massudilalong siqdan-siqdanbangmo tumangiq, urrangi tu batingna Lebonna inaq. Pakalan maqipumi tu Massudilalong, kadake tongan nasaqding.

Nakolongmi Dodeng sule lako toq banuanna. Masaito mengkilalami tu Massudilalong, namaqkada lako Dodeng nakua, "Damupokadai te apa tarangi dio toq liang, lako indoqku sia ambeqku sia lako minda-minda, daq mupokadalenni. Ia tu aku Dodeng manassa tongan salamoq lenduq masussanna penangku ungkilalai tu basseki sola Lebonna kumua, "Pada tuo, padamateq, namasaiallomo tu Lebonna mate, raqda pariamamo rontaq tondon tobatangna."

Dadi totemo te Dodeng lamoraidukamoq manteq lasisarak inangku. Napalan penabangmi Dodeng tu kadanna Massudilalong kumua baqtu apamo ladadi lako kalena Massudilalong.

Pakalan den sangallo mesuami tu Massudilalong lako ambeqna nakua, "Melo keumpogauqkiq misaq gauq kapua iamo tu lameraukkiq." Mebalimi ambeqna, nakua, "Ladipokada lako paqrapuan anta tanan alluq ladini sirampun maqkombongan naditanan tu alluqna."

Diparampomi te palakunna Massudilalong lako mintuq paqrapuan kumua lameraukkiq, ditananmi tu alluq ladini umpogauqi.

Ia tonnaditoemo tu kada rapaq, ditanandukamo tu alluqna ladini umpogauqi tu kaperaukan. Maqkadami tu Massudilalong nakua, "Allo iato pada laumbakomi simisaq doke lepong ladiosok diong tarampak banua naia tu matanna dipatingo sipatu longa banua dini marauk. Pada umbam dokena tu mintuq tau sia umba bainna laditunu allo iato. Massuruqmi tu tau naditunu tu tedong sia bai. Pura tau mangimbo, kumandemi tu mintuq tau siparannu-rannu tongan, taeq naissan kumua ia tu Massudilalong laumpogauq tangngaq lamani mentuyo.

Marassan tau kumande sia mangirui, kendekeki langngan bubungan tu Massudilalong, untete bubungan lusauq lurekke namaqkada nakua:

E kamo mintuq paqrapuan

Mairiq tomaqdioren allo totemo

Mangnga malingkomimani sola nasang,

Pussakomi sangga mairiq.

Ia te akunna, te kale misa-misangku

malillin padang kutiro, mapattang kullaq kutingayo.

Lamiissan nasang tau, mintuq tomaqdioren,

Kumua, pura bassemoq Lebonna, mangka sibole-bole.

Pada tuo, pada mate,

pada sangrontaq inaya, pada ditambuttanai.

Naia tu Lebonna, masai allomo manteqna,

Rontaq rondon tobatangna.

Lamentiromoko tau, mengkita sanda mairiq,  
Lamanteq todamoq aku, lasangrontaq inaamoq.

Upuq maqkada tu Massudilalong taqkala namessaangmo mekkon-dong dao mai bubungan rokko tarampak nani doke sipellepaq-leparan natarruq-tarruqi doke tu mintuq kalena. Taqpa matemai tu Massudilalong attu iato.

Mangnga nasangmi tu mintuq tau, maneri natandai tau kumua ia te kaperaukan dipogauq, lananiri Massudilalong mentuyo. Maneri natan-dai tau battuananna tu doke napopeba Massudilalong, diosok diong ulu baqba banua.

Sirampunmi tu mintuq paqrapuanna Massudilalong untoe kada turuq launtomatei te Massudilalong.

Untananmi alluq, kumua piran naladipaduqkuan api (dialuk). Ia ton-namangkamo sirampun untanan alluq, diparandukmi tu alukna Massudilalong, dikaruqduanni, didoya, dipaqbatangan. Mangka dibatang dipelantangan lan misaq rante. Mangkato dipalaomi tama rante, namane dipantunuan. Mangka dipantunuan tedong, dialluqmi ladipeai. Malemi dipeliang tu batang rabukna Massudilalong tama liang nenek todolona. Ia tonnasulemo tau meaa dipaqbolonganmi nadikandean boqboq. Upuqmoto tu alukna Massudilalong, mangka ditomate.

Mangnami tu tau tonna mabongi belanna den tomate melenten-lentenbang sola balunna da sali. Natiromi tau, takuakua balunna Massudilalong. Napemaranga tongan mintuq tau dao banua, nakua nasangmi maqkada, "Baqtu apamo ia ladadi te, belanna manassamo balunna Massudilalong te melenten-lenten, sule lanmai liang." Mangngami tu mintuq tau, nasipaqkadakada kumua umbai taeqpa nagannaq tu tu-nuanna, melo ketatunuanpi bai sola tedong, tamale umpeliangi sule.

Ia tonnamangka dipantunuan poleqto, malemi dipeliang sule lako toq liang neneq todolona. Sule tau lako banua, mangnganasangmi un-tiroi tu apa dadi poleqomo. Ia tu Massudilalong situang balun suleomo, dayamo sali melenten-lenten. Pussakmi untangngaqi te apa dadi susito. Sipaqkada-kadami tu tau, nakua umbai iapa tu tedong bongana taeqpa naditunu, sule nala. Melo keditunuanni namale sule dipeliang. Mebalimi tu ambeqna, nakua, "Melo keditunuanni daq nasae sasulesule."

Mangka ditunu te tedong bongana, malemi dipeliang sule. Nasanga ambeqna Massudilalong, nakua, "Taeqmo nasuleto, belanna mangkamo ditunuan tu tedong bongana, umbai ia tongan sule nala."

Singkali bongi diomai, mangngami tu mintuq tau untiroi tu

Massudilalong situang balun dayamo sali melentenlenten lulako ludiomai. Pussak tonganmo tau umpenayanni, kumua baqtu apa-apamo ia ladadi, belanna penduanmo dipantunuan, pentallun sola tu tedong bongana mangka dukamo ditunuan, anna sule siapa ia.

Ditambaimi tu tominaa massalu-salu sola tomebalun, kumua apamo tu ladipogauq, anna ia te batang rabukna massudilalong daqna sule-sule lako to banua, kemangkami dipeliang.

Pakalan denmi tau maqkada, nakua, "Iapi nataeq nasule tu batang rabukna Massudilalong, kemitambaipi tu Dodeng, napatinroangkomi tu inanna Lebonna, milao umpeliangi sola." Taeqraka miperangi tonnakendek langgan bubungan banua tu Massudilalong, naposengoi tu sanganna Lebonna.

Ditambaimi tu Dodeng, nadikutanai kumua mutiroraka tu liang nani Lebonna dipeliang. Mebalimi tu Dodeng, nakua, "Kutiro sia." Maqkadami tu ambeqna Massudilalong lako Dodeng, nakua, "Tiromi tobatangrabukna Massudilalong dao sia sali malenten-lenten sule siapa. Pussak tongan tu penayangki umbai iapa narapaq tangsule kelaopi dipeliang sola Lebonna." Mebalimi tu Dodeng nakua, "Ia ke mipasiturugi ambeq, naakumora male umpeliangi tu Massudilalong, angku pasisolamira Lebonna."

Malemi tu Dodeng umpeliang Massudilalong napolisolai batangrabukna Lebonna lan misaq liang.

Randuk attu iato, rapaqmo tu Massudilalong lan liang sisola Lebonna. Napatonganmi ambeqna sola indoqna tu sengona Massudilalong kumua, "Manteqmo Lebonna, rontak tondon tobatangna, "Aku duka lamantoqmo, lasangrontaq inayamo."

Diala anakmi tu Dodeng diomai indoq ambeqna Massudilalong randuk attu iato. Upuqmoto, tu uleanna Lebonna sola to Massudilalong.

### **Legenda, Mengkendek, Toraja**

#### **5.15 Padang di Rura**

Ia adeq tu paqlitakan loq Padang di Rura malunak sia tondok malompo tongan. Belanna kamalunakanna tu tondok iato, buda tonganmi burana tu padang. Ia tu paqtondoka loq Padang di Rura, taeqlen nakakurangan kande. Manaman katuoanna tu mintuq paqtondoka, sia buda tongan sugiq. Belanna kasugiranna tu tau lan tondok Padang di Rura, taeqbangmi apa nakatondok (nakatakuq). Pada malebangmi umpogauq lalan penayanna sia unturuq paqporaianna, umba-umba tu nasanga melo lan penayanna.

Belanna kasugiranna tau lan tondok iato, pembudami umpogauq kapemalaran susinna: maqtadoran, massuraq tallang, maqparekke para, merauk, laqpaq kasalle, metangdoq, sia pemalaran sengaqa.

Loq Padang di Rura denmi misaq tau disanga "Londong di Rura" naia tu baina disanga "Kombong di Rura baqtu "Saqpang Digaletu", sugiq lallang. Tau ia te, daqdua tu anakna, misaq pia muane na misaq pia baine. Ia tonnakapuamo te pia sola duai, sipaqkadami tu ambeqna sola indoqna, kumua, "Melo tapasule langnganmi banua te anakta, an-na dipasirampanan kapaq." Naparampomi Londong di Rura, sola Kombong di Rura te penayanna lako paqtondoka loq Padang di Rura. Nakuami tau loq Padang di Rura, "Melo tongan tu patu penaanmi la umpasule langngan banua (dipasibali) te anakmi. Manassa taeq anta kasalan langngan Puang Matua."

Susito, dipogauqmi te paqmaruasan rampanan kapaq, umpasule langngan banua tomassiuluq. Dipogauqmi tu pemalaq kapua iamo tu "Laqpaq." Maqkadarapaqmi mintuq paqtondoka lan Padang di Rura kumua ladiala passangkan te. Iatonnadipogauqmo tu pangalukan laqpaq dio toq paladan banua, songloqmi tama padang kalaqparan maqmaruaq-ruaq!

Tonnabannaq nasangmo tau lan padang kalaqparan, maqmaruaq-ruaq, taqkala lammaqmi sia tallan rokko tu padang dini songloq tama kalaqparan. Sabuqnasangmi tu mintuq tau tallan situang pake lan rante. Sabuqnasangmi tu mintuq tau lan padang kalaqparan attu iato.

Sae lako totemo iatu Padang di Rura dadimo limbong.

Ia tonnatiromi tau loq Padang di Rura tu kasanggangan iato, matakuqmi langngan Puang Matua. Nakanassai nasang mintuq paqtondoka, kumua iamora bannang sierannata, narampo tu kasanggangan belanna iatu Londong di Rura sola baina Kombong di Rura mangkamo umpasule langngan banua tomassiuluq, anna mangsan tu mintuq tau lan kalaqparan.

Untambaimi dio mai bali lembangna laussaluanni tu bannang sieranna anna sanggang sia mangsan te tau loq Padang di Rura. Apa moi misaq te bali lembangna taeqbang misaq manarang ussaluanni tu sabaqna.

Undinnato saemi ullando lalanmini Sulo Araq sola Baa Uran rekke Padang di Sesean. Rampo rekke Padang di Sesean, sipaqkadami Sulo Araq sia Bua Uran, kumua lalao patutungan biaoq sauq Padang di Rura.

Keqdeqmi tu Sulo Araq sola Bua Uran sauq Padang di Rura. Ram-pomi sauq Padang di Rura, nasaluanni tu salana, iamora tu pemali um-

pasule langgan banua, umpasibali tomassiuluq, tomisa dikombong. Natindokanmi sule aluk, napobala kollongmi tau loq Padang di Rura, bintinmi poleq napotangkean suruq sule, toloq sangpolo padang. Napokumambanmi poleq bangunna banua sule.

Napomandaqmi pole balana tedong, naposampe buyanna manuk. Kendekmi poleq burana padang, napolangnganmi lipuqna daennan.

Belanna napassakkemo sia napiqpikkimo tanda marendeng topatutungan biaqna Sulo Araq sola Bua Uran daya mai Padang di Sesean.

Dipotulerankadami sae lako totemo kumua pariamo tu pattutungan biaqna Sulo Araq sola Bua Uran sia patetangan sulo marorrongmi sauq Padang di Rura.

Susimoto tu tunaqna Sulo Araq sola Bua Uran sia patutungan biaq sia patetangan sulo marorrong sauq Padang di Rura.

### **Sage, Bongga Karadeng, Toraja**

#### **5.16 Saleq sola Pasauq**

Iato pirambongi den misaq pia muane disanga Pasauq untorro i Bau. Iate tau iate misaq tokapua todikasiriq nabuda taunna baine sia muane. Denmi pissan malemi tu Pasauq sola taunna daqdua lulako Lewangraq. Tondok iate (Lewangraq) nani duka torroq misaq baine disanga Saleq. Iate kamaleanna Pasauq sola taunna umpo kinallo duka raraq sipoang-gaq sangpulo dua tedong. Iate Saleq misaq duka tokapua, tosugiq sia tomalaqbiq lan tondok.

Iate kamaleanna Pasauq lulako Lewangraq nasanga lamale umba panggan laurrampei Saleq. Ia tonna rampomo tu Pasauq sola taunna daqdua lako banuanna Saleq sitammu tu Pasauq na Saleq naden duka maqdio ren tu misaq baine iamo tu paqnakanna Saleq. Lan kasitammuan iate yatu Pasauq tarruq mellindo umpokadai tu diongna penaanna kumua laurrampanni kapaq Saleq maqkadami nakua:

Tabeq kupodok lamban

Siman kupodio olo

Kukua lamaqkada

Tengan te lamaqulele

Inde bubuk lan di Lokaq

Raraq tudan di Lewangraq

Lalamban datupi gelong



Latumengka karaengpi  
 Kenakua inawammu  
 Kemuolan-olananni  
 Lakundai sibirangkiq  
 Labayu sangkalammaqqiq  
 Kusorong-kusorong matiq  
 Kupadiong riwanmu  
 Tanglararaq rika duka  
 Launnolan-nolananni

Naissan nasang Saleq tu diongna penaanna Pasauq naposabaqi untam-  
 bai tu mintuq ambeq-ambeq tondok launtangngaiq sia laumbali tu Pasauq.  
 Mangkato nabali dukami Saleq lan kada Toraya nakua:

Massau poleq jalloku  
 Liuq poleq inawanku  
 Urrangi kadanna gayang  
 Bisaranna te Sarapang  
 Kada baloq todaq inde  
 Bisara taeq susinna  
 Lamaqpaelepaq dolo  
 Lako Todipoambeqna  
 Make sule poko dolo  
 Balik lokkonko lalanmu  
 Ammu dakaq anak tangnga  
 Kaboroq allonan dua  
 Anna pamaki neqpai  
 Nasalungan maeloi  
 Adaq siporinna tondok  
 Sielleqna te tongkonan

Saemi tu daqdua ambeq tondok sola Saleq namaqkada lako Pasauq.  
 Nakua ia tu pangnganna ladikombonganpa dolo namane diraqtaq sia taeq  
 kumua ia tu pangngan taeq naditarima apa tangmelo-melo ke ia tu toum-  
 paqpei tarruq mellindo umbai, taeqpa tu dandanan sangkaq tempon  
 diona mai. Umba lanakua tobuda untangngaqqiq ke kita laumpaqqengan  
 paqpasusian tangsituruq adaq kabiasaan lan tondok sia taeq namaqdan-  
 danan sangkaq lako bulo diaqpaq lan tondok. Nadiissan kumua yanna  
 ladenmaqulelean diona rampanan kapaq parallu ladipogauq susi biasan-  
 na ussua tau baqtu mesua dolo male umbaa pangngan. Dadi sulepoko

dolo Pasauq mumane ussua tau sae umbaa pangngan.

Ia tonnarangimi Pasauq natandainasangmo apa battuananna, nasule umpasadia toladisua. Ia tonnalasulemo tu Pasauq mengkatulungmi lako Saleq kumua laumpaqpennannanpa-raraqna. Iate raraq napopenanna maqalasan kumua mabongimo anna mambela tu kalingkan. Nakuami tu Saleq, "Naladipatorro ora babangmi." Maqkadami tu Pasauq kumua, "Taeqra nalamasai, lakibaa bangsia sule apa ia kumua saepakanni umbaa pangngan kimane unnalai sia umbai sule." Natarimami Saleq nasuai tu tau male unnannai tama baka bua.

Iate Pasauq nasua memammo tu taunna umparaqdaiq umba nani unnannai tu raraq belanna lanaboko sule sabaq puramemammo sipaqqada tu Pasauq naya tu tonasolan.

Maqduangalloan nasuami Pasauq tu tau male umbokoi sule tu raraq. Iate tau disua naala tongan tu raraq sule anna taeq natiroi Saleq.

Ia toda tinde Saleq tontongbang maqkampa ungkumpai pesuanna Pasauq sae umba pangngan.

Baqtu pirang-pirang allo rampomi tu Pasauq sisola aqpaq tau nasolan lako banuanna Saleq. Mangngami tu Saleq belanna karampoan Pasauq taeq nasusi tu disituruiqna dolona. Meman iate karampoanna Pasauq taeq naya tudiona larampo umba pangngan sangngadinna saeri laumpalaku baqtu launnala raraqna sule tu mangka pura napopenanna. Sipaqqadami, apa ia tu Saleq natandaimo kumua ia tu Pasauq totaeq nadipatongan belanna ia tu dikumpai tonasua nayakalenamo rampo sia sae dukari un-nala raraqna. Nasuami Saleq tu paqnakanna male unnalai tu raraq apa taqdemo belanna puramo naboko taunna pasauq.

Maqsengke-sengkemi tu Pasauq belanna paqdemo tu raraq. Maqkadami tu Pasauq nakua, "Inanglakibaa sule raraq, apa ia anna taeq raraq ladisondai sangpulo dua tedong belanna anggaqna sangpulo dua tedong."

Metamba omi Saleq lako adaq tondok nakutanai tu diona kapaq-deanna raraqna Pasauq. Maqkombanganmi tu ambeq tondok naraqtaiq kombongan kumua buaqraka belanna paqde tu raraqna tau inangla dibayaq sipopada tu anggaqna sangpulo dua tedong.

Ia tonnaladipaqbenganmo tu tedong sangpulo dua lako Pasauq, mesuami tu Saleq umpilei tu misaq tedong kapuanna tongan sia iamo kalandona tandukna napadudungngi rakkiq. Iate rakki di padudungan tedong diissi pangngan namepasan tu Saleq nakua maqkada lan basa Toraya:

Lando tanduk lalaomi  
 Barasak latilewakmi  
 Lalao rekkemi Ollon  
 Risaripinna Leppangan  
 Murampo melopa rekke  
 Unnisungngi tondok Ollon  
 Mubarraq-barraqi buntu  
 Mutombangngi kawalean  
 Tukaq meballa mangngura  
 Soloq mekalutteong boba  
 Nasala pangiriq angin  
 Nelenda paqsimbo darinding  
 Nariako katonganan  
 Mumasakke sola nasang  
 Saileko bamba Bottik  
 Pessumunanna Lewangraq  
 Pasauq lan di Ollon  
 Maqdika lan di Lumaya  
 Umpokada tangtonganna  
 Ussaqbuq tangmalesona  
 Inde bubuk lan di Lokaq  
 Raraq tudan di Lewangraq  
 Lakundai Sangbidangkiq  
 Labayu sangkalammaqkiq  
 Pasauq mekottokan  
 Korang mebالياqdo  
 Butean tobuilituk  
 Babang tokudiq dalle  
 Naduang buqtupa bulan  
 Natallung kambaroampa  
 Anna sae tokarua  
 Naliqpang tosiaqparan  
 Anna rondon toi sembang  
 Natiburaq sese salu  
 Ammu maliq daya mai  
 Mumaqerun sule sae  
 Moi maramba buaya

Memakki issunna salu  
 Ammu lamban salu sugiq  
 Tediong randanan lebok  
 Musilomba-lomba lamban  
 Tangsipakaqtu unnorong  
 Lamban tangbasi bokoqmu  
 Tangmaruppe kanukummu  
 Susi sarang-sarang lamban  
 Tengan kandoka unnorong  
 Lamban naorongan darraq  
 Napaewang bura-bura  
 Napalamban katonganan  
 Naorongan salu raraq  
 Muola lekkona salu  
 Tiparitikna randanan  
 Mulandeqpa bamba Bottik  
 Pessumunanna Lewangraq  
 Ammu kendek tongan langnga  
 Budao pasang malambeq  
 Salong-salongan dolomu  
 Anna tangmate anakmu  
 Tangmissala turiangmu  
 Dadi oko bonga oko  
 Kombong kuliq seleng oko  
 Toding barang-barang oko

Ia tonnapura Saleq maqkada mepasan, natorongmi tu tedong sangpulo dua budanna. Lenduq parannunna tu Pasauq sola taunna sule sauq Ollon umbaa tedong sangpulo dua. Iatu Pasauq inang tosugiqmo dadi sia kerangngan-rangngannanu tu kasugiranna. Iatu mintuq tedongna narampanan nasang to tanete sae lako sia kianak-kianaknabangmo.

Taeqra pirang taun purannato iatu pepasanna Saleq maqbutti kapua lako kalena Pasauq. Rambo tu bui sabaq nalimbongngi tu buntu Sembang lan Ollon natuan sae lako nasamboi tu salu Masuppu. Dadi ia tu Salu Masuppu susito disapan (ditampang) nalimbongngi tu mintuq tanete nani tedongna Pasauq tisamboq undakaq kande. Iate te tedongna Pasauq Malenasang naba bui.

Apa memangngan duka belanna iate tedong male nabaa bui, naba

sae lako Lewangraq (Bau) tu tondok nani torro Saleq nataeq duka mate sangngadinna salamaqnasang mentaqpa (merrangngan) lako tedongan Saleq. Dadi iate bui sabaq naposanggang Pasauq belanna pura tedongna naba bui, apa napodalleq Saleq belanna kerangngan tedongna.

Iatu buntu Sembang tuan diong Ollon tontongpa sae lako totemo nadisanga duka Sembang nayaduka tunaninna limbong bui belanna natampang padang tuan disanga duka Paqtoppong.

Undinna iate kasanggangan ungkanna Pasauq nasaqdingan lan pe-naanna nasule umpenassanni. Mangngakumi tu Pasauq kumua mintuq tu penggauranna inang sala sia mengkagarriqmo taeq nala untolei sia napasana lako batiqna kumua inang kadake kemaqgauq tangmeloki q ladolorika tu penassan inanglaundiri ia. Iatu penassananna Pasauq napopaqbutti iamo maqbuaq untunna tedong namangngaku langnga Totumampana. Masai suleto ... sugiqmi sule tu Pasauq.

Susudukato tu Saleq maqbuaq parannu belanna kerangngan tu barang apanna namaqkurre sumangaq langngan Totumampana kumua Puang Matua tontong liu kaboroq sia sumpu mamase.

## **Mite, Sangpolo Bungin Toraja**

### **5.17 Pia Biung Puqpuq**

Den pia sola duai biung puqpuqmo, matemo tu indoqna, sola ambeqna sia taeq dukamo tu siuluqna tomatuanna. Ia tu napogauqbang keallo sola duai sia napotuo iamo tu male meumbuq nayabang sule naalloi nalambukki jabangmo dikkaq nanasu sola dua.

Deng sangallo, den misaq tau male manglemba pare namale langnga tanete. Aparaya ia te tomanglemba tonnadomo botto tanete leqtomi lembana. Ia tonnaleqto tu lembana sengkemi sia manglambe naalai tu lemba nabambai sia na okaq-okaq tu pare panglembana. Ia tonnatossomo pe-naanna umbambai tu pare sia nalambe malemi tinde tau unnala poleq tallang lanapanglembai poleq belanna leqto tu lembana. Ia tonnapuramo unggaragai sia umpoloi te lemba sulemi laullembai poleqi tu panglembana. Aparai tonnasaemo lako tu inan nani umpatorro parena tunani umbambai sia lambei, ona tomatuamo dio misaq maqdokko-dokko. Mekutanami lako te tomatua nakua, "Taeqraka mitiro pareku ku tampe indete inaq, angku male unnala lemba belanna leqto tu lembaku." Ia te pare pura nabamba iamo mendadi tomatua muane. Mebalimi te tomatua nakua, "Taeqra pare kutiro inang taeq apa indete inaq tongku sae." Malemi te

Maqkadami tu Padarangan nakua, "Pallaiko naaku unnorongngi tama." ia tonnaalami tu lemo nabakkaimi, apa sengaqa tu issinna lan. Ia tu issinna iamo tu beluak. Mangnga duka bangmi belanna iatu beluaq misaqri anna pitung daqpa landona.

Natambaibangsiamo Padarangan tu Pongtattulliq male umpekutananni tu tomaqbeluak nabaa ui lan lemo. Narundunanbangmo tu biring salu namekutana lako tau kumua minda male mendioq baqtu mellangiq rokko salu.

Mebalimi tu tau nakua, "Inda sengaqa ketang Riuqdatu manna." Mekutanami tu Padarangan nakua umba nani tu banuanna, nakuami tau darilu, mambela rekke.

Sarekke-rekkenabangmo tu Padarangan sola Pongtattulliq pakalan nalambiqli rekke tu naninna banuanna Riuqdatu.

Mekutanami Padarangan nakua, "Minda male mendioq rokko salu."

Mebalimi tau nakua, "Mindara sengaqa Riuqdatu mannaya." Nakuami Padarangan naumbani, mebalimi tu tau nakua, "Natitiq sia lan tangdoq."

Natiro Padarangan tama, namessaile duka Riuqdatu lammai, sitaqp-an matanna Padarangan metaa Riuqdatu lammai tangdoq. Nasusito Nasuami tu Pongtattulliq sule unnala gandangna.

Madomiq disanga ulelean maqkadami adeq Padarangan lako Riuqdatu kumua, "Namallaq ora ladibuni Riuqdatu, beluakmu inde kubaa sanglambaqri napitu daqpana, kuala lan lemo nabaa ui?"

Mebalimi Riuqdatu nakua, "Buaqraka naaku laussayuko Padarangan inammubang."

Nasusito sibalimi Padarangan te Riuqdatu. Taeqra na masaito kiaqtangmi tu Riuqdatu. Ia te kasibalianna Riuqdatu sola Padarangan taeq naissan ondoqna kumua Padarangan tu kiaqtangngi, nasangaya kaunanna tu kiaqtangngi Riuqdatu.

Lambangmiya gandang tu Padarangan tonna saemo Pongtattulliq umbai tu gandang. Nasangamiya tau kumua yatu gandang, gandang maqmisa anna naniriya Padarangan torrolan.

Dikombonganmo adeq tu Riuqdatu laditunu. Mangkadukamo diarak tu paqtondoka mekayu sia mangka dukamo adeq ditamben diong to tingo banua tu kayu meangin ladini untunu Riuqdatu.

Ia adeq tonnaladitunumo, dipadukkumo tu api sumassauqmi adeq do banua tu Riuqdatu namaqulelleq nakua:

Padarangan landi gandang  
 Mate tongan bainemu  
 Ditambenan kayu asi  
 Disumpun maqlana-lana.

Sumassauqbangmo adeqto tu Riuqdatu lusauq lurekke, ladi toe liman-na domai banua tu Riuqdatu, mekkondong lammai gandang tu Padarangan maqkada kumua, "Apa tandana tu indoqna anakku naladitunu, anna indeqnaq tu ambeqna anakna."

Nakua nasangmo tu tau kumua, "Ako kurre sumangaq pole paraa keren siami tu iko disanga muanena."

Randuk indeto konatandai nasangmo tau kumua sibalimo Riuqdatu tu Padarangan. Nasusito indemoto nani anak to makaka ussituruiq kumua kuresumangaq polemi paraa misumurruk tama rampanan kapaq tinde Riuqdatu sibali Padarangan denno upaq nadadi anakna allonan dua, nakombong kamasena paqsullean allo.

Ako padamoto, sia rampamoto tu uleleannaq disanga Padarangan.

### **Legende, Mengkendek, Toraja**

#### **5.19 Dauppare**

Iate Dauppare misaq baine, anak misaq tosugiq. Lan attu kapariuan buda tau nasaro sia maqdin dipokada kumua maqratasuq tau napake pariu allo-allo. Disuami tu Dauppare male parundun lako toq uma. Ia tonnaumbai denmo sangpasaq tu tau pariu silaqbibang saratuq tu tau, mangngami tu indoqna umpeagi belanna tontongbang te tau pariu silaqbi saratuq anna taeqra te Dauppare sae unnalanni kande. Malilumi umpeagi namale urrundunni lako toq uma. Sae lako toq uma marasanmo tu Dauppare unsasaq dalame. Mekutanami tu indoqna Dauppare nakua lako to pariu, "Ona taeq Dauppare male unnala kande lako bauna, apara tumikande?" Mebali tu topiriu nakua, "Nataeqra kikakurangan kande sanggadonna kalaqbianrakan, iatu boqboq budabang ia laqbi." Iatu Dauppare sitallung liseq tu barraq napatama kurin namane umpasisolai dalame tu pura disasaq-sasaq. Ia anna manasumo iatu dalame mendadi boqboq nasangmoya. Ia tonnarampo tu indoqna Dauppare lako tu naninna tau pariu naparaqdaqmi indoqna, apa marassan tu Dauppare ussasaq dalame lan uma. Taqkalan tonna tiromi Dauppare tu indoqna nakuami maqkada, "Daqpami bungkaqi tu paqnasungku indoq, belanna taeqpa natiku paresoqna." Ia te indoqna lamorai untandai kumua maqpai nagagainaq

te Dauppare umbungkaqi te kurin diparesoq, naparukumi nabungkaq natiromi tu kurin anna dalame sola barraq sisangpiakan kurin. Ia ton-natiromi indoqna te kadadian iate taqpa sengkemi lako Dauppare nasuabangsiami sule lako banua. Nakuami unguanni, "Ikomo sule un-nunuiq tu kapaq dio banua naaku unnasuan topariu. Sulemi lako banua te Dauppare unmunuq kapaq ladigaragai bannang belanna ia tu indoqna Dauppare ia tu napogauq kiallo maqtannun. Tonnarampomo lako banua ia tu kapaq ladiunuq napatama dapuq natunu namane male sauq sum-bung naloq nani ungkolikki lan limanna tu rambunna te kapaq lolong sauq sumbung. Dadi ia tu rambunna tu kapaq lolongbang sauq sumbung taeq kaqtunna namukkun unnutaiq lan limanna. Sule indoqna diomai toq uma natiromi taeqbangsia namangka nalulun. Sengkemi indoqna nakua, "Taeq nalamangka muunuq tu kapaq kesusibangkoto, taeq bangsia napura muunuq sae lako totemo." Nasengkeimi tu Dauppare sae lako male pallai. Mengkalaomi rokko padang naalami tu tedong misaq nasakei anna male. Tonnamalemo nakutanaimi indoqna nakua umba lamuola. Apa malebang urramba tedongna napopaqdondo. Undibangmi tu indoqna unnulaiq, ia anna launtoei tu ikkoq tedong nasamboran tu barraq maniq natambuk Dauppare, namaleo indoqna urrurukki tarruqomi male tu Dauppare maqdondo sola tedongna. Susibang napogauq Daup-pare ke lanalambiqomi indoqna. Katampokanna ia tonnalaulambiqmo misaq limbong nalaqkaiqmi indoqna tu beluakna Dauppare tonna lamek-kendong rokko limbong. Apa ia tu beluakna Dauppare mendadi baraba ui naia tu Dauppare sola tedongna mekkondong rokko limbong namen-dadi batu. Iamoto iate Dauppare sola tedongna disanga batu baine dio Silanan tu tontong ditiro dio toq uma disanga "Sae".

Sae lako totemo anna den tau maqgauq baqtu maqpakande neneq, tontongbang diben taana tu batu baine.

Padamoto.

### **Fabel, Kadundung, Toraja**

#### **5.20 Balao sola Bale**

Den pissaq sumalong-malongmi te balao dio toq tondon bubun kende dukami te bale timbuq-timbuq, uai. Nakua mitu balao, "Maq-pabangmoroko sangmana!" Eh mebali dukamitu bale nakua, "Ma-sakinaq, pamasussa tu dampinna belanna ate buayapi." Si tarruqnato malemi te balao sumalong-malong, lambiqmi misaq garontoq kaluku dio



biring salu, apa yate biring salu buda duka buaya diong marassan mentiallo, apa yakumua marassan duka te buaya sialai kaluku tobang. Susimi paraqto maqkadami tu balao lan tangngaqa nakua umbai melo ke tamanaq lan toqbuah kaluku. Sitarruqnato kendekmi tu balao langan lolok kaluku nakarirokmi tu kaluku namane untobanganni domai. Ya sia rampona rokko tarruqna nasaqmak naampelloqi. E susimi paraqto mengkarirok dukami te balao lan toq tambuk buaya, namane tassuq male umbai tu ate buaya, namane benni bale. Yatonna mangkamo tu bale kande maleke diomai sakinna.

Den duka sangallo masakimi tu balao, maqkadami tu bale nakua, "Apara dampinna." Mebalimi tu balao nakua, "Massusa liu, belanna iapi tu dampinna talloq manukpi." Maqinainabangmi tu bale, nappami tangngaqa namale lako bubun. Den sangngallo saemi te tomeuai lako turunan umbaa lampana, naia tonnasulemo bai tulampana napassisaremi lako toq rinding, apa yakumua sirondong duka toq pentalloran manuk. Mekondongmi tu bale lammai, naalai tu talloq manuk misaq namen-tama toq lampa sule. Apa ia tonnadituaqmo uai lammai lampa maqpakip-piqtu bale lan lampa. Natole omi tinde tau male meuai naya tonnaram-pomo lako bubun mellattaqmi lanmai tu bale naya tonnasulemo tama toq uai maqkadaimi tu bale nakua, "Indemo tu talloq." Tirambanmi tu balao nakua, "Umba mukua unnalai." Apa nakua bale kandemi mumodaiq malupuq." Mangka manna nakande tu talloq namalapuq tu balao sae lako sipaquleleanmito. Susimoto kumua yake pamisaqkiq penaa ia tu mintuq apa dipogauq. Paden nasang asseleqna sia mintuqna-tangdiissaqna la-maqdin duka ditandai ke inang denni tu kada kasiturusan.

Upuqmoto tu uleleanna balao sola bale.

## **Mite, Salu, Toraja**

### **5.21 Bulu Palaq**

Iatu Bulu' Palaq daqduai siuluq, ia tu kakanna disanga Pangim-buruan. Iatu Pangimburuan sola Bulu Palaq, malebang mangkambiq (manglaa) ke allo, sia budapa tu sangbanuanna sia sangbaraqna nasolan.

Denmi pissan, mangkamo umbasei tedongna kira-kira teqteq aqpaq makaroen, maqdoqko-dogkomi sola nasangi maqulele-lelean. Attu iato siappaq duka allo pasaq, susimoto ia tu kabiasanna todolo lan Tondok Toraya ia adeq naallopasaqmo ia tu pia tomanglaa dio biring lalan umpatado limanna kumua dennoi tu tosule maqpasaq umbenni deppa, baqtu apa-apa bangmo tu nabaa tosule maqpasaq (disanga mattadoq).

Ia tonnasipaqqokko-dokkoan te pia tomanglaa umpatado limanna, nalenduqibangmi tau tu limanna kakanna (Pangimburuan) sia mintuq tu pia nasolan taeqbang tau umparokkoi, taeq nasusi Bulu Palaq buda ia deppa sia mintuq apa nabaa tomaqpasasq naparokko sisidik belanna iatu Bulu Palaq, kebulu tongan tu palaq limanna.

Ia anna denmo tau umparokkoi apa tu limanna Bulu Palaq, maqkadaoi tu tau nakua, "Sundun ia rongkoqna belanna kebulu tu palaq limanna, sia laumban dalleq tomendadianna, sia siuluqna." Dennoi tau umparokkoi apa tu limanna maqkadaoi susito.

Kada iate napalan araqq Pangimburuan sola mintuq pia tomanglaa tu nasolan, anna sule umpokada salai lako tomatuanna nakua,

Iate Pong Bulu Palaq  
Iamo rasunna tondok  
Pepayunna te daenan  
Launtula tomatuanna  
Unnere topadadianna

Tonnarangi ambeqna Bulu Palaq susito sia tonnakaleanmo lan tondok, nakombanganmi ambeq tondok sia mintuq tobuda apa taeq nakabuqtui tu naposalana Bulu Palaq ladinii umpaliq (baqtu dipatei). Susito nadakaranbangmi alasan ambeq tondok sae lakor maqpentallunna dikombong tu Bulu Palaq diraqtaqmi kumua ia tu Bulu Palaq, ladipaliq lammai tondok, baqtu ladipatei, belanna launrasun tondok sia lannere topadadianna, diraqtaq duka kumua iatu launpatei Bulu Palaq ambeqna duka ia.

Ia tonnaattu ladipateimo, napalaku Bulu Palaq lako ambeqna kumua, "Daq ammi Patei lannaq banua kupalaku ammi tassuq mabela lao umpateinaq, sia aku duka laumpamatantui tu inan laminii umpateinaq. Iate palakunna Bulu Palaq, natekkenni manuk londong indoqna, nalambiq oi tu tanete nakutanai oi ambeqna nakua, "Indemoraka te tu lakuni umpateiko." Apa mebali tu anakna situang uai mata nakua, "Tangiapa te ambeq umbai mabela-belapa." Napatarruqmi tu kalingkanna namuk-kun tumangiq tu Bulu Palaq. Nalambiq oi tu tanete nakutanai oi ambeqna apa nakua tu Bulu Palaq, "Tangiapa te ambeq umbai mabela-belapa." Apa ia te Bulu Palaq tumangiqbangmo, mapataruqmi omi kalingkanna sae lako nalambiqmi misaq inan pemalaran (tambuttana). Ia tu inan iato buda manuk-manuk dio, maqdin dipokada kumua inan kasirampunan mintuq olok-olok, namaqkada tu Bulu Palaq lako ambeqna nakua, "Iamo te tu laminii umpateinaq ambeq, totemo kupaqbengan tu kaleku lamirereq, pogauqmi tu paqporaianmi, ammi benpaq tempo sat-

tuq kulopa unnannai te londongku." Tonnamangka Bulu Palaq unannai tu londongna maqkadami nakua, "O ambeq upuqmo dikkaq dalleqku sia sumpu sumandakku, mangkato nabenmi Bulu Palaq tu toq barokona narereqi ambeqna sae lako matena nasamboi sambuqna namale untampe." Kira-kira tallung allo tallung bongi masainna napatei ambeqna, malemi tu manukna undakaq batik (kande) nalambiranni tu ulliqna Bulu Palaq nauduk-udukki nakua susi-susibang ia baunna Pong Bulu Palaq te. Unnonimi tu manukna anna kombong sule tu ulunna Bulu Palaq, sae lako pentallun unnoni tu manukna, sundunmo sule tu garaganna Bulu Palaq. Susi dukamoto tu pepasanna todolo-dolo lan Lepongan Bulan nakua ulunna dadi dolo tu tolino kenatambukki indoqna.

Tuomi sule tu Bulu Palaq anna pakaboroqbangngi tu londongna apa den pissan mekutanami tu Bulu Palaq lako londongna nakua tuomikiq te apa taeq tu apa latakande. Attu iato maqqukuami tu londongna nakua, "Saeko tuladikandena susito sae nasang tulanakandena." Tonnagannaqmo tulanakandena unnoniomi nasae tu lanapakena sia unnoni anna dadi tu banua lananii sola alang lanapannii pare. Apa ia tonnaden nasangmo tu kande, banua, pakean sia mintuqnapato sundunmo. Apa misappa tu taeq ia mannamo tu serreq, ia tonnataeqpa tu serreqna mintuq apanna pura nasang nakande balao. Kaqtu rannumi tu Bulu Palaq. Apa den pissan malemi sumalong-malong tu Bulu Palaq ullanbiranmi serreq dio toq biring lalan maquduqduqbangmo, nakutanaimi nakua, "Maqapako serreq ammu maquduqduqbang." Mebalimi tu serreq nakua, "Utayannaq dikkaq kande, dennoi lenduq kukandei." Nakuami Bulu Palaq, "Moraikoraka kusalanko angku pakandeko kande-kande apamo tu muporai, ammu kampaiannaq banuanku." Nasolanmi Bulu Palaq tu serreq, namaqkada nakua sundunmo tu kasugiranku taeqmo tu kaparalluanku tangladi. Susito maqlambuk bangmi allo-allo tu tau belanna lamaqmaruaq-ruaqmo, baqtu lamaqkurre sumangaq, lantimangi pole paraa tu mintuq apa sombo lako kalena.

Apa den pissan malemi tu indoqna Bulu Palaq undakaq utan lako tu naninna Bulu Palaq torro, narangmi tu tomaqlambuq sikore-korean. Ia tonnarangi sulemi napokada lako banuanna, nakua den ia tomaqlambuk lan pangalaq kurangi inaq. Malemi sule sola ambeqna Bulu Palaq lao umpelalanni tu tomaqlambuk sae lako nalambisan. Laomi mekutana tu ambeqna Pong Bulu Palaq nakua, "Indara ia kadatuan te lenduq ia maruaqna maqdin raka kusitiro tu datu." Malemi dipasitiro Bulu Palaq tu ambeqna, nakitami ambeqna tu limanna datu kebulu, simpolo nakuami

tu ambeqna, "Totemo ramponaq mangkatobaq lako anakku belanna ikomo tu mangka dikombongan naurunganni dipateiko sia aku kalena urereqko; iamo napobannangto angku sae totemo sola indoqmu sia kakanmu Pangimburuan, kipalaku randuk diong mai kanukunki sae langan tampak beluakki ammupagarriqkan." Ia te kadanna ambeqna Bulu Palaq, naperangi Bulu Palaq, nadpatarruq tu paqmaruasan dipogauq. Ia tonnapuqmo tu paqmaruasan sikaelo te Bulu Palaq sola indoqna sia ambeqna anna kakanna Pangimburuan. Ia tonnatampaknamo tu paqmaruasan baqtu paqkurresumangasan maqkadami sia mepasan tu Bulu Palaq lako tountorroi liliqna Lepongan Bulan nakua:

Serreq ri otoqna ianan  
 Salimbanna baka buaq  
 Ia petamba ianan  
 Peongliq angge maritik  
 dio mai randanna langiq  
 garontoqna toqdoan uran  
 Rampo indeto tu uleleanna Pong Bulu Palaq.

### **Legende, Sanggalangi, Toraja**

#### **5.22 Batu Tomate**

Den adeq pissan tonnadolona malemi tu tau unpeliang tomate. Aparaya tonnatangngamo lalan sae mi uran pua. Iate to umbulle tomate napatorro tu tomate namale mentiongan. Ia tonnamariqmo tu uran lanapatarruqmi tu kalingkanna male laumpeliangngi te tomate. Ia tonnarampomo untiroi tu tomate napatorro inaq mendadimo batu, silaqaqmo padang rokko. Naia tu Tobalu maqdokko dio laqpekna mellaqkaq dukamo rokko padang. Iamoto tu batu inde Padang, Desa Tondon, Kecamatan Sanggalangi naurungan disanga "Batu Tomate" belanna tomate mendadi batu. Ia adeq ke tomale parari anna dibokoqi inang matantubangmo adeq nakannakiq peluru baqtu napateikiq tau. Ia duka adeq ke malei tu tau sisaung nabokoqi kemangrampananmamakki inang ditalo adeq.

Ia dukamoto tu tau inde Toraya kedenni male dipeliang naden melayo inang tontong dilapikki apa-apabangmo, baqtu dongkayuraka dipadiongna tomato kedipatorroi baqtu kedipopelayoi lako lalan.

Padamoto tu ulelean iate.

## Fabel, Nonongan, Toraja

### 5.23 Seba sola Kayo

Den sangallo siappaqmi seba tu kayo dio toq lalan. Sipaqqada-kadami sola duai kumua lasisangmane sia lasiala siuluq. Malemi situruq sola duai naraqtaqmi kumua laumpamisaaq penaa nala manggaraga paqlak.

Den sangallo malemi untaqbai tanete lanapaqlak. Ia tonnamangkamo umballai nakalimi sola duai, namangka nakali natanannimi dalle. Ia tonnatuomo torromi ungkumpai. Aparaa umbai malilu maqdokko-dokko nakua sola dua tasipekutuan. Nakuami tu seba, "Iko dolo sangmane." Mebalimi tu kayo nakua, "Ako io akumo dolo." Aparaya ia tonnapekutuiami seba tu kayo, nabuqbuiqnasang seba tu bulunna kayo sae lako taeqmo nakulle mettiaq tu kayo. Masiang diomai taeqmo namale undakaq kande tu kayo belanna puramo tu bulu paniqna sangngadinna malebangmo urrundunan tempeng ayaq mebatiq. Iabang napogauq kemakaleq-kemakaleq undakaq batiq diolu tempeng ayaq namaqkada nakua, "Buaqraka nakebulu-bulupa kayo nanakerrakkaqpa tambolang."

Madomiq disanga ulelean salako-salako tuomi sule tu bulunna kayo sae lako kalandomo sia mettiaqmo sule.

Den pissan malemi undakaq bale tinde kayo nasule umbaa bale ka-poqdaq tonnamakaren. Natiromi seba tu kayo sule sipotanduk bale kapua namorai dukami lamale sola kayo. Ia tonnamasiangna poleqto lenduq poleq omi tu kayo umba bale kapua. Mekutanami seba lako te kayo nakua, "Umba muni sule mebale kapua, lamorai dukanaq undi ke musolansianaq. Mebali kayo nakua, "Io lamatumbari ke malekiq sola mebale, masiangpa melambiq gangku lenduq maq kaqkaq, malebangmoko diong unnulaq-naqto." Masiang poleq diomaito lenduq kayo unnomi maqkaq-kaq male: toda seba diong unnulaqi. Taeq namasai rampomi sola duai lako toq biring tasik. Ia tonnarampomo lako toq biring tasik taqpami tu kayo nasi-paqqada sola duai. Nakuami tu kayo lako seba, "Lamettiaqna do untiroi sia laurambai tu bale, ia anna den umbassan kapua taqpa maqdondoko urraqaqi belanna bale kapua to." Nakuami mebali tu seba, "Io kutaqpa maqdondomorá urraqaqi."

Ia tonnasumalongmo mittiaq tu kayo do saemi umbassan tu bombang kapua. Taqpa maqdondo tu seba ungkondongi laurraqaqi. Ia tonnakondongngi seba tu bombang simpolo nasamboi bombang. Maqkadami tu seba nakua, "Toenaq-toenaq sangmane." Mebalimi tu kayo nakua,

"Pallakko poleq, pissikko poleq ikomora tu pura umbuqbuiq bulungku, totemo muappaqdukamo balaqna lako kalemu tu penggaurammu." Ako mate indeto tu seba naammaq bombang.

Rampomoto tu uleleanna seba sola kayo.

### **Fabel, Pangrante, Toraja**

#### **5.24 Asu, Serreq, na Balao**

Den misaq tomatua baine apa tamanang, misaq asunna na misaq serreq nalenduq napakaboroqna. Apa yate tomatua baine den sissin simaq-simaq naampui, yanna lakumandemo naalamo tu sissinna anna girik girikki do meda, ia anna girikmi buqtunasangmi tu kande do meda kande apa tu naporai.

Den pissan nasae tu datu balao male tama banuanna te tomatua baine naapparanni lakumande anna tiroi tu sissinna naputaq-putaq do meda. late datu balao taeq natiroi te tomatua baine sola asu na serreq. Ia tonnatiromi te datu balao kumua ia paleq naputaiq tu sissinna buqtunasang tu apa nakamorai.

Lamoraimi te datu balao launbokoi te sissinna tomatua baine, apa nakampaibang asunna sola serreqna. Malemi sule te datu balao namaqtangnga-tangngaqbang lako lalan umba lanapakuanni anna alai te sissinna tomatua baine.

Taeq namasai dio maito sulemi te datu balao tama banuanna te tomatua baine. Yatonna rampomo sipaqkada-kadabangmi te asu sola serreq. Nakuami te datu balao taeq namasai angki maqrame-rame apa lakiundangkomi sola dua malemi te datu balao sule.

Ia tonnasulemo te datu balao lako inanna natambaimi tu mintuq solana. Ia tonnaramponasangmo te balao nakuami te datu balao lamaqrime-ramekiq anna mintuq paningoan ladipaningoi nasang, den asu na serreq na tomatua baine lataundang. Ia tonnamangkamo te datu balao maqkada-kada lako solana maqgelluq-gelluqbangmi te balao anna male te datu balao untambai te asu sola serreq. Ia tonnarampomo tambai te asu sola serreq sipaqkadami te asu sola serreq, nasuami asu te serreqdolo male nakua, "Taeq tu launkampai te tomatua baine kelamaleduakiq ammu sulepa kumane male." Malemi te serreq dolo ... Ia tonnamasaimo taeqbangsia te serreq.sule, malemi te asu untambai te serreq sabaq mammaqmo te tomatua baine.

Ia tonnatiromi te datu balao tu asu male-malemo, sunmi lammai in-an nani membuni malemi umpamurruq-murruqi tu rakkana te tomatua anna alai tu sissinna lammai rakkaq limanna te tomatua baine, anna tap-pa male sule te datu balao umbai te sissin.

Ia tonnasulemo tu asu sola serreq natiromi tu limanna te tomatua baine paqdemo tu sissinna lan rakka limanna. Sigagami te asu sola serreq anna rangi te tomatua baine kumua apa tu nasigagai te asu sola serreq anna pokadanni sola duai kumua paqdemo tu sissinmi lan limanmi. Natiroi te tomatua baine paqde tonganmo tu sissinna sengkemi. Narambaimi te asu sola serreq lammai banuanna, ia tonnatassuqmo lanmai banua te asu na serreq sigagami anna lampatei asu te serreq apa male te serreq met-tekaq langan kayu.

Nakuami te serreq kuanni te asu nakua, "Totemo taeqmo tasiporai moi taingku taeq kulampatiroanku." Ia moto anna bumbunni serreq tu tainna kekattai anna kabiriq asu tu serreq sola balao.

**Sage, Makele, Toraja**

### 5.25 Sadoqdongna

Den misaq toсібali lan banua pitu anakna. Ia tu undinna disanga Sadoqdongna. Ia tu pandakaranna tu tomatuanna te pia pitu iamo tu paqtani baqtu maqpaqlak. Iate pia pitu matuttuq duka untundui tomatuanna lako padang.

Denmi umanna sikandapiq kampung Pajaan disanga Gurarak. Iatu tontong ditanan kepentaunan iamo tu pare. Ia anna membuamo tu pare diparandukdukamo nunnala we domai buntu Sinaji. Ia tu we puramo diala dieqteq ullilingngi tu uma sae lako buntu Suriak. Dadi iamo te we iate tu dieqteq domai buntu nadipemporian lako laqpa-laqpa nayanna di riuq tu we unnonimi tu laqpa-laqpa dirangi sae langnga buntu Suriak. Ia anna rangkapannimo tu pare dio uma, ia tu pare puramo diala iabangsia tu tinting we dipake umbai langnga Suriak.

Ia tu laqpek tanete tu merrantena iamo nani banuanna (tongkonan landolonga). Sikandappiq toq banua den duka paqlakna tu tontongbang natananni dalle sia duaq na senga-sengagna. Dio toq paqlak iato den duka misaq kaloqtok (posiqтана) sola kaliqbong batu tu dinai mentiongan ke uranni baqtu ia kemalassukiq naalloi dini melayo. Lan kaliqbong iato donalu sipendoyang-doyanganmi tu susu batu domai naolai bui toqdo-toqdo ke wattu uran. Denmi pissan nasae uran malenasangmi mentiongan

tama kaliqbong. Sipaqulelanmi nasipakada-kada sia maqbarruga sae lako sipetaa-taan solanasang. Denmi misaq mentingngara namaqkada nakua, "Ia tedao susungku, iamo tu susu meqlok taeq tu melona poleq sangngadinna iamo melona." Mebalimi tu siuluqna misaq nakua, "Taeq naya melona tu dao sangngadinna iamo tu kuampuinna tu melona." Susimito ... sia kerangngan-rangnganna tu kada saelako siteqgen nasangmi. Lan kasiteqgenanna maqkada poleq omi misaq nakua, "Ia anna den putuq sae laku alli misaq suku." Ia tonna rangi solana maqkada poleq omi tu sangmanena nakua, "Ia anna den tu putuq dibalukan laku alli muq ruppiah baqtu laku alli laqbi buda poleq naya tu lamuallianni." Susimoto sipatopporan len te tau ussialai minda tu madoanna.

Iate tau pitu denni misaq tu taeqbang nabuang kada iamo tu Sadoqdongna. Susito maqkada poleqomi mesaq nakua, "Ia anna den anak dara (to lolo) ballo rampo aku tu laumpobainei." Nabali omi solana nakua, "Ia anna den tu maballona poleq aku-aku umpobainei." Randuk poleq omi sigaga ussialai tu diona baine meqlok. Mentiromi lako Sadoqdongna tu kappabang namekutana nakua, "Naiko Sadoqdongna minda iko tu muporai?" Mebalimi tu Sadoqdongna, "Iatu lakupobainena iamo tu anakdara ballo misaq anak datu nasugiq poleq opi." Ia tonrangimi siuluqna tu kadanna Sadoqdongna sengkemi sia magiqgiq urangi namaqkada nakua, "Iko laumpobaine anak datu anna kami taeq, ikomo baganna." Randuk wattu iato nakabiriqmo siuluqna tu Sadoqdongna.

Keqdeqnasangmi te tau lan kaliqbong nakua tasulemo lako banua belanna lalambunmo allo. Sulenasangmi te tau lako banua naba nasangmi tu pebayanna. Ia tonnasulemo sule dukami tu Sadoqdongna. Lan kalingkanna sule lako banua ullenduiqmi misaq lobang (posiq tana) tu taruq mandala. Nakuami tu misaq tau tiroi inde misaq lobang mandalan. Sae poleq omi tu misaq tau nakua, "Tiroi kutobanganni tu pebayaku rokko." Natobanganmito ..., sae lako meqlok tu oninna narangi nasi petaa-taan sipekkondong-kondongan susi to den sarona.

Mangkato sae poleqomi misaq untobangan poleiq tu pebayana. Susito situruq-turuq sisonda untobanganni tu pebayana sae lako pura nasang naparokko lobang tu pebayana. Taeqmi nakilalai sule lako banua belanna parannu urrangi tu oni pebaya naparokko lobang. Ia tonnamengkilalamo lasule, matakunmi lasule lako banua belanna inang lanadakaq ambeqna tu pebayanna ke rampoi lako banua. Sipaqkada-



kadami solanasang naraqtaiq kumua kaalai sule tu pebayata diong kaloq-tok. Sipaqqadami nakua umba latakua unnalai nakapuanasang tu kaleta laq biran Sadoqdongna tasua unnalangkiq. Natalotangngami tu Sadoqdongn naya nasua male rokko lobang unnalai tu pebayana. Belanna matakuaq lako siuluqna tenpassa malemi unnalai tu pebaya moi anna malillin diong sia mandalan apa maqdin sia disasak limanta tu pebaya nadiala simisaq-misaq.

Iate Sadoqdongna inang naalamo dua pena (bimbang) kumua inang lanatampemoq siuluqku angku torro misa-misa diong lobang. Susito maqbutti tongan tu diongna penaanna Sadoqdongna belanna ia tonnapuramo naala tu pebaya natutuqmi siuluqna tu lobang namale untampe namoi misaq taeqbang tumamase lakoya. Ia tonnamalemo unsitampei nabungkarammi sae diala. Tumangiqbangmi dikka tu Sadoqdongna diong lobang nataeq tau untiroi.

Ia mannamo tu sambuqna Sadoqdongna naala nabai sule lako banua. Sae lako banua nakutanaimi ambeqna nakua, "Umbami tu Sadoqdongna nataeq misolan?" Mebalimi te siuluqna nakua, "Sambuqna mannamo te kibaa diong sia lobang mandaq kikurung." Ia tonnarangimi ambeqna tiramban kapuami nakua, "Malekomi umpakitannaq tu lobang mipannianni tu adimmi kumale unnalai." Napakitammito namale unnalai. Ia tonnaalami dikkaq diongmai lobang mariribangmo sia ia tu matanna kambang bangmo tumangiq. Ia tonnasulemo lako banua masannangmo penaanna tu ambeqna belanna dialamo sule tu anakna. Iate Sadoqdongna natangnga duka kumua tangkubela laumpabalaq tu penaanna ambeqku belanna puraqmo nadadian sia naangkaran diongmai lobang mandalan belanna penggauranna siuluqku. Maqdandudukami lan penaanna kumua, moi umba kuolai inang lakupabalaq tu mintuq paqkaboroqna lako kaleku.

Denmi sangallo tuomi lan penaanna kumua lamale untampe tondok, male undakaq katuan baqtu kaletteran utan diolu padangna tau. Nakuami Sadoqdongna lako ambeqna, "Taeqmo kulamasaibang torro sola kamu, sanggadinna rannungku tontong massambayang langngan Puang Matua anna pagarrig tu mintuq salaku sia nabennaq dalleq diolu padangna tau." Ia tonnarangimi ambeqna sola indoqna tu kadanna Sadoqdongna toqdomi bui matanna untangnga q tu diona lakasisarakanna sia katuoanna.

Ia tonnasadianasangmo tu mintuq kaparalluan lanapake keqdeqmi tu Sadoqdongna lamale undakaq kande lako padangna tau. Mepasanmi tu ambeqna nakua, "Pemeloibangmi tu tengkamu lako lalan den oupaq

musalamaq rampo lako tu lamuninna undakaq kande. Manarangkiq ussaro mase lako tau. Mebalikiq keditambaikiq, sia dituruq sola didama kenasuakiq tau.

Namentuqnato rakkaq sangpulota umpatuoki q diolu padangna tau sia ditiro melo kementengkakiq den oupaq naden salamaq."

Mangkato ... malemi tu Sadoqdongna lako padangna tau situruqi kamatotoran penaa sisola rannunna kumua, "Iate lino ladini undakaq kande. Umba dini male inde dukato maddin dini tuo undakaq kande."

Rampomi te Sadoqdongna lako mesaq tondok manaman tu katuoanna tu mintuq tau lan tondok. Kalelean duka tu datu belanna manarang unnala peneanna to buda sia malolo penaanna lako tau. Iate datu den misaq anakna baine lenduq maballona taeq susinna. Ia tu mintuq anak tosugiq sia tokapua taeq barani umpaqkadai kumua lana rampanni kapaq.

Ia tonnalammo tondok kadatuan indeto tu Sadoqdongna matangnga q kalandomi lan penaanna laumpabarani kalena male mentingayo maqkada lako datu. Malemi tu Sadoqdongna menomba lako datu lan banua kadatuan. Maqkadami tu datu nakua, "Umba munani sae, sia apa battuananna murampo sae indete?" Mebalimi tu Sadoqdongna nakua, "Aku te saena q dikka q diomai padang mambela sae menomba indete banua kadatuan, naya tu kasaeanku rampo mennolo laurrampanni kapaq anakmi datu." Nakuami tu datu maqkada, "Totemo kukua taeq namaqdin, minda tu ussuako lasae umpobaine anakku; ia anmu lamorai ditunu tama api maqlana-lana sia delammuq rokko liku paturruqmi tu diongna penaammu."

Ia tonnarangimi Sadoqdongna tu kadanna datu matakui qmi namebali nakua, "Kasaeangku laurrampanni kapaq anakuni Datu, belanna urranuan paqkamasena Puang Matua, sia kasaeangku taeq kumua sielleqna q sangngadinna kamalamburan penaangku lako Datu kemipomanintuna q.

Maqtangnga q kalandomi tu datu lan penaanna kumua ia nataeq nadisua daman magasa sia taeq nakulle dipogauq taeq nalapallai te Sadoqdongna." Nakuami tu datu lako Sadoqdongna, "Maleko umpassanni tu batu papan kapua dio umbai diomai lakunni membollo ke mendiona q kiallo-kiallo. Ia anna mangkato maneri maqdin mupobaine tu anakku." Mangkato malemi Sadoqdongna lako toq batu iato apa yatonna sae lako natiroi tu batu nakuami moi maqratuq tau launnangka i q te batu taeq nala-tiangka q. Masussami tu Sadoqdongna sae lako tumangiq. Marassan tumani q saemi tu manuk-manuk mekutana nakua, "Maqapai mutumangiq Sadoqdongna." Mebali Sadoqdongna nakua, "Nasuan a q datu laun-

nangkaiq te batu papan lako banua kadatuan apa moi saratuq unnangkaiq tanglanabela anna aku manna nasua unnangkaiq." Nakuami mebali tu manuk-manuk, "Kappamoko nakamimora solanasang unnangkaiq." Susito naangkaqmi manuk-manuk iamo tu nasitalimbungi tama namane umpettiaranni rampo lako tingo banuanna datu. Mangkato malemi tu Sadoqdongna mennolo lako datu nakua, "Puramo kudama tu apa mi-suanna datu." Totemo maqdimmoqraka kupogauq susi tu dandimmi.

Nakua poleq omi tu datu, "Taeq mumaqdin sibali tu anakku; ketaeq mumale unnala bui apa buriaq tulamu panni diomai bubun." Malemi tu Sadoqdongna lako bubun, apa ia tonna sae lako tumangiq belanna taeq nasampe tu bui lan buriaq. Ia tonnamarassan tumangiq saemi tu masapi namekutana lako Sadoqdongna nakua, "Umbara kukua tanglatumangiq belanna nasuanaq datu launnalanni bui naburiaq tu ladipannanni." Nakuami masapi daqmo mutumangiq kappamoko naaku untulungko. Malemi tu masapi tama buriaq natombangngi kamburruqna sae lako natutuq lanningna tu buriaq nasampe bui lan. Mangkato napatamaimi Sadoqdongna bui tu buriaq namale umbenni datu. Manggabangmi te datu untiroi te apa pura napogauq Sadoqdongna. Mekutana poleq omi Sadoqdongna nakua, "Umbara susi tu dandimmi Datu?"

Nakua poleqomi tu datu, "Taeqpa mumaqdin sibali tu anakku ketaeq mupepurai mukande tu biteq sang lombok." Maleomi tu Sadoqdongna lako tu naninna biteq sanglombok. Sae lako natiro tumangiqmi belanna lan penaanna nakua namoi misaqri te biteq nataeq nalapura kukande sabaq makattiq. Marassan omi tumangiq sae omi bai lampung mekutana nakua, "Maqpai mutumangiq Sadoqdongna?" Mebali Sadoqdongna nakua, "Nasuanaq datu laumpepurai kukando te biteq sanglombok anna moi misaq tangkusara kukande, mandu makattiq." Nakuami bai lampung, "Kappamoko nakamimora umpepurai." Mangkato sitambammi tu mituq bai lampung lan pangngalaq nasae nasang umpepurai tu biteq sanglombok, sae lako satturi napura nasangmo tu biteq. Malemi tu Sadoqdongna mennolo lako datu. Nasuami datu tu tonapatongan male unturoi kumua pura tonganmo tu biteq sanglombok. Ia tonnatiromi te todisia sulemi napokada kumua pura nasang tonganmo tu biteq sanglombok.

Susito nakuami datu kumua inang to senga q garagammu sadoqdongna sia tomanarangko. Totemo lakupopaqbutti tu mintuqna dandingu iamo tu inang lasibaliko anakku. Napaqpeissananmi lako mintuq paqtondoka kumua lamaqpasadia mintuq apa ladipake lan kakawinan-

na anakua. Mangkato napasakkaqnasang mi tau tu susinna kulambu sia inan mammaqna te tolasibali sia mintuq bulaan diangkaran nasang.

Aparaya ia tonnawattunnamo ladipakawin tinde anak datu, tose-sengaqmi tu dipakei. Dialami tu pitu anak dara maballo nadikassaiq solanasangngi sae lako taeqmo naditandai umpasisengaranni te tau pitu belanna samanasangmo rupanna. Naya tu anak datu tongan tu naporainna Sadoqdongna dikalossokki tu pakean kadatuan sia bulaan lammai kalena naditombang osing tu lindona sia dipopaqkarang-karang tu beluakna nadibuni dio lekoq (bokoq) baqba.

Ia tonnasaemo tu allo karampoanna tu tau, rampo nasangmo tu toratu lamaqpakaqin sae lako taeqmo tu inan nani tau maqdokko lan banua sia paladan kadatuan. Ia tonnalannasangmo tu tau disuami tama banua tu Sadoqdongna. Aparaya tonna latamamo paladan tu Sadoqdongna dipaqdean nasangmi tu lampu lan banua sia dio salian anna malillin tu mintuq inan sia banua. Ia duka tu Sadoqdongna taeqpa namorai maletama banua belanna taeq naissanni tu apa lana pogauq sia malillin mintuq inan sia nakua duka lan penaanna umba lakukua untandai tu baine lakupobaine napadanasang tu tau pitu sia malillin duka tangditiro laumpekanassai. Marassan tumangiq tu Sadoqdongna saemi tu lumpepeq mentiaq-tiaq namekutana lako Sadoqdongna nakua, "Maqpai mintumangiq Sadoqdongna." Mebali tu Sadoqdongna nakua, "Lasirampeannaq anak datu, apa taeqmo kutandai tu apa lakupogauq totemo, belanna attunnamo lamentama banua, apa dipaqdeannasangmo tu lampu lan banua sia taeqmo kukitai umba nani tu anak datu belanna pitu tu tau lan disuanaq laumpilei umbanna tu anak datu." Maqkadami tu lumpepeq lako Sadoqdongna nakua, "Totemo kappamoko Sadoqdongna, naakumora umpakitanko tu bainemu. Lamutiro melo, umba tu kunani mettiaq laumpemanassa tongan. Ia angku taqpamo dio toq kidena ia bangsiamu taunnato maqdondo bangmoko urrakaiq." Mangka sipakadato kappami tu Sadoqdongna. Madomiq disanga ulelean malemi tu lumpepeq tama banuanna datu mentiaq-tiaq. Natuntun matabangmi Sadoqdongna naundi unnulaiq. Aparaya tonnalumilingmo tu anak lumpepeq lutama-lulammai banua unnakaiq tu anak datu taqkala namentiaq lako bokoq baqba namasai dio mengguliling maqmillo-millo. Susito masai dio bokoq baqba dukku-dukku taqkalan taqpami dio kidena anak datu. Ia tonnatiromi Sadoqdongna tu lumpepeq taqpa dio kidena misaq baine dio bokoq baqba, madondo bangsiami tu Sadoqdongna urraqaqberrekki. Marekomi tau-tau lan banuanna datu nakua, "Sala rakaq Sadoqdongna,



Sala rakaq Sadoqdongna." Nakuanmi tau tu Sadoqdongna kumua, "Tan-  
nia tu muala Sadoqdongna, apa taeqbangmo napaduli Sadoqdongna."  
Dadi ia tu datu tantu napogauqmo susi tu dandinna kumua ladipakawin-  
mo. Attu iato simpolo dipakeimo tu anak datu anna dipakawin sola Sa-  
doqdongna ussondai tu anakdara pitu pura dipakei. Madomiq disanga  
ulelean tuomi manaman tu Sadoqdongna belanna sibalimo anak datu sia  
masannangmo penaanna apa sikambela sibalimo anak datu sia masan-  
nangmo penaanna apa sikambela tomatuanna.

Den pissan taeqmi namasannang tu Sadoqdongna. Mekutanami tu  
datu nakua, "Maqpai nataeq mumasannang kutiro Sadoqdongna?"  
Nakuami mebali, "Ungkelalainaq dikkaq tomatuangku sola siuluqku, baq-  
tu laumbamo susi tu katuoanna sola nasangngi." Nasuami datu umpaq-  
peanni kande sia pakean melo sae lako bulaan kumua den oupaq namelo  
katuoanna. Mebalimi tu Sadoqdongna nakua, "Ia tu kande sia pakean  
gannaq nakande sia napake, iabangri tu bulaan inang taeq tongan naam-  
pui." Nakuami datu ungkuanni, "Paqpeanni bulaan." Mangkato natam-  
baimi Sadoqdongna tu manuk-manuk pitu disanga "Kurrio" tu masaimo  
diadaq lan banuanna datu sae lako manarangmo maqkada-kada sia natan-  
daimo kedisuai. Ia tu bulaan ladipaqpea ditantannasang diong ale namane  
disua untotokki sae lako pura namane male mettiaq umbanni to matuan-  
na Sadoqdongna. Napasanmi Sadoqdongna lako te kurrio kumua, "An-  
na den induk dio polloq banua sangotok iabangsiamo banuanna toma-  
tuangkuto." Simpolo malemi mettiaq tinde kurrio pitu, naya tonna tiromi  
tu induk taqpami dao tulak somba naunnoni nakua:

Aku kurriona datu

Aku Garettena Dewata

Tuo sia Sadoqdongna

Mane ratu pepasanna

Umba indoq Sadoqdongna

Umba ambeq Sadoqdongna

Indemo Sonda maliqna

Bulaan Sanda rupanna

Ia tonnarangimi tomatuanna sia siuluqna te oni kurrio mang-  
nganasangmi nasikutana-tana kumua tuo siapa poleq tu Sadoqdongna  
belanna inang matantubang dirangi tu kareba nabaa kurrio inaq.  
Makadamito tu kurrio nakua, "Ballaqkomi ale ammi amboq bar-  
raq riri pare kasalle." Tassuqmi tu tau lammai banua namessonda tu kur-  
rio tama ullua bulaan do toq barraq riri. Mangkato mepasan poleq omi

tu kurrio nakua, "Lulummi tu alemi minannai tama baka bua, apa gan-naq tallung allo mimane umbungkaiaq sule." Ia tonnagannaq tallung allo nabungkaqmi tinde baka bua, aparaya tonna dibungkaqmo iatu barraq riri mendadi nasangmo bulaan. Ia tinde kurrio sulemo sule lako banuanna datu, nayata tomatuanna Sadoqdongna mendadi dukamo sugiq.

Aparaya tinde ambeqna Sadoqdongna dolomo mate namane sae te paqpeanna Sadoqdongna. Dadi ia tu untarimai indoqna mannamo sola siuluqna. Nasanga duka tau ia tu bulaan iato mendadi manaqna tau dio Toq Induk lan Desa Sillanan.

Padamoto.

### **Cerita dalam kehidupan sehari-hari, Sanggalangi, Toraja**

#### **5.26 Pia Biung**

Den pia daqdua matemo tu indoqna, nakebaine poleq tu ambeqna. Iake malei pariu tu ambeqna baqtu male mangkali nasolanbang tu anakna. Den pissan laomi sola tallui pariu, malemi tu indoq porona urrundunni. Ia tonnamarassanmo sola tallui ambeqna kumande, nakuami tinde adinna lako kakanna, nakua, "Nabutassiq-tassiq ia kakaq, nakuami tu kakanna kandebangmi adik." ia tonnamangkamo kumande malemi sola duai urrundunan kaloq. Pakalan samambela-belanna tu lalan naolai, dennoi lakkiq nalambiq nakendeoi, ianna misaq napiak, baqtu daqdua nasimisaqi, ia raka nadambu nalambiran misaq napiak, ianna daqdua nasimisaqi, susibangmi napogauqto kedenni bua kayu nakabuqtui. Ia tonnamambela liumo naolai ullambiranmi tete. Ia tu toq tampak tete yato den pao dio, tarriq-tarriq tongan buanna, nakuami tu kakanna lako adinna, "Inde mokoto kutekaqpa pao." Natekaqmi kakanna tu pao, nabuangan kakanna dao mai tu adinna naalai bai alaq, "Taeqbang kuala kakak naalaibangnaq bai alaq." Nakuami domai tu kakanna, "Daqmu alai te eloranbangngi naalai bai alaq sabaq den apa lan kupatama, daqkopa kubuanganko matiq tu lamu kandena."

Ia tonnakandei bai alaq tu nabuangan undinna domai, matemai tu bai alaq, malemi nariuq-riuuq sola duai, apa tangnabela malemi unnala api lako toq banuanna tomatua baine.

Ia tonnasaemo lako toq banuanna tomatua tinde pia napalakumi tu api, nakuami tomatua, "Apara lami tunu pia." Nakuami mebali, "Kosiq-kosiq nenek." Apa napekanuqsuq tomatua nakua, "Apa tonganra tulami



tunu pia." Nakuami, "Baleq-baleq nenek." Apa natolepa tomatua mekutana nakua, "Pokadan tonganraq apara lamitunu kubengkomi api." Nakuami tu pia, "Bai alaq tongaq nenek." Sasami tu tomatua umbenni api namale sola tallui untunui, nabaa bakana tinde tomatua. Ia tonnamangkamo untunui na iraq-iraqmi, niraq oi tomatua, mekutana oi lako tinde pia sola duai, nakua, "Apannara ladibenkomi pia." Nakuami letteqna, mebali tu tomatua, "Taeq nadikandeto pia, belama kaletteqletteqkiq." Nakua omi tu pia, "Iatu ulunna benkan nakuami tu tomatua kaulu-ulukiq keanuq." Nakua omi tu pia, "Iabangmo tu tambukna benkan." Nakuami tu tomatua kapua tambukta keanuq." Naia tonnapuramo niraq-iraq nabenmi tu pia biung sola duai nasisangiraqi, namangkato, napatama nasangmi tomatua bakana namale urrengngeqi. Dolomi tu tomatua naundi tu pia biung sola duai. Mentengka oi tu tomatua nakua oi tu pia, "Tikadang bakami neneq." Nakua, "Lendokanni ampo." Naalai oi pia lammai tu dukuq bai sae lako puranna naalai pia lammai baka nasondai batu tama. Ia tonnalambiqmi tomatua tu banuanna torromi, naia tu pia umpatarruq bang lalanna. Ia tonnasaemo lako toqeran tu tomatua nasuami tu muanena ullendokanni dao mai ulunna tu baka nanii dukuq bai alaq. Apa ia tonnatiroi muanena natarassaimi tu baina belanna nasanga napakena sabaq batumo iatu ponnona lan baka. Taqpa undimi tinde tomatua unnulaqi tu pia biung apa taeqmo nalambi ranni. Samale-malenabang te pia sola duai umpellambiq pangalaq, naia tonnalambiqmo misaq banua, naporromi tomaqbanua indeto sola duai. Ia tonnatorromo indeto tinde pia biung nakaduttuq tongan tau belanna birisan mengkarang, malebang maqpaqlak natananni kopi sia mintuq tananan tuladi kandena. Sae lako sugiq tinde pia biung sola duai, untananni misaq pasaq. Tuqtuan bangmi naissan tau sia tiranda-randa lelana. Laomi sangtondokna ambeqna maqpasaq lako tu pasaq napabendan napokadanmi tau nakua, "Pia biung tu umpabendan pasa dio." Malebangmi nakomisi ambenaq sae lako naissan tongan ambeqna kumua anakna umpabendanni tu pasaq iato.

Nakuami ambeqna, "Akumo ambeqmu." Nakua dukami tinde pia biung, "Kamimo tunaben tai indoq poroki, kiurunganni male maqburukburuk." Parayobangmi tu ambeqna lao umpessitiroi. Belanna masarromo tu anakna sola duai natanggaranni tu ambeqna sia morai umbayaqi tu kanapakario-rionna ambeqna sola indoqporona. Den pissan anna patorroi anakna, ia tonnamangkamo umpakandei tu ambeqna nasuami male mammaq, belanna iatu banuanna dinii umpebala tedong, tobangmi tu



ambeqna rokko bala nasilessaq-lessaqi tedong sae lako mate tu ambeqna.  
Padamoto tu uleleanna pia biung.

**Cerita kehidupan sehari-hari,  
Sangpolo Bungin, Toraja**

**5.27. Patoden Manik Sola Banne Manik**

Den adeqna pissan den tosugiq unnampui anak daqdua iamoto Patoden Manik na Banne Manik. Iate Patoden Manik sola Banne Manik dikurungbang dao loteng taeqbang nadiparuai allo sia taeq namaqdin natiro tau sabaq baine maballo. Iamoto nakurungbangngi indoqna sia ambeqna. Denmi pissan ia tu Patoden Manik sola Banne Manik tumangiqbangmi sabaq iamanna tu nakande laqdu biteq sola dalle bassang. Namasaki araqmi Banne Manik sola Patoden Manik nabungkaqmi tu bubungan langan natiromi tu tomparena indoqna sia ambeqna matarranbangmo. Mengkalaomi te Banne Manik sola Patoden Manik maqnasu kalena sabaq makani-kanimo lako tomatuanna belanna laqdu biteqbang tunabenni ke allo sia ke bongi. Sitonganna tu Banne Manik sola Patoden Manik ia tu nanasuanni indoqna iamo tu barraq pulu sola pambolo bumungan. Ia manna salana sabaq kaunannabang indoqna sia ambeqna tu nasua umbawanni tu boqboqna anakna. Ia tu boqboqna Banne Manik sola Patoden Manik nasondai kaunanna laqtu biteq sola boqboq dalle. Iamoto namadodong tu Banne Manik sola Patoden Manik. Ia tonamasakibangmo te anakna sola dua dao loteng malemi tu Banne Manik sola Patoden Manik unnala sangpeluq bannang nasimisaiq napokollong tu bannang nasimisai kendek langan bubungan nakua, "Tengngeq-tengngeq tiromi mai tu paqkaboroqmi lamalemo membali tengngeq membali kattiaq-tiaq." Tikeqkenmi tu indoqna sola ambeqna nasuami tu kaunanna male untiroi tuanakna langan loteng tu inan dini ungkurungngi. Malemi tu kaunan untiro nataeqmo tu pia sola dua. Nasulemi tu kaunanna umpokadanni puangna. Nakua ia tu Banne Manik sola Patoden Manik manassa iamo tu dao sabaq paqdemo sola duai. Tumangiqbangmi tu indoqna sia ambeqna sabaq ia tu anakna sola dua malemo membali tengngeq membali kattiaq-tiaq. Ia tonnawattu ia to napoyanbangmi tomatuanna manuk bittiq dio liu tanga padang nalenduomi tu Banne Manik sola Patoden Manik unsiokki nakande. Ia moto tu Banne Manik sola Patoden Manik male membali tengneq. Dadi susimoto, ia tu tengngeq ludiomai tau disanga Banne Manik sola Patoden Manik.



## Sage, Nonongan, Toraja

### 5.28 Marampio Padang sola Datu Nakkaq

Ia tu Marampio Padang siuluq Datu Nakkaq. Naiatu Marampio Padang maquma anna tananni pare. Ia tu umanna narompo tama moi balao taeq duka nabisa tama. Denmi pissan namale tu Marampio Padang launtaqbai tu parena. Rampo lako toq umanna natiroi dipepareimo sidiq. Nakuami minda sae umpeparei te pareku nakurompo tama. Sulemi tu Marampio Padang lako banuanna. Bongi sae malemi unnindan doke bulawanna Datu Nakkaq anna male ungkumpai tu parena. Tikaririk bongi buqtumi tu tau diong mai Tokengko umpeparei tu pare. Natiroi Marampio Padang taqpa narok doke bulawan nasampe tu bulawan lamkalena. Attu ia dukato larimi iatu tau rokko paqtana. Sule omi tu Marampio Padang lako banua nakutanaimi Datu Nakkaq nakuami, "Umbami tu bulawan lako banua nakutanaimi Datu Nakkaq nakuami, "Umbami tu bulawan dio dokekuq, nakuami tu Marampio Padang. Tau diong mai Tokengkok kurok nasampe lan kalena." Sengkemi Datu Nakkaq nakua, "Lamusondarannaq tu doke bulawanku." Nasondaranmi Marampio Padang tu doke bulawanna moka, batang doke bulawanna tonganpi adeq. Iate Marampio Padang garaga laqkaq naalanni ulang naulangngi tulaqkaq napake unnorroq kalena rokko Tokengkok. Ia tonnarampo rokko Tokengkok taqpa lan pangngalaq kamban. Ia tonna lan pangngalaq kamban denmi tu tau sae nala dongkayu nakutanaimi Marampio Padang nakua, "Lamiapai tu dongkayu, nakuami tu tau mebali laki paqdampian ambeqki mangka narok tau dao kuliqna padang." Maqkadami tu Marampio Padang nakua, "Sulemoko unkuanni ambeqmu mukua den adeq tu tau lan pangngalaq bisa laumpamondoi baqtu unnalai lammai tu doke torro lan kalemi." Napokadami tinde pia lako ambeqna, nasuai lao untambai tama sule. Sae lammai tinde Marampio Padang nakuami maqkada, "Tangngapi bongi dakoq kumane undampi." Ia tonnatangngamo bongi nadampimi Marampio Padang. Ia tonnamangka undampi massuraq tallangmi tu tau, lasulemi tu Marampio Padang nakuami tu tau, "Apa lodisaroankomi." Maqkadami nakua, "Ia manna tulamibennaq, induk, kalosi, tallang, anna gandang." Nabawanasangmi Marampio Padang tu muntiq napalakunna napasibawa suletu duke bulawan. Rampo langan kuliqna padang natananmi Marampio Padang tu apa nabawa, napasuleanmi tu doke bulawanna Datuq Nakkaq. Ia tonnaloboqmo tu induk, kalosi, tallang napalakumi Datu Nakkaq tu tallang napaqpapan banuanna, nairu-

qi tu tuak. Napalakumi Marampio sule tu apanna nakua, "Pasulean dukanag aku tu tallangku lako garottoqna sola tuakku lako undukna." Pussakmi Datu Nakkaq sabaq taeq lanani unnala tallang sule. Maqkadami Datu Nakkaq nakua, "Taeq dikkaq tulakuni unnala sondaqna, pokaunan bangmo." Dadimi napokaunan Marampio Padang tu Datu Nakkaq.

### **Cerita kehidupan sehari-hari Sangpolo Bungin, Toraja**

#### **5.29 Rappen**

Den sangallo anna iatu Rappen male mendioq lako toq salu. Ia tonnamale nabaami tu pesussu sola pindan bulawan, belanna lalao mendioq sia lamelangiq. Ia tonnarampo rokko salu dipadaomi batu tu pindan sola tu pesussu bulawanna, anna alai bayunna tu Rappen. Pakalan nasebok-kimi uai tinde pindan namale uai umbawai sola tu pesussu bulawanna. Ia tonna messaille tu Rappen taeqmo natiroi tu pindan sola pesussu bulawanna, naurunganni taeqmo anna mendioq.

Malebangmi unnulaqi tu salu. Pakalan intiromi topariu. Nakuami, "Lauq-lauq topariu dengka pindan lenduq sauq sola pesussu bulawan?" Nakuami topariu, "U, lenduq sauq."

Maleomi sauq tu Rappen unnulaqi biring salu, naappaq tomantanan. Nakuami, "Lauq-lauq tomantanan, dengka pindan lenduq sauq sola pesussu bulawan?" Nakuami tomantanan, "U, lenduq sauq." Tarruqmi tu Rappen, nalambiran oni tu tomaqtorak. Nakuami, "Lauq-lauq tomaqtorak dengka pindan lenduq sauq sola pesussu bulawan?" Mebalimi tu tomaqtorak nakua, "U, lenduq sauq." Samale-malenami tu Rappen unnulaqi biring salu, pakalan unlambiqmi to mangramba denaq nakuami, "Lauq-lauq to mangramba, dengka pindan lenduq sauq sola pesussu bulawan?" Nakuami, "U, lenduq sauq." Tarruqmi tu Rappen, pakalan ullambiqmi to mepare nakuami, "Lauq-lauq to mepare dengka pindan lenduq sauq sola pesussu bulawan?" Mebalimi, "U, lenduq sauq." Tarruqmi tu Rappen, naurungan sitammu to menglemba mekutanami nakua, "Lauq-lauq to menglemba, dengka pindan lenduq sauq sola pesussu bulawan?" Mebalimi tu to menglemba nakua, "O, inde sia lan orroq." Maqkadami tu Rappen nakua, "Patorroi tu panglembaqmi, ammi alan-naq. Minda-minda komi unnalai mupobainemoraq."

Sisondo-sondomi tu to menglembaq male tama unnorongngi apa taeq naalai. Den sule buta, den sule sekong, den sule pondok. Bokko-Bokko

mannamo tangmale tama salu. Mangkato nakuami tu Bokko-Bokko umbakadeq kusobai. Maqkada nasangmi tinde tau sule lammai salu, nakua, "Inde kami tomagantaq sule nasang salaq tampa, apa pissan iko Bokko-Bokko. Malemi tama tu Bokko-Bokko anna taqpa unsintakki tu pindan sola pesussu bulawan. Iatu tau dao randanan manga nasang untiroi tu apa dadi."

Mangkato malemi tu Rappen unnulaq Bokko-Bokkoq lako banuanna anna sibali.

Taeq namasai maqtambukmi tu Rappen, naurungan kianak. Nakuami tu Bokko-Bokko, "Ta laomo umbami tu pesussu sola pindan bulawanna indoqta." Apa nakua Rappen, "Nakasallepa tu pia, sae lako manarangna maqlingka."

Ia tonnamanarangmo maqlingka tinde pia, nakuami tu Bokko-Bokko ta laomo umbanni pesussu sola pindan bulawanna indoqta. Apa nakua Rappen, "Na manarangpa mentekaq."

Pakalan kasallemi tu pia anna manarang mentekaq. Malemi sola, tallui umbawai tu pindan sola pesussu bulawanna indoqna. Ia tonnaram-pomo lako toq banuanna indoqna, membunimi tinde Rappen sola muanena dio toq benteng. Nasuami tu anakna lao untekaq kalosi natanan Rappen loq polloq banuanna indoqna. Nakuami tu indoqna Rappen dao mai pentiromo, "Mindara ia pia laum umpelolo-loloibang pantananna Rappen." Nakuami tu pia mebali, "Pantananna aku indoqku." Nakuami tu nenenqna, "Daq iko mumaqkada-kada." Umbai buku-bukunna Rappen taeq dukamo. Malemi inde pia umbai tu kalosi lako indoqna. Mekutanami tu indoqna nakua, "Apara nakua tu neneqmu?" Nakuami tu pia, "Sengke ia tu neneq." Nakua, daqmu alai tu apanna Rappen, bukunna Rappen taeq dukamo. Nasua poleomi tu anakna male untekaq langsaq. Sengke omi tu neneqna, naurunganni ullebaqi batu tu pia. Saemi tu Rappen sola muanena langan banuanna indoqna.

Attu iato ia tinde indoqna maneri natandai tu anakna naurunganni urraaqi tu anakna sola ampona belanna masaunang liu.

## **Sage, Nonongan, Toraja**

### **5.30 Pakkalisse**

Iatu Pakkalisse tallui siuluq, iatu indoqna sola ambeqna bongko sia tangnabelamo undakaq kande. Iatu paqbungaq disanga Salong, tangangana disanga Tarruq Padang, na iatu undinna disanga Pakkalisse.



Iate tosiuluq sola tallui birisandang untundui ambeqna lako padang, mangkali/maqpaqlak. Iatu katuoanna misa denna napatuo. Denmi sangallo, malemi sola tallui lako padang mangkali, ia tonnakepelayoanmo, soroqmi sola tallui melayo. Tonnamaqdokko-dokkomo melayo, nakuami tu disanga Salong, "Tangdiaq mikiq, kenna den ia duaq tunu kukandei sia diaqku." Naiko Tarruq Padang apa iko tu muparai, nakuami Tarruq Padang, "Kenna den aku dalle tunu kukandei sadiaqku." Mangkato nakua omi lako Pakkalisise naiko apa iko tu muparai kenna laden, nakuaomi Pakkalisise mebali, "Kenna laden ia tu boqboq putuq sola panganduq kukandei sadiaqku, belanna taeqbangmo tasikita liseqna boqboq, ia kamu tu paqporaianni sola dua komi kande lamebunggai manna kamu tu paqporaianni."

Iate kakanna Pakkalisise sola duai sengke urrangi tu kadanna adinna, kumua kande lamebunggai manna tu paqporaianni sola dua. Belanna kasengkeanna, te kakanna Pakkalisise sola duai, narondonnimi tu banua littiq panaq, nasangkinni tu adinna dio nasiletek-letekki littiq panaq, tumangiqmi tu Pakkalisise. Ia tonnaissanmi tomatuanna kumua mangkamo tu Pakkalisise napakekeiq littiq panaq kakanna sola duai, sengkemi tu indoq sola ambeqna. Katampakanna naulaqmi tomatuanna tinde Salong sola Tarruq Padang, nasondai sanganna.

Iatu Salong disondai Soq Duaq belanna iatu paqporaianni iamotu duaq tunu. Naiatu Tarruq Padang disondai sanganna Soq Dalle belanna iatu paqporaianni dalle tunu. Ia tu Pakkalisise tontong ia sanganna belanna boqboq tu paqporaianni, sia ia duka tu boqboq uai susunna maqrupa tau.

Ia tinde Soq Duaq sola Soq Dalle, tonnaulaiqmi tomatuanna malemi lumioq. Belanna natumangmo kadanna adinna tinde Soq Duaq anna Soq Dalle namale lumioq, nainaa-naami Pakkalisise tinde kakanna sola duai male dukami tu Pakkalisise mallai unturuq kakanna. Ia tonnamale tu Pakkalisise unnulaq taeq nalambiranni lan pangalaq, pusami dikkaq tu Pakkalisise lan pangalaq kamban.

Ia tonnabaqtu pirang-pirang allomo lan pangalaq kamban tu Pakkalisise, tangdiaqmi. Ullambiranmi pao tarriq tongan buanna, parannumi natekaqi tu pao, maqdin dipokada kumua ia bangmo napotua lan pangalaq kamban.

Ia tonnamarassanmo tu Pakkalisise ungkande pao dao lolokna, untiro mi misaq bai alaq maqrante, menonoq-nonoq lanmai sia lutka biring tasik, naiate bai alaq kapua tongan maqtora sia maqrante, ia tu rante lan borokona bassi, pandillak-dillak ditiro. Maqdin dipokada kumua iamo

panggana mintuq bai alaq lan pangala. Matakuqmi tu Pakkalisse untiroi rokko padang. Belanna kamatakuranna tu Pakkalisse nabuanganmi tu bua pao rokko padang nakandemi tinde bai alaq tu bua pao sadiagna.

Ia tonnadiaqmo tu bai lampung, mammaqmi diong toq garontoq pao. Ia toonamammiqmo mammaqna natolemi Pakkalisse nabuangan pao rokko, apa taeqmo naalai. Pentallun nabuangan pao rokko padang taeq-bangmo naalai belanna taeqmo nasaqdingngi. Maqpennaqpaqna nabuangan rokko, naparuaimi tu ulunna tinde bai lampung, apa inang taeqmo nasaqdingngi.

Napelaq-pelaqmi tu Pakkalisse mengkalao rokko padang, anna pentirekeqi tu bai alaq mammaq, susito nasapu-sapumi Pakkalisse napelaq-pelaqi ullendokanni lammai barokona tinde baik lampung tu rantena naalai. Tonnamangkamo unnalai mendadimo misaq baloq tu napake Pakkalisse lan kalingkanna male umpatarruq kalumioranna undakaq siuluqna.

Ia tonnatassuqmo lamma pengalaq kamban rampomi lako biring tasik. Sitammumi misaq tau makalaen-laen untete uai tasik maqtekken, ia tu tekkenna disanga tekken pedullu, matakuqmi tu Pakkalisse untiroi Pakalan mekutanami tu tomatua lako Pakkalisse nakua, "Apa tu mubaa anakku." Mebalimi tu Pakkalisse nakua, "Rante bai lampung ambeq." Nakuami tu tomatua, "Tapasitukaqi tu baanta." Mebalimi tu Pakkalisse nakua, "Yo ambeq." Napisitukaqmito tu baanna sola duai nabaami tomatua te Rantena Pakkalisse anna baa dukami Pakkalisse tu tekken Podullunna te tomatua. Mangkato sisarakmi sola duai napada male umpatarruq kalingkanna. Ia tonnasisarakmo, sulemi tu Pakkalisse undullui tekken Pedullu tu tomatua namate. Naalai Pakkalisse sule tu rantena dio mai tomatua. Maneri taeq kamatakuranna tu Pakkalisse male umpatarruq kalingkanna, belanna nasanga gannaqmo tu iamo tu misa Baloq tangnatama bassi na misa Tekken Pedullu.

Taeq napirang allo lan kalingkannato ullambiranomi misaq tondok maruq. Lan tondok iato den Datu, tudisanga to Paa. Torromi tu Pakkalisse lan to tondok iato, denmi pissan napadenanmi Datu Paramisi tu paqtondokan, lenduq maruqna. Iatu londong saungan melo lan nasang limanna Datu lana saung. Ia tu Datu mesua lakopangulunna kumua maqdin tu paqtondokan unnea manukna Datu. Apa taeqbang tu paqtondokan morai unneai tu manukna Datu, belanna matakuq sia masiriq tu tau, ia manna ia te Pakkalisse unneai.

Mangngami tu mintuq paqtondokan, untiroi tu Pakkalisse launnea manukna Datu.

Susito sisaungmi Datu tu Pakkalisse, apa natalo Pakkalisse tu manukna Datu. Maqpenduanna sisaung, natalo dukapa Pakkalisse tu Datu. Maqpentallun sisaung Datu tu Pakkalisse natalo siapa Pakkalisse tu Datu, belanna iatu manukna Pakkalisse nadullu manna tu manukna Datu anna mate omo. Mangngami tu Datu sia ia tu mintuq paqtondoka untiroi tu Pakkalisse belanna misa tomadiong anna taloi tu Datu.

Sengkemi tu Datu nakua, "Pissanpaq lasisaung tu Pakkalisse, unbassemi kada tu Datu nakua. Ia ke natalopaq tu tau ia tu kueloranmo tu anakku narampei, ia tonnarangimi Pakkalisse, parannumi tu Pakkalisse sia iatu mintuq paqtondoka maqkadamo nakua, mane malanatalori poleq Datu tu Pakkalisse."

Sisaungmi Datu tu Pakkalisse (maq pennaqpaqnamoto) nadullu manna Pakkalisse tu manukna Datu namatemo.

Mangnga nasangmi tu paqtondoka kumua baqtu lanabuai siai Datu tu kadanna (tu basse mangka napokada). Ia tonnamangkato maqtaami paqinaanna tu Datu kumua umbai iate tau iate taeq natau biasa inangla to paa duka sia paqbarani.

Ia tonnamangkamoto ditampakkimoto tu saung (Paramisi) belanna lamaq pasadiamo tu Datu laumpogauq rampanan kapaqna anakna. Napaqpeissannami Datu lan tondok, kumua mintuq tau lan kadatuanna ladio nasang ren, lamaqmaruaq-ruaq umpakaraya rampanan kapaqna anakna datu.

Ia tonnadipogauqmo tu rampanan kapaqna anakna datu sola Pakkalisse, tallung allo masainna, mintuq paqtondoka maqmaruaq-ruaq nasang sia kumande-mande.

Ia toattu iato maqdioren duka tu kakanna Pakkalisse sola duai iamo tu Soq Duaq sola Soq Dalle.

Ia tonnasumpu matuamo tu Datu diangkaqmi tu Pakkalisse ussonda Datu. Ia te kadatuanna Pakkalisse matotoq, tae kadatuan sengaq umbali-bali.

Ia tonnatoemo kadatuan tu Pakkalisse saemi soq Duaq sola soq Dalle umbaa kalena, tumangiqmi tu kakanna sola Duai anna penassanni tu kasalanna lako adinna, napesuan dukamo Pakkalisse tu tomatuanna, namale tu kakanna sola duai sibaa paqtakinna Datu unnalai tu indoq sola ambeqna. Ia tonnaissanni indoq sola ambeqna tu Pakkalisse tumangiq dukamo, belanna mangnga untiroi tu kakuasanna anakna.

Maqkadami tu Datu Pakkalisse lako indoqna, ambeqna, sia kakan-na sola duai nakua, "Kuappaqmo aku tu boqboq puluq sola pangngan-

duq.” Torromi tu tomatuanna Datu sola duai lan banuanna Datu Pakkalisse. Iate ulelean iate mendadi pangadaran lako soq Duaq sola soq Dalle kumua taeq ia paleq naladibalaq-balaq tu siuluqta baqtu adinta. Naia te Datu nakua dukamo, ”Taeq ia poleq naladibali-bali tu tomatuanta.”

Padamoto tu uleleanna Pakkalisse (Pia Bongko).

### **Fabel, Kadundung, Toraja**

#### **5.31 Korong sola Bale**

Den pissan ia tinde korong male undakaq kande. Malemi lako toq biring kuang nasasakki letteqna tu bale namaqdondo simpolo natotok naalai. Aparaya ia tinde bale tonnalaqkaiqmi korong maqkada nakua, ”E! korong daqpa muammaqna kupokadanpoko ulelean dolo.” Mebali korong nakua, ”Ulelean apara.” Nakuami tu bale, nakua,

Letteqna korong, pedede gandang,  
Tambukba korong, riti bulaan,  
Matanna korong, gasing bulaan,  
Tillokna korong, doke bulaan.”

Mangka napokada baletu ... masaleo korong maqperangi maqdondo duka bale mallai rokko kuang namale membuni tama bangkeq. Aparaya tonnalessuqmo diomai tillok korong tu bale undi nulaq korong rokko kuang, narosoi letteqna tama kaloqtok bangkeq. Nasusito tikadangmi lan bangkeq tu letteq korong sae lako taeqmo nasule diong mai kuang. Iate korong mendadimo mate belanna pusaqmo nakabuq wai. Dadi meta tu bale belanna matemo tu korong tuo ia tu bale. Rampo indeto tu ulelean.

### **Sage, Rantepao, Toraja**

#### **5.32 Barabingkung**

Lan misaq tondok den misaq pia disanga barabingkung. Iate Barabingkung tonnamanedadi taqpa umpura misaq kuriq-kuriq kekumandei.

Kapua-puato puraomi misaq palepuq. Samasai-sainna sakapua-puanna puraomi misaq alang.

Tirambanni ambeqna, nakua maqkada, ”E, nadenora ia pia susi te, mane dadi anna puramo ia kande nakande.”

Natambaimi ambeqna nakua, ”O, Barabingkung.” Umbai meloke malekiq sumalong-malong. Malemi te Barabingkung sola ambeqna su-

malong-malong. Nasuami ambeqna untimangi te kayu. buangin nalelleng ambeqna. Nakuami ambeqna, "Pissikko, pallakko tanglamate opakoto." Nasangami ambeqna matemo tu Barabingkung apa taeq namate, sanga-dinna iate kayu nalelleng ambeqna male nabaa Barabingkung lako toq banuanna. Nakua, "O, ambeq umbara lakupannai te kayu?" Natiroi ambeqna taeq ia namatumba te Barabingkung. Natole poleqiomi natambai tu Barabingkung male sumalong-malong. Nakua, "O, Barabingkung maqdondoko undudungi te batu kekulolinni dakoq." Nalolinni ambeqna tu batu namaqdondo tu Barabingkung undudungi namale umpaqdondoanni lako toq banuanna. Ia tonnamaqdondo tu Barabingkung undudungi te batu, maqpallak, maqpissikomi tu ambeqna nakua, "Pallakko, pissikko, tanglamate opakoto Barabingkung." Apa taeqia namate te Barabingkung. Ia tonna maqpentallun natandai Barabingkungto nakua, "O, lanapateinaq aku paleq ambeqku." Nakuami Barabingkung maqkada nakua, "O, ambeq iapikumane taeq kukandei tu boqboqmi (baqtu kandemi) ke migaragannaq misaq laqboq sumpu looq na sumpu daya (daa).

Nagaraganni ambeqna misaq laqboq susi tu napokada Barabingkung. Malemi te Barabingkung sibaa laqboqna lako misaq inan. Taeq namasai male sitammumi misaq pia muane disanga Petebaqbuntu. Nakuami Barabingkung unguanni, "O, muindeq bangto Petebaqbuntu." Nakuami Petebaqbuntu, nakua, "Nasengkeinaq ambeqku purabang tubuntu kutebaq." Nakuami Barabingkung male moko mai tamale sola belanna nasengkei dukaqnaq ambeqku. Malemi sola duai. Taeq namasai sitammu poleq omi Petirotasik, sia, peiruquai. Sibaami sola apaqi tinde pia.

Nasuami Barabingkung tinde Petirotasik sola Peiruq uai male undakaq bale. Malemi sola iamotu Petirotasik na Peiruq uai. Taeq namasai sulemi sola duai umbaa bale. Lenduq tongan budanna tu bale nabaa sola duai.

Nasuami Barabingkung tinde Petebaqbuntu male meapi lako sangbanuanna. Apa ia tu nanai Petebaqbuntu rampo meapi, misaq tolampung topakande tau.

Nakuami tinde topakande tau nakua, "Maqumbako Petebaqbuntu." Nakuami mebali nakua saeqnaq meapi. Nakuami te tolampung nakua, "Apara lami tunu?" Nakuami tinde Petebaqbuntu nakua, "Baleq-baleq tu lakitunu." Nasuami tolampung tinde Petebaqbuntu kende langan banua nasalokkaqi salokkoq bassi nataeq nabisa tassuq te Petebaqbuntu.

Malilumi Barabingkung umpeagi taeqka lasulena te Petebaqbuntu



sibaa api. Nasuaomi Barabingkung tinde Petirotasik male meapi susi duka bangsa Petebaqbuntuto nakurung (na salokkoqi) tolampung te Petirotasik salokkoq bassi nataeq nalussuq te Petirotasik. Natole omi Barabingkung ussuai tinde Peiruq uai male meapi taeq duka nasule belanna nasalokkoqi tolampung salokkoq bassi. Sengkemi Barabingkung namale Barabingkung sibaa laqboq sumpu looq sumpu daa. Namale Barabingkung undungi tu banuanna tolampung. Belanna matakuaq te tolampung untiro laqboqna Barabingkung mallaimi lussuq te tolampung tama pangalaq.

Mui balao lan toqtokna pura duka mallai.

Susito lussuq dukami te sangmanena Barabingkung. Malemi sola aqpaqi sule lako toq naninna inaq sola aqpaqi. Manamanmi sola aqpaqi belanna denmo banuanami torro sola aqpaqi.

Susimoto tu uleleanna Barabingkung sola sangmanena sola tallui.

## **Mite, Nonongan, Toraja**

### **5.33 Neq Daddoradora**

Iatu Neq Daddora-dora misaq dikka tokalalaq. Attunna tau mepare malemi dikka tu Neq Daddora-dora nasanga lamaqkangkang. Denmi tau nalambiran mepare nakuami tu Neq Daddoradora lamipataqpa sianaqraka dikkaq. Nakuani tu tau unguanni, "Indeq dikkaq Neq Daddorasaresarena dio taeq nasauiq umpempiqpikanni nalatapaq toda ia lame pare." Malemi dikkaq tarruq tu Neq Daddora.

Nalambioqomi tu tompare nakuami maqkada lataqpanaqraka dikkaq nakuami tu puangna pare umbali indeq dikkaq Neq Daddora sare dodona taeq nasauiq unsassaiq nalataqpa toda mepare. Tarruq omi dikkaq to tu Neq Daddora dadi lanto allo iato taeq dikkaq tu tau umpataqpai mepare. Belanna mataqkaq dikkaq tu Neq Daddora-dora malebang undakaq tompare torromi melayo. Mangka melayo umpatarruqmi lalanna male undakaq tompare. Ia ton-nalamakaroenmo sae nalambiranmi tu pia pangkambiq baqtu pia manglaa umpeparei tombang tedong. Naia tu parena sangpulori otoqna belanna ia te pia pangkambiq tobongko dikkaq. Mekutanami tu Neq Daddora nakua, "E ampo bisanaqraka dikkaq mupataqpa ta peparei sola tu paremu." Nakuami tu pia meballi, "Umbara dikkaq lamikua umpeparei te pareku nasangpulori otokna." Nakuami Neq Daddora umbali kitaraka buda napare pataqpabangmoq dikkaq. Natangngaqmi tindeq pia

tomangkambiq tu Neq Daddora umpeparei parena. Ia tonnadipepareimo, tongtong dukabangmi tu pare tuo diong mai sae lakoto sangpulomi patukunna sola duai. Ia tonnasangpulomo patukunna, lamalemi tu Neq Daddora sule nakuami lako tindeq pia, "Ia angku sule dakoq daqmu kua neneq le." Mebali tu pia nakua iyo. Lasulemoto tu Neq Daddora metam-bami tu pia nakua nataeq mibawai tu paremi Neneq. Ia tonnamangka umpokadai tu Neneq tappa mentiaqmi tinde Neq Daddora. Makaroen sae sulemi tindeq pia mangkambiq lako banuanna nanamale lako kapala nakua, "Kuampi tu paqtondoka anna male unlembannaq pareku." Nakuami tu kapala lako tendeq pia, "Umba todara lamuni unnala pare, indeq akuq taeq nala sangtondok tau umbawai tu pareku naiko toda lasangtondok tau umbawai tu paremu." Attu ia dukato nasuami pia tu kapala lao untiroi tu parena namaneri kapala mangnga untiroi. Saelakoto sangpulo alangna topia naiamo sugiqna lan tondok.

Padamoto.

## **Cerita kehidupan sehari-hari, Kadundung, Toraja**

### **5.34 Tallu Tosiunuq**

Den misaq tananan dapog undadian tallu anak.

Iamo tu: 1. Matamisaq sabaq misaqri tu matanna.

2. Matadua sabaq daqdua tu matanna.

3. Matatallu sabaq tallu tu matanna.

Iatu dakaran kandena tu tananan dapog iato, iamo tu maqpaqlak sia maqpatuo tedong.

Iatu Matamisaq sola Matatallu napakaborog indoqna sia ambeqna. Na ia dikkaq tu Matadua nakabiriq. Iatu Matamisaq sola Matatallu torrobang dio banua sola indoqna. Na iake malei sumalong tu indoqna nasolan.

Iatu Matadua disua dikkaq male manglaa tedong. Naia kelasulei kumande taeq dikkaq nadiannan boqboq. Ia kedenni boqboq diannanni boqboq sesabangri dikkaq. Moi susito, ia tu Matadua saqbaraqbang dikkaq. Ia kedisengkei kappabang dikkaq. Mintuq tu kamasussanna Matadua nasorong nasang langan Puang Matua.

Ia ke malai tu Matadua manglaa dio padang pangalaran tontongbang massambayang langan Puang Matua. Biasa maqtangnga tu Matadua kumua umba lakukua daq dikkaq kudiannan boqboq sesa. Den sangngallo nabaami tu panglaana lako padang pangngalaran, nadioto massam-

bayangmi tu Matadua nakua, "O Puang patiroannaq tusipatunna lakupogauq, daq dikkaq kudiannanbang boqboq sesa." Iatu passambayangna Matadua naperangi Puang Matua. Napebali Puang Matua nakua, "Suai tu tedongmu misaq maqngoeq pentallun anna sae tukande mukandei." Napogauq tongan Matadua tuapa napokadanni Puang Matua. Saemi tu Puang Matua umbanni kande tu Matadua nakandei.

Iake tangdiaqomi tu Matadua massambayang omi dolo, namane usui tutedongna maqngoeq pentallun, nasaeo tu Puang Matua umbanni kande, nakandei. Ia kediaqmi nabaaomi Puang Matua sule tu sesanna. Napogauqbang Matadua susito kiallo-kiallo sae lako taeqmo nakumandelen kesulei lako banua. Baqtu pirangngallo nanibang indoqna untiro-tiroi tu Matadua taeqbangmo nakumande kesulei lako toq banua.

Den sangallo nasuami indoqna tu Matamisaq undi unturuqi kumua baqtu umba nanai kumande tu Matadua sae lako taeqmo nakumande len kesulei.

Ia tonnatangdiaqmo tu Matadua, maqtangaq-tangaqmi nakua umba lakukua massambayang umpalaku kande, nadio ren te Matamisaq. Ia tonnamandumo tangdiaq, melayomi solanduai, nasuai mammaq tu Matamisaq.

Ia tonnamammaqmo tu Matamisaq, malemi tinde Matadua massambayang umpalaku kande. Ia tonnamangkamo kumande, maneri millik tu Matamisaq, dadi taeq natiroi kumande tu Matadua. Ia tonnasulemo lako banua nakutanaimi indoqna tu Matamisaq, apa nakua taeq aku kutiroi.

Masiang poleqto, Matatallu omo tu disua undi unturuqi, kumua ana tiroi, umba nanai unnala kande-kande tu Matadua, saelako taeqmo nakumandelen kesulei lako banua. Ia tonnatangdiaqomo tu Matadua natambaimi tu Matatallu namelayo sia nasua mammaq tu Matatallu. Ia tonnamammaq daqduari tu matanna napamammaq, naia tu matanna misaq taeq napamammaqi.

Nasangami Matadua natutuq nasangmo tu matanna Matatallu, malemi massambayang umpalaku kande. Natiro misaq matanna tu Matatallu. Ia tonnasulemo lako banua soladuai, napokadami Matatallu lako indoqna tuapa mangka natiro napogauq Matadua. Napokada duka kumua iatu tedong iato nasua maqngoeq pentallun namane sae tu kande nakandei.

Attu iato naalami indoqna tu tedong nasua Matadua maqngoeq narereqi, taeq natiroi Matadua. Apa ia tonnamangkamo direreq tu tedongna, mangngimpimi nakua, "Iatu tedongmu mangkamo direreq, an-

na ia tu ulanna alai ammu tananni dio tarampak naia tu buanna lanaala buda tau, sia ia laumpaqpjetandanko lako to buda."

Ia tonnamasiangmo sae naala tonganmi tu ulunna, natananni dio tarampak, nataeq namasaito tuomi kayu kurma, nataeq duka namasaito membuami, nabuda tongan buanna. Ia tu buanna tu kurma iato len-duqbang naalli to maqdagang.

Den pissan napokadai datu lan tondok iato, kumua ia tu tountanan-ni tu kurma lanaala napobainei. Taeq namasaito natalonganmi datu tu Matadua napobainei. Ia tonnasibalimo datu tu Matadua, malebangmi tu Matamisaq sola Matatallu lako banuanna Matadua malaku-laku. Padamoto.

### **Fabel, Kadundung, Toraja**

#### **5.35 Tedong sola Lalin**

Den sangallo nakuami tu lalin maqkada, "Morairokoka tasilomba tedong." Mebali dukamitu tedong nakua, "Umba ladini umpamulai." Apa nakua lalin, "Indebangmote." Susimi paraqto napamulai, apa yate talin mandaqbang dio letteq tedong. Pakalan napamulaimi, yatonna mulaimo mekutanaoi tu tedong nakua, "Itiq siarokoka lalin." Mebalimitu lalin nakua, "Inde sianaq." Lambiqoi lako misaq uma mekutanaoi tu tedong nakua, "Itiq siarokoka lalin." Nakuaomi lalin, "Iyo indeq sianaq." Susi paraqto mataqkaqmi te tedong mekutanaomi lako lalin nakua indeq sianaq tedong. Sitarruqnato nakuami tu tedong oh nataeq ia nalabisa ladilombai tu lalin. Apa nakua tu tedong laku tolepa pissan. Ia tonnatolemi sabaq mambellangmo nani male te tedong maqdongdoq boqyoqmi. Mekutanaomi lako lalin nakua, "Itiq siarokoka lalin." Mebali tu lalin nakua, "Indeq sianaq." Susi paraqto nakuaomi tu tedong mataqkaqmoq; masai-masai matemmi tu tedong belanna marassan duka tu lalin niruqi tu rara tedong. Dadi yatu lalin diaq siapa patalo siapa. Dadi iamoto taeq natarruq ditarima kedenni tu tau melaku baqtu maqnaran belanna taeqpa naditandai tu penaanna.

### **Legende, Salu, Toraja**

#### **5.36 Sendana Datu Baine**

Den pissan pirang bongiq den adeq tau male tama pangalaq. Lan tangnga-tangnga pangngalaq malemi te tau sumalong-malong. Ia ton-

narampo lako misaq inan ia te tau mendadi tingkaruquduq. Naalami tu misaq ototq kayu iamo tu otoq kayu sendana naallonni.

Ia tonnamatangngamo mammaq, ia tu otoq kayu sendana naallonni mendadi misaq baine ballo. Taeq namasaito ia te tau sola duai sipa-quleleanbangmi. Maqkadami te tomuane nakua, "Taeqsiaraka musengke kedisanga sibalikiq." Mebalimi te baine nakua, "Taeqra." Taqpa nara-kaqmi te baine namane ungkuai, "Totemo lakusangaiko Sendana Datu Baine."

Ia tonnamangkamoto nakuami tinde Sendana Datu Baine, "Daq mumale umpokadai kumua ia tu Sendana Datu Baine misaq otoq sendana mendadi misaq baine."

Denmi sangngallo ia te Sendana Datu Baine male sumalong-malong natambainasangmi tu mintuqna bunga lan pangalaq iato. Nakua maqkada, "Bunga-bunganna baliola kale tamale mengkita untiro paqmaruasan." Ia bonnamangkato natambai poleqomi tu bunga-bunga sengaq lan pangngalaq sae lako tappu tu bunga-bunga male. Taqpa male dukami te muanena unturuqi. Ia tonnarampo dio misaq inan taeqmi natiroi tu bainena sabaq natalimbung bunga-bunga tama.

Maqkadami tu muanena nakua, "Kenna dio dukaren Sendana Datu Baine iamo lamadatunna, lamaqanak kalaenna."

Ia tonnamangka umpokadai tu kada iato narangi Sendana Datu Baine taqpa mempaqdean nasangmi natiro namane mendadi bunga-bunga sule sia ia Sendana Datu Baine mendadi duka misaq kayu sendana sule.

Ia tonnamale ullellengngi tinde kayu sendana taeqmo namendadi baine sule apa sangngadinna rarana mannamo tassuq. Iamoto tu kayu sendana sae lako totemo namararang tassuq tu litena kedilellengngi belana misaq anak baine ballo.

Padamoto.

## **Fabel, Kanuruan, Toraja**

### **5.37 Serreq Datu**

Den misaq tosugiq unnampui Serreq Datu. Iate tau den pissan namaqkada lako serreqna nakua, "Torro moko serreq ammu mandaqi paqkaqpanmu, kumalepa undakaq bale takandeanni." Sule tonna makaroen naba tu bale sangburiaq, napatorroi diong sali, maqdondomi sae tu serreq unnalai misaq tu bale, naulaqmi tu serreqna nalai dio mai tu balena.

Mangkato napesissikkimi, namane untolloqi. Ia tonnatolloqmi saeomi tu serreq untolei naala tu bale, naulaqmi nadurruqi api tu danggoqna, nakande api tu danggoqna namararangbang, tu nakenda api. Apa susito ia tonnakumandemo tu puangna, natambaimi dio mai lekoq dapog tu serreqna, pempiran natambai tu serreqna apa nokaq tu serreq sae. Dio bangmo lekoq dapog maqdokko-dokko, belanna sengka tu penaanna, sengke bangmi tu serreqna, tonnamammaqtu puangna, mengkondongmi langan para, sae langa nadedek-dedekki tu baka bua, nani baloq lan sola maaq, gayang, raraq, lolaq sola mintuq-mintuqna baleq dao banua. Nakutanaimi serreq lako tu mintuq pareo dao para nakua, "Torro moko iko baloq lamalemoq mintuq pareo dao para nakua, "Torro moko iko baloq lamalemoq aku, mangkamoq aku didurruq api, tiromi tu danggoqku taeqmo dio, mangka nakande api." Mangkato mengkalao omi tu serreq male ungkutanai laqboq penai rokko sali nakua torromoko iko laqboq penai lalomoq aku. Nakuami laqboq, "Minda ia latorro nabengaqqiq balao."

Mangkato male omi tu serreq langa alang angkutanai pare (boqboq) nakua, "Torro moko iku boqboq, lamalemoq aku." Nakuami boqboq, "Mokakan kami torro nakandekan balao, sia lanapesserangkanni, lalaotodakan kami." Mangkato male omi tu serreq ungkutanai tedong tama bala nakua, "Torro mokoiko tedong lalaomoq aku mangkanaq didurruq api." Nakuami tedong, "Inda latorro napebalulangi balao, laundi todakan kami." Male omi tu serreq ungkutanai bai nakua, "Torro mokoiko bai lamalemoq aku, mangkanaq disengkei." Nakuami bai, "Inda ia latorro belanna nabuqbuq balao bulunta." Male omi tu serreq ungkutanai manuk, nakua, "Torro mokoiko manuk lalaomoq aku." Nakuami manuk nokakan kami latorro, minda lanakondongi balao. Ia tonnasumpumo indete sirempunmi sola nasangi anna sangkeqderan male. Dolo bangmi tu serreq naundibang tu boqboq (pare) sia mintuq pareo, sola mintuq patuan. Tonnamambelamo kalingkanna ullambiqmi banua nanii pia biung tarro, iato banua iato tallui torro lan, nakutanaimi, "Nakuami tu pia biung taeq apa lakibengkomi, balanna taeqbang dikkaq apangki, belanna tobiungkanni." Nakutanaimi piabiung tinde tau nakua, "Pira komi sola nasang." Nakuami mebali, "Tallung annan Tallung pitu sang pulo pitu kasera."

Ia tu mintuq apa undi unnulaq serreq unni nasangmo inanna sule, ia tu serreq mendadimo serreq sule, tedong mendadi tedong, boqboq mendadi boqboq, anna mintuqnapato unninasang inanna sule. Napatudumi

serreq tu pia biung nakua, "Loko umpetaqda (ussukaq) manukna solamu, apa pira-pira tu solana nanimale massukaq manuk apa taecqbang umben-ni. Sangbanuanna mira nanii laö umpetaqdai namane den nabenni tu manuk sola pare duang kutuq. Nakuami serreq lako, "Lamu pemalaqi kanni, ia ammu mangka untunuikan manuk daqmu bungkaqkan tallu bonginna." Ia tonnagannaqmo tallu bonginna nabungkaqmi, natiroi tu alang ponnomo pare, natiroi tu para banuanna ponno dukamo baka bua dao nanii mintuq pareia sia mintuq yanan dao banua, natiro nasangmito den dukamo tu mintuq putuan tedong, bai, asu, manuk sia sengaqsengaqnapato.

Attu iato sugiqmi tinde pia biung sola tallui, iamoto ke memalaqi tu aluk to dolo dao Toraya todiomai sae lako totemo belanna mangkamo napondok nenek todolona tu allo pura di bokoq, kullaq mangka diolai. Tonnaissanmi sangbanuanna sangsaeami mekutana nakua, "Apara kamu mipogauq nasusira te tu kasugiranmi." Nakuami tinde pia biung, "Memalaq-malaq bangkan belanna den tau sae inde banuangki, iamo kipemalaqi."

Tappumoto saenasangmo tu sangbanuanna unsitiro-tiroi sia mintuq solana, belanna mangkamo nakamasei serre tu pia biung sola tallui daqdua baine anna misaq muane.

Iamoto tu nanii tipamulanna tau memalaq untunu manuk, baqtu maqpakande deata sia randuk nanii tau ungkamasei serreq, belanna iatu serreq iamo garonroqna mintu ianan.

Susi tu napokada lan Londe Toraya nakua:

Serreqri otoqna ianan  
 Salimbanna baka bua  
 Ia petamba ianan  
 Peongliq ange maritik  
 Dio mai randan langiq  
 Todio doloan uran

Padamoto te ulelean iate.

### **Legende, Rantepao, Toraja**

#### **5.38 Buen Manik**

Yatu Buen Manik misaq pia biung. Yatu ambeqna mangka mate. Den adinna misaq disanga Kalisu. Yatu Kalisu bittiqpa. Naya tu pengkarangan-

na indoqna maqtannun. Denmi sangallo namaqtannun tu indoqna. Nasuami tu Buen Manik maqnasu.

Tonnamanasumo tu Buen Manik, mekutanami lako indoqna nakua, "E indoq, apara tu lakutolloq?" Mebalimi indoqna nakua, "Den utan kalisu indeda sali, yamo mutolloq."

Naalami Buen Manik tu adinna disanga Kalisu, narereqi namane untolloqi. Yatonnatoqdo tu rarana adinna rokko sulluk mekutanami tu indoqna nakua, "Apara tu mararang toqdo mai?" Mebali Buen Manik nakua, "Rakkaqku nairaq.piso." Mukkunbangmi tu indoqna maqtannun saelako manasunna tu Buen Manik.

Yatonnamanasumo, metambami tu Buen Manik nakua, "O indoq, malemokomi mai takumande."

Narampananmi indoqna tu tannunna namale kumande belanna tangdiaq dukamo. Tonnamarassan kumande sola duai, naapparanni indoqna tu rakkaq limanna Kalisu. Nakuami tu indoqna, "Umbai rakkaqna ia adinmu te mutolloq." Nakuami Buen Manik mebali, "Yo, namikua inaq yatu Kalisu mutolloq."

Lenduqmi sengkena tu indoqna, nasintakki tu balidanna nasambakki tu ulunna Buen Manik. Malemi maqdondo tu Buen Manik, naundi tu indoqna unnulaiq.

Yatonnalambiqmo batu tongkon tu Buen Manik nakuami,

"Batu kumbek - batu kumbek

Bungkarannaq kita matiq

Aku naulaq indoqku

Sola to mendadiangku."

Tibungkaqmi tu batu, namengkondong tama tu Buen Manik. Yatonnalanno tu Buen Manik, titutuqmi sule tu batu.

Tumangiqli tu indoqna, apa nakua tu gamara narangi, tallung bongipi musae unnlai tu anakmu.

Gannaq tallung bongi malemi tu indoqna lako toq batu nakua,

Batu kumbek - batu kumbek

Bungkarannaq dikkaq matiq

Aku unnulaq anakku

Kadondoq rara buaku

Tibungkaqmi tu baqba batu, natisamboq tu buqbuq lammai. Sae lako totemo den bangsia tu batu disanga Bata Tumbek diong Tondon.



**Cerita kehidupan sehari-hari,  
Sangpolo Bungin, Toraja**

**5.39 Padatuan sola Riuq Datu**

Ia tu baina Padatuan disanga Riuq Datu nalambiqmo attunna mengiden, iatu pengkaranganna manarang maqtannun. Tonnangidenmo tu Riuq Datu, nasuami tu muanena male undakaranni pao, namale sola paqkaloliqna pitu tau dadi karuai sola nasangngi male undakaq pao, ia tonnasaemo umbai tu pao nakandemi baina, sae todani tinde baine misa disanga Darang isi umpetaq dai piraq belanna mangiden toda, nabenni baina Padatuan piraq tu pao. Mangka naben tu pao napetaqdami tu pakeanna Riuq Datu lanaindan, sia manikna, gallangna, sissinna. Mangka napetaqdato nakuami tinde Darang isi tamale mendioq lako bubun sola. Malemi sola duai mendioq lako bubun, naalai Darang isi tu sambuqna Riuq Datu nasuai mendioq, marassanmi mendioq tinde Riuq Datu nasumbananmi Darang isi rokko bubun, tobangmi rokko bubun tu Riuq Datu natangnaissan sule diong mai sia taqbang tau ungkitai. Sulemi tu Darang isi lako banua napake nasangngi tu pakeanna Riuq Datu, nasaqmi Padatuan nasanga Riuq Datu marassan maqtanmu. Kianakmi tinde Darang isi, nasangami Padatuan anakna dio Riuq Datu tu pia mane dadi.

Ia tonnakasallemo tu anakna Darang isi malemi mendioq lako bubun napakei tu gasingna. Tonna saemo lako bubun denni pia sangbaraqna dio, iamo tu anakna Riuq Datu dadi diong bubun. Kendekmi diong mai bubun tu anakna Riuq Datu, anna sigasing sola duai do tondon bubun, apa natalobang tu anakna Darang isi. Ia tonnabungaqa sigasing naleqto-leqto tongan gasingna anakna Riuq Datu tu gasingna anakna Darang isi. Gasing bassinnamo nabaa tu anakna Darang isi, apa napoka-pokabang sia gasingna anakna Riuq Datu tu gasingna anakna Darang isi. Tonnappentallunnamo sigasing, gasing bulaanmo tu napake, apa napoka-pokabang sia gasingna anakna Riuq Datu tu gasingna anakna Darang isi.

Sulemi lako banuanna tu anakna Darang isi nakuanni Padatuan (ambeqna) nakua baqtu minda ia anak tu dio bubun umpoka-poka gasingku. Malemi tu Padatuan lako bubun, naampaqmi tu anakna Riuq Datu nakutanai nakua indara anak tinde umpoka-poka gasingna anakku. Nakuami tinde pia mebali lako Padatuan, "Akumo anakna Riuq Datu." Nakuami Padatuan, "Umbami tu Riuq Datu (indoqmu)." Napakitanni nakua, "Diong sia bubun umpaq dodo beluakna." Nariuqmi Padatuan diongmai tu Riuq Datu, namale ussolanni lako banua. Ia tonnadiomo tu

Riuq Datu dilellenganmi buangin (kayu) tu Darang isi laditunu sia salokkoq bassi dipasadia. Saemi tu Darang isi untiroi tinde salokkoq nakua melo tongan ia, si sonda-sondabangmi tu tau mentama, nakua dukami tu Darang isi morainaq mentama, natobami mentama tu Darang isi nasalokkoqi tau, namane unminnaqi napadukkui api, sanggenna mendadi osing. Dirempunni tu osingna nadilamun dio to laqpek banua. Ia tonnamangkamo dilamun tuo diongmai mendadi danduaq bai. Naalami kaunanna Padatuan nanasuanni bainna. Ia tonnareqdemo tu kande bai maqkada-kadami lamai kurin nakua:

aku utan, aku sorang aku nakandemo bai  
 aku naoqtaq-oqtaqmo  
 aku darang-darang isi  
 aku aku nakandemo bai  
 aku darang-darang isi

Ia tonnarangimi kaunan tu sengo-sengona Darang isi, malemi untambai Padatuan nakua anna denia tau maqkada-kada lammai kurin bai nakua:

aku utan, aku sorang, aku nakandemo bai  
 aku naoqtaq-oqtaqmo  
 aku darang-darang isi  
 aku nakandemo bai  
 aku darang-darang isi

Saemi tinde Padatuan, naperangi tu tomaqkada-kada lammai kurin nakua:

aku utan, aku sorang, aku nakandemo bai  
 aku naoqtaq-oqtaqmo  
 aku darang-darang isi  
 aku nakandemo bai  
 aku darang-darang isi

Tonnarangimi Padatuan te kada iate, nakalimi tu osingna Darang isi dio laqpek banua tumangka nalamun namale untibeanni mambela dio mai toq banua.

Iamoto tu nani tipamulanna tau dao Toraya maqgandangngi dio toq mata uai nani tu Riuq Datu anna sule diongmai, tonnasulemo diongmai maqgandang deataimi tu Riuq Datu dio banuanna anna male maqkarerang lako toq bubun. Randukmi den tu disanga maqkarerang sia maqtumbarakai.

Iate ulelean iate mintuq baine nakanna ke denni tu malebang lako banuanna tau metaqda-taqda, sia metaa-taa susi Darang isi, ungkambelangngi Riuq Datu nasumbannanni rokko bubun, belanna ma-duang lako melona, lamorai maballo apa taeq undakaranni. Undakaqmi misaq lalan, malebang ulloloq tau, sanggenna naalapi tu apanna tau namane matana. Apa undina taeq bangsia nadio kalena belanna taeq natoqdoi maqpuqna sae lako ditunu api. Umbai iamorate tu nasanga tau kumua annaden ungkamoraibang apanna tau, dio lino undi malekiq tama naraka baqtu ditunukiq lan api maqlana-lana.

Padamoto tu uleloanna Padatuan sola bainena disanga Riuq Datu.

### **Sage, Pangrante, Toraja**

#### **5.40 Salle Gamara**

Den tau misaq disanga Salle Gamara. Ia te tau tokapua kalandu, sia kapua duka gamaranna. Ia anna metamba do buntu Sesean dirangi rokko Palopo.

Ia tu pantarisanna tomagantaq sia buda kande nakande ke kumandei. Biasanna sisangbaka natunggaiq. Nayanna male pariu sipenduanri nalekoq tu uma sisangtampang sabaq ia tu pelekoqna sisangpiak induk.

Ia anna male mangngala pare sipissanri nalemba tu pare simisa patuku. Ia tu napanglemban batang buangin, naleqtobangri guntuqna taeq nalellengngi laqboq.

Ia ke male unnala tedong nakamboti anna sariri. Ia tu balulangna kelalo nabalukan lako pasaq nalulunbang lako kayu napassanni.

Ia tu banua nani torro disanga "Allo Dellek" dio disanga Karua kampung Sangbua.

Ia ke lamoraikiq untiroi butti katongananna sae lako totemo dempa tu pelekoq iato. Apa mangkamo pura nabagi-bagi tau mendadi karua pelekoq.

Iate tau iate yanna mangngirug tuak sipissanri nairug tu tuak sangbalo. Ia duka ke malei maqbala batu nasakkang kurin tu batu sipada parandangan. Padamoto.

### **Mite, Tikunna Malenong, Toraja**

#### **5.41 Lolotabang sola Biuqbiuq**

Ia tonnamatemo tu tomatuanna te Lolotabang iabangmo undaranai tu adinna disanga Biuq-Biuq napakaboroq tonganni adeq tu adinna.

Ia tu tomatuanna tosugiq adeq apa taeqbangmo tu siuluqna ia manamo sola duai. Ia tu Lolotabang meqlok adeq namanarang maqtannun.

Den adeq sangallo namale sumalong-malong tu Datu natiromi tu Lolotabang lamoraimi unpobainei. Marassan maqtannun tu Lolotabang namaningo tu adinna. Malemi adeq te Datu langngan toq alang napaqka-daimi adeq tu Lolotabang palaku adeq uai bubun lan lampa apa taeq uai lan lampa nasuami adeq tu adinna male unnalanni uai lako bubun, nagaraganmi adeq lampa Datu tinde Biuq-Biuq nasoqbo tarruq rokko polloqna.

Ia tonnaissi Biuq-Biuq taeq nasampe tu uai sabaq disoqbo tarruq tu lampana masai namale sule lako toq banua. Ia tonnamalemo lako tinde Biuq-Biuq maledukami tu Lolotabang naba Datu napalangngan narangna namale pallaianni. Ia adeq ke maqpangnganni tu Lolotabang naparokko adeq kuliq kalosi tu tudunna, naia adeq ke nalambiq adinna nairuqmi tu tudunna.

Ia tu adinna undibang umpelalanni tu lalan naolai narang. Ia tonnarampomo te Datu sola Lolotabang lako toq banuanna Datu simpolo dibuni langngan banua nakua daq natiroi Biuq-Biuq sabaq tangnaporai Datu tu adinna. Ia adeq ke kumandei tu Lolotabang naronnosanbang tu boqboq rokko kaloqtok narurukki adinna diong sulluk nakandei. Taeq natanggai Datu langngan banua te adinna Lolotabang dipadiongbang dikkaq sulluk .... Ia duka adeq kemammaiq tu lolotabang naulu rokko kaloqtok tu beluakna natumangiq naulaqbangngi uai matanna tu beluakna namimmig adinna sabaq taeq dikkaq nabenni uai sia boqboq. Boqboq ronnoqbang dikkaq naruruk tu Biuq-Biuq nakandei nauai matanna kakan-na nairuq.

Ia tonnamalilumo tu Biuq-Biuq diong sulluk nakuami lako kakan-na, "O kakakq lasulemoq lako toq banuanta tirobangmi te punti kutanan, ianna malayu masaki-sakinaq to, apa iake matei matedukamoq to." Masse tongan penaanna kakanna apa taeq apa maqdin napogauq belanna ia tu muanena inang taeq naporai kesisolai Lolotabang tu Biuq-Biuq.

Malebangmi dikkaq lako toq banuanna sule tu Biuq-Biuq misa-misabangri dio toq banuanna, natiro nenneq Lolotabang tu punti natanan adinna ia tonna malayumo tu punti natanan adinna tumangiq bangmi tu Lolotabang sabaq masaki-sakibangmo dikkaq tu adinku. Taeq namasai matemi tu punti, ia tu adinna mate dukamo. Masussabangmi nasaqding

te Lolotabang sabaq lamorai untiroi apa taeq natanggaiq muanena.

Den pissan napokadanni tau nakua den adeq liku, ianna male tu tomasaki mendioq lako simpolo matana sia tomasussabang ianna mendioqmo matana. Nakuami lako Datu lalonaq mendioq lako toq liku, lomi nabulle tau lako toq liku tu Lolotabang. Ia tonnarampomo nakuami lako tau, "Mambela-belakomi naburaqkomi manii uai." Ia tonnamallaimo tu tau mekkondongmi rokko liku tu Lolotabang nataeq nakendek sule diongmai liku. Sulemi tu tau umpokadai kumua, "Mekondong rokko liku tu Lolotabang."

Ia tonnarampomo rokko liku messakemi adeq do narang nakuami adeq tu narang lakupobaineko nakuami adeq tu Lolotabang, "Matumbari kemuporainaq kemutangga q sianaq dikkaq lasitiro adingku." Napokada nasang Lolotabang tu mintuq sussana lako tinde narang ....

Ia tonnalalo sitiro adinna kende kmi adegna langngan karangkeanna tu doke pedullu. Ia tonnado mo karangkeanna mendadimi tau tinde narang. Malemi tu Lolotabang untiroi tu adinna apa matemo dikkaq. Napokadanmi muanena kumua kalemboranni mupatoqdoi tu sadangna natuo sule. Nakalemboranmi napaqtoqdoimi tu sadangna natuo sule.

Apa ia tonnasemo Datu launnalai tu Lolotabang kende kmi langan bubungan tu muanena Lolotabang nadullui tu Datu namate. Attu iato torromi tu Lolotabang sola adinna sule dio toq banuanna tomatuanna sola tu muanena diongmai liku.

### **Sage, Salu, Toraja**

#### **5.42 Neneq Dao Napo**

Iate uluelean iate, iamo tu uleleanna Patora langiq (perempuan) sibali Datu Banua (laki-laki). Iate tosibali undadian tau Sangpulo dua, ia tu Sangpulo misa tumaleq lan tondok Toraya naia tu misaq disanga Saredadi. Ia te Saredadi rampe lako Rante Karua (Bittuang). Iatu Saredadi ditek-kenni "Baloq Bai Ballang" dio mai tomatuanna. Ia tu Saredadi daqdua anakna, iatu paqbunga qna disanga Tali Siba qba q (laki-laki) naiatu undinna disanga Karaeng Dua (perempuan). Iatu Tali Siba qba q male sau Duri, naia tu Karaeng Dua torro lan tondok belanna baine. Ia tu tekken-na Saredadi, natekkenan poleq Karaeng Dua, iamotu "Baloq Bai Ballang" dio mai indog na sia "Doke dua lolok" dio mai ambeqna.

Iatu Karaeng Dua, dakaran kandena iamo tu maqbalili dio pasaq kasiallaran Duri anna Mengkendek (Toraya). Ia ke malei maqpasaq

nababang tu dokena. Iatu kasiallaranna Mengkendek sola Duri den batu lampaq indeto, ia anna lamoraïomo tu Karaeng Dua unniruaq uai iabang tu batu lampaq nadullu doke dua lolok anna tassuq tu uai lammai, nassuqto anna iruqi. Manga nasangmi tu mintuq torampo maqpasaq untiroi. Ia tu pasaq iato buda tau male damai Duri rampo sia toludiongmai Luwuq (Palopo) rampo maqbaluk sia maqpasaq. Iate tanda kalle-kallean napogauq Karaeng Dua, pada sule napokada tau lako tondokna. Rampo duka napokada taunna Datu diong mai Luwuq lako Datu, "Den ia tau dao Toraya disanga Karaeng Dua umpogauq tanda kalle-kallean, nalan-taqmanna dokena tu batui lampaq natassuqmo iatu uai diong mai susi kalimbuang."

Mangami tu Datu Luwuq anna tungkananni rampo sola taunna launganassai tonganni te tanda kalle-kallean tu napogauq Karaeng Dua. Tonnarampomo tu Datu sola taunna natiroi, maneri nakanassai, sia napatongan belanna natiromo matanna Datu.

Ia tonnamangkamo untiroi, sulemi tu Datu Luwuq sola taunna, namesua diongmai kumua, "Lana rampei Datu Luwuq tu Karaeng Dua." Susito dadimi sirampean Datu Luwuq tu Karaeng Dua.

Tonnasirampeanmo, nakaloliqbangmi Karaeng Dua tu baloq bai ballang sola Doke dua Lolok male rokko Luwuq. Iatu baloq bai ballang biasa dipakande susi bai dipatua ke attunna bulan melo nasanga tau bulan taro-taro.

Denmi pissan nasiappaq bulan melo, napakandemi Karaeng Dua tu bai ballangna (baloqna) belanna attu iato umpakande nasangpa bai tu mintuq paqtondoka diong Luwuq susi Lan Tondok Toraya. Ia manna adeq tu Datu tu taeq napakande bai, belanna nasanga Datu maruttak tu bai, belanna sallang ia tu Datu Luwuq.

Tonnamarassan tu Karaeng Dua sumoko-mokomi adeq tu bai ballang belanna lan banuanna Datu, mangngami tu Datu nakua, "Anna den ia bai sumoko-moko." Sengkemi tu Datu Luwuq, napamalillinmi tarruq-tarruq lan naliliq parentana Datu Luwuq. Lan mannamo banuanna Datu tu nanii sisonda-sonda allo nabongi susi biasa.

Susito umpadenmi kombongan Kaluaq tu mintuq adaqna Datu sia tobuda, naraqtaqi Datu kumua, "Taeqmo namaqdin umpakande bai tu paqtondoka lan naliliq Luwuq, ladirampannasang tama pangalaq tu bai anna sallangnasang tu mintuq paqtondoka." Tonnamangka dikombongan susito maneri adeq titukaq tu masiang sola malillian.

Iamo adeqto tu napobannang buda bai lampung lan pangalaq naliliq .



Luwuq, ia dukamo adeqto anna ia tu palungan bai sae lako totemo mendadi misaq pusaka lan banuanna Datu Luwuq. Naia tu doke naloq dua lolok iamo mendadi manaq nasiturunanni batiqna Datu diong Luwuq sae lako totemo situruq ossoranna nenek lan Tondok Toraya totemo, tu dinanna batu silambiq.

Padamoto tu uleleanna Karaeng Dua.

### **Sage, Kadundung, Toraja**

#### **5.43 Sere Daun Dokka**

Den tau lima siunuq yatu anak tampakna disanga Sere Daun Dokka. Ia tonnamatemo tu indoqna yatinde anak tampakna disanga Sere Daun Dokka nasisure-surebangmi siunuqna sabaq kaasi-asi. Nakuami tu siunuqna maqkada nakua, "Apa todaoraka lamupake keladikassaiq tu indoqta mallaimoko itiqmatiq mabaqsik manna tu tau intiroko." Apa yatonna lambiqmi dipantunuan tu indoqna male todami dikka lako. Ia tonnakumande tu tau taeqmi dikka anna diben kande, anna unno-koqbangmo dikka dio toq saqde baqba. Apa yatonna soroqmo tau kumande simammaranmi. Ia tinde Sere Daun Dokka tontongbangsia dikka unnokoq dio toq saqde baqba misa-misa. Apa yatonna leppengmo tu tau denmi tinde balao lenduq dao baraq sibawa balulang anna ronnosanni dio tingayona Sere Daun Dokka. Naalami Sere Daun Dokka anna laungkandei, apa narangi tu misaq gamara to mendeata maqkada kumua, "Daqmu kande sangngadinna yato bulunna alai ammu male untawai lako pitu buntu (tanete) sabaq bulu tedong yato labalik mendadi tedong ponno pitu buntu."

Lan wattu iato manggaraga dukami tu Sere Daun Dokka (mebarung). Apa yatonna landiqmi dipeawai tu indoqna, ussuami taunna tu Sere Daun Dokka male untammui anna bawai lako barungna. Lanapantunuan duka apa ia tonnatammui, tangnapaqbennio tinde siunuqna nakua, "Apa todaoraka iko lamutunuanni." Apa wattu yato napassabang nabawa lako banuanna anna pantunuanni dio. Undimi tinde siunuqna aqpaq nayatonna sae lako, banuanna Sere Daun Dokka nabulawannimi tu indoqna anna mane umpatunuanni. Yatu tedong naala natunuanni yamo tu bulu tedong balik mendadi tedong. Sidangngaranmi tinde siunuqna untiroi nasipaqkada-kada nakua buda paleq tedongna tinde Sere Dokka. Yatinde siunuqna mandu-manduimi maqkasaraq dadi wattu yato yatu siunuqna aqpaq mendadiomi nabawa Sere Daun Dokka (mendadi kaunannamo Sere

Daun Dokka).  
Padamoto.

### Mite, Saloso, Toraja

#### 5.44 Bokkoqbokkoq

Ia tu Bokkoq-Bokkoq sangpulo duai massiuluq. Apa iatu Bokkoq-Bokkoq nakabiriq mintu uluqna. Den pissan attu iatu Bokkoq-Bokkoq sia mintuq uluqna, male undaq masapi rokko toqsalu. APA ia tu mintuq uluqna teqia naden nala. Iamo iato, natarruq nakabiriq mintuq uluqna. Den pissan attu, namaleomo tu Bokkoq-Bokkoq unnala tallang lamapake unpialai tu masapi. Ia tonnalellengmi tu tallang, summi tu misaq baine lammai tu tallang lenduq mellongna. Iatu baine sibali tu Bokkoq-Bokkoq. Ia tonnaissanni uluqna, nakuami, "Iatu Bokkoq-Bokkoq kemalekiq undaq masapi tapatei." Ia tonnamaleomo undaq masapi napateimi siuluqna tu Bokkoq-Bokkoq napatama kayu anna lamburanni rokko salu. Ia tonnasulemo lako banuanna, naissanenmi baina kumua mangkamo napatei uluqna. Malemi tu baina undaq naturuqbangngi tu salu umba misaq talloq. Ia tonnanalambiq misaq to mangla nakuami:

Inde lako tomanglaa  
Dendaka iko mutiro  
Kayu sallokiq-sallokiq  
Disalamben lame-lame  
Dipori bentua daa

Nakuamitu tomanglaa teq aku kutiroi;  
Maleomitu baina, umpa tarruq kalingkana, ia tonnanalambiq topariu, nakuami:

Inde lako topariu  
Dendaka iko mutiro  
Kayu sallokiq-sallokiq  
Disalamben lame-lame  
Dipori bentua daa

Nakuami tu topariu, teq aku kutiroi;  
Maleomo tu baina. Ia tonnanalambiq tomantanan nakuami:

Inde lako tomantanan  
Dendaka iko mutiro  
Kayu sallokiq-sallokiq



Disalamben lame-lame

Dipori bentua daa

Nakuaomi tu tomantanan, teq aku kutiroi:

Maleomi tu bainena. Ia tonnanalambiq tompare, nakuaomi:

Inde lako tompare

Dendaka iko mutiro

Kayu sallokiq-sallokiq

Disalamben lame-lame

Dipori bentua daa

Nakuami tu tompare, namane male inde tu sauq naba uai, iatu nalam-biqmi natoqtoqkimi tu talloqna. Nasunmi tu londong lanmai tu talloq. Mentiaqmi tu londong narampoi tu kayu napatorroi, nakuami bainena patassuqmi tu gauqmi, ammu patuai. Natiqkomi londong tupeporinna tu kayu, namane tiqkoi tu bangkena Bokkoq-Bokkoq natuo sule.

Ia tonnatuomo sule, sulemo lako banuanna sola tu bainena na londongna. Ia tu Bokkoq-Bokkoq lenduq ia maellongna. Ia tu londongna umpadadianmi banua puangna napadenan dukamo kasugiran. Ia tonnasugiqmo untambai nasangmo tu mintuq uluqna namassomba nabaqbuaq.

## Mite, Salu, Toraja

### 5.45 Sadukung

Iatu Sadukung misaq tomanglaa, allo-allo iabang najama tu lao manglaa. Ia anna malemo manglaa nababang to boqboqna.

Apa ia te Sadukung madokkobang, nakuami indoqna sola ambeqna, "Matumbari tinde pia namadokobangra ia anna umbaa sia boqboqna keallo." Apa den pissan, naundi tu ambeqna umparaqdaqi nakittaqmi ambeqna tu Sadukung lao umbaa boqboqna rokko biring salu mandalan, annamaqsengo tu Sadukung nakua:

Andullungku diong salu

Masapi diong toq uai

Kendekko kande boqboqku

Kendekko tasidua

Dibati pangnganduq

Dibolloi siling-siling

Siling-siling Toendekan

### Pangngandug mako Toduri

Kendekmi diong mai tu masapi, anna kande tu kendena Sadukung, mangkato sulemi rokko toq uai tu masapi, naia tu Sadukung malemo untiroi panglaana. Attu iato manggabangmi tu ambeqna untiroi, nakuami lan panaanna posala ia poleq madodong te anakku, apa den poleq masapinna diong salu. Sulemi tu ambeqna lako banua nakuanni indoqna Sadukung nakua, "Posala madodong tu anakta, paden ia poleq besenna diong liku." Ia tonnaissanmi sola dua te kareba iate, bongi diomai nakuami tu ambeqna Sadukung, "Alanni bayu sia seppa titiq Sadukung, mimala sola dua mengkita lako tomaqbugiq." Apa nokaq tu Sadukung. Nanaran-naranbangmi indoqna sola ambeqna, taqkala moraimi male tu Sadukung. Masiang dio mai malemi tu Sadukung sola indoqna untiroi tomaqbugiq, naia tu tu ambeqna, torro dio banua belanna mangkamo nasitanggaqi indoqna. Ia tonnamalemo tu Sadukung sola indoqna mengkita ia tu ambeqna male urrundunni tubesenna (masapinna) Sadukung, naia tonnasaemo rokko liku maqsengo-sengomi tu ambeqna nakua:

Andullungku diong salu  
 Masapi diong toq uai  
 Kendekko kande boqboqku  
 Kendekko tasidua  
 Dibatin siling-siling  
 Siling-siling Toendekan  
 Bumbungan makko Toduri

Kendekmi diongmai tu masapi, launkande tu kande dibanni. Napasadia duka tu laqboq mataran. Ia tonnamarassanmo masapi ungkande tu boqboq, nalontokmi laqboq annatantang tu ulunna, natolei nataqtak anna tantang tu tangngana, nabami lako banuanna tu masapi annatolloqi, nanannanni Sadukung sola indoqna tu piraq.

Apa tonnasulemo tu Sadukung mengkita, nasuami ambeqna kumande, apa mebali tu Sadukung nakua, "Taeqra aku kulakumande lalaonaq aku umpakande tedongku."

Malemi tu Sadukung anna bai tu kandena nalurokko salu sitirosesenna (masapi), sae rokko anna maqsengo-sengo nakua:

Andullungku diong salu  
 Masapi diong toq uai  
 Kendekko kande boqboqku  
 Kendekko tasidua

Diabati siling-siling  
 Siling-siling Toendekan  
 Bumbungan makko Toduri

Ia tonnamangka maqsengo-sengo tu Sadukung napeagi taeq kende  
 tu masapinna diong mai malemi sule lako banuanna naapparanni tu buku  
 masapi lan paqti nananna ambeqna nasengke lako indoqna sola ambeqna  
 nakua masapingku tu male miala.

Naalami tu bukunna, nalo untananni lako toq tondon bubun. Tuomi  
 tu buku masapi dio toq tondon bubun apa mendadi lemo diong mai.

Ia tonnatuomo natambaimi indoqna lakumande tu Sadukung apa  
 nakua, "Namentangkepa tu lemoku." Apa ia tonnamentangkemo tu lemo  
 natambaimi indoqna lakumande apa nakua mebali, "Namentaqbipa tu  
 lemoku." Ia tonnamentaqbimo tu lemo natambaiomi indoqna lakumande  
 tu Sadukung apa mebali Sadukung nakua, "Namembuapa tu lemoku." Apa  
 ia tonnakapuamo tubua lemona Sadukung, nakuami indoqna male  
 moko mai kumande anakku." Apa mebali poleq tu Sadukung nakua,  
 "Namatasakpa tu lemoku indoq kumane kumande." Apa ia ton-  
 namatasakmo tu lemona saemi tukaunanna puang nakua, "O Sadukung  
 bennaq lemomu misaq, naalammi Sadukung, nabenni nasosoi, apa tai  
 issinna. Sulemi lako banua tinde kaunan, anna kuanni puangna kumua  
 kumua den ia lemo dio toq bubun. Malemi sola anak puang lako toq  
 bubun, sae lako, napalakuanni tu lemo lako Sadukung, nabenni Sadukung  
 misaq lako tinde anak puang, nasosoimi anna bulaan ia tu issinna lan.  
 Napetaqda omi tinde kaunan apa tai bangsia ia tu issinna lan. Natole-  
 tole bangmi tau umpetaqdai, apa ianna puang umpetaqdai bulaan lan apa  
 ianna kaunan tai lan. Susito, maqkadami tu Sadukung do toqlolok lemo  
 maqsengo-sengo nakua:

Iriq-iriko angin  
 Simbo-simboko darinding  
 Mangiriq rokkoko Pangalaq  
 Taqpa lanko makurrana  
 Lan totangngana kayu  
 Sola kurra manapaqna

Apa ia tonnasaemo tu angin talimpuruq kapua, tibuakmi tu garon-  
 toq lemo, naiatu Sadukung daobang toq lolok lemona, nabaa lurekkei  
 angin, ia tonnamarassan mangiriq tu angin maqsengo-sengo omi tu  
 Sadukung nakua:

Iriq-iriqko angin  
 Simbo-simboko darinding  
 Mangiriq rekkeko Saqdan  
 Taqpa daako Pangngalaq

Ia tonnamalemo tu Sadukung nairiq angin, undibangmi tu indoqna sola ambeqna unnulaiq apa taeq nalambiranni, sanggena sule sola duai lako banuanna ungkilalai tu anakna, taeq tonganmo sule sae lakona. Iamoto naia tu Toraya, ianna den apa lana pogauq malebang maqpiong lako toq bubun tu maqaluk todolopa sae lako totemo. Mangkapi tau maqpiong dio toqbubun namane dipogauq tu saraq susi tu diona allo ka-dadianna piaq-piaq. Anna maqaluk todolopa tu tomatuanna, inang lao lako toq bubun maqpiong.

Iamoto nani tiparandukna tu tomaqaluk todolopa do Toraya malebang maqpiong lako toq bubun ke denni apa-apa lanapogauq sae lako totemo.

Padamoto tu uleleanna Sadukung.

## **BAB VI TERJEMAHAN**

### **6.1 Bunga Alluq dan Dolitau**

Pada suatu ketika ada seorang bernama Bunga Alluq. Bunga Alluq adalah seorang perempuan yang menikah dengan seorang yang bernama Dolitau. Bunga Alluq tetap tinggal saja menjaga rumah dan suaminya hanya berkeluyuran tanpa bekerja atau dia hanya berfoya-foya.

Pada suatu malam Bunga Alluq memintal di dekat pintu. Sementara ia memintal, ia mendengar bunyi pintalannya itu agak lain kedengarannya. Bunga Alluq sangat heran dan bertanya-tanya dalam hatinya, mengapa pintalan malam itu dirasakan lain daripada biasanya. Tatkala sudah lama memintal, alat pemintal berkata:

Bunga Alluq yang tiada merasa  
Tiada kaget dan heran jiwamu  
Dolitau telah pergi beristri  
Ke utara seberang sana di sesean  
Di ujung utara yang jauh  
memperistri gadis bernama Katiliaq

Setelah Bunga Alluq mendengar apa yang dikatakan alat pintalnya itu, hatinya sangat sedih dan semangatnya pun hampir-hampir lenyap. Ia segera melepaskan pekerjaannya itu lalu mempersiapkan semua perlengkapan untuk pergi mencari suaminya. Bunga Alluq berangkat dengan menyediakan beberapa perlengkapan seperti pisau yang tajam, sirih, tembakau, dan makanan diletakkan di tempat sirihnya untuk dipergunakan apabila sudah tiba di tempat Dolitau akan melangsungkan pernikahannya. Ia pergi ke tempat Dolitau beristri dengan mengikuti jalan raya yang ada sehingga tiba di suatu daerah yang ditempati orang, sementara itu mereka sedang menumbuk padi dengan sangat ramainya.

Setelah sampai di sana, bertanyalah ia kepada seorang yang pulang dari pasar, "Rumah siapakah yang sedang ramai dengan orang menum-

buk?" Orang yang pulang dari pasar itu menjawab, "Rumah Bapak Kepala Desa." Bunga Alluq melanjutkan pertanyaannya, "Bunyi alu itu terlalu ramai kedengaran, mungkin ada suatu kegiatan yang diadakan oleh Bapak Kepala Desa." Orang yang ditanya itu menjawab, "Ada seorang anak perempuannya yang akan dinikahkan dengan seseorang yang bernama Dolitau." Pada waktu Bunga Alluq mendengar bahwa suaminya itulah yang akan kawin dengan seorang bernama Katiliaq, ia kaget dan berdebar-debar jantungnya.

Mulailah Bunga Alluq mendekati rumah kepala desa tempat sumber bunyi alu itu. Akan tetapi, sebelum itu Bunga Alluq mengganti pakaiannya dengan memakai pakaian yang robek-robek atau sarung yang sangat usang; makan sirih dan ludahnya meleleh pada sarungnya; mencoreng-coreng dengan arang pada mukanya; dan menyelitkan tembakau yang digulung besar pada mulutnya.

Setelah ia tiba di rumah Katiliaq, bertanyalah Bunga Alluq, "Dapatkah saya yang hina ini bertugas sebagai pesuruh di dapur untuk menyalakan api lalu kamu memberikan kepadaku kerak nasi, atau membantu orang menumbuk padi, dan biarlah aku diberi lemukut beras sekedar untuk menyambung hidupku apabila aku pulang ke pondokku nanti?" Pada malam itu ia disuruh memasak, maka ditusuknyalah belanga-belanga itu dengan kayu sampai belanga itu habis pecah; lalu ia disuruh lagi pergi membantu menumbuk padi, maka ia hanya menghambat orang lain menumbuk padi, dan nyiru pun habis ia lubangi serta dirusakkannya. Pemilik rumah itu lalu memerintahkan supaya Bunga Alluq pergi saja mengambil air untuk dipakai mencuci piring. Ia pun pergi mengambil air, tetapi periuknya dipukulkan ke batu sehingga pecah dan bocor pantatnya.

Pusinglah semua orang dibuatnya sehingga Bunga Alluq ditegur, "Hai orang tua, tenang saja kamu di tempat karena kamu tidak bisa mengerjakan suatu apa pun, nanti setelah semua orang makan, kamu akan diberi nasi." Bunga Alluq duduk saja di kolong lumbung lalu ia pun makan sirih dan ludahnya pun meleleh di dagunya.

Pada waktu malam, ia dipanggil naik ke atas rumah dan ditunjukkan tempat tidurnya yaitu di belakang dapur. Pada waktu diberi makan, ia disuguhi makanan yang diletakkan di tempat makanan kucing. Makanan itu diterimanya lalu dimasukkan di kolong dapur. Ketika sementara makan, Bunga Alluq ditanya lagi, "Hai orang tua, masih perlukah tambahan nasi?" Ia menjawab, "Masih banyak dan saya sudah kenyang."



Nasi yang diberikan kepadanya tidak dimakan, melainkan hanya diletakkan di kolong dapur.

Malam itu Bunga Alluq tidak pernah tidur dan pada waktu tengah malam, Bunga Alluq bangun dan kemudian ia melempar ke atas plafon. Orang di rumah itu bangun lalu bertanya kepada Bunga Alluq, "Apakah yang menimbulkan bunyi di atas plafon, Nek?" Bunga Alluq menjawab, "Mungkin kucing sedang mengejar tikus." Setelah itu, orang pun tidurlah kembali.

Kira-kira menjelang subuh, bangunlah Bunga Alluq mengambil tungku dan membuangnya ke atas plafon. Seorang pun tidak ada yang menegurnya, ini berarti orang sudah tidur nyenyak karena semuanya letih sesudah bekerja pada siang harinya. Bunga Alluq mulai menyiram dapur dan memadamkan lampu pelita. Setelah ia melaksanakan semuanya itu, pergilah ia ke kamar rumah yang paling selatan untuk mencari Katiliaq dan membunuhnya. Bunga Alluq berhasil melaksanakan niatnya membunuh Katiliaq lalu membelah perutnya dan mengambil hatinya. Sesaat sebelum berangkat, ia masih sempat merusak guci dan airnya ditumpahkan, pintu rumah diikat erat-erat, dan di bawah tangga dipasang ranjau.

Pada waktu Bunga Alluq sudah jauh, barulah orang di rumah itu terbangun karena darah Katiliaq sudah mengalir dari kamar yang disangka orang bahwa di rumah itu mengalir air. Seisi rumah itu bangunlah dengan hiruk-pikuk seraya berkata, "Di mana orang tua itu? Segera nyalakan lampu karena kita sudah basah dengan air, entah air dari mana datangnya." orang tua itu dibangunkan tetapi ia pun sudah tidak ada. Semua orang bangun melihat Katiliaq yang sudah mati terbunuh dan perutnya pun terbelah. Orang pergi ke dapur menyalakan api, tetapi dapur masih basah karena baru disiram air. Orang pergi membuka pintu, tetapi pintu juga tertutup mati. Orang tua itu dicarinya dan ternyata ia sudah tidak ada. Orang yang turun ke bawah tangga tertusuk ranjau yang dipasang oleh Bunga Alluq. Barulah orang tahu bahwa orang tua itulah pelakunya.

Rumpun keluarga mulai bermusyawarah supaya pesta kematian Katiliaq segera dilaksanakan. Setelah pesta kematian dilaksanakan, berkemalah Dolitau akan kembali kepada istri pertamanya yaitu Bunga Alluq.

Tidak lama kemudian, pada suatu hari Bunga Alluq melihat Dolitau

memakai baju hitam lalu ia bertanya, "Mengapa engkau memakai baju hitam, Dolitau? Mungkin ada sesuatu?" Dolitau menjawab dengan berbohong, "Ada seorang tetangga kami yang meninggal dunia dan baru selesai dilaksanakan pestanya." Setelah bercakap-cakap demikian, Bunga Alluq berkata kepada anaknya yang berada di atas rumah, katanya, "Masakkanlah ayahmu karena ia capek baru datang! Ambillah dendeng di atas para-para untuk lauk." Bunga Alluq pura-pura sibuk menenun di bawah kolong lumbung padi.

Anaknya sudah memasak lalu dipanggilnya ayahnya untuk makan. Bunga Alluq berkata kepada Dolitau, "Makan sajalah lebih dahulu, saya selesaikan tenunanku ini!"

Dolitau sudah selesai makan. Bunga Alluq melepaskan tenunannya lalu pergi bercakap-cakap dengan Dolitau, "Masih enakkah daging dendeng yang sudah lama tersimpan itu?" Dolitau menjawab, "Mana mungkin tidak enak kalau hati babi dan hati kerbau sebab bagian itulah yang paling enak kalau dikeringkan atau didendeng." Bunga Alluq berkata, "Tidak mungkin hati babi dan hati kerbau, dari mana pula saya bisa mendapatnya. Dendeng yang enak kau makan itu adalah hati istrinya yang bernama Katiliaq." Setelah Dolitau mendengar kata-kata Bunga Alluq itu, ia langsung pingsan karena hal itu sama sekali di luar dugaannya. Waktu itu Dolitau merasa bersalah lalu ia mengakui perbuatannya serta memohon ampun kepada Bunga Alluq.

Mulai hari itu juga kembalilah ia damai dan berkasih-kasih hidup bahagia di dalam rumah tangganya karena Dolitau tidak mau pergi kawin lagi.

Sampai di sinilah derita "Bunga Alluq dengan Dolitau."

## 6.2 Panggaloqqaloq

Ada seorang perempuan bernama Rangga Bulaan. Suatu ketika Rangga Bulaan pergi mengambil sayur paku dan menjolok buah-buahan, tiba-tiba datang ular sawa berkata, "Mari saya tolong panjatkan." Rangga Bulaan menjawab, "Silakan." Ular sawa mulai memanjat pohon, lalu mengambil buahnya dan kemudian diberikan kepada Rangga Bulaan.

Ketika ular sawa turun dari pohon, ia berkata kepada Rangga Bulaan, "Aku akan memperistrikan engkau; jika engkau menolak, akan kumakan dan kubunuh engkau."

Rangga Bulaan berkata, "Baiklah." Ular sawa itu membawa Rangga Bulaan ke dalam hutan yang lebat, kemudian tinggal di dalam rongga kayu



besar di tengah hutan lebat itu.

Tidak lama kemudian, Rangga Bulaan mulai mengandung. Berkatalah ular sawa itu kepada Rangga Bulaan, "Jika engkau melahirkan anak laki-laki, anak itu akan saya bunuh. Akan tetapi, jika anak itu perempuan, akan saya pelihara." Tidak lama kemudian, Rangga Bulaan melahirkan seorang anak laki-laki, lalu diberinya nama Panggaloqqaloq. Ketika anak itu lahir, bertanyalah ular sawa kepada Rangga Bulaan, "Apakah anak kita laki-laki atau perempuan?" Rangga Bulaan menjawab, katanya, "Anak kita perempuan." Jenis kelamin anak itu selalu disembunyikan oleh Rangga Bulaan yaitu di bawah paha anak itu. Lalu ular sawa mengucapkan terima kasih.

Ular sawa selalu sibuk di dalam hutan dan mengumpulkan harta benda yang diperoleh dari harta penduduk. Pernah juga ia membawakan Rangga Bulaan sebilan keris dari emas sebagai tanda ucapan syukur karena Rangga Bulaan telah melahirkan seorang anak perempuan yang sangat didambakan oleh ular sawa. Ia sangat gembira sebab yang lahir adalah anak perempuan.

Lama kelamaan, sudah besarlah Panggaloqqaloq. Pada suatu hari, ia berkata kepada ibunya, "Saya akan pergi membuat sebuah perahu." Lalu bertanyalah Rangga Bulaan kepadanya, "Bahan apa yang akan engkau buat perahu?" Panggaloqqaloq menjawab, katanya, "Sabar saja Bu, tidak mungkin saya pergi kalau tidak ada bahan, nanti kalau selesai baru saya beritahukan Ibu." Maka pergilah Panggaloqqaloq kembali memberitahukan ibunya, katanya, "Perahu telah selesai." Ibunya berkata, "Kalau perahu sudah selesai, marilah kita berangkat."

Pada waktu mereka berangkat, ular sawa tidak ada. Ketika mereka sedang berlayar, bertanyalah Panggaloqqaloq kepada ibunya dalam bentuk sajak, katanya.

Bundaku Rangga Bulaan  
Ke mana arah tempat tinggal  
Menuju ke rumahmu  
Akan kulayarkan perahuku  
Menuju arah tujuanku

Rangga Bulaan menjawab,

Hai anakku Panggaloqqaloq  
Lihat bambu melintang dan berjejal  
Rumpun kelapa berjejer-jejer

Itulah arah negeriku

Menuju kampung halamanku

Maka perahu itu menuju ke tempat kelapa berjejer. Setibanya di sana, mereka naik ke daratan, lalu berkatalah Rangga Bulaan kepada anaknya, "Pergilah engkau memanjat pohon pinang di belakang rumah." Lalu pergilah Panggaloqqaloq memanjat pohon pinang. Akan tetapi, orang yang tinggal dekat pohon itu marah serta memaki-maki. Sepulangnya Panggaloqqaloq, bertanyalah Rangga Bulaan, "Apakah yang dikatakan orang di sana?" Panggaloqqaloq menjawab, "Orang di sana marah serta memaki-maki saya."

Kemudian, Panggaloqqaloq disuruh lagi pergi memanjat pohon kelapa, tetapi orang di sana marah juga. Setelah Panggaloqqaloq kembali maka ibunya bertanya, "Apakah kata orang di sana?" Panggaloqqaloq menjawab, "Orang di sana marah serta memaki-maki saya."

Maka pergilah Rangga Bulaan mendapatkan orang itu lalu berkata kepadanya, "Mengapa kamu melarang anak saya, memanjat pohon pinang dan pohon kelapa, padahal saya sendiri yang menyuruhnya?" Mulailah pada saat itu, semua keluarga Rangga Bulaan merasa gembira karena Rangga Bulaan telah kembali. Pada waktu itu juga, mulailah Rangga Bulaan menempati kembali rumahnya yang bagus serta memiliki harta benda dan kekayaan yang melimpah.

Atap perahu Panggaloqqaloq terbuat dari parang atau keris antik, yaitu parang yang berlubang ujungnya. Jadi sampai sekarang apabila ada parang yang berlubang ujungnya, menurut cerita orang-orang tua, itu adalah atap perahu Panggaloqqaloq pada zaman dahulu. Parang itu dinamai parang "Tonapo" (parang panjang berbentuk bebas).

Demikianlah akhir cerita Panggaloqqaloq.

### 6.3 Datu Lumuran

Datu Lumuran ini adalah seorang wanita yang sangat cantik, tetapi sayang ia berasal dari dunia lain. Datu Lumuran datang dari air. Jadi, tempat kediamannya bukan di darat melainkan di dalam air.

Di pinggir kali tempat kediaman Datu Lumuran, ada seorang petani membuat ladang untuk menanam kaiseq (semacam dupa). Petani ini namanya Batara Kassa. Pada waktu kaiseq itu sudah berbuah dan sudah masak, buah itu selalu hilang sehingga Batara Kassa selalu bertanya-tanya siapakah gerangan yang mengambil buah itu. Batara Kassa mendapat akal yaitu di pagi buta, ia sudah mulai menunggu untuk mengintip dari jauh!

tanamannya itu. Dilihatnya ada seorang wanita yang sangat cantik sedang memetik buah kaiseq itu. Secara diam-diam Batara Kassa mendatangi perempuan itu serta memegang rambutnya yang terurai panjang seraya berkata. "Pantas buah kaiseq tanamanku selalu hilang karena kamu men-curinya. Namun, hal itu tidak mengapa asal kamu bersedia menjadi istriku."

Datu Lumuran menjawab, "Apa yang kamu harapkan itu mustahil terjadi. Dunia kita berbeda, saya hidup dalam air, sedangkan kamu hidup di darat."

Batara Kassa menjawab, "Saya tidak peduli semua alasan itu. Yang penting engkau harus menjadi istriku."

Jawab Datu Lumuran, "Bagi kamu memang demikian, tetapi bagi saya lain. Terlalu sukar akan dapat terlaksana maksudmu itu. Apabila saya mempunyai pantangan yang sukar diikuti oleh orang dunia."

Jawab Batara Kassa, "Pantangan apakah itu? Bagi saya segala apa yang engkau perintahkan akan saya patuhi. Bagaimanapun sukarnya saya akan berusaha mengikutinya. Yang menjadi pokok ialah kita kawin."

Datu Lumuran mulai mengemukakan pantangan-pantangannya.

1. Sangat dipantangkan kita mencaci seseorang dengan mempergunakan kata "Pida".
2. Sangat dipantangkan kita menolak sesuatu yang kurang berkenan di hati kita atau pada pemandangan kita dengan mempergunakan kata "pongpai".

Inilah dua pantangan yang kira-kira sulit kamu patuhi," kata Datu Lumuran.

"Saya bersedia mematuhi kedua pantangan itu," jawab Batara Kassa. Jadilah mereka berdua hidup sebagai suami istri dan memilih tempat kediamannya di pinggir kali daerah asal Datu Lumuran. Sebagai hasil perkawinan itu, Datu Lumuran melahirkan seorang wanita lalu diberi nama Pasuloan.

Pada suatu hari, Datu Lumuran sedang menenun kain di serambi dan Batara Kassa meraut rotan di bawah kolong rumahnya yang bertepatan dengan tempat anaknya tidur di atas rumah. Dengan tidak disangka-sangka, anaknya yang sedang tidur di atas rumah itu kencing lalu Batara Kassa yang sedang asyik mengerjakan pekerjaannya terkejut pada waktu air kencing anak itu mengenai badannya. Dengan tidak sadar, Batara Kassa tiba-tiba berteriak "Wah, pida, Pasuloan mengencingi saya."

Anaknya seolah-olah sudah dicaci maki dengan mempergunakan kata-kata pantangan Datu Lumuran. Cacian ini didengar Datu Lumuran yang segera mengundurkan diri dari pekerjaannya menenun lalu berangkat dengan membawa sehelai tenunannya yang disebut "lullungna Datu Lumuran" menuju ke sungai dan langsung menceburkan diri masuk ke dalam air. Batara Kassa mengejanya, tetapi hanya sempat mendapatkan lullungan Datu Lumuran. Batara Kassa yang sudah terlanjur melanggar pantangan Datu Lumuran menyampaikan permohonan ampun, tetapi tidak diterima lagi oleh Datu Lumuran. Ia juga masih sempat menyampaikan pertanyaan kepada Datu Lumuran tentang siapa yang akan menyusui anaknya apabila Datu Lumuran kembali ke air. Datu Lumuran mengatakan bahwa setiap hari ia akan menyusui anaknya seperti biasa sampai kenyang asalkan Batara Kassa selalu datang membawa anaknya ke tempat itu.

Suatu keanehan yang terjadi ialah Datu Lumuran tidak langsung memegang anaknya apabila menyusunya. Anaknya langsung dipegang oleh Batara Kassa dan hanya kelihatan anaknya seolah-olah menyusui sampai kenyang. Sesudah itu, ayahnya membawa pulang ke rumahnya. Begitulah yang selalu dilakukan Batara Kassa sampai anaknya itu disapih (berhenti menyusui). Selama hidup anaknya itu tidak pernah bertemu dengan ibunya.

Setelah Pasuloan menginjak usia remaja, ia tidak pernah lagi keluar rumah (maq tudang). Anak itu tidak kenal bekerja, ia hanya tidur dan makan saja. Tidak pernah bergaul dengan teman sebayanya, baik gadis maupun pemuda. Ia sama sekali buta terhadap lingkungan masyarakatnya.

Setiap sore berdatanganlah pemuda-pemuda dari tempat jauh untuk bermain olah raga di halaman rumah Batara Kassa. Para penonton sangat tertarik menyaksikan permainan olah raga itu sehingga rumah Batara Kassa selalu ramai.

Ketika para pendatang itu sedang bermain olah raga, Pasuloan sempat mengintip mereka melalui jendela. Salah seorang di antara pemuda itu sangat menarik perhatian Pasuloan. Pemuda itu bernama Kawanna yang berasal dari Uluwai, Kecamatan Mengkendeq. Kawanna tidak pernah absen datang bermain bahkan sering tinggal bermalam di tempat itu. Kawanna dengan Pasuloan sudah sering bertemu pandang melalui jendela ketika orang sedang bermain.

Kawanna sangat ingin bertatap muka dengan Pasuloan, tetapi tidak dapat karena Kawanna tidak boleh naik ke rumah menemui Pasuloan.

Kawanna mendapat akal dengan berpura-pura beristirahat sebentar di bawah jendela ketika ia lelah bermain. Pasuloan yang sedang makan sirih di atas rumah tiba-tiba meludah ke bawah dan tepat mengenai kain sarung Kawanna. Kawanna pura-pura terkejut dan seolah-olah marah. Sarung Kawanna sudah kemerah-merahan penuh ludah dan ia menuntut supaya sarungnya itu langsung dicuci sendiri oleh Pasuloan. Permintaan Kawanna itu diterima baik oleh Pasuloan sehingga ia turun dari rumah lalu pergi ke sumur mencuci sarung Kawanna. Kesempatan yang baik ini digunakan oleh Kawanna untuk berbicara dengan Pasuloan. Akhirnya keduanya sepakat akan mengadakan hubungan gelap. Beberapa bulan setelah mereka bergaul, hamillah Pasuloan.

Pada waktu itu, adat sangat berkuasa dan keputusannya tidak dapat diganggu gugat. Setelah ternyata bahwa Pasuloan sudah hamil tanpa suami, adat kampung memutuskan untuk menjatuhkan hukuman kepada Pasuloan dengan hukuman "**Ditekte bannang malata**" artinya yang bersalah harus segera diusir pergi meninggalkan kampung dan pantang untuk kembali lagi. Apabila yang bersangkutan mencoba kembali ke kampung, ia dapat dibunuh tanpa ada tuntutan bagi pembunuhnya. Mereka dianggap sudah mengotori kampung.

Setelah tiba waktu pelaksanaan hukuman yang telah ditetapkan oleh adat, upacara pengusiran Pasuloan mulai dilakukan dengan acara sebagai berikut.

- a. Semua adat-adat kampung hadir untuk menyaksikan;
- b. Yang akan kena sangsi didudukkan di atas gendang;
- c. Kata-kata pelepasan dari seorang sastrawan daerah;
- d. Leher, tangan, dan kaki diikat dengan benang putih;
- e. Pelepasan/pengusiran;
- f. Peserta bubar.

Ketika acara baru dimulai, Pasuloan minta bicara sebelum pelaksanaan hukuman dilakukan dan permintaan itu diterima oleh adat. Pasuloan mulai mengadakan pembelaan seraya berkata, "Sebenarnya saya mempunyai suami, dan suami saya kebetulan hari ini juga akan tiba untuk menikah dengan saya secara resmi. Sekarang saya minta diberi kesempatan sampai jam sepuluh hari ini. Sebagai suatu tanda, pada jam sepuluh nanti, akan muncul di gunung sebelah timur seorang laki-laki berpakaian putih dan kemudian akan berteriak. Apabila waktu yang saya sebutkan ini tidak tepat, laksanakanlah keputusan adat sebagaimana mestinya dan saya tidak keberatan."

Tepat pukul sepuluh, tiba-tiba muncullah seorang berpakaian putih di atas gunung itu lalu berteriak. Semua orang menunggu sampai laki-laki itu datang. Kawanna datang di tempat itu dengan maksud akan menikah. Keputusan adat dibatalkan dan akhirnya pernikahan dilaksanakan.

Begitulah riwayat singkat Datu Lumuran sampai kepada pernikahan anaknya. Riwayat/cerita ini terjadi di daerah Bau, Kecamatan Bonggakaradeng.

Bukti peninggalan Datu Lumuran ini masih tersimpan sampai sekarang yang dinamai "Lullungna Datu Lumuran".

Dalam cerita ini, kita dapat mengetahui bahwa dari zaman ke zaman perkawinan secara gelap tidak dibenarkan. Dan sekarang perkawinan itu diatur oleh pemerintah dalam suatu perundang-undangan.

Demikianlah akhir cerita ini.

#### **6.4 Burung Tattiuq dan Rusa**

Pada suatu hari burung Tattiuq sedang bertelur di sawah di tengah padi. Burung Tattiuq saat itu sudah terlanjur bertelur. Padi sudah mulai menguning dan beberapa hari lagi padi akan dituai. Ketika burung Tattiuq memperhatikan situasi padi, ia mulai gelisah dan tak henti-hentinya berpikir tentang nasib yang akan dialaminya apabila padi tempatnya bertelur itu tiba saatnya akan dipanen. Tidak putus-putusnya ia merenungkan nasibnya serta memikirkan jalan yang akan segera ditempuh agar dapat keluar dari kesulitan itu.

Rupanya apa yang dipikirkan dan yang ditakutinya itu sekarang menjadi kenyataan. Pemilik padi tempatnya bertelur itu telah datang menengok padinya yang sedang menguning. Burung Tattiuq sangat bingung dan sedih sekali sehingga tidak disadarinya ia menangis kesedihan. Sementara burung Tattiuq dilanda duka nestapa itu, tiba-tiba lewatlah seekor rusa. Rusa itu pergi mencari makanan dan rumput muda yang ada di tepi sawah. Tiba-tiba dilihatnya burung Tattiuq sedang menangis dengan sangat sedih serta kecewa. Melihat peristiwa ini rusa itu mendekat dan menegurnya, "Hai sahabatku, apakah gerangan yang menimpa dirimu sehingga kelihatannya kau sangat bersedih hati pada hari ini?" Mendengar teguran ini, burung Tattiuq menjawab dengan nada sedih, "Temanku Sang Rusa, siapakah yang tidak bersedih dan meratap kalau maut itu sudah mengancam hidup ini. Pemilik padi tempatku bertelur sekarang ini telah datang tadi pagi untuk mengadakan persiapan menuai."

Rusa berkata, "Kalau nasibmu demikian, pantaslah engkau bersedih dan bersusah hati. Akan tetapi, keselamatan dirimu sebenarnya masih dapat ditolong, kalau engkau bersedia mengikat janji sehidup semati dengan saya." Burung Tattiuq segera menjawab ajakan rusa itu, katanya, "Sekarang ini sumpah dan janji itu akan saya penuhi dengan jalan apa saja asalkan bertujuan memperbaiki hidup dan menguntungkan kita bersama." Selanjutnya, rusa itu mengungkapkan bahwa apabila ada di antara mereka yang kena musibah atau mendapat kesusahan, maka kedua pihak harus saling menolong dan merasakannya bersama-sama.

Mendengar dan memperhatikan serta mempertimbangkan janji ini burung Tattiuq menjawab, "Semuanya aku serahkan kepadamu asalkan untuk kepentingan dan kebaikan bersama." Pada saat itu juga rusa menasihati burung Tattiuq, "Mulai sekarang jangan engkau menangis karena saya akan menolongmu sesuai dengan kemampuan dan kesanggupanku. Sabarlah hai temanku, tenteramkan pikiranmu dan hapuslah air matamu, besok pagi akan saya laksanakan semua rencanaku."

Keesokan harinya Rusa mulai menampakkan dirinya dari sela-sela padi tempat burung Tattiuq bertelur sehingga semua orang yang datang akan menuai padi beralih perhatian mengejar rusa yang kelihatannya jinak itu.

Demikianlah perbuatan rusa itu dari hari ke hari sehingga para pemotong padi tidak sempat menuai. Karena perbuatan rusa ini berlangsung dalam waktu yang lama, maka padi-padi yang sudah lama menguning tidak tersentuh oleh ketam penduduk kampung. Burung Tattiuq mulailah mengeram dan akhirnya menetas. Anak burung Tattiuq itu makin hari makin bertambah besar dan mulai belajar terbang. Ketika rusa tidak menampakkan dirinya lagi, barulah penduduk mulai mengetam padi yang sudah lama menguning itu.

Di lain peristiwa, pada suatu ketika burung Tattiuq bersama anaknya pergi mencari makanan di tengah hutan. Di tengah hutan itu terdapat kebun. Yang empunya kebun itu memasang banyak jerat karena tanamannya habis dimakan oleh binatang-binatang hutan.

Rupanya nasib sial bagi rusa karena jerat yang telah dipasang oleh pemilik kebun tersentuh oleh kaki rusa itu sehingga sang rusa terikat erat-erat. Sementara burung Tattiuq sibuk dengan makanan tiba-tiba sang rusa menegur, "Hai teman hidupku, sekarang aku menunggu kapan ajalku ini berakhir." Mendengar keluhan ini burung Tattiuq menjawab, "Jangan takut, janjiku tetap kutepati dan saya akan tetap menolongmu sebab



engkau telah menolongku. Sabarlah.”

Burung Tattiuq bersama anaknya segera pergi mengumpulkan ulat-ulat tahi kerbau yang sangat banyak. Setelah terkumpul ulat-ulat itu dimasukkan ke telinga, mata, dan pantat rusa itu serta ditaburkan di seluruh badan, kemudian disuruh menahan napas jika pemilik kebun datang. Dengan demikian, pemilik kebun akan menyangka bahwa sang rusa sudah dalam keadaan busuk.

Keesokan harinya datanglah pemilik kebun itu menengok kebunnya. Dilihatnyalah hasil jeratnya sudah membusuk penuh dengan ulat. Pemilik kebun itu sangat kecewa dan kesal sekali hatinya sebab terlambat datang menjenguk kebunnya sehingga hasil jeratnya telah busuk. Sang rusa yang penuh ulat tahi kerbau itu menahan napas dan mengembungkan badannya. Dengan perasaan kecewa pemilik kebun itu langsung memotong tali jeratnya. Setelah sang rusa merasakan bahwa tali jerat itu sudah putus, ia langsung melompat dan lari secepat-cepatnya masuk ke dalam hutan. Pemilik kebun yang menyaksikan peristiwa ini keheran-heranan dan merasa bahwa dirinya telah tertipu.

Demikianlah akhir cerita ini.

### **6.5 Tiga Orang Cacat**

Pada suatu hari di suatu tempat bertemulah tiga orang, masing-masing seorang buta, seorang lumpuh, dan seorang tuli. Dalam pertemuan ini mereka masing-masing mengemukakan pendapatnya dalam menghadapi kehidupan ini ditinjau dari situasi mereka masing-masing. Terakhir orang tuli berkata. ”Lebih baik kita pergi dari sini daripada tinggal duduk saja, tidak menghasilkan suatu apa pun yang dapat digunakan untuk melanjutkan hidup kita.”

Mereka bertiga pergilah bersama-sama mengembara ke mana saja. Tiada berapa lama orang lumpuh itu melihat cangkul lalu dibawanya pergi. Dalam perjalanan selanjutnya mereka menemukan kumbang gajah yang mengelilingi mereka sambil berbunyi-bunyi. Bunyi binatang ini didengar oleh si Buta, tetapi ia tidak dapat menangkapnya karena ia tidak dapat melihatnya. Lalu disuruhlah si Tuli menangkapnya karena ia dapat melihatnya dan dapat pula berjalan untuk mengeceknya. Dalam perjalanan itu mereka menemukan lagi bulu ijuk dan gendang. Semua benda ini mereka bawa karena prinsip bahwa benda-benda itu merupakan rejeki bagi mereka. Makin lama makin jauh mereka berjalan, akhirnya tibalah di tengah hutan yang lebat. Di tengah hutan itu ada sebuah rumah.

Rupanya penghuni rumah itu adalah manusia hutan yang suka makan sesamanya. Di rumah ini banyak sekali harta yang dirampas dari orang yang sudah dimakannya.

Si Lumpuhlah yang melihat rumah ini dan tahu bahwa penghuninya sedang bepergian. Bergegas-gegaslah mereka naik beserta benda-benda yang ditemukan di jalan tadi. Ketika mereka tiba di atas rumah, pintu dan jendela mereka tutup rapat-rapat.

Tiada berapa lama, yang empunya rumah itu datang dan melihat tanda-tanda bahwa sudah ada penghuni baru di atas rumahnya. Manusia hutan ini langsung menegur dengan menyuruh membuka pintu. Akan tetapi, dari atas rumah ia menerima jawaban, "Tidak boleh, ketahuilah aku ini manusia raksasa yang paling besar di dalam dunia." Manusia hutan ini tidak percaya sehingga ia ingin bukti dengan meminta supaya orang itu memperlihatkan sebuah giginya. Orang lumpuh segeralah memperlihatkan cangkul ke bawah kolong rumah. Selanjutnya, disuruh lagi memperlihatkan rambutnya. Dia menurunkan lagi bulu ijuk yang didapatkan dalam perjalanan tadi. Orang hutan ini mulai takut dan bimbang memikirkan bahwa benar manusia raksasa yang berada di atas rumahnya sekarang. Kemudian, disusul lagi dengan menjatuhkan kumbang gajah yang didapatkan di jalan tadi dan ia pun menjelaskan bahwa kumbang itu adalah kutunya. Melihat semua itu manusia hutan makin ketakutan. Terakhir manusia hutan ini minta supaya orang itu memperdengarkan suaranya. Lalu si Buta di atas rumah memukul gendang dengan keras sehingga manusia hutan tadi terkejut lalu kepalanya terbentur ke tiang rumah dan akhirnya mati.

Mereka bertiga bergegas-gegas mengumpulkan harta dalam rumah orang hutan itu lalu segera pergi jauh dari tempat itu. Mereka membagi-bagi harta itu dan yang menjadi tukang bagi ialah si Tuli. Si Tuli mulai membagi dan menyebut satu per satu, "Ini bagian si Buta, ini bagian si Lumpuh, ini bagian si Tuli, dan ini bagian orang yang membagi." Mendengar cara pembagian ini, si Buta berkata, "Kita hanya tiga orang saja yang akan mendapat bagian barang itu, mengapa sudah menjadi empat bagian." Si Tuli mengulangi lagi caranya membagi, "Bagian si Tuli, bagian si Buta, bagian si Lumpuh dan bagian orang yang membagi."

Si Buta mulai naik pitam dan marah lalu dia mengambil gagang cangkul yang didapatkan di jalan tadi kemudian memukul dengan membabi buta, tetapi yang sempat kena sasaran adalah yang tidak kuat lari. Secara kebetulan gagang cangkul yang dipukulkan oleh si Buta mengenai

lutut si Lumpuh sehingga ia sembuh dan dapat berjalan dengan baik. Karena si Lumpuh marah, ia mencakar muka si Buta sehingga ia melek dan penglihatannya menjadi terang. Selanjutnya si Buta mengambil lagi gagang cangkul kemudian memukul sekeliling tulang pelipis si Tuli dan pada akhirnya menyebabkan si Tuli menjadi terang pendengarannya.

Jadi, pada akhirnya orang yang buta dicakar matanya lalu melek (dapat melihat), orang lumpuh dipukul lututnya lalu dapat berjalan kembali, dan orang tuli dipukul bagian pelipisnya lalu menjadi normal kembali seperti biasa.

Setelah selesai kejadian itu mereka bertiga tertawa terbahak-bahak, kemudian membagi rata kembali harta yang mereka dapatkan.

Demikianlah akhir cerita ini.

## 6.6 Sangbidang

Ada satu keluarga yang mempunyai beberapa orang anak. Anak yang bungsu seorang perempuan yang bernama Sangbidang. Sangbidang makin hari makin tumbuh hingga akhirnya dapat dibawa pergi mandi ke sumur.

Anak perempuan ini dinamakan Sangbidang karena giginya tidak berantara melainkan berpadu, baik gigi atas maupun gigi bawahnya.

Pada suatu saat dia bersama kakaknya pergi mandi di sumur. Di tengah jalan mereka berjumpa dengan orang-orang yang kembali dari pasar. Ketika orang-orang itu perpapasan dengan Sangbidang di tengah jalan dan melihat keadaan giginya, mereka berkata, "Anak ini akan membawa berkat dan mendatangkan rezeki bagi orang tua dan saudara-saudaranya." Ketika kakak Sangbidang mendengarkan sapaan yang demikian itu, timbullah perasaan cemburunya kepada Sangbidang, adiknya. Mereka beranggapan bahwa kalau berita ini sampai ke telinga ayah dan ibu mereka, pastilah hanya Sangbidang yang dikasihi dan yang lainnya dianaktirikan. Berita baik bagi Sangbidang itu kemudian diputar-balikkan oleh saudara-saudaranya. Mereka menyampaikan kepada ayah dan ibu mereka. "Semua orang yang pulang dari pasar mengatakan bahwa adik kami Sangbidang akan mendatangkan kemalangan dan kesialan bagi anggota keluarganya terutama ayah dan ibunya."

Setelah kedua orang tuanya mendengar berita ini, mereka selalu termenung dan bersusah hati karena Sangbidang adalah satu-satunya anak perempuan mereka.

Siang malam kedua orang tuanya tidak putus-putusnya berpikir

bahkan kadang-kadang tidak disadari air matanya keluar memikirkan anak perempuannya itu. Mereka dihantui oleh dua pemikiran yaitu apabila anak ini dipelihara terus, akan mendatangkan maut bagi keluarga, orang tua, saudara-saudaranya; dan apabila dibunuh atau dibuang, dia adalah satu-satunya anak perempuan. Akhirnya ayah dan ibunya mufakat bahkan daripada mencelakakan mereka semua, lebih baik anak ini diantar saja ke tengah jalan supaya dapat dipungut oleh orang yang pulang berbelanja dari pasar.

Ketika Sangbidang akan dibawa oleh ayahnya ke persimpangan jalan untuk dibuang, ia dibuatkan sepasang pakaian yang terbuat dari bahan anyaman tikar yang sudah usang. Sekembalinya ayah Sangbidang membuang anaknya di persimpangan jalan, tiba-tiba ada seorang perempuan tua yang kebetulan pulang dari pasar menemukan anak ini sedang merangkak bermain-main di jalan. Melihat kejadian ini orang tua itu sangat heran lalu berkata, "Siapa yang telah menyia-nyiakan anaknya yang cantik jelita ini?" Perempuan tua ini, karena merasa kasihan kepada Sangbidang, memungut dan membawa pulang ke rumahnya. Demikianlah, makin hari makin tumbuhlah Sangbidang di rumah orang tua ini sampai menjelang putri remaja.

Pada waktu Sangbidang mulai pintar menjerumat, dia menyuruh induk semangnya membeli kain belacu untuk dijahit pundi-pundi supaya dijual untuk pembeli lombok, garam, dan minyak tanah. Pekerjaan menjahit ini merupakan pekerjaan Sangbidang tiap hari dan setiap hari pasaran ~~pergilah~~ orang tua itu menjualnya. Hasil jahitan Sangbidang laris sekali bahkan kalau dibawa ke pasar orang berebutan membelinya.

Pada suatu ketika ada seorang pembeli bernama Panopindan anak seorang kaya. Panopindan sejak pertama membeli jahitan yang dibawa orang tua itu, seterusnya berlangganan dan masalah harga selalu diserahkan lebih dari harga yang sebenarnya. Apabila perempuan itu hendak mengembalikan kelebihan harga barangnya, Panopindan menolaknya bahkan ia mengatakan, "Tidak usah dikembalikan, Nek, belikan saja oleh-oleh atau sekedar untuk pembeli sirih."

Hari pasaran berikutnya orang tua itu pergi lagi menjual celana hasil jahitan Sangbidang. Semua jahitan ini diborong oleh Panopindan sehingga tidak ada yang dibeli orang lain. selesai jual beli, anak muda itu bertanya kepada perempuan tua itu, "Siapa yang menjahit barang yang Nenek jual ini?" Orang tua itu menjawab, "Cucu saya."

Orang muda itu menyampaikan bahkan ia akan pergi bersama orang

tua itu. Akan tetapi, perempuan itu menjelaskan bahwa ia sebenarnya tidak punya rumah dan hanya tinggal di gua di padang belantara. Orang muda itu tetap berkeras akan ikut lalu ia berkata, "Janganlah hal itu disebut-sebut, semua kebutuhan akan dibawa dan kita harus bersama-sama pergi." Karena Panopindan berkeras ingin ikut, akhirnya orang tua itu mengalah dan berangkatlah mereka bersama-sama disertai beberapa pesuruh Panopindan.

Ketika rombongan sudah tiba di rumah perempuan tua itu, ada anggota rombongan yang mau makan sirih, tetapi buah pinang tidak ada. Secara kebetulan di samping rumah itu ada sebatang pohon pinang yang berbuah lebat. Panopindan menyuruh salah seorang anggota rombongan memanjat pinang itu, tetapi tidak berhasil karena sesampai di pertengahan, orang itu turun lagi bahkan hampir jatuh. Akhirnya Panopindan sendiri yang langsung memanjat pohon itu tanpa halangan. Setelah sampai di atas dan mengambil buah pinang itu, ia melihat ke bawah. Dilihatnya seorang gadis remaja sedang menjahit di kamar bagian selatan. Ia terus yakin bahwa jahitan gadis itulah yang selalu dijual oleh perempuan tua di pasar. Panopindan melemparnya dengan buah pinang lalu gadis itu menengadah sambil tertawa. Panopindan melihat gigi gadis itu ketika tertawa, semuanya emas murni dan benang yang digunakan adalah benang emas yang ditarik dari giginya. Pada saat itu Panopindan langsung turun dari atas pohon pinang dan ia berterus terang menyampaikan maksudnya kepada perempuan tua itu. Orang tua itu hanya menjawab, "Pasti kamu menyesal karena baik sisik maupun belida tidak ada pada kami, yang artinya kami ini orang yang paling hina dina dan tidak punya apa-apa." Panopindan hanya memberikan jawaban bahwa semuanya itu akan didatangkan dan akan dilengkapi. Orang tua itu akhirnya mengalah dan mulai saat itu Panopindan dan Sangbidang hidup sebagai suami istri. Dari perkawinan mereka lahirnya seorang laki-laki bernama Labasoq.

Tiada berapa lama sesudah Labasoq lahir, Panopindan menyuruh hambanya pergi menjual induk babi karena babi itu tidak dapat lagi beranak. Maka pergilah hambanya menjual babi itu di pasar. Kebetulan yang membeli babi itu keluarga Sangbidang. Setelah hamba itu kembali melaporkan kepada Panopindan tentang harga babi itu, ia ditegur karena terlalu murah harganya. Hamba itu menjawab, "Saya menerima tawaran pembeli itu karena mereka memaksakan diri untuk membelinya, dan saya kasihan mendengar penjelasan mereka." Selanjutnya hambanya menjelaskan bahwa sebenarnya harga ini sudah melewati batas kemampuan

mereka, tetapi apa boleh buat terpaksa mereka membelinya. Babi itu akan dipakai dalam peralatan penguburan mayat ibu mereka. Dia meninggal karena selalu menangis mengingat-ingat anak perempuannya yang bernama Sangbidang yang tidak diketahui rimbanya apakah dia masih hidup atau sudah dimakan oleh binatang buas.

Mendengar percakapan ini, Sangbidang segera berpamitan pada suaminya dan langsung berangkat. Dalam keberangkatannya itu, Sangbidang berpesan, "Sekarang saya akan berangkat dan kamu menyusul, kalau saya tidak kembali lagi, sediakanlah semua perlengkapan yang akan digunakan dalam pesta kematian ibuku dan saya menunggu kedatanganmu di sana."

Sangbidang berangkatlah lebih dahulu ke rumah duka orang tuanya dengan memakai pakaian yang dipakainya dahulu sewaktu ia dibuang oleh ayahnya.

Pada waktu Sangbidang tiba di rumah orang tuanya, dia menagis dan meratap sejadi-jadinya. Orang yang ada di sekitar itu serta saudara-saudaranya mengejek dan mencelanya seraya berkata, "Pakaian pergi, pakaian pulang sama saja tidak berubah-ubah atau setali tiga uang."

Merataplah Sangbidang katanya:

Panopindan di sekitar sana

Labasoq yang sedang kemari

Dikelilingi timbunan barang

Bersama lengkapnya segala harga

Mendengar ratapan itu, saudara-saudaranya berkata, "Jangan mempermalukan, apamu yang disukai oleh Panopindan orang yang kaya raya itu, tutuplah mulutmu yang lancang itu!"

Keesokan harinya muncullah Panopindan bersama rombongannya berbaris beriring-iringan membawa peralatan selengkapnyanya.

Dilaksanakanlah semua tahap kegiatan pesta kematian ibunya bersama dengan upacara penguburan. Setelah selesai semuanya, mereka bersiap kembali ke rumahnya. Naiklah Sangbidang ke atas lumbung padi lalu berkata :

Panopindan siaplah untuk berangkat

Labasoq marilah kita pergi

Rumah kita sangat jauh

Negeri tercinta seberang sana

Tak terjangkau oleh mata

Tidak tampak oleh pandang

Mendengar ucapan Sangbidang itu, orang semua menangis dan meratap. Pada saat itu ayahnya berkata, "Saya akan ikut kamu." Sangbidang hanya menjawab, "Terserahlah pada Ayah, saya tidak melarang dan juga tidak memangil."

Karena ayahnya berkeras untuk ikut, maka ia berangkat bersama rombongan Panopindan itu. Setibanya mereka di rumah, ayah Sangbidang ingin makan sirih, tetapi kapur untuk campurannya tidak ada. Ia minta kapur pada anaknya, lalu diberikan tempat kapur yang ujungnya dibasahi sehingga tertutup dan kapurnya tidak dapat keluar. Ayahnya berkata, "Mengapakah kapur ini tidak dapat keluar?" Sangbidang menjawab, "Memang demikianlah keadaannya tempat kapur dan sirih di sini, biasanya kita terangguk-angguk sambil bergoyang baru isinya dapat keluar."

Ayahnya mengikuti petunjuk itu lalu dilaksanakan demikian. Ketika dalam keadaan bergoyang, runtuhlah tempat duduknya dan ia jatuh ke bawah kolong rumah. Di bawah kolong rumah itu sedang ditambat beberapa ekor kerbau sehingga ayahnya mati ditanduk dan diinjak-injak kerbau. Pesta kematian dan upacara penguburan ayahnya dilakukannya sebagaimana mestinya menurut adat kebiasaan.

Demikianlah akhir cerita Sangbidang itu.

### 6.7 Gonggang ri Sadoqkoq

Pada mulanya ia bernama Gonggang, tetapi kemudian ia terkenal dengan nama Gonggang ri Sadoqkoq, artinya yang berdiam dan berkuasa di Sadoqkoq. Pada masa itu masih banyak orang yang memiliki ilmu sihir, guna-guna, dan kesaktian. Coba bayangkan jika menginginkan air kelapa muda, tak usah berpayah-payah memanjat, cukup hanya mengucapkan, "Barakkaq doa bisa kum payakum," maka pohon kelapa yang tinggi melengkung batangnya lalu orang memetikinya sambil duduk.

Gonggang ri Sadoqkoq sebagai manusia yang sakti, tetap mempunyai kekurangan sebab tidak mempunyai istri yang mendampingi dalam hidupnya. Keinginan ini tetap menggangukannya dalam tidurnya, tetapi apa daya manusia di sekitarnya belum ada yang sesuai dengan tempat menyatakan hasratnya. Ia mendambakan kehadiran seorang istri yang dapat mendampinginya setiap hari.

Pada suatu ketika, Gonggang mendapat firasat bahwa di sebuah lembah dalam daerah aliran sungai Saqdan terdapat sebuah daerah yang

disebut Loqkoq Sumbing. Di sana berdiam seorang Ratu yang bertahta di Liku yaitu suatu kerajaan di dalam air. Ratu itu bernama Marrin di Liku, artinya Marrin yang berkuasa dan bertahta di Liku.

Marrin di Liku sama halnya dengan Gonggang, yaitu belum mempunyai teman hidup, kawan bercanda dan bergurau di dalam hidupnya. Jadi, Gonggang yang hidupnya di dalam air, keduanya menginginkan belaian kasih sayang dari lawan jenisnya, akan tetapi bagaimana jadinya...

Setiap sore, Gonggang turun dari gunung Sadoqkoq pergi ke bukit Tadoyang, satu tempat tinggi yang merupakan pemisah antara gunung Sadoqkoq dengan Liku tempat Ratu bersemayam. Dari bukit inilah Gonggang mengarahkan pandangannya ke Liku yang jauh di bawah penuh keangkeran dan sibakan air sungai Saqdan sebagai penghiasnya.

Marrin di Liku yang bertahta di Liku memiliki kekayaan koleksi benda antik yang tak terhingga banyaknya berupa keris emas, *kandaure*, *lolaq*, dan *saqpi* serta beberapa macam benda lainnya yang sekarang tiraannya telah banyak dimiliki oleh para bangsawan suku Toraja.

Melalui firasat Gonggang yang selalu menghantuinya, secara tidak sadar Gonggang sudah jatuh cinta pada Ratu yang cantik jelita itu. Pikirannya menerawang tinggi jauh ke angkasa biru, kemudian turun ke Liku tempat sang Ratu bersemayam seorang diri.

Di bukit Todayang setiap sore Gonggang dengan mulut komat-kamit mengucapkan mantra, memanjatkan doa ke hadapan Sang Pencipta agar sang Ratu menampakkan diri walau hanya sekejap, untuk sekedar penawar rindu hatinya yang sudah terbawa arus asmara. Dengan semangat membaja, ia berprinsip dan bertekad bulat, tak akan beringsut dari tempat duduknya melayangkan pandang, sebelum cita-citanya tercapai.

Demikian halnya sang Ratu, kesepian pun menghantuinya, dan melalui firasat pula ia mengetahui bahwa di gunung Sadoqkoq ada seorang perjaka yang tampan merindukan dan ingin memperistrikannya.

Mantra yang telah diucapkan berkali-kali oleh Gonggang rupanya tak mempan sehingga ia gelisah dan akhirnya tidur terlena di tempat duduknya. Dalam tidur itu, ia bermimpi mendengar suara sayup-sayup yang membisikkan bahwa sang Ratu membalas cintanya, dan baru akan muncul di permukaan air apabila diadakan pemujaan di pinggir Liku. Suara sayup-sayup masih mengiang di telinganya lalu Gonggang tersentak dan bangun dari tidurnya. Matanya diusap berkali-kali lalu melayangkan pandangannya ke Liku, kemudian melangkah gontai pulang



ke gunung Sadoqkoq untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam upacara pemujaan itu.

Perjalanan bulan dan peredaran bintang dihitung cermat, dan hari yang dianggap tepat, ia menuju ke Liku di Loqkoq Sumbing, dengan membawa perlengkapannya. Sungguh luar biasa, di luar kemampuan pikiran manusia pada saat ini, ketika itu muncullah di permukaan air seorang dewi berbentuk manusia yang tersenyum manis dan ... secepat kilat Gonggang bagaikan anak panah lepas dari busurnya langsung memegang tangan sang Ratu lalu dipapah, kemudian dibawa pulang ke Sadoqkoq. Jadi, cita-cita Gonggang sudah tercapai. Hiduplah keduanya di sana dengan penuh kasih sayang. Dengan segala kemampuan yang ada padanya Gonggang membangun rumah di Talion, persis di lereng gunung Sadoqkoq. Mereka sudah bertahun-tahun di sana, tetapi belum juga mempunyai keturunan. Sesuai dengan kebiasaan di Toraja bahwa apabila sepasang suami istri belum mempunyai keturunan, mereka mencari peruntungan ke tempat lain.

Keduanya meninggalkan tempat yang lama lalu pindah ke pangasan. Pada saat-saat tertentu di sana ia melaksanakan upacara pemujaan memanjatkan doa ke hadapan Puang Pakombong (Sang Pencipta) dengan menyajikan antara lain sebagai berikut.

Daun sirih yang bertemu uratnya

Buah pinang yang bernas

Kapur sirih yang putih bersih

Ayam yang tak bercacat cela

sambil berdiri Gonggang mengucapkan doa.

Ya Tuhan di tempat yang Mahatinggi

Tuhan seru sekalian alam

Tuhan yang bersemayam di langit yang ketujuh

Tuhan yang bersemayam di tempat yang Mahatinggi

Berkenanlah kiranya turun

Turun dengan wajah berseri

Datanglah dan duduk di tikar ini

Di tempat yang telah disediakan ini

Ya Tuhan makanlah sirih yang bertulang genap ini

Pinang bernas penuh isi, dengan kapur indah memutih

Sehingga bibir dan mulut jadi memerah

Ya jika Tuhan sudah makan sirih

Jika bibir dan mulut sudah memerah

Berikan kiranya hasil panen yang melimpah  
 Berikan kiranya ternak babi yang berbiak  
 Berikan kiranya ternak kerbau yang berbiak  
 Berikan kiranya semua yang diinginkan  
 Berikan kiranya puncak segala-galanya  
 Berikan kiranya anak  
 Berikan kiranya putra dan putri  
 Sehingga menjadikan keluarga yang besar  
 Ya Tuhan di tempat yang Mahatinggi  
 Ya Tuhan sarwa sekalian alam  
 Kiranya kami akan berumur panjang  
 Berumur panjang di tempat ini.

Akan tetapi, begitulah Sang Pencipta belum juga bermurah hati. Usaha dan doa berulang-ulang Gonggang dan Marrin belum juga terkabul. Sepanjang hari Marrin menunaikan tugas sebagai seorang istri, sedangkan Gonggang secara rutin mengadakan perjalanan keliling di seputar hamparan hutan kaki gunung Sadoqkoq untuk mengontrol binatang ternaknya berupa kerbau yang kian hari kian berkembang biak.

Pada suatu waktu ia sampai di tempat yang agak datar di pinggir sungai Neang, satu sungai yang berasal dari gunung Sadoqkoq. Untuk tempat beristirahat, Gonggang membuat *Korang* (pondok yang tinggi) di tempat itu. Saat sekarang tanah datar itu sudah dijadikan persawahan yang dinamai Korang. Di dekat Korang di pinggir sungai Neang, terdapat satu mata air yang asin (kanan) tempat berkumpul kerbau Gonggang pada saat matahari terik sambil minum 'kanan' dengan sepuasnya. Di tempat ini suatu waktu Gonggang mengadakan upacara *massambeq tedong* (upacara syukuran karena kerbau sudah berkembang biak) dengan menggunakan *billaq* (sembilu) untuk mengiris daging ayam yang dijadikan sesajen. Sampai sekarang tempat itu dinamai Kanan Billaq.

Demikianlah kisahnya ... seorang penguasa manusia sakti, mempunyai warisan pesan leluhur, tetapi ia tetap berusaha untuk mendapatkan anak sebagai generasi penerus. Apalah gunanya kerbau yang ratusan, susu menjadi minuman sehari-hari, jika tak ada yang akan mewarisinya, maka akan sia-sialah adanya.

Sambil duduk, Gonggang memejamkan mata, pikirannya melambung tinggi jauh menerawang angkasa biru, akhirnya ia seakan-akan berada di langit yang ke tujuh, di pelataran singgasana Puang Tokaubanan (Sang Pencipta). Ia sujud dengan segala kepasrahannya dengan harapan semoga

cita-citanya tercapai. Di dalam kepasrahannya pada Sang Pencipta, Gonggang merasa seakan-akan ada perintah untuk pindah rumah dari Pangasan ke Kapessoq, suatu tempat tak jauh dari Korang dan Kanan Billaq. Gonggang menyadari bahwa ini adalah perintah dari Sang Pencipta, dan siapa tahu di tempat yang baru ini akan terkabul doa yang sejak dulu didambakannya bersama istri tersayang Marrin di Liku.

Pindahannya Gonggang bersama istrinya ke Kapessoq, dan ... di tempat yang baru ini, ia tetap berprinsip bahwa siapa yang mengetuk pasti akan dibukakan pintu, siapa yang memohon dengan segala kesungguhan pasti akan terkabul. Benarkah ... di Kapessoq, Gonggang dan istrinya mendapat karunia putra dan putri yang elok dan tampan parasnya. Putrinya yang bernama Lolaq menikah dan membuat rumah di Surakan. Sampai saat ini Surakan adalah sebuah *Tongkanan*. Putranya yang bernama Puang menikah dan membuat rumah di Limbong tak jauh dari Kapessoq. Sampai saat ini adalah sebuah *Pongkonan Layuq* yaitu rumah adat yang berstatus tinggi dengan fungsi antara lain sebagai berikut.

**a. Tongkonan panglisuan aluq**, yaitu tempat memusyawarahkan dan memutuskan hukum-hukum adat yang akan diberlakukan di Desa Talion sekarang ini, yang meliputi enam buaq (Rukun Kampung), yaitu: Buaq Kandeapi, Buaq Leppan, Buaq Sarong, dan Buaq Kalemang.

**b. Tongkonan uniidoq sumalunna lomboq, mentiaragna rante kaluaq (Indoq Lebang)**, yaitu rumah tempat melakukan segala macam pemujaan upacara syukuran antara lain upacara yang meliputi: **tallu bulianna, maqlolo tau, mellolo rangkaq, dan mentaqbi tarunona.**

Upacara-upacara tersebut di atas masih sering diadakan oleh suku Toraja yang belum beragama Kristen dan Islam.

## 6.8 Tulang Didiq

Ada seorang anak perempuan bernama Tulang Didiq dan pekerjaannya setiap hari adalah menenun. Dia selalu dimanjakan orang tuanya. Pekerjaan ayah Tulang Didiq setiap hari adalah berkebun dan pergi berburu di hutan.

Pada suatu hari Tulang Didiq menenun dan ayahnya pergi melihat tanaman padi di sawah. Sementara Tulang Didiq menenun dengan asyiknya di kolong rumah, tiba-tiba datanglah anjing kesayangan ayahnya merusak dan mengotori tenunya. Karena Tulang Didiq sangat marah, dipukullah anjing kesayangan ayahnya itu dengan belida lalu mati. Karena Tulang Didiq ketakutan, maka disembunyikannya bangkai anjing itu

dengan potongan-potongan tikar yang sudah usang di pinggir rumah.

Ketika ayahnya pulang dari sawah, Tulang Didiq pura-pura tetap menenun di kolong rumah. Tiba-tiba datanglah seekor burung gagak di pinggir rumah sambil bersiul dan berbunyi-bunyi, "Kaok ..., kaok ..., ada apa di samping rumah dibungkus dan ditutup dengan tikar yang robek". Setelah ayah Tulang Didiq mendengarkan bunyian burung gagak itu, ia menanyakan hal itu kepada Tulang Didiq. Tulang Didiq lalu menjawab, "Tidak usah saya rahasiakan lagi, tadi ketika saya sedang menenun, Bolong (anjing ayah) datang merusak dan mengotori tenun, lalu saya pukul dengan belida dan langsung mati". Ayahnya sangat marah pada saat itu lalu berkata kepada Tulang Didiq, "Karena anjing kesayangan saya telah engkau bunuh, maka saya akan membunuhmu juga". Ibunya sangat menyayangi anak perempuan ini.

Ketika Tulang Didiq akan berangkat dari rumah dibawa oleh ayahnya untuk dibunuh, dengan diam-diam ibunya memberikan sebiji telur ayam dan tiga butir beras. Demikianlah Tulang Didiq mengikuti ayahnya ke pada belantara untuk dibunuh. Setelah keduanya agak lama berjalan, bertanyalah ayah Tulang Didiq kepada anaknya, "Di manakah sebaiknya tempat saya akan membunuhmu, apakah di sini ataukah di sana?" Tulang Didiq menjawab, "Barang kali masih jauh tempat berkumpul binatang-binatang dan pertemuan burung-burung." Mereka meneruskan lagi perjalanannya dan akhirnya tibalah di padang belantara di sebuah bukit tempat orang melakukan persembahan kurban dan tempat burung-burung berkumpul. Ketika Tulang Didiq melihat sebuah sarang burung tekukur di hutan belukar, dia dengan diam-diam meletakkan telur ayam dan beras yang diberikan ibunya tadi pada waktu berangkat. Setelah itu ayahnya bertanya lagi, "Di tempat inilah saya akan membunuhmu, hai Tulang Didiq? Tulang Didiq lalu menjawab, "Ya, di sinilah ayah akan melaksanakan niat ayah. Sekarang aku serahkan badanku untuk dibunuh dan silakan ayah membunuhku." Pada saat itu juga ayah Tulang Didiq langsung melaksanakan niatnya membunuh anaknya yang bernama Tulang Didiq.

Kurang lebih dua puluh delapan hari sesudah pembunuhan Tulang Didiq oleh ayahnya, telur ayam yang diletakkan di sarang burung tekukur mulai menetas dan lahirlah seekor ayam jago yang dalam bahasa toraja disebut "*Londong*". *Londong* atau ayam jago ini makin hari makin bertambah besar dan akhirnya mulai belajar berkokok, ayam jantan ini pergi pula mencari makan. Ayam jago ini menemukan ulat Tulang Didiq



berserakan, maka ia berkokoklah untuk mengumpulkan ulat itu. Ayam itu berkokok lagi, berturut-turut, "Kukkuuq ..., kukkuuq ..., berkumpullah tulang Tulang Didiq; Kukkuuq ..., berkumpullah daging Tulang Didiq; kukkuuq ..., hiduplah kembali hai Tulang Didiq. Akhirnya Tulang Didiq hidup kembali karena ayam jantan ini berkokok terus menciptakan tuannya.

Tulang Didiq sudah dapat berbicara lalu berkata kepada ayam jantannya, "Sekarang saya telah hidup kembali, tetapi tidak ada pakaian dan makanan." Lalu ayam itu berkokok lagi sehingga lengkaplah segala kebutuhan bagi Tulang Didiq.

Setelah kebutuhan ini sudah terpenuhi semuanya, Tulang Didiq berkata kepada ayamnya, "Sekarang kita telah kaya, hidup serba cukup, tetapi tidak mempunyai rumah, tidak ada daerah atau wilayah untuk tempat berkebun, bersawah dan mengolah tanah." Ayam itu lalu berkokok; kukkuuq..., lengkaplah wilayah pemerintahan Tulang Didiq." Semua permohonan Tulang Didiq terkabul dengan melalui kokok ayam sakti ini.

Akhirnya Tulang Didiq berkata lagi kepada ayamnya, "Kita ini sudah tidak kekurangan sesuatu, makanan ada, rumah ada, tetapi belum ada manusia yang akan mengisi negeri yang kaya raya ini dan untuk mengolah tanah yang luas ini." Ayam atau Londong Tulang Didiq itu berkokok lagi, "Kukkuuq ..., terciptalah manusia dalam negeri ini." Pada saat itu juga terciptalah penduduk negeri yang serba ada itu. Pada suatu hari ibu Tulang Didiq pergi mencari sayur-sayuran paku di dekat muara sungai yang kebetulan alirannya bersumber dari hutan tempat Tulang Didiq dan ayam jantannya membangun satu negeri yang indah dan lengkap. Dari aliran sungai itu dia melihat gabah-gabah beras yang banyak dihanyutkan air sungai ke muara. Melihat peristiwa ini, Ibu Tulang Didiq kembali melaporkan kepada suaminya (ayah Tulang Didiq) bahwa di dalam hutan pasti ada seorang raja yang kaya raya dengan tanahnya yang subur dan luas. Kedua orang ini mempercakapkan peristiwa yang menarik ini lalu mereka berkesimpulan untuk pergi meliput dan mencari tempat asal atau sumber gabah-gabah padi yang dihanyutkan air sungai itu.

Keesokan harinya kedua orang tua ini pergi menelusuri aliran sungai itu dan jauh masuk ke dalam hutan. Di tengah-tengah hutan itu mereka mendengar bunyi lesung orang sedang menumbuk padi dengan ramainya. Mereka terus meliput sumber sunyi lesung itu. Akhirnya ditemukanlah suatu negeri yang indah dengan bangunan rumah-rumah adat yang diukir, lumbung padi yang berjejer beserta masyarakat yang hidup aman dan

makmur. Melihat keadaan ini, kedua orang tua itu segan masuk ke halaman untuk bertanya sehingga mereka terpaksa di luar pagar. Dari atas rumah, Tulang Didiq sempat melihat kedua orang tuanya ini, lalu disuruhlah hambanya untuk menjemput mereka. Kedua orang ini diperilakan masuk di halaman rumah lalu diterima sebagai tamu di lumbung oleh Tulang Didiq.

Dalam percakapan ini Tulang Didiq selalu menyembunyikan bahwa dialah anaknya, tetapi kedua orang tua ini masih dapat membayangkan bahwa roman muka orang yang diajak bicara itu mirip dengan Tulang Didiq.

Pada akhirnya Tulang Didiq mengaku dan berkata, "Akulah Tulang Didiq yang kamu bunuh di padang belantara karena saya membunuh anjing kesayangan yang bernama Bolong. Saya dapat hidup kembali berkat bantuan seekor ayam jago yang berasal dari telur pemberian ibu. Ayam jantan inilah yang berkokok sehingga segala tulang-tulangku, daging-dagingku yang sudah berhamburan dapat dihidupkan kembali." Mulai pada saat itu Tulang Didiq dan keduaorang tuanya hidup bersama dalam rumah yang indah dengan penuh bahagia dan sentosa.

Pada suatu hari, Tulang akan melaksanakan pesta pengucapan syukur. Dia bersama rakyatnya mulai mempersiapkan segala sesuatunya karena pesta adat yang akan dilaksanakan adalah pesta yang dianggap paling mulia dan paling tinggi.

Rakyat di dalam negeri itu masing-masing melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan tuannya. Orang-orang perempuan dan gadis-gadis remaja menumbuk padi dengan alunan bunyi lesung yang sangat ramai sebagaimana lazimnya di desa. Tiba-tiba ayam jantan kesayangan Tulang Didiq ini pergi dekat lesung memakan beras, lalu langsung dipukul dengan nyiru oleh seseorang yang sedang bekerja di situ.

Londong atau ayam jantan ini kembali melapor pada tuannya katanya, "Saya telah dipukul oleh orang yang menumbuk padi di lesung. Jadi, saya berpamitan dan akan pergi sekarang juga." Tulang Didiq menjawab, "Kalau demikian, saya juga akan pergi mengikuti engkau, di mana engkau pergi di situ juga saya ikut."

Tulang Didiq dan ayamnya kemudian memohon izin kepada kedua orang tuanya sambil berpesan, "Sekarang saya dan ayam kesayanganku akan pergi. Ayah dan ibu tidak perlu lagi bersusah karena semuanya telah sedia dan lengkap. Jika ayah dan ibu rindu padaku tengoklah bulan. Di

Karena perpisahan itu sangat menyiksa batinnya, Polo Padang berusaha mencari istri dan anaknya. Ia pergi mengembara ke mana saja kaki dilangkahkan. Akhirnya, ia tiba di pinggir laut. Di sana ia menjadi bingung karena tidak tahu jalan mana yang harus dilalui untuk pergi mencari kedua orang yang sangat dikasihinya itu. Ia putus asa lalu menangis seolah-olah meratapi laut lepas yang terbentang luas di hadapannya.

Sementara ia menangis itu, tiba-tiba muncullah seekor kerbau putih menegurnya, "Mengapa kau menangis, Polo Padang?"

Polo Padang menjawab, "Saya ingin pergi mencari istri dan anakku, tetapi apa daya, laut lepas membentang di hadapanku."

Kerbau Putih itu menenangkan hati Polo Padang seraya berkata, "Saya bersedia membawa kamu ke seberang, tetapi dengan syarat daging turunanku tidak boleh dimakan oleh cucumu. Apabila hal ini dilanggar oleh cucumu, maka ia akan menderita penyakit kudis." Tawaran ini disambut baik oleh Polo Padang lalu ia diseberangkan oleh kerbau putih itu.

Itulah sebabnya sampai sekarang masih banyak orang Toraja yang tidak mau makan daging kerbau putih, karena beranggapan bahwa mereka adalah keturunan Polo Padang.

Pada malam harinya, lewatlah bulan di pinggir langit itu; lalu Polo Padang bertanya kepadanya, "Dapatkah kamu membawa saya naik ke langit? Saya akan pergi mencari anak dan istriku di langit yang ketujuh."

Bulan itu menjawab, "Saya tidak sampai ke langit yang ketujuh, tunggulah bintang yang sedang menyusul dari belakang."

Menjelang siang di pagi buta, lewatlah bintang-bintang. Bertanyalah Polo Padang kepada bintang, "Dapatkah saya menumpang padamu? Saya akan pergi ke langit ketujuh menemui istri dan anakku."

Bintang-bintang itu menjawab, "Kamu dapat menumpang karena tujuan kami adalah ke langit yang ketujuh, tetapi sayang kamu pasti tidak tahan karena kami terlalu cepat." Mendengar jawaban bintang itu, Polo Padang menjadi putus asa. Dalam keputusan itu, tiba-tiba muncullah sekelompok bintang yang lainnya menyapa Polo Padang, "Polo Padang, jangan menangis dan putus asa! Marilah kuantar engkau ke bintang yang dapat membawamu ke langit yang ketujuh." Dalam sekejap saja tibalah Polo Padang di tempat istri dan anaknya.

Mula-mula bertemulah Polo Padang dengan serombongan gadis yang mengambil air di sumur. Polo Padang menegur gadis itu, katanya, "Mengapa kalian berombongan mengambil air?"

Gadis-gadis itu menjawab, "Engkau ini sebenarnya datang dari mana? Tidak tahukah engkau bahwa raja kami berpesta ria sudah tujuh puluh hari tujuh puluh malam lamanya? Baginda sangat gembira karena anaknya yang bungsu sudah kembali bersama dengan seorang anaknya setelah menghilang beberapa lamanya."

Polo Padang yakin dalam hatinya bahwa putri raja yang dimaksud itu ialah istri dan anaknya. Polo Padang meminta tempat air dari periuk itu lalu pura-pura hendak minum. Dengan serta-merta dimasukkannya gasing emas anaknya yang ditinggalkan di bumi sewaktu ia berangkat dengan ibunya.

Sesampainya di rumah, gadis-gadis itu menumpahkan air yang dibawanya ke dalam loyang emas yang untuk air mandi Pairunan bersama ibunya. Tiba-tiba gasing emas itu berguling-guling serta berkilau-kilauan dalam loyang emas yang berisi air yang bening itu. Ketika Pairunan melihat gasingnya itu, larilah ia mengambilnya lalu berteriak-teriak, "Gasingku, ini gasingku!" Ibunya tercengang melihat peristiwa itu lalu ia bertanya kepada gadis-gadis yang mengambil air, "Dari mana pula kalian memperoleh gasing emas itu?" Mereka menjelaskan bahwa di sumur, mereka bertemu dengan seorang laki-laki yang meminta air dalam periuk, dan rupanya laki-laki itu orang asing. Dengan segera ibu Pairunan memerintahkan untuk memanggil orang itu untuk dipertemukan dengan Raja Kayangan (kakek Pairunan).

Ketika Polo Padang tiba di istana dan dihadapkan kepada raja, ia ditanya mengenai asalnya dan apa tujuannya datang ke kayangan. Ia menjelaskan bahwa asalnya dari bumi dan datang ke kayangan dengan maksud untuk mencari istri dan anaknya.

Raja Kayangan menjelaskan kepada Polo Padang bahwa ia tidak dipertemukan dengan istri dan anaknya sebelum melaksanakan dengan baik beberapa tugas, yaitu:

1. mengisi air dalam keranjang sampai penuh;
2. menumbangkan pohon kenari satu lembah;
3. mengumpulkan kembali jewawut satu nyiru yang tertumpah dengan tidak boleh kurang walaupun sebiji;
4. mencabut pohon keladi satu lembah;
5. membuka pintu yang terkunci dan tertutup rapat; dan
6. menerka istrinya di tempat yang gelap gulita di antara sekian banyak wanita yang mirip muka dan perawakannya.

Tugas yang pertama, Polo Padang disuruh ke sungai mengisi air



dalam keranjang itu. Setibanya di sungai, dicelupkanlah keranjang itu berulang-ulang ke dalam air, tetapi air itu tidak ada yang tinggal di dalam keranjang itu. Menangislah Polo Padang menghadapi pekerjaan yang sangat sulit itu. Tiba-tiba muncullah belut menegurnya, "Hai Polo Padang, apa gerangan yang kamu susahkan?"

Polo Padang menjawab, "Raja memerintahkan aku mengisi keranjang ini dengan air. Kalau aku tidak dapat melaksanakannya, maka aku tidak diperkenankan bertemu dengan istri dan anakku."

Belut itu bersedia menolong dengan syarat bahwa keturunan Polo Padang tidak boleh memakan keturunan belut itu. Persyaratan itu diterima oleh Polo Padang, maka masuklah belut itu ke dalam keranjang lalu menutup lubang-lubang keranjang itu dengan lendirnya. Polo Padang berhasil mengisi keranjang itu dengan air sampai penuh, kemudian dipersembahkan kepada Raja Kayangan.

Tugas yang kedua, Polo Padang disuruh menumbangkan semua pohon kenari yang terdapat pada satu lembah. Berangkatlah Polo Padang ke lembah yang ditunjuk oleh raja. Namun, ia tidak mampu melaksanakannya dengan mengandalkan kekuatannya. Setelah ia tiba di tempat itu, ia menangis karena putus asa. Sementara ia menangis, muncullah raja angin menyampaikan, "Buanglah beras tiga biji, sesudah itu segera akan datang angin topan mencabut dan menghabiskan semua pepohonan yang ada di lembah itu." Polo Padang segera melaksanakan petunjuk raja angin itu sehingga dalam sekejap mata semua pepohonan di lembah itu ditumbangkan oleh angin topan. Berhasillah Polo Padang melaksanakan tugas kedua itu dengan baik.

Tugas yang ketiga, Polo Padang diperintahkan mengumpulkan kembali jewawut yang dihamburkan di sana-sini dan tidak boleh ada yang hilang walaupun sebiji. Tugas ini pun tidak mampu dilaksanakan oleh Polo Padang kalau hanya sendirian saja. Polo Padang menangis lagi karena putus asa. Sambil menangis Polo Padang mengumpulkan biji jewawut satu persatu. Ketika itu datanglah raja pipit menyapanya, "Hai Polo Padang, mengapa engkau menangis?"

Polo Padang menjawab, "Saya diperintahkan mengumpulkan kembali biji jewawut yang sudah berserakan ini dan satu biji pun tidak boleh hilang. Padahal biar satu tahun kukerjakan belum tentu akan terkumpul semuanya.

Raja pipit dapat menolongnya dengan syarat semua keturunan Polo Padang tidak boleh menghalau burung pipit kalau datang bertengger di

atas rumah dan lumbung. Tawaran ini diterima oleh Polo Padang sehingga dalam sekejap mata semua burung pipit dalam hutan datang mencotok biji jewawut itu sampai habis. Dimasukkan ke tempat semula dengan tidak kurang walau sebiji pun. Polo Padang berhasil menyelesaikan tugas yang ketiga dengan sukses.

Tugas yang keempat, Polo Padang diperintahkan mencabut keladi sebanyak satu lembah di seberang gunung. Ketika Polo Padang tiba di tempat itu, ia bekerja sama dengan babi hutan yang ada dalam hutan dekat lembah itu. Dalam waktu yang singkat, keladi yang satu lembah habis dicabut dan diporak-porandakan oleh babi hutan itu.

Tugas keempat telah diselesaikan oleh Polo Padang, lalu kembalilah ia ke istana akan melaporkan hasil pekerjaannya kepada Raja Kayangan. Akan tetapi, ketika ia tiba di istana, didapatinya pintu sudah terkunci dan tertutup rapat. Sementara Polo Padang mencari jalan untuk membuka pintu itu, muncullah seekor tikus yang bersedia membantu Polo Padang. Tikus mengajukan suatu persyaratan dan persyaratan itu diterima oleh Polo Padang. Tikus itu menggerakkan lubang kunci pintu itu dan memutuskan semua tali pengikatnya sehingga pintu itu dapat terbuka. Setelah Polo Padang masuk ke dalam rumah didapatinya ruangan sangat gelap sehingga sulit baginya untuk memastikan di mana istri dan anaknya berada.

Dalam keadaan kebingungan itu, Raja Kayangan berkata kepada Polo Padang, "Kamu harus menebak di mana istri dan anakmu berada, tetapi ingat, kalau kamu salah pegang atau salah merangkul, maka sangksinya ialah tanganmu akan terpotong."

Ujian yang terakhir ini benar-benar menjadikan Polo Padang bimbang dan putus asa sehingga air matanya hampir-hampir tidak ada lagi yang keluar karena ia terus menerus menangis. Dalam keadaan yang sangat kritis itu, datanglah kunang-kunang menawarkan bantuannya karena merasa kasihan melihat Polo Padang. Kunang-kunang memberi isyarat kepada Polo Padang, katanya, "Dimana aku hinggap agak lama, itulah tanda sanggul istrimu dan di situ pulalah anakmu berada. Segeralah kamu pegang dan rangkullah erat-erat."

Kunang-kunang itu mulailah terbang ke sana kemari, kemudian menuju ke kamar paling selatan. Di situ ia berputar-putar lalu hinggap di atas sanggul istri Polo Padang. Ketika Polo Padang melihat kunang-kunang hinggap agak lama di tempat itu, menyerbulah Polo Padang ke tempat itu

lalu ia memeluk istrinya dan anaknya. Setelah Polo Padang berhasil menemukan istri dan anaknya, ia memerintahkan supaya lampu segera dinyalakan.

Polo Padang telah berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Setelah itu, Raja Kayangan mengumpulkan semua tokoh adat lalu ia mengeluarkan pernyataan, "Tuhan telah menjodohkan anakku yang bungsu dengan Polo Padang dari bumi sehingga tidak boleh diceraikan oleh siapa pun juga. Karena Polo Padang manusia dari bumi maka mereka bertiga akan kembali ke bumi dan mereka inilah yang disebut **Tomanurun**, artinya orang yang diturunkan ke bumi."

Polo Padang tiga beranak sudah bersiap-siap kembali ke bumi. Pada saat itu dipersiapkanlah semua perlengkapan mereka di kayangan. Dengan melalui pelangi, turunlah mereka bertiga ke bumi dan hidup di bumi sebagai **tomanurun**.

Itulah sebabnya, menurut orang tua-tua pelangi itu tidak boleh ditunjuk karena dianggap tabu.

Demikianlah cerita ini.

#### 6.10 Tangga ke Langit

Alkisah pada zaman dahulu ketika manusia masih suci dan belum berbuat banyak dosa, manusia di muka bumi dapat langsung bertemu muka dengan Tuhan Allah. Jadi manusia masih selalu naik turun ke langit menemui Tuhan di atas takhta kemuliaan-Nya. Demikianlah bila ada sesuatu yang akan dilaksanakan manusia di dunia ini maka lebih dahulu naik ke langit menanyakannya kepada Tuhan.

Pada suatu ketika adalah seorang bernama Saratuq Sumbung Pio pergi menanyakan sesuatu kepada Tuhan. Saratuq Sumbung Pio ini mempunyai perangai yang sangat buruk dan ketika ia kembali dari langit menemui Tuhan, ia mencuri "**teqtekan bulaan**" semacam korek emas kepunyaan Tuhan.

Tuhan menjadi marah kepada penduduk bumi; karena marah-Nya, diterjang-Nya tangga yang dilalui manusia ke langit yang disebut "**eran di langit**". Tangga ke langit itu menjadi rebah dan runtuh ke bumi berantakan. Tangga ini karena tingginya sehingga ketika runtuh menjadi terpotong-potong yang melintang dari utara ke selatan di wilayah Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Menurut yang mempunyai cerita (kata orang-orang tua), puing-puing tangga inilah yang menjadi bukit batu bernama "**Buntu Sarira**" membelah

dua wilayah kabupaten dari utara ke selatan. Jadi, Buntu Sarira di Kabupaten Tana Toraja berasal dari tangga ke langit yang runtuh berantakan karena Tuhan marah kepada manusia.

Demikianlah akhir cerita ini.

### 6.11 Landorundun

Landorundun adalah seorang gadis yang cantik lagi molek dan panjang rambutnya. Ayahnya bernama Solokang dari Rongkong (Toraja bagian Barat) dan ibunya bernama Lambaq Susu dari Sesean (Toraja bagian Utara). Pada suatu hari Landorundun pergi mandi di sungai. Sehabis mandi ia lalu bersisir dan rambutnya tercabut sehelai. Rambut itu lalu digulungnya pada sebuah sisir yang terbuat dari emas. Gulungan rambut ini diletakkan di atas batu, lalu tiba-tiba angin puting beliung datang meniupnya dan jatuh ke air lalu hanyut ke muara sungai dan sampai di tengah laut. Ketika benda ini berada di tengah laut kelihatan berkilau-kilauan terkena cahaya matahari. Benda itu dilihat oleh Bendurana lalu ia menyuruh anak buahnya pergi mengambilnya. Orang yang disuruh pergi mengambil benda itu tidak ada satu pun yang berhasil karena selalu kembali dalam keadaan cacat. Orang pertama pergi mengambilnya kembali dalam keadaan lumpuh, orang kedua hilang kakinya sebelah, orang ketiga kembali dalam keadaan bungkuk, orang yang keempat hilang telinganya, dan yang terakhir kembali dalam keadaan buta. Ketika Bendurana menyaksikan semua kejadian ini, ia sendiri yang langsung pergi mengambil benda itu di tengah laut. Ia berhasil mengambilnya, dan kaki dan kukunya pun tak basah kena air. Benda itu ternyata sisir emas yang dibebat dengan rambut yang sangat panjang. Bendurana melilitkan rambut itu di tangannya dan setelah sampai pada lilitan yang ketujuh sudah mencapai tujuh puluh depa, seratus jengkal panjangnya. Bendurana sangat heran melihat kejadian itu dan berkatalah ia dalam hatinya, "Dari mana gerangan asalnya rambut ini." Ia memikirkan kejadian ini sambil menengadah ke langit. Tiba-tiba datanglah serombongan burung terbang di udara dan seekor di antaranya berkata,

Saya melihat dengan pasti

Di sana di hulu sungai

Sumber asalnya air

Gumpalan timbunan busa air

Setelah burung layang-layang itu berkata demikian, kawanan burung itu terbang terus mengikuti aliran sungai mulai dari muara sampai ke Tana

Toraja dan tiba di daerah Malangngog, kecamatan Rantepao. Ke mana arah burung layang-layang itu terbang selalu diikuti pula oleh perahu Bendurana. Ketika tiba di daerah Malangngog, Bendurana belok di persimpangan (pertemuan sungai) arah ke sungai Bolu (kecamatan Rantepao) karena tersesat. Burung mengetahui kejadian itu lalu ia berkata,

Sesat, sudah sesatlah perahuku  
 Salah jalan, salah arahlah dia.  
 Mundur, mundurlah kembali  
 Benarkanlah arah dan tujuannya  
 Di sana di hulu sungai  
 Asal mulanya busa air  
 Di atas di sumur batu

Bendurana mendengar seruan burung layang-layang di udara itu, lalu ia mengubah arah perahunya menuju ke utara yaitu Minanga (Kecamatan Tikala) lalu membuang sauh di dekat batu yang bernama "Batu Sangkinan Lembang" artinya batu tempat menambat perahu. Batu ini sampai sekarang tetap terkenal dan bersejarah.

Bendurana turn dari perahunya dan menanam pohon mangga. Pohon mangga ini rupanya agak lain sebab cepat tumbuh dan cepat pula berbuah dan sampai sekarang mangga ini masih ada. Ketika selesai menanam mangga itu, Bendurana meneruskan perjalanannya ke utara dan sampai di tempat yang bernama "bubun batu" di desa Tanggalaq (kecamatan Rindingngallo). Di tempat itu Bendurana langsung bertemu dengan Landerundun. Landerundun bertanya kepada Bendurana dalam bentuk londe (pantun) katanya,

Apa tujuan apa maksudmu  
 Apa yang engkau cari hingga ke sini  
 Berjalan jauh tak memperhitungkan lelah  
 Adakah engkau memberi piutang  
 dan engkau datang menagihnya  
 Di negeri yang terpencil ini

**Bendurana menjawab Landerundun dalam bentuk pantun,**

Saya tidak berpiutang  
 Menagih utang yang lama pun tidak  
 Aku datang hanya melihat sesuatu  
 Penggulung rambut dari emas  
 Di negeri yang punya arti bagiku  
 Aku akan mendampingi engkau



**Landorundun menjawab Bendurana katanya,**

Tiada artinya engkau mendekat

Ibu belum sempat mengizinkan

Bersama seluruh keluarga

Berpisah pergi ke Bone

Setelah mendengar jawaban Landorundun itu, Bendurana kecewa lalu pergi menanam pohon mangga dekat tempat Landorundun turun ke sungai mencuci rambutnya. Pohon mangga ini rupanya lain dari pada pohon mangga biasa sebab cepat sekali tumbuh dan berbuah. Ketika buah mangga itu sudah mulai masak, pergilah Bendurana ke puncak gunung bersembunyi dan mengintip dari atas. Secara kebetulan pada waktu itu Landorundun turun ke sungai akan mencuci rambutnya. Setelah itu, ia naik ke darat berjemur sambil menyisir rambutnya. Pada saat itu dia melihat mangga yang sudah masak tidak jauh dari tempat itu. Landorundun pergi menjolok sebuah, kemudian memakannya sambil berjemur diri dan bersisir. Bendurana melihat peristiwa yang sudah lama dinantikan dari puncak gunung. Ia segera turun dari puncak gunung lalu pura-pura menghitung buah mangga itu. Setelah itu ia menyindir Landorundun, katanya, "Siapa mengambil buah kesayanganku, menjolok dan memakan mangga manisku."

Landorundun merasa tersinggung mendengar sindiran Bendurana lalu ia berkata,

Siapa yang mengambil buahmu

Siapa yang memakan manggamu

Beri tahu si anak gembala

Bersama anak penjaga kerbau

Dialah yang memanjat manggamu

Memakan buah kesayanganmu

Bersama semua tanam-tanamanmu

Setelah Bendurana mendengar jawaban Landorundun, maka ia memanggil semua anak gembala yang ada di sekitar tempat itu dan menanyai satu-persatu. Anak-anak gembala itu menjawab, "Kami tidak pernah mengambil apalagi memakan mangga Bendurana." Ada seorang di antara mereka itu berkata,

Landorundun mengambilnya

Memakan buah mangga itu

Bersama tanam-tanaman

Mendengar kata-kata anak gembala itu, maka Landorundun lalu

mengaku dan berkata, "Akulah yang sebenarnya mengambil buah mang-gamu dan terserah kepadamu hukuman apa yang harus kujalani." Pada saat itu Bendurana memutuskan untuk menikah dengan Landorundun dan keputusan ini diterima oleh Landorundun.

Ketika Bendurana bersiap untuk berangkat membawa Landorundun, ia mencari akal supaya mertuanya (Lambeq Susu) tidak ikut berangkat bersama mereka. Ia menyuruh mertuanya pergi mengambil air di tebing gunung dan memberikan perian yang sudah dilubangi pantatnya untuk tempat air. Karena pantat perian itu bocor, air yang dimasukkan tidak kunjung penuh. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Bendurana membawa Landorundun turun ke perahu lalu berangkat. Ketika Lambeq Susu merasa bahwa perahu Bendurana sudah berangkat, ia pergi ke satu tempat yang bernama "*Mata Bongi*" untuk melihat keberangkatan anaknya. Akan tetapi, dari tempat itu Lambeq Susu tidak dapat melihatnya karena suasana gelap menutupi daerah sekelilingnya. Tempat Lambeq Susu memandang keberangkatan anaknya itu sampai saat ini masih ada bekasnya berupa tempat duduk dari batu.

Bendurana dan Landorundun meneruskan perjalanannya menuju ke Bone. Ketika mereka sudah tiba di Bone dilangsungkanlah upacara pernikahan dengan menampilkan semua jenis pesta adat. Selama pesta berlangsung, Landorundun tidak pernah tertawa bahkan tersenyum pun tidak. Pada suatu ketika orang sengaja membawa seekor burung gagak yang sudah terpotong kakinya sebelah masuk ke halaman rumah. Burung gagak itu melompat terpingang-pincang dan lucu kelihatan. Pada saat itulah Landorundun tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan burung gagak itu danhiduplah Bendurana bersama Landorundun dalam suasana bahagia rukun dan damai.

Pada waktu Landorundun meninggal, ia dikuburkan di daerah Dayak (Kotamadya Ujung Pandang) dan sampai sekarang kubur itu masih ada.

Demikian akhir cerita ini.

#### 6.12 Babuqsolong

Ada seorang tua yang mempunyai anak tujuh orang. Dari ketujuh anak itu ada salah seorang yang cacat bernama Babuqsolong. Saudara-saudaranya setiap hari selalu mengejeknya dan berkata, "Babuqsolong ini tidak ada gunanya hidup, ia hanya menghabiskan makanan saja." Babuqsolong biasanya hanya menjawab saudara-saudaranya itu dengan kata, "Ya, apa boleh buat karena kita semua sudah mempunyai takdir

masing-masing.”

Pada suatu hari ibunya sakit keras. Menjelang saat-saat terakhir ibunya, ia berpesan kepada Babuqsolong katanya, ”Jika pada saat menjelang hembusan nafas yang terakhir, saya harap supaya engkau menadah dan mengambil muntah saya.”

Pada waktu ibunya meninggal, Babuqsolong melaksanakan amanah ibunya itu. Almarhumah ibunya muntah seperti busa yang keluar dari mulutnya lalu ditadah dengan tangan oleh Babuqsolong. Busa yang ada dalam genggamannya Babuqsolong berubah menjadi emas yang besarnya seperti batu asahan yang kecil.

Menjelang pesta kematian ibunya, semua saudara Babuqsolong pergi mencari kerbau yang bagus-bagus dan tinggi nilainya, sedangkan Babuqsolong tinggal saja menunggu mayat ibunya.

Ketika saudara-saudaranya kembali membawa oleh-oleh berupa kerbau yang mahal harganya untuk persediaan pesta ibu mereka, Babuqsolong berkata, ”Sekarang tiba giliran saya pergi mencari kerbau.” Mendengar Babuqsolong berkata demikian, saudara-saudaranya mengejak katanya, ”Apa yang engkau pakai untuk membeli? Jangan terlalu bertingkah, coba-cobalah pergi kalau berani! Pasti orang memotongmu.” Mendengar ejekan saudaranya itu, Babuqsolong hanya menjawab, ”Saya akan pergi juga karena kewajiban dan mudah-mudahan ada rezeki.”

Babuqsolong berangkatlah dengan membawa batangan emas yang diperoleh dari mendiang ibunya. Di dalam perjalanan ini Babuqsolong mendengar bahwa ada seseorang yang mempunyai kerbau yang dapat berbicara dan menjawab bila dipanggil namanya.

Kerbau itu namanya ”Sokko Mebali”. Sokko Mebali inilah yang diniatkan dan diusahakan akan dibeli oleh Babuqsolong, walaupun tempatnya agak jauh ke selatan. Babuqsolong berusaha dengan sekuat tenaga menanyakan dan mencari di mana tempat Sokko Mebali itu.

Babuqsolong semakin berjalan jauh ke selatan dan akhirnya bertemu dengan yang empunya kerbau Sokko Mebali itu. Dalam percakapan mereka, Babuqsolong menanyakan kalau-kalau kerbau itu akan dijual. Pemilik Sokko Mebali menjawab bahwa kalau cocok dalam soal harga, baginya tidak ada masalah. Babuqsolong memperlihatkan emas batangan yang dibawanya lalu bertanya, ”Setujukah apabila harta saya ini ditukarkan dengan kerbau Sokko Mebali?” Orang yang mempunyai kerbau itu menjawab setuju dan cocok, tiada masalah. Terjadilah jual beli dalam bentuk tukar-menukar barang (perdagangan barter). Yang empunya



kerbau Sokko Mebali itu pergi mengambil kerbau itu untuk diteliti atau diuji apakah benar-benar kerbau itu dapat menyahut apabila dipanggil namanya. setelah Sokko Mebali didatangkan di hadapan Babuqsolong, lalu dipanggil namanya dan ternyata kerbau itu langsung menyahut. Babuqsolong berkata, "Saya sudah puas dan sudah cukup bukti."

Babuqsolong pulanglah membawa kerbau Sokko Mebali ini, tetapi setiap bertemu orang dalam perjalanan selalu mendapat ejekan. Babuqsolong selalu memberi jawaban bahwa ia membeli kerbau itu karena ia dapat menyahut seperti manusia apabila dipanggil.

Orang pertama yang bertemu dengan Babuqsolong di perjalanan menyapa dengan ejekan sambil berkata, "Mengapa engkau membeli kerbau yang tanduknya melengkung ke bawah?" Babuqsolong lalu menjawab, "Saya membeli karena ini adalah kerbau ajaib, dapat menyahut seperti manusia." Orang itu berkata lagi, "Babuqsolong, jangan menyebut sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi." Babuqsolong menyambung lagi, "Saya tidak menyebut sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan belum pernah saya berbohong." Orang itu tidak percaya sehingga terjadi pertarungan. Perjanjian terjadi dengan mempertaruhkan masing-masing satu kerbau. Babuqsolong mempertaruhkan kerbau yang baru dibelinya.

Kerbau yang bernama Sokko Mebali diambil lalu dipanggil namanya. Ternyata kerbau yang dipanggil namanya itu menyahut sehingga orang yang tadinya tidak percaya menjadi yakin bahwa kerbau ini benar-benar ajaib. Dalam Pertarungan ini Babuqsolong memperoleh kemenangan sehingga kerbaunya menjadi dua

Babuqsolong meneruskan perjalanan lagi. Dalam perjalanan ini dia diejek lagi oleh orang yang berjumpa dengan dia di perjalanan, katanya, "Mengapakah engkau membeli kerbau yang tidak baik dan membawa sial itu?" Babuqsolong menjawab lagi, "Saya berusaha mendapatkan kerbau ini karena itu dapat menyahut seperti manusia bila ia dipanggil." Orang ini tidak percaya bahkan mencela Babuqsolong yang dianggap berkata dengan omong kosong karena selama hidupnya belum pernah ada kerbau yang berkata seperti manusia. Dalam dialog ini terjadi lagi pertarungan yang kedua, masing-masing dengan jaminan dua ekor kerbau. Babuqsolong mempertaruhkan kerbau Sokko Mebali bersama hasil kemenangan pada taruhan pertama. Dalam pertarungan ini Babuqsolong memperoleh kemenangan karena Sokko Mebali dapat menyahut seperti manusia pada waktu namanya dipanggil.

Dalam perjalanan pulang, Babuqsolong selalu memperoleh

kemenangan karena adanya bantuan Sokko Mebali.

Akhirnya, ia pulang membawa kerbau sebanyak tiga puluh dua ekor, termasuk kerbau Sokko Mebali, karena kemenangannya selalu berlipat ganda.

Setelah Babuqsolong sampai di rumah, ia langsung ditegur dan diejek oleh saudara-saudaranya dengan ejekan dan celaan yang sama seperti ejekan dan celaan orang yang ditemukannya dalam perjalanan pulang. Babuqsolong hanya menjawab, "Saya membawa kerbau sebanyak tiga puluh satu ekor ini merupakan anaknya.

Kerbau saya yang satu ini adalah kerbau yang seperti manusia menyahut kalau dipanggil." Saudara-saudaranya mencela lagi dan berkata, "Jangan engkau omong kosong, tidak ada seekor kerbau pun yang dapat berbuat seperti manusia apalagi berbicara. Mendengar kata-kata saudaranya yang sangat menusuk hati ini, Babuqsolong hanya berkata, "Kalau kalian demikian lebih baik kita bertaruh dan mempertaruhkan semua harta kita termasuk kerbau yang akan dipotong untuk almarhum ibu kita." Saudara-saudaranya menerima tawaran ini dengan mempertaruhkan sebanyak tiga puluh dua ekor. Jadi, jumlah taruhan mereka menjadi banyak enam puluh empat ekor kerbau. Pertaruhan ini disaksikan oleh hadirin dan anggota keluarga yang lain. Setelah putus bahwa semua kerbau dalam lapangan pesta akan dipertaruhkan, ditunjuklah satu orang untuk memanggil nama kerbau Sokko Mebali. Orang ini naik ke atas hubungan pesta (lantang) lalu memanggil berturut-turut sebanyak tiga kali

Pertama kali, "Oi Sokko Mebali"

"Ya!" jawab Sokko Mebali

Kedua kali, "Oi Sokko Mebali"

"Ya!" jawab Sokko Mebali lagi

Ketiga kali, "Oi Sokko Mebali!"

"Ya!" jawab Sokko Mebali lagi.

Setelah tiga kali berturut-turut nama Sokko Mebali dipanggil dan selalu menyahut, diputuskanlah bahwa Babuqsolong menang dan kerbau sebanyak enam puluh empat ekor untuk pesta almarhum ibunya di lapangan upacara adalah miliknya semua. Jadi, kerbau saudara-saudaranya untuk persediaan pesta ibunya sudah habis semuanya. Akhirnya, hanyalah Babuqsolong sendiri yang memenuhi kewajiban sebagai anak yang mengabdikan kepada kematian ibunya karena dia sendirilah yang dapat memotong kerbau dalam pesta itu.

Demikian akhir cerita ini.

### 6.13 Raja Ular dan Kerbau

Pada suatu hari ada seekor kerbau sedang makan rumput di dekat pinggir hutan. Datanglah seekor ular besar dan dia adalah raja ular. Ular ini berkata kepada kerbau, "Hai kerbau, sebenarnya badan kamu cukup besar lagi bertanduk. Tidak ada yang bisa melawanmu, tetapi mengapa kamu membiarkan hidungmu dicocok dan ditarik oleh manusia?" Kerbau ini menjawab lalu katanya, "Sebanarnya manusia itu pintar dan berakal, pemikirannya tidak terjangkau dan tidak ada yang dapat menyalmunya" Ular menyambung lagi dan berkata, "cobalah panggil manusia itu supaya dapat saya melihat dan menyaksikan kemampuan dan kebolehanya."

Kerbau ini pergi memanggil manusia dan membawanya untuk datang. Dalam pertemuan ini ular menyapa kepada manusia, "Cobalah perlihatkan kepadaku kebolehan dan kemampuanmu, sesudah itu akan kuperlihatkan pula kepadamu kejagoanku."

Dalam pertemuan ini sebenarnya ular bermaksud memanggil manusia dan manusia akan ditelannya kalau sudah datang. Dalam adu pikiran dan kejagoan ini manusia lebih dahulu meminta kepada ular supaya memperlihatkan bagaimana seharusnya ia berdempet dengan batang kayu yang terlentang di depannya. Kemudian ular ini memperagakan permintaan manusia ini dengan berimpit bersama batang kayu yang terlentang di depannya. Pada saat ular ini melakukan peragaan ini, maka manusia itu langsung mengikat ular itu dengan rotan sebanyak dua belas ikatan sehingga ular tidak dapat lepas, bahkan bergerak pun sukar sekali. Jadi, dalam adu ketangkasan dan pikiran ini ular sudah dikalahkan kelicikan manusia.

Melihat peristiwa ini, datanglah kerbau menertawakan ular yang sudah terikat erat dengan rotan seraya ia berkata, "Sekarang sudah kamu rasakan dan alami akan kebolehan dan ketangkasan manusia itu." Kerbau tadi tertawa dan terus melihat ular yang angkuh kepadanya sehingga ia tidak dapat merasakan bahwa air ludahnya mengalir keluar terus-menerus yang mengakibatkan giginya pada rahang atas terjatuh semua. Itulah sebabnya sampai sekarang kerbau tidak mempunyai gigi pada rahang atasnya. Kemudian ular tidak dapat menggerakkan badannya di batang pohon kayu dan akhirnya ia pun mati

Demikian akhir cerita ini.\*\*\*

### 6.14 Massudilalong dan Lebonna

Ada seorang laki-laki bernama Dodeng. Pekerjaan Dodeng ialah menyadap nira. Cerita tentang Dodeng ini tetap menjadi buah bibir masyarakat Toraja sampai sekarang.

Dodeng menjadi terkenal karena peranannya dalam kisah cinta dua insan remaja yang telah berjanji sehidup semati dalam mengarungi lautan hidup ini. Kedua insan ini sudah berjanji akan menikah jika hari-hari baik telah tiba saatnya. Gadis yang cantik itu bernama Lebonna, sedangkan jejaka gagah perkasa itu bernama Palalunan yang diberi gelar Paerengan dan biasa juga dikenal umum dengan nama Massudilalong.

Percintaan kedua insan ini sangat mendalam sehingga berikrar tidak akan berpisah bagaikan tali saling melilit, makin erat makin tidak mudah putus.

Massudilalong mengungkapkan isi hatinya dengan semboyang, "Biar apa pun yang terjadi, angin topan dan banjir sekalipun, cintaku padamu tidak akan pudar"

Kedua orang ini saling berjanji, "Pantang dan benar-benar pantang jika bukan yang empunya memiliki dikau dan aku." Demikianlah berita kedua insan yang dimabuk cinta ini tersiar ke seluruh kampung.

Tiada berapa lama kemudian, terjadilah perang antara kampung dengan kampung. Massudilalong ini terkenal sebagai pemberani yang ditakuti dan disegani. Berangkatlah Massudilalong ke medan perang bersama beberapa penghulu dan orang-orang lain. Pada waktu perang sedang berkecamuk, tiba-tiba orang yang ingin mengawini Lebonna kembali melapor bahwa Massudilalong sudah terbunuh dalam perang. mendengar berita ini, Lebonna sangatlah kecewa dan sedih hatinya, tidur tidak tenang, makan dan minum sama sekali tidak ada selera, terlebih-lebih apa bila ia mengingat janji yang telah diikrarkan bersama dengan kekasihnya bahwa mereka akan sehidup semati. Akhirnya, Lebonna mengambil satu kesimpulan bahwa tidak ada gunanya hidup ini, lebih baik mati daripada menanggung pahitnya rindu seorang diri. Ia pergi menggantung diri dan ia pun meninggal.

Tiada berapa lama orang-orang yang pergi menyabung nyawa di medan perang kembalilah semua, demikian pula halnya dengan Massudilalong. Ketika Massudilalong mendengar Lebonna meninggal karena menggantung diri, sangatlah susah hatinya dan merataplah jiwanya. Massudilalong bersedih dan menjadi kecewa kekasihnya sudah lebih dahulu pergi, lebih-lebih jika ia merenung janjinya dengan si buah hatinya yang telah mendahuluinya yaitu bahwa mereka akan sehidup

semati, satu lubang mereka berdua.

Pada suatu ketika Massudilalong sedang berjalan-jalan mencari hiburan bagi hatinya yang sedang pedih. Ketika itu Dodeng pergi menyadap nira dan memeriksa mayang yang akan disadap. Setelah Dodeng selesai menyadap, ia pergi melihat mayang itu dan kemudian mengoyangkan dan pemukul mayang itu, tiba-tiba terdengar suara ratap tangis terisak-isak sangat menyedihkan. Dodeng sempat menangkap di dalam ratapan itu ada menyebut-nyebut nama Dodeng. Ketika Dodeng mendengar baik-baik suara tangisan itu, dia yakin bahwa yang menangis itu adalah Lebonna. Tidak berapa lama kemudian, Dodeng kembali ke rumahnya, dan tidak habis-habisnya memikirkan hal itu.

Keesokan harinya Dodeng pergi lagi menyadap nira seperti biasanya. Sementara Dodeng memukul-mukul mayang itu, ratap tangis itu terdengar lagi olehnya memohon minta dikasihani. Ratap tangis itu bunyinya:

Dodeng yang sedang memukul  
 Dodeng memalu dengan merdunya  
 Kuharap engkau berhenti untuk sementara  
 Melepas alat pemukul pemanggil rezeki  
 Kiranya engkau mendengar aku  
 Kiranya engkau menaruh iba  
 Sampaikanlah pesan rinduku  
 Pesan mohon dikasihani  
 Kepada Palalunan, digelar Paerangan  
 Massudilalong yang dikenal umum  
 Demikianlah kataku  
 Pesanan penuh harap  
 Dia berucap, mati bersama  
 Berpasangan di pangkuan ibu pertiwi  
 Aku sekarang telah pergi  
 Tubuh hancur tiada arti  
 Kutunggu dia tiada muncul  
 Di jalan yang sudah kujalani

Setelah Dodeng mendengar itu lalu menangis tersedu-sedu karena sedih dan perih hatinya. Dodeng pulang ke rumahnya membawa nira dan tidak henti-hentinya berpikir. Ia memutuskan akan pergi mencari Massudilalong sampai bertemu untuk menyampaikan peristiwa yang telah terjadi dekat liang kuburan, yaitu ratap tangis Lebonna.



Dodeng pergi mencari Massudilalong hingga dia mendapatkannya. Dodeng menyampaikan kepada Massudilalong tentang semua ratap dan pesan yang didengarnya di liang kuburan batu tadi. Ketika Massudilalong mendengar segala harapan, pesan Lebonna yang disampaikan oleh Dodeng maka dia langsung menjadi pingsan. Setelah sadar kembali, Massudilalong tersedu-sedu menangis karena mengingat janji yang telah diikrarkan bersama.

Massudilalong lalu bertanya kepada Dodeng, 'Di manakah engkau menyadap, dapatkah kita pergi bersama?'" Dodeng hanya menjawab, "Janganlah kamu ikut sebab pasti kita menjadi susah apalagi tempatnya atau jaraknya jauh."

Massudilalong tetap berkeras akan ikut dan akhirnya berangkatlah bersama Dodeng, tetapi Dodeng berpesan, "Jangan kaget apabila terdengar suara meratap pada waktu saya sedang memukul-mukul mayang di pohonnya."

Setelah mereka tiba di tempat menyadap lalu Dodeng menyadap. Sesudah itu, ia berpindah ke pohon yang lain untuk menyangi dan memukul-mukul mayangnya. Ketika Dodeng sementara memukul, tiba-tiba terdengar suara meratap dengan kata-kata:

Hai Dodeng yang sedang mengetuk  
 Anak muda yang memalu dengan merdunya  
 Kuharap kiranya berhenti sebentar  
 Melepas alat sumber rezeki  
 Kiranya engkau dengarkan aku  
 Kiranya engkau memberi arti  
 Sampaikanlah pesan rinduku  
 Harapan mohon dikasihani  
 Untuk Palalunan, yang digelari Paerengan  
 Massudilalong di mata masyarakat  
 Dia berkata akan mati bersama  
 Satu kubur kita berdua  
 Sekarang aku telah berangkat  
 Aku pergi tiada arti  
 Dia kutunggu tiada kunjung datang  
 Bersama jalan yang sudah aku lalui

Selesai Dodeng menyadap di atas pohon, lalu turun dari pohon enau membawa niranya. Dia melihat Massudilalong sedang terisak-isak menangis mendengar ratapan kekasihnya Lebonna.

Tiada berapa lama berselang lalu Massudilalong menjadi pingsan karena kesedihannya tidak dapat dibendungnya lagi. Akhirnya, Dodeng memikul Massudilalong pulang ke rumah. Setelah Massudilalong sadar kembali, dia berkata kepada Dodeng, "Saya berharap kiranya Dodeng merahasiakan apa yang kita dengar tadi di pinggir liang kuburan, terutama kepada ayah dan ibuku." Massudilalong menyampaikannya kepada Dodeng, "Memang saya sudah bersalah besar karena kami telah bersumpah dan mengikrarkan janji. Ia dan saya adalah sehidup semati. Jadi, sekarang ini, Dodeng, sudah mulai mendekati akar perpisahan kita." Kata-kata Massudilalong ini sangat berkesan bagi Dodeng dan ia berkata dalam hatinya. "Kiranya apa yang bakal terjadi pada diri Massudilalong ini."

Pada suatu hari, Massudilalong mengajak ayahnya melaksanakan suatu pesta besar untuk menghimpun seluruh rumpun keluarga dalam negeri ini. Ayahnya hanya menjawab, "Kita perlu menentukan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan seluruh keluarga dan memutuskan kapan berlangsungnya pesta itu."

Ayah Massudilalong ini menyampaikan maksud dan rencana itu. Akhirnya waktu berlalu, seluruh keluarga telah memusyawarahkan dan menyetujui bahwa pesta itu akan dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Dalam pertemuan itu, Massudilalong menyarankan agar setiap anggota keluarga pada hari puncak pelaksanaan pesta itu masing-masing membawa satu tombak karena akan ditancap di dekat atap rumah depan yang lonjong dan mata tombak itu akan menghadap ke atas. Dalam musyawarah itu dimufakati dan disetujui permohonan Massudilalong ini. Massudilalong ini sebenarnya sudah mempunyai rencana yang tidak baik sebab akan membunuh diri dengan tombak-tombak itu.

Hari yang dinanti-nanti oleh seluruh anggota keluarga telah tiba. Anggota-anggota keluarga datang dengan membawa kerbau, babi, dan semua perlengkapan yang digunakan pada hari itu termasuk tombak yang akan ditancapkan di depan rumah tempat berpesta.

Sementara orang-orang sedang asyik-asyiknya makan, minum, dan berpesta pora, lalu Massudilalong naik ke atas atap bubungan rumah lalu berjalan pulang balik berulang-ulang ke utara sesudah itu ke selatan sambil berkata.

Hai kamu rumpun keluarga  
Semua yang hadir pada hari ini  
Kamu ini mungkin heran  
Rumpun keluarga bertanya-tanya



Saya pribadi sekarang ini  
 Gelaplah di sekelilingku, tiada harap lagi  
 Kamu semua segera tahu, bagi yang hadir hari ini  
 Bahwa aku telah berjanji dengan Lebonna  
 Sehidup semati dan sepenanggungan  
 Satu lubang kami berdua  
 Lebonna telah pergi  
 Dia sudah mendahului  
 Sekarang kamu menyaksikan, yang hadir jangan kaget  
 Sekarang aku berangkat, menyusul dia yang lebih dahulu

Setelah Massudilalong selesai mengucapkan kata-kata itu di atas atap, ia melompat dari atas bubungan rumah dan tepat jatuh di atas mata tombak yang sudah ditanam di halaman rumah. Pada saat itu juga Massudilalong mati di tempat karena badannya ditembus oleh tombak-tombak yang sudah dipasang atau ditanam di halaman depan rumah. Semua yang hadir pada upacara pesta itu sangat heran dan baru menyadari bahwa pesta ini dilaksanakan hanyalah dimanfaatkan oleh Massudilalong untuk membunuh diri, dan barulah diketahui apa maksudnya mereka disuruh membawa tombak.

Rumpun keluarga mengadakan pertemuan untuk menentukan kapan pelaksanaan pesta kematian Massudilalong. Anggota keluarga dan kedua orang tua almarhum Massudilalong dengan suara bulat sudah menentukan waktu pelaksanaan. Persiapan pesta dengan segala perlengkapannya sudah sedia. Waktu yang telah ditentukan pun tibalah pesta kematian dilaksanakan tahap demi tahap sampai pada upacara penguburan. Semuanya selesai dengan lancar dan baik.

Orang-orang sudah pulang ke rumahnya masing-masing, lalu tiba-tiba dikagetkan oleh adanya mayat yang terbungkus di kamar depan sebelah utara. Setelah diperhatikan baik-baik, ternyata mayat ini adalah mayat almarhum Massudilalong. Orang yang ada di rumah itu saling bertanya, "Apakah yang akan terjadi lagi, karena jelas almarhum Massudilalong telah kembali dari liang kubur." Semua orang terpukau melihat dan menyaksikan peristiwa ini sehingga ada di antaranya mengatakan, "Mungkin masih ada barang atau hewannya yang belum diberikan atau dipotong pada waktu pesta kematiannya sehingga ia kembali untuk memintanya."

Keluarga bermusyawarah lagi dan memutuskan untuk melaksanakan pesta kematian yang kedua kalinya. Setelah pesta yang kedua kalinya itu



selesai dilaksanakan, mayat Massudilalong dibawa untuk dikuburkan di liang kubur leluhurnya. Orang-orang yang pergi mengubur mayat Massudilalong sudah pulang semuanya. Pada waktu malam orang merasa dikagetkan lagi karena mayat Massudilalong sedang berguling-guling lagi di kamar depan sebelah utara rumah duka. Orang mulai gelisah dan tidak tahu lagi akan berbuat apa kecuali hanya dengan mengatakan, "Kira-kira malapetaka apa yang akan menimpa kita sekeluarga ini karena Massudilalong yang sudah dikuburkan kembali lagi ke rumah." Melihat kejadian ini, ada di antara keluarga mengatakan, "Mungkin karena kerbau belangnya belum diberikan sehingga dia masih kembali untuk menjemputnya."

Anggota-anggota keluarga bermusyawarah lagi dan bermufakat bulat untuk pesta yang ketiga kalinya.

Pesta kematian yang ketiga kalinya dilaksanakan dengan segala penahapannya. Setelah pesta itu selesai, orang bersiap-siap untuk pergi menguburkan mayat itu. Sebelum mayat diberangkatkan, terlebih dahulu diadakan rapat terbuka di antara anggota keluarga dengan seluruh penghulu-penghulu adat dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membicarakan bagaimana caranya supaya mayat Massudilalong tidak kembali lagi ke rumah. Dalam rapat keluarga yang terbuka ini, tidak didapatkan jalan keluarnya atau penanggulangannya.

Di antara yang hadir itu, ada satu orang yang mencoba mengangkat suara, katanya, "Mayat Massudilalong akan menetap di liang kubur jika Dodeng yang pergi menguburkannya agar disatukan dengan liang kubur Lebonna." Orang ini melanjutkan pembicaraannya lalu berkata, "Tidaklah kamu sempat mendengarkan ketika dia naik di atas bubungan atap rumah lalu menyebut nama Lebonna?"

Orang-orang menerima saran ini, lalu Dodeng dipanggil. Dodeng ditanya, "Apakah kamu melihat liang tempat mengubur anak dara yang bernama Lebonna?" Dodeng lalu menjawab, "Saya lihat liang itu." Kemudian, diserahkanlah kepada Dodeng sebagai penunjuk jalan dalam mencari liang kubur Lebonna untuk disatukan dengan Massudilalong.

Mulai saat itu, setelah mayat kedua insan yang dimabuk cinta semasa hidupnya ini bersatu dalam satu liang kubur, mayat Massudilalong tidak datang-datang lagi ke rumah orang tuanya.

Pada saat itu juga Dodeng diambil oleh orang tua Massudilalong sebagai anak angkatnya.

Demikianlah akhir cerita ini.

### 6.15 Padang di Rura

Dalam cerita ini diceritakan tentang kesuburan tanah di Rura (Kabupaten Enrekang). Karena gemburnya tanah itu, banyak sekali hasilnya. Masyarakat di Rura tidak pernah merasa kekurangan makanan bahkan melimpah. Kehidupannya selalu aman, dan banyak di antara mereka yang kaya. Karena kekayaannya, orang-orang di Rura lupa daratan. Mereka masing-masing berbuat sekehendak hatinya tanpa memperhitungkan norma-norma masyarakat yang berhubungan dengan agama dan kebiasaan.

Karena kekayaan mereka itu berlebihan dan serta kecukupan akhirnya mereka sering mengadakan pesta-pesta adat secara besar-besaran seperti **maqtadoran**, **massuraq**, **tallang**, **maqparokke para**, **murauk**, **laq-paq kasalle**, **metangdoq**, dan lain-lain.

Ada satu keluarga yang sangat kaya di Rura, yaitu Londong di Rura dan istrinya bernama Kombong di Rura. Mereka mempunyai dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Setelah kedua anaknya besar, kedua orang tuanya sepakat untuk menjodohkan kedua anaknya itu. Hal ini dimaklumkan oleh Londong di Rura bersama Kombong di Rura kepada pemuka-pemuka masyarakat dalam lingkungan wilayah Rura. Lalu berkatalah orang-orang di Rura, "Rencana kamu berdua baik dan kalian tidak bersalah kepada Tuhan yang Maha Pencipta." Lalu diadakanlah pesta pernikahan kedua anak bersaudara itu. Semua pesta adat telah dilaksanakan tahap demi tahap, sampai pada pelaksanaan pesta adat perkawinan.

Yag paling akhir dilaksanakan adalah pesta adat yang besar bernama pesta **laqpaq** di dekat rumah Londong di Rura. Pada hari pelaksanaan pesta itu, seluruh rakyat dari semua penjuru menghadiri pesta puncak pernikahan dua orang bersaudara itu.

Pada waktu mereka telah hadir semua bersuka ria di tempat pelaksanaan pesta itu, akhirnya dengan tidak disangka-sangka tanah yang ditempati pesta itu tenggelam atau longsor lalu menjadi danau dan semua orang yang hadir tenggelam dalam danau itu. Tersiarlah berita ke seluruh daerah tentang terjadinya peristiwa yang mengerikan dan menakutkan itu.

Sampai sekarang tanah di daerah Rura menjadi sebuah kolam. Pada waktu mereka telah menyaksikan kejadian ini, mulailah orang-orang di Rura takut kepada Tuhan. Timbullah pendapat masyarakat bahwa kejadian ini disebabkan oleh perbuatan Londong di Rura yang menjodohkan kedua anak kandungnyanya. Akhirnya banyak orang yang tenggelam ke

dalam tanah.

Pada akhirnya, Londong di Rura dan istrinya bersama masyarakat di daerah itu menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan dikutuk oleh Tuhan.

Penduduk kemudian mengadakan musyawarah bersama untuk pergi mencari serta mengundang Sulo Araq dan Bua Uran yang berada di sebelah utara daerah Sesean. Sulo Araq dan Bua Uran kemudian berangkat dari arah utara ke selatan yaitu menuju ke daerah Rura menyampaikan dan menjelaskan bahwa sangatlah pantang menjodohkan orang yang bersaudara kandung.

Sulo Araq dan Bua Uran mulai merintis kembali adat yang umum berlaku dan melaksanakan pesta pengorbanan sebagai pernyataan permohonan ampun kepada Sang Pencipta atas kekeliruan yang telah mereka lakukan yang bertentangan dengan kehendak-Nya.

Mulai saat itu, hasil panen dan ladang berlimpah-ruah dan segala binatang peliharaan berkembang dengan pesatnya seperti seditakala.

Demikianlah akhir cerita ini.\*\*\*

#### **6.16 Saleq dan Pasauq**

Ratusan tahun yang lalu ada seorang pria bernama Pasauq yang tinggal di Ollon RK Bau. Ia adalah keturunan bangsawan dan mempunyai banyak pembantu pria dan wanita. Pada suatu waktu Pasauq bersama dua orang pembantunya pergi ke Bau dan tiba di Lewangraq tempat kediaman seorang wanita bernama Saleq. Waktu itu, Pasauq membawa sebuah kalung emas (rara) yang bernilai dua belas ekor kerbau. Saleq juga keturunan bangsawan, kaya, dan dimuliakan orang dalam kampung.

Pasauq pergi ke Lewangraq dengan alasan akan meminang Saleq. Sampailah Pasauq bersama dua orang pembantunya di rumah Saleq di Lewanraq dan sempat bertemu dengan Saleq. Turut hadir pada pertemuan itu seorang wanita kemenakan Saleq dan seorang pembantunya.

Dalam pertemuan ini Pasauq secara langsung menyampaikan maksudnya yakni hendak meminang Saleq yang disampaikan dalam bentuk sastra Toraja sebagai berikut.

Hadirin yang terhormat  
Kepada Anda yang saya muliakan  
Demikianlah kata hatiku  
Permulaan sapaan rinduku  
Bagi emas murni yang di Lokaq

Segala pusaka yang di Lewangraq  
 Berpindahlah sekarang nyanyian sahduku  
 Melangkah setahap lagu pujaan mulia  
 Demikian kata hatiku  
 Jika engkau menerimanya  
 Kita bersatu dalam kata  
 Sehati mesra dalam kehidupan  
 Aku berharap kepadamu  
 Kuserahkan semuanya ke ribaanmu  
 Logam murni bagaikan kesuciannya  
 Semoga maksudku tiada berintang

Saleq mengerti akan maksud Pasauq sehingga Saleq menyuruh pembantunya memanggil tokoh-tokoh masyarakat untuk mempertimbangkan pinangan Pasauq itu dan Saleq juga menjawabnya dalam bentuk kata-kata sastra Toraja sebagai berikut.

Puas segala rinduku  
 Legahlah aku dalam hati  
 Mendengar bisikan mulia suci  
 Mutiara indah tiada samanya  
 Kata bermakna penuh kehidupan  
 Bicara berarti tiada bandingannya  
 Tetapi, aku bertanya lebih dahulu  
 Kepada yang arif lagi bijaksana  
 Kuharap engkau berbalik dahulu  
 Kembali menengok yang dijalani  
 Mencari si dia yang berisi bijak  
 Perantara kita yang berdua ini  
 Dialah anak pembawa setia  
 Mewakili kita yang berdua ini  
 Penyandang adat di negeri ini  
 Berdasarkan sepakat rumpun keluarga

Datanglah dua orang tokoh masyarakat lalu Saleq menjelaskan akan kedatangan Pasauq itu. Pinangan itu dipertimbangkan dan dimusyawarahkan, kemudian disampaikan kepada Pasauq bahwa lamarannya bukan ditolak, tetapi hal meminang bukan secara langsung, melainkan harus dilaksanakan sesuai dengan adat kebiasaan. Bagaimana pandangan umum jika keturunan bangsawan melaksanakan sesuatu tidak sesuai dengan adat kebiasaan, seharusnya kitalah yang menegakkan adat



kebiasaan, dan kemudian dicontoh dan diikuti orang banyak. Kita tahu bahwa kalau berbicara mengenai **rampanan kapaq** atau pernikahan, perlu mengikuti syarat-syarat **rampanan kapaq** yakni dengan mengutus orang tertentu yang dapat dipercaya (disebut **tomesua**). Jadi, lebih baik Pasauq pulang dahulu dan dalam persiapan orang tertentu (tomesua) untuk datang melamar.

Setelah mendengar semuanya itu, Pasauq mengerti dan ia rela kembali dahulu untuk mempersiapkan orang utusan (tomesua).

Sebelum Pasauq pulang, ia menitipkan kalung emasnya. Kalung ini dititipkan dengan alasan bahwa perjalanan masih jauh, sedangkan hari sudah menjelang malam. Bertanyalah Saleq, "Mengapa harus dititipkan di sini?" Pasauq menjawab, "Titipan ini hanya sementara dan akan kami ambil kembali kalau sudah datang melamar." Kalung itu diterima oleh Saleq lalu disuruh simpan di tempat penyimpanan barang-barang emas (baka bua).

Pasauq menyuruh pembantunya pergi mengintip di mana kalung itu disimpan karena sebelumnya ia sudah mempunyai rencana bersama dengan pembantunya.

Berselang dua hari kemudian, Pasauq menyuruh pembantunya pergi mencuri kalung emas itu. Orang yang disuruh berhasil mencuri kalung itu tanpa diketahui oleh Saleq.

Adapun Saleq hanya tetap menantikan tugas Pasauq untuk datang melamar. Berapa hari kemudian, Pasauq bersama empat orang pembantunya datanglah di rumah Saleq. Saleq agak heran karena kedatangan Pasauq itu tidak sesuai dengan pembicaraan dahulu. Memang kedatangan Pasauq itu bukan lagi untuk meminang, melainkan datang meminta kalung emas yang dititipkannya dahulu. Pembicaraan berlangsung, dan Saleq menilai bahwa Pasauq seorang yang tidak dapat dipercaya. Karena yang dinantikan ialah lamaran Pasauq, ternyata ia datang hanya untuk mengambil kembali kalung emasnya. Hal ini bagi Saleq tidak ada masalah, lalu Saleq menyuruh kemenakannya mengambil kalung emas itu. Akan tetapi, kalung emas itu sudah hilang dicuri oleh pembantu Pasauq. Terjadilah pertentangan, Pasauq marah dan katanya, "Kami akan membawa pulang kalung emas itu. Kalau tidak ada kalung, maka dua belas ekor kerbau sebagai penggantinya."

Sebelum dua belas ekor kerbau itu diserahkan kepada Pasauq, Saleq menyuruh pembantunya memilih seekor di antaranya yang besar dan terpanjang tanduknya, untuk dipasang cerana. Cerana ini diisi sesajen sirih

selengkapnya, kemudian diletakkan di atas bentuk sastra Toraja yang berbunyi sebagai berikut.

Tanduk panjang akan pergi  
 Yang tertua akan berangkat  
 Telah siap ke Ollon sana  
 Menuju wilayah sekeliling Leppangan  
 Semoga tiba dengan selamat  
 Menempati kampung negeri Ollon  
 Berkembang memenuhi segala bukit  
 Berkubang meliputi padang datar  
 Mendaki gunung tiada berkarang  
 Menurun lembah tetap bertambah  
 Tetap terhindar dari ancaman maut  
 Selamat dari gangguan bala  
 Engkau dilindungi kejujuran  
 Tenang dipangku kebenaran  
 Kiranya engkau mengingat negeri Bottik  
 Kampung asalmu dari Lewangraq  
 Hai Pasauq yang di Ollon.  
 Bangsawan yang di Lumanya  
 Bertindak tiada kejujuran  
 Berkata tiada kebenaran  
 Barang pusaka yang di Lokaq ini  
 Logam murni yang di Lewangraq  
 Ingin bersatu dalam kata  
 Sehati mesra dalam kehidupan  
 Bagi Pasauq yang meresahkan hati  
 Memberi jawaban penuh kerisauan  
 Meninggalkan kesan tiada duanya  
 Bagai orang tak berharga diri  
 Ketika dua bulannya akan tiba  
 Waktu tiga bulannya sudah tampak  
 Tibalah dia sebanding delapan orang  
 Mereka muncul bagai pasangan berempat  
 Biar bahaya memagarmu  
 Maut merantai semua kakimu  
 Engkau menyeberang arāh kemari  
 Memenuhi pinggirian sepanjang sungai



Engkau menyeberang berlomba-lomba  
 Berenang tiada putus-putusnya  
 Menyeberang tiada terantuk-antuk  
 Selamat tiba di tujuanmu  
 Menyeberang bagaikan terbang  
 Terapung bagai daun yang kering  
 Menyeberang dibawa derasny gelombang  
 Terapung diangkat busa-busa air  
 Engkau diseberangkan kejujuran  
 Dilingungi kesucian hati  
 Menyeberangi dan melalui lekuknya sungai  
 Pahit getir derasny aliran air  
 Setelah tiba di negeri Bottik  
 Negeri asalmu di Lewangraq  
 Engkau naik di pinggir sungai  
 Tersebar menempati daratan luas  
 Negeri asalmu pada mulanya  
 Engkau berkembang dengan selamat  
 Tiada putusny bertambah-tambah  
 Lahir seterusnya tiada cacat  
 Yang belang lahir tiada putusny  
 Menambah harta tiada hentinya

Selesai kata-kata pesan Saleq, kerbau yang dua belas ekor itu diserahkan kepada Pasauq. Bukan main gembiranya Pasauq bersama pembantunya pulang ke Ollon dengan membawa dua belas ekor kerbau. Pasauq memang orang kaya, sekarang kekayaannya bertambah. Kerbau-kerbau itu dilepas di gunung-gunung dan dari tahun ke tahun kerbaunya berkembang biak akhirnya menjadi banyak.

Tiada berapa lama kemudian, rupanya kata-kata pesan Saleq dahulu benar terjadi, musibah besar menimpa Pasauq. Terjadi banjir besar sehingga bukit sembang di Ollon runtuh dan menutup sungai Masuppu. Sungai Masuppu tergenang air sampai ke gunung-gunung tempat pengembalaan kerbau-kerbau Pasauq. Kerbau-kerbau itu semuanya hanyut terbawa arus.

Akan tetapi, anehnya kerbau-kerbau yang hanyut dibawa banjir itu setelah sampai di Lewangraq (bau) tempat kediaman Saleq, semuanya selamat naik ke darat dan bergabung dengan kerbau-kerbau Saleq.

Bekas runtuhannya bukit Sembang di Ollon sekarang masih tetap ada



dan disebut Sembang, sedangkan tempat air tergenang karena tertutup tanah runtutan, sekarang disebut Paqtoppong.

Kemudian Pasauq menyadari musibah yang menimpa dirinya lalu ia menyesallah. Pasauq mengakui bahwa perbuatan yang dilakukannya itu salah dan ia berjanji tidak akan berbuat lagi macam itu, bahkan ia berpesan kepada keturunannya bahwa janganlah berbuat atau bertindak yang tidak baik. Ingatlah bahwa sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tak berguna. sebagai bukti penyesalan itu, Pasauq mengadakan upacara 'Maqbua' dan di dalam pesta itu ia dengan jujur mengakui dosanya serta memohon ampun kepada Tuhan Mahakuasa. Berapa lama kemudian ... Pasauq menjadi kaya kembali seperti semula.

Saleq pun melaksanakan upacara 'Maqbua' sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas kekayaan yang diberikan kepadanya. Dan ia berkesimpulan bahwa Tuhanlah Yang Maha Adil dan Maha Penyayang.

#### 6.17 Anak Yatim Piatu

Ada dua orang yang sudah yatim piatu dan keluarganya pun sudah tidak ada lagi. Setiap hari pekerjaan kedua anak ini ialah memetik mayang padi yang berisi lalu dikeringkan, kemudian ditumbuk dan itulah yang dimasak menjadi bubur sekedar untuk menyambung hidupnya.

Pada suatu hari ada seorang laki-laki pergi mengambil padinya. Padi itu dipikulnya melintasi sebuah gunung. Tepat di atas puncak gunung, tiba-tiba alat pemikulnya yang dibuat dari bambu patah. Mungkin karena orang ini terlalu capek, ia marah sambil memukul padi itu berulang-ulang disertai kata-kata tabu yang pantang disebut apabila seseorang sedang membawa atau sementara bersama-sama dengan padi. Setelah ia puas memukul dan mengutuk padi itu, pergilah ia mengambil alat pemikul yang lain. Ia sangat heran ketika ia kembali hendak mengambil padi itu, ia menemukan seorang tua sedang duduk di tempat itu dan padi pun sudah menghilang. Kemudian, laki-laki itu menanyakan kepada orang tua itu kalau-kalau ia melihat padi yang ditinggalkannya tadi ketika ia pergi mengambil alat pemikul.

Orang tua itu menjawab, "Saya duduk dari tadi, tidak ada sesuatu yang saya lihat." Orang tua ini sebenarnya adalah padi yang telah menjelma menjadi manusia karena dikutuk oleh laki-laki itu.

Orang tua itu (leluhur padi) melanjutkan perjalanannya setelah laki-laki itu pergi. Dalam perjalanannya, orang tua ini selalu singgah dari satu

rumah ke rumah yang lain dan menengok orang yang sedang menumbuk padi.

Jika orang tua ini tiba pada satu rumah dan mendengar orang di dalamnya bertengkar, maka ia meneruskan perjalanannya. Demikian pula bila mendapatkan anak-anak yang selalu bertengkar ketika sedang menumbuk padi, apa lagi kalau menangis, maka ia juga tidak singgah di tempat itu bahkan dilewatinya saja.

Itulah sebabnya orang-orang tua selalu berpesan kepada anak-anaknya atau cucunya bahwa kalau sedang menumbuk padi jangan sekali-kali bertengkar karena beras itu tidak mau bertambah ataupun berkembang dan rezeki tidak mau datang.

Demikianlah, orang tua ini meneruskan perjalanannya mencari orang yang menumbuk padi. Pada akhirnya ia menemukan anak yatim piatu yang sedang memutarbalikkan semua sekam di dekat lesung mencari sebutir beras yang terpelanting ke luar lesung. Keduanya menangis karena beras sebutir yang terbuang itu tidak ditemukan. Ketika itu, tiba-tiba muncul orang tua tadi dan menegur kedua anak itu katanya, "Mengapa kamu menangis, hai cucuku?" Kedua anak ini menjawab, "Kami menangis karena beras sebutir yang terbuang tidak kami temukan, padahal beras itu kami peroleh dengan susah payah." Orang tua ini lalu menyapa kedua anak itu, "Sudahlah hai kedua anakku, kalau hilang apa boleh buat, marilah naik ke rumah sebab saya akan menginap." Setelah kedua anak ini mendengar kata-kata orang tua tadi, mereka menjawab, "Kami ini orang yang paling miskin, tidak mempunyai apa-apa dan nenek akan menderita apabila tinggal bersama kami." Orang tua ini lalu berkata, "Tidak boleh kamu memikirkan hal itu, biarlah saya tidur di lantai, saya akan tetap tinggal bersama kamu." Pada malam harinya ketika kedua anak itu akan memasak, orang tua itu berkata, "Apa yang kamu masak?" Anak itu menjawab, "Tidak lain kecuali beras umbut." Orang tua itu lalu berpesan, "Jika air telah mendidih beritahukan pada saya."

Ketika air telah mendidih, kedua anak ini segera menyampaikan hal itu kepada orang tua itu. Orang tua ini sendiri yang langsung memasak, dan anehnya beras yang dimasukkan di belanga hanya tiga butir saja. Setelah masak, ternyata nasinya penuh satu belanga. Kedua anak ini terheran-heran melihat kejadian ini.

Sesudah makan, tibalah saatnya mereka akan tidur. Ketika itu orang tua itu berkata, "Saya tidak akan tidur di rumah ini. Tolong carikan potongan-potongan tikar yang sudah usang untuk saya pakai di lumbung."

Orang tua itu berpesan lagi, "Kalau sudah genap tiga hari tiga malam, bukalah lumbung itu dengan upacara persembahan seekor ayam."

Sesudah genap tiga malam, tibalah saatnya kedua anak ini akan membuka lumbungnya. Akan tetapi, persyaratan untuk membuka lumbung belum tersedia yaitu berupa beras pulut dan ayam.

Kedua anak ini pergi meminjam beras pulut dan ayam kepada famili yang sudah jauh hubungan kekeluarganya dengan kedua anak itu. Mendengar maksud kedua anak ini, maka familinya itu marah bahkan mencelanya, katanya, "Kamu terlalu banyak tingkah, apakah yang ada di lumbung sehingga kamu akan meminjam beras dan akan memotong ayam? Lumbungmu itu lumbung kosong." Akhirnya, kedua anak ini tidak dipinjam oleh familinya itu. Kedua anak ini tetap juga bertekad memenuhi pesan orang tua tadi. Dengan menahan perasaan malu terpaksa ia pergi meminjam beras pulut dan seekor ayam pada tetangganya. Tetangganya merasa kasihan lalu memberi pinjaman kepada kedua anak yatim piatu ini.

Setelah lumbung itu dibuka, maka kedua anak ini terheran-heran melihat kejadian yang dilihatnya itu. Lumbung yang tadinya kosong, berubah menjadi penuh dengan padi. Kalau padi itu diambil hari ini, maka keesokan harinya tempat pengambilan yang sudah kosong menjadi berisi dan penuh kembali.

Akhirnya, kedua anak yatim piatu ini menjadi kaya raya dan tetangga tempat meminjam beras dan ayam itu dijadikan sebagai induk semang dan dipanggil tinggal bersama-sama di rumahnya.

Itulah akhir cerita ini.\*\*\*

## 6.18. Padarangan

Ada seorang yang bernama Padarangan mempunyai seorang budak bernama Pongtattulli. Pada suatu ketika, mereka pergi menggembalakan kerbau di pinggir sungai. Tiba-tiba Padarangan melihat sebuah jeruk dihanyutkan air sungai. Berkatalah Pongtattulli kepada Padarangan, "Saya akan mengambil jeruk itu ke tengah sungai." Pongtattulli lalu mencoba merenang untuk mendapatkan jeruk itu, tetapi ia tak dapat mengambilnya karena jeruk itu berada di tengah-tengah sungai yang dalam.

Berkatalah Padarangan, "Minggirlah engkau, nanti aku yang mengambilnya!" Ketika jeruk itu telah diambil lalu dibelahnya, ternyata isinya adalah rambut yang tergulung. Mereka merasa heran karena ram-

but itu hanya selembat dan panjangnya tujuh depa. Pada saat itu juga Padarangan mengajak Pongtattulliik pergi menanyakan siapa pemilik rambut yang tergulung dalam jeruk itu. Mereka lalu menyusuri pinggiran sungai dan menanyakan kepada setiap orang tentang siapa yang mandi di sungai.

Setiap orang yang ditanya selalu menjawab, "Tidak lain hanyalah Riuqdatu."

Kemudian Padarangan bertanya lagi, "Di manakah rumahnya?" Jawab orang yang ditanya, "Masih jauh ke sebelah utara."

Padarangan bersama dengan Pongtattulliik meneruskan perjalanan menuju ke rumah Riuqdatu. Setelah Padarangan sampai di halaman rumah gadis cantik itu, ia menanyakan Riuqdatu kepada orang yang ada di rumah itu.

Jawab orang itu, "Ada di serambi muka."

Masuklah Padarangan ke serambi muka menemui Riuqdatu. Setelah Padarangan bertemu dengan Riuqdatu, Pongtattulliik disuruh pulang mengambil gendangnya.

Berkatalah Padarangan kepada Riuqdatu, "Tidak perlu saya menyembunyikan maksud hati, saya membawa rambutmu hanya selembat dan panjangnya tujuh depa, saya ambil dari dalam jeruk yang dibawa air."

Riuqdatu lalu menjawab, "Apa boleh buat, tidak mungkin saya akan menolakmu, terserahlah."

Pada saat itu mulailah mereka hidup sebagai suami istri. Tidak lama kemudian, mengandunglah Riuqdatu. Pernikahan Riuqdatu dengan Padarangan tidak diketahui oleh orang tua Riuqdatu sehingga disangkanya bahwa budaknya yang menggaulinya.

Pongtattulliik sudah kembali membawa gendang yang diminta oleh Padarangan. Mulai saat itu Padarangan selalu berada di dalam gendang itu. Menurut persangkaan orang, gendang itu kosong, padahal Padarangan selalu berada di dalamnya.

Semua orang sudah sepakat membakar Riuqdatu. Masyarakat sudah diperintahkan mengabil kayu untuk membakar Riuqdatu. Pada waktu Riuqdatu akan dibakar, api sudah dinyalakan. Riuqdatu di atas rumah sangat gelisah hatinya lalu ia menyatakan perasaan hatinya:

Padarangan dalam gendang

Kekasihmu akan meninggalkanmu

Liang kubur sudah menanti  
Bersama besarnya kobaran api

Pada waktu Riuqdatu akan dibakar, tiba-tiba Padarangan melompat dari dalam gendang lalu berkata, "Apa sebabnya sehingga istriku akan dibakar, saya adalah suaminya."

Semua orang pada saat itu berkata, "Syukur dan terima kasih apabila engkau benar-benar suaminya."

Barulah pada saat itu orang mengetahui bahwa Padarangan dengan Riuqdatu adalah suami istri. Juga orang-orang bangsawan mengucapkan syukur dan berterima kasih atas pernikahan Riuqdatu dengan Padarangan disertai pengharapan semoga mereka dikaruniai anak untuk mengembangkan generasi berikutnya.

Demikianlah akhir cerita Padarangan.

#### 6.19 Dauppare

Pada zaman dahulu ada seorang gadis bernama Dauppare anak seorang kaya. Pada suatu waktu tibalah saatnya mengolah sawah. Orang tua gadis itu memanggil banyak orang untuk mengolah sawahnya. Dia setiap harinya memanggil orang yang tidak sedikit jumlahnya, dan dapat dikatakan ratusan orang yang mengolah sawahnya. Dauppare ini disuruh oleh orang tuanya mengantar makanan ke sawah tempat orang bekerja. Sebagaimana biasanya, karena banyak sekali orang yang bekerja, makanan itu terpaksa dimasak di tempat orang bekerja karena sangat sukar mengantarkan makanan untuk orang yang ratusan jumlahnya.

Ketika sudah seminggu lamanya orang bekerja, ibu Dauppare merasa heran karena Dauppare tidak pernah datang mengambil perlengkapan makanan, sedangkan orang yang ratusan jumlahnya itu tetap bekerja. Ibunya merasa tidak tenang sehingga terpaksa menyusul Dauppare ke sawah untuk melihat keadaan di sana. Ketika ia tiba di sawah, ia mendapati Dauppare sedang memotong jerami di sawah. Ibu Dauppare bertanya kepada orang-orang yang sedang bekerja itu, "Mengapa Dauppare tidak pernah pulang ke rumah mengambil makanan, dan apa yang kalian makan?" Orang banyak itu menjawab, "Kami tidak pernah kekurangan makanan bahkan kelebihan."

Mereka tidak mengetahui bahwa Dauppare selalu mencampur beras tiga butir dengan jerami ke dalam belanga sehingga kalau sudah masak maka jerami yang sudah diiris-iris kecil berubah menjadi nasi. Ketika Dauppare melihat ibunya datang, ia berkata, "Janganlah ibu membuka



masakan saya yang di belanga sebab belum masak semuanya." Ibunya penasaran ingin mengetahui mengapa Dauppare melarang membuka belanga itu. Secara diam-diam ibunya mencoba membuka belanga nasi yang sedang dipasang di dapur itu, dan ternyata isinya berupa jerami yang dipotong-potong. Ibu Dauppare sangat marah lalu disuruhnya Dauppare pulang ke rumah sambil berkata, "Pulang saja engkau memintal kapas di rumah, nanti saya yang tinggal di sini untuk memasak orang di sini." Dauppare ini terpaksa kembali memintal benang karena pekerjaan ibunya adalah menenun.

Ketika Dauppare tiba di rumah, ia membakar kapas yang akan dipintal itu di dapur lalu ia pergi ke kamar bagian selatan melihat asap kapas yang mengalir terus tidak pernah putus di tangannya. Jadi, asap kapas itu dilipat di tangannya karena sudah berubah menjadi benang. Ketika ibunya kembali dari sawah, dilihatnya Dauppare belum selesai memintal lalu ibunya marah seraya berkata, "Kalau begitu caramu, tentu saja tidak akan selesai kamu memintal benang itu sampai sekarang." Mendengar kata-kata ibunya yang sangat kasar itu, Dauppare meninggalkan rumah dengan mengendarai seekor kerbau yang ditambat di bawah kolong rumah. Ketika Dauppare akan berangkat, bertanyalah ibunya, "Engkau akan pergi ke mana?" Dauppare tidak menjawab dan langsung memukul kerbau yang dikendarainya sehingga kerbau itu lari kencang meninggalkan rumah. Melihat kejadian ini, ibunya langsung mengejar dari belakang. Kalau Dauppare merasa bahwa ibunya sudah dekat, ia menghamburkan beras yang dibawanya lalu singgahlah ibunya mengumpulkan beras yang terhambur itu. Dengan demikian tertingallah ibu Dauppare di belakang. Demikianlah yang selalu diperbuat oleh Dauppare disaat-saat ia akan ditangkap oleh ibunya. Akhirnya, ketika tiba pada sebuah telaga, rambut Dauppare sempat dipegang dari belakang oleh ibunya, tetapi rambut itu tiba-tiba saja menjadi lumut sedangkan Dauppare dan kerbaunya berubah menjadi batu. Batu ini disebut "Batu baine" artinya batu perempuan, yang sampai sekarang masih dapat dilihat di sawah yang bernama "sesean", daerah Sillanan. Apabila ada orang yang melaksanakan pesta adat, maka batu ini tetap mendapat pembagian daging (diberi sesajen).

Demikian cerita ini.

## 6.20 Ikan dan Tikus

Pada suatu hari seekor tikus pegi berjalan-jalan dan melintas di dekat sebuah sumur. Tiba-tiba ia melihat seekor ikan sedang mengapung-apung



memakan busa-busa air di sumur itu.

Ketika itu, ikan dalam keadaan sakit dan merasa pusing. Menyaksikan kejadian ini, tikus lalu menyapa, "Hai teman, apa gerangan yang sedang engkau perbuat sekarang?" Mendengar sapaan ini ikan menjawab, "Saya sekarang dalam keadaan berbahaya, saya dalam keadaan sakit keras dan sulit saya dapatkan obatnya." Mendengar jawaban ikan ini, tikus melanjutkan pertanyaannya, "Apa nama obat ini?" Dengan sinis ikan menjawab, "Tidak usah kamu tahu, toh tidak akan ditemukan juga." Tikus tetap mendesak ingin mengetahui obat apa yang dapat menyembuhkan penyakit ikan itu. Akhirnya, ikan memberitahukan bahwa obat itu adalah hati buaya. Selanjutnya, pada suatu hari tikus ini pergi berjalan-jalan dan mendapati sebuah tempat di pinggir sungai yang ditempati buaya-buaya yang sedang berjemur di sekitar sungai itu. Tidak jauh dari tepat itu tumbuh sebatang pohon kelapa yang berbuah lebat dan setiap buah yang jatuh menjadi rebutan buaya-buaya yang sedang berjemur di tempat itu. Melihat keadaan ini tikus mendapat akal lalu berkata, "Aku akan memanjat pohon kelapa ini dan masuk di dalam buahnya lalu menjatuhkan diri bersama dengan buah kelapa itu. Setelah berkata demikian, melompatlah tikus itu naik ke atas pohon itu dan melubangi satu buah kelapa kemudian masuk ke dalamnya. Buah kelapa itu dipotongnya, maka jatuhlah ia bersama buah kelapa itu dan setibanya di tanah buaya-buaya datang memperebutkannya. Buaya yang menelan kelapa itu menjadi sasaran tikus yang ada dalam buah itu. Tikus itu keluar dari dalam kelapa lalu menggerak hati buaya sehingga buaya itu mati. Dengan perasaan gembira, pergilah tikus itu mengantarkan hati buaya kepada temannya yang sedang kepayahan menderita sakit. Ikan itu makan hati buaya lalu sembuhlah ia dari penyakitnya.

Pada peristiwa yang lain, tikus jatuh sakit lalu ikan datang menjenguknya. Ikan menyapa tikus, katanya, "Hai teman, mengapa engkau kelihatan sangat payah?" Tikus menjawab, "Sekarang saya menderita sakit keras." Ikan melanjutkan pertanyaannya, "Apa obatnya?"

Tikus menjelaskan bahwa obatnya sangat sulit didapat. Ikan menjawab, ia ingin membalas jasa tikus yang telah menolongnya dahulu. Melihat kesungguhan hati ikan akan menolongnya, maka berkatalah tikus itu, "Obat yang saya butuhkan itu adalah telur ayam."

Keesokan harinya ikan itu berenang di dekat sumur lalu ia masuk ke dalam sumur itu. Tiada berapa lama kemudian, orang datang membawa perian (tabung bambu) untuk mengambil air. Orang ini menyany-



darkan perian itu di pinggir sumur. Dengan sembunyi-sembunyi, ikan itu masuk ke dalam timba kemudian ikut bersama air dituangkan ke dalam perian.

Ketika orang itu tiba di rumah, ia menyandarkan perian itu di dinding tepat di bawah sangkar ayam yang sedang bertelur. Pada malam harinya melompatlah ikan itu masuk ke dalam sangkar lalu mengambil sebutir telur ayam. Setelah berhasil mendapatkan telur, melompatlah ikan itu masuk kembali ke dalam perian. Keesokan harinya, anak-anak di rumah itu membawa perian itu pergi ke sumur untuk mengambil air. Ketika perian itu disandarkan di tepi sumur, melompatlah ikan itu masuk ke dalam sumur dengan membawa sebutir telur ayam. Telur ayam itu diberikan kepada tikus. Setelah telur itu dimakan oleh tikus, maka penyakitnya berangsur-angsur berkurang dan akhirnya sembuhlah tikus itu.

Demikianlah akhir cerita ini.

#### 6.21 **Bulu Palaq**

Bulu Palaq dua bersaudara, kakaknya bernama Pangimburuan. Pangimburuan dan Bulu Palaq selalu pergi mengembala setiap hari bersama temannya.

Pada suatu ketika, kira-kira pukul empat sore, mereka sudah selesai memandikan kerbaunya, kemudian mereka duduk-duduk bercerita. Saat itu kebetulan hari pasar dan menurut kebiasaan di Tana Toraja bila hari pasar, anak-anak gembala biasa menadahkan tangan di pinggir jalan agar orang yang kembali dari pasar memberikan kue atau apa saja yang dapat dimakan sebagai oleh-oleh. Sementara mereka duduk-duduk mengulur tangan, tangan kakaknya (Pangimburuan) tidak pernah mendapat bagian, demikian juga teman-temannya yang lain, tidak ada orang yang memberinya. Lain halnya dengan Bulu Palaq. Ia mendapat banyak kue dan barang lain pemberian orang yang pulang dari pasar karena tangannya itu berbulu.

Setiap orang yang memberi sesuatu kepada Bulu Palaq selalu berkata, "Berbahagialah anak ini karena berbulu tangannya, dan juga akan membawa rezeki yang baik bagi orang tua dan saudaranya."

Ucapan orang banyak itu selalu disimpan dalam hati Pangimburuan bersama teman-temannya yang lain. Kemudian, mereka kembali dan melaporkan hal yang sebaliknya kepada orang tuanya, yaitu bahwa menurut penyampaian semua orang yang pulang dari pasar, Bulu Palaq

akan membawa sial dan kemalangan. Mereka mengungkapkannya dengan cara sebagai berikut.

Penyebab kemalangan kampung  
Mendatangkan sial bagi negeri  
Pembawa kutukan orang tuanya  
Penghambat bagi ayah bundanya

Setelah ayahnya mendengar kata-kata itu dan sudah tersiar dalam masyarakat, masalah ini kemudian dibicarakanlah oleh seluruh anggota masyarakat, tetapi tidak ditemukan jalan keluarnya dan kesalahan Bulu Palaq tidak dapat dibuktikannya.

Pemuka masyarakat berusaha untuk mencari kesalahan Bulu Palaq sehingga masalah ini sampai tiga kali dibicarakan. Akhirnya, diputuskanlah bahwa Bulu Palaq akan dihukum atau dibunuh karena dia akan mendatangkan sial bagi seluruh anggota masyarakat dan kehancuran bagi negeri ini. Dalam sidang adat ini diputuskan bahwa yang akan membunuhnya adalah ayahnya sendiri.

Setelah tiba saatnya Bulu Palaq akan dibunuh oleh ayahnya, Bulu Palaq meminta kepada ayahnya supaya jangan dibunuh di dalam rumah, tetapi ia menghendaki di tempat yang jauh dari rumahnya. Bulu Palaq mohon supaya dia sendiri yang memutuskan waktu dan tempat pembunuhannya. Permintaan Bulu Palaq dikabulkan oleh ayahnya. Waktu tiba saatnya akan dibunuh, Bulu Palaq dibekali oleh ibunya dengan seekor ayam jantan sebagai warisannya.

Berangkatlah mereka ke tempat pembantaian dan ketika mendapatkan sebuah bukit, bertanyalah ayahnya kepada Bulu Palaq, "Di sinikah saya akan membunuhnya?" Bulu Palaq menjawab disertai dengan cucuran air mata, katanya, "Bukan di sini ayah, masih agak jauh." Lalu mereka meneruskan perjalanannya dan Bulu Palaq selalu menangis dalam perjalanan itu.

Setiap kali mereka mendapatkan bukit, Bulu Palaq selalu ditanya oleh ayahnya, tetapi Bulu Palaq selalu menjawab, "Bukan di sini ayah, masih agak jauh dari tempat ini," katanya lalu ia menangis. Terakhir mereka mendapatkan tempat penyembahan, di situ terdapat banyak burung, dapat dikatakan bahwa di situ adalah tempat perkumpulan semua binatang.

Berkatalah Bulu Palaq kepada ayahnya, "Di sinilah ayah membunuhku, sekarang saya menyerahkan diri saya ini untuk dibunuh, lakukanlah kehendak ayah, dan saya mohon berikanlah kesempatan kepada saya untuk pergi menyimpan ayamku ini."

Setelah Bulu Palaq kembali menyimpan ayamnya, berkatalah ia kepada ayahnya, katanya, "Semuanya telah selesai, mungkin sudah ajalku," lalu diserahkanlah lehernya kepada ayahnya dan kemudian ia dibunuh oleh ayahnya.

Bulu Palaq telah meninggal. Mayatnya ditutupi dengan sarung ayahnya lalu ditinggalkan.

Setelah kematian Bulu Palaq sudah berlalu tiga hari tiga malam, pergilah ayamnya mencari belalang sebagai makanannya, maka didapatilah ulat-ulat Bulu Palaq berhamburan. Lalu ayam itu berkokok dan utuhlah kembali kepala Bulu Palaq, sampai cukup tiga kali ayam itu berkokok, akhirnya utuhlah seluruh tubuh Bulu Palaq, sama halnya dengan apa yang dikatakan orang tua-tua dahulu, bahwa setiap kejadian manusia yang ada dalam rahim ibunya selalu kepalanya lebih dahulu yang tercipta.

Bulu Palaq hidup kembali, dan sangat menyayangi ayamnya. Pada suatu saat bertanyalah Bulu Palaq kepada ayamnya, katanya, "Kita sudah hidup kembali, tetapi tidak ada apa-apa yang akan dimakan." Saat itu juga ayamnyapun berkokoklah yang bunyinya, "Datanglah apa yang akan dimakan." Maka semua makanan itu datanglah, Setelah makanan sudah ada, ayam itu berkokok lagi, maka terciptalah rumah dan lumbung padi. Setelah semuanya itu tersedia, baik makanan, rumah, maupun pakaian, masih ada yang menjadi masalah yaitu hartanya selalu dimakan tikus. Putus asalah Bulu Palaq menghadapi tantangan ini.

Pada suatu ketika Bulu Palaq pergi berjalan-jalan. Ia mendapti seekor kucing sedang duduk-duduk di pinggir jalan. Bulu Palaq bertanya kepadanya, "Mengapa engkau duduk saja di sini?" Kucing itu menjawab, "Saya menunggu-nunggu saja makanan, kalau ada yang lewat, saya makan." Bertanyalah Bulu Palaq lagi kepadanya, "Apakah engkau ingin ikut kepadaku? Nanti kaumkan apa yang kaukehendaki, asalkan engkau menjaga sawahku." Segeralah kucing itu dibawa Bulu Palaq sehingga dapatlah dikatakan semua keperluan sudah tersedia.

Setiap hari orang selalu ramai menumbuk padi sebab Bulu Palaq akan mengadakan pesta pengucapan syukur bahwa semuanya sudah lengkap padanya.

Suatu ketika ibu Bulu Palaq pergi mencari sayur-sayuran di satu tempat yang tidak jauh dari rumah Bulu Palaq. Di sana ia mendengar orang ramai menumbuk padi. Lalu pulanglah ia ke rumahnya dan menyampaikan berita kepada suaminya bahwa ia mendengar suara orang menum-

buk padi di tengah hutan

Mereka bertiga (ibu, ayah, dan Pangimburuan) pergilah mendapatkan orang-orang yang sedang menumbuk padi itu. Lalu ayah Bulu Palaq bertanya kepada orang-orang yang ada di situ, "Siapakah yang empunya kerajaan yang ramai ini, bolehkah saya bertemu dengan rajanya?" Dia dipersilahkan bertemu dengan Bulu Palaq, maka dilihatnyalah tangan Bulu Palaq yang berbulu itu. Segera ayahnya berkata, bahwa, "Sekarang saya datang untuk memohon maaf kepadamu sebab engkaulah yang pernah dibicarakan dahulu akhirnya kau dibunuh dan saya sendiri yang membunuhmu. Sekarang saya datang bersama ibumu dan kakakmu Pangimburuan. Kami minta agar mulai dari ujung kuku sampai ke ujung rabut mohon dimaafkan." Permohonan ayah ini diterima baik oleh Bulu Palaq, dan persiapan untuk mengadakan pesta keramaian dilanjutkan

Bulu Palaq bersama ibunya, dan ayahnya serta kakaknya Pangimburuan tinggallah bersama-sama dalam rumah yang mewah dengan bahagiannya.

Pada waktu pesta akan diakhiri, maka Bulu Palaq mengucapkan syukur kepada seluruh penghuni kerajaan Lepingan Bulan (Tana Toraja sekarang) dan berpesan,

Kucing itu leluhur harta  
Sumber segala-galanya  
Dia pemanggil kekayaan  
Penarik segala sesuatu  
Dari tempat sekarang sana  
Pinggir langit sumber hujan

Sampai di sinilah cerita Bulu Palaq ini.

## 6.22 Batu Tomate

Pada suatu peristiwa dahulu kala, ada serombongan orang pergi menguburkan mayat di liang batu. Sementara dalam perjalanan, mereka ditimpa hujan lebat. Maka orang yang mengusung mayat pergi bernaung dan mayat yang diusungnya diletakkan di atas tanah tanpa pengalas. Setelah hujan reda, mereka bersiap-siap akan melanjutkan perjalanannya. Akan tetapi, mereka terheran-heran ketika akan mengambil mayat, didapatinya mayat itu sudah menjadi batu dan melekat di tanah.

Konon kabarnya orang (isteri atau suami) yang menunggu mayat itu turut juga menjadi batu duduk di tanah. Batu ini berada di kampung



Padang, Desa Tondon, Kecamatan Sanggalangi, dan diberi nama "Batu Tomato" artinya batu orang mati.

Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, orang yang pergi berperang tidak boleh membelakangi atau melewati begitu saja batu tomato itu. Barang siapa melanggar, pasti terkena peluru atau terbunuh di medan perang. Demikian pula bagi penyabung ayam, dipantangkan membelakangi batu tomato sehingga diusahakan supaya menghadap ke tempat batu tomato berada.

Dalam hubungan inilah, menurut kepercayaan masyarakat Toraja, terdapat ketentuan bahwa apabila mengantar mayat beristirahat dalam perjalanan, maka tempat meletakkan mayat itu harus dialas dengan apa saja, baik berupa daun, kayu, atau benda lain.

### 6.23 Kera dan Burung Bangau

Pada suatu hari bertemulah kera dengan burung bangau di suatu persimpangan jalan. Dalam pertemuan itu keduanya sepakat mengikat tali persaudaraan. Mereka meneruskan perjalanan sambil berbincang-bincang dan akhirnya sepakat akan bersama-sama membuat kebun.

Pada hari yang telah ditentukan, keduanya pergi menebas rumput di lereng gunung yang akan dijadikan kebun itu. Setelah selesai lalu ditanami jagung. Ketika jagung itu sudah ditanam lalu dijaga dari serangan burung yang datang dari dalam hutan. Untuk perintang waktu, keduanya memutuskan untuk saling mencari kutu. Burung bangau dicari kutunya lebih dahulu sesudah itu baru kera. Akan tetapi, ketika kera mencari kutu burung bangau, ia mencabut semua bulu bangau itu sehingga tidak dapat terbang lagi.

Mulai saat itu burung tidak dapat terbang lagi mencari makan. Setiap pagi ia hanya mencari belalang di pinggir-pinggir sawah dekat lereng gunung itu. Jadi, setiap pagi burung bangau ini hanya melompat-lompat mengejar belalang karena ia tidak dapat terbang. Semuanya ini diterima dengan lapang dada sambil berkata, "Apa boleh buat, sudah nasibku begini. Kelak tentu buluku akan tumbuh kembali."

Waktu berjalan terus, akhirnya burung bangau dapat terbang kembali lalu ia pergi mencari makanan (ikan) seperti biasanya.

Pada suatu waktu burung bangau itu kembali membawa beberapa ekor ikan besar. Hal itu dilihat oleh kera dari bawah. Pada keesokan harinya kera itu menunggunya dan bertanya kepadanya, katanya, "Hai

temanku, di manakah engkau selalu memperoleh ikan besar?" Burung bangau menjawab, "Tempatnya agak jauh di sana." Kera itu bertanya lagi, "Bolehkah aku ikut?" Burung bangau itu menjawab, "Jika engkau ingin pergi bersamaku tunggulah aku besok pagi. Jika engkau sudah mendengar bunyi kak ..., kak ..., tandanya aku sudah lewat dan ikutlah engkau dari belakang menuju ke tempat ikan itu"

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali burung bangau lewatlah sambil berbunyi kak ..., kak ..., dan kera yang sedang menunggu itu mengikuti bangau yang terbang di atasnya. Tiada berapa lama dalam perjalanan tibalah keduanya di pinggir laut. Berkatalah bangau itu kepada kera, "Saya akan pergi mengusir ikan-ikan itu supaya lari ke pinggir. Jika ada sesuatu mengempaskan dirinya, segeralah kamu lompati dan memeluknya karena ikan itu adalah ikan besar."

Sesudah keduanya mufakat lalu terbanglah burung bangau itu melayang-layang di atas permukaan laut. Tiada berapa lama ia terbang terempaslah ombak besar. Tanpa pikir panjang kera langsung melompati ombak itu. Pada saat itu juga kera itu tertutup oleh ombak dan masih sempat berteriak meminta pertolongan kepada burung bangau

Mendengar teriakan kera yang hampir tenggelam itu burung bangau menjawab, "Rasakanlah sendiri balasannya, pembalasan lebih kejam daripada perbuatanmu!"

Akhirnya, kera itu mati tenggelam dihanyutkan oleh ombak.

#### 6.24 Anjing, Kucing, dan Tikus

Ada seorang perempuan tua yang mandul mempunyai seekor anjing dan seekor kucing yang sangat disayangi. Perempuan tua ini mempunyai pula cincin ajaib. Kalau ia hendak makan, diputar-putarnya cincin itu di atas meja dan terhidanglah makanan apa saja yang diinginkannya.

Pada suatu waktu, ada seekor raja tikus pergi berkunjung ke rumah orang tua itu. Didapatinya penghuni rumah itu bersiap-siap akan makan. Raja tikus melihat perempuan tua memutar-mutar cincin ajaib itu di atas meja lalu tiba-tiba tersedialah segala jenis makanan. Rahasia cincin ajaib itu telah diketahui oleh raja tikus, maka dengan sembunyi-sembunyi ia kembali ke rumahnya. Raja tikus ini tidak pernah berhenti berpikir untuk memiliki cincin itu. Dalam hatinya timbul niat untuk mencurinya, tetapi tidak tahu caranya sebab anjing dan kucing selalu menunggu dan menjaga orang tua yang memakai cincin itu. Tiada berapa lama raja tikus

itu pergi ke rumah perempuan tua itu untuk bertamu lagi menemui anjing dan kucing. Raja tikus ini menyampaikan maksudnya bahwa tidak berapa lama lagi ia akan melaksanakan suatu pesta. Ia mengundang anjing dan kucing untuk menghadiri pesta itu apabila waktunya telah tiba.

Sesudah ia menyampaikan undangan itu, raja tikus itu kembali ke rumah lalu ia mengumpulkan semua temannya. Ketika temannya sudah hadir semuanya, raja tikus itu menjelaskan bahwa ia akan mengadakan pesta besar dan akan mengundang seorang perempuan tua, anjing, dan kucingnya. Teman-temannya menyambut gembira pemberitahuan itu lalu mereka menari-nari kegirangan.

Pelaksanaan pesta sudah ditetapkan waktunya, maka raja tikus itu pergi lagi ke rumah perempuan tua menyampaikan undangan kepada anjing dan kucing. Ketika undangan itu diterima, keduanya sepakat untuk saling berganti menghadiri pesta dengan ketentuan kucing lebih dahulu hadir di tempat pesta karena tidak ada yang menjaga orang tua.

Pelaksanaan pesta sedang berlangsung dan kucing yang berangkat lebih dahulu menghadiri pesta itu. Agaknya kucing itu sudah lupa pulang sehingga anjing sudah gelisah menunggu di rumah perempuan tua itu. Karena perempuan tua sudah tidur, maka anjing menyusul pula berangkat ke pesta. Perempuan tua itu ditinggalkannya sendirian di rumah.

Ketika raja tikus mengetahui bahwa rumah perempuan tua sudah kosong dari penjagaan, maka pergilah ia mencuri cincin ajaib itu. Sambil meniup-niup jari perempuan tua, raja tikus itu menarik perlahan-lahan cincin ajaib itu lalu diambinya.

Sekembalinya anjing dan kucing itu dari pesta, keduanya pergi memeriksa jari tuannya lalu didapatinya cincin tuannya sudah hilang. Anjing dan kucing itu bertengkarlah, mereka saling menuduh dan saling menyalahkan. Pertengkaran mereka itu terdengar oleh perempuan tua lalu ia datang menenangkan keduanya. Perempuan tua menanyakan mengapa mereka bertengkar. Keduanya menyampaikan bahwa pertengkaran itu terjadi karena hilangnya cincin jari tuannya. Perempuan tua langsung memperhatikan jarinya dan ternyata cincin ajaibnya benar telah hilang. Kejadian ini sangat menyakitkan hati perempuan tua itu lalu ia mengusir anjing dan kucing itu pergi dari rumahnya.

Ketika anjing dan tikus sudah meninggalkan rumah, mereka bertengkar lagi. Anjing hendak membunuh kucing sehingga kucing lari naik ke atas pohon.

Mulai saat itu, anjing, kucing dan tikus saling bermusuhan. Kucing



bersumpah bahwa sampai kepada tahinya pun tidak akan diperlihatkan kepada anjing.

Itulah sebabnya kucing selalu menimbuni tahinya jika ia berak.

Demikian akhir cerita ini

## 6.25 Sadoqdongna

Ada sepasang suami istri yang mempunyai tujuh orang anak laki-laki. Anak yang ketujuh atau bungsu bernama Sadoqdongna. Mata pencaharian orang tua Sadoqdongna ialah berkebun dan bercocok tanam. Berhari-hari orang tuanya bekerja di kebun atau pergi mengerjakan sawahnya. Anak-anaknya turut pula bekerja membantu orang tuanya.

Di dekat Desa Pajaan, mereka memiliki sawah yang bernama Gurarak. Setiap tahun sawahnya itu ditanami padi. Kalau padi sudah mulai berbuah, rotan segera diambil dari gunung Sinaji. Rotan yang diambil dari Sinaji itu direntangkan sekeliling sawah kemudian direntangkan pula sampai ke gunung Suriak. Rotan yang direntangkan ke gunung Suriak itu pangkalnya diikatkan pada sebuah **laqpa-laqpa** (bambu yang dibelah lalu ditarik dengan tali sehingga berbunyi) di ujung pematang. Apabila tali rotan itu ditarik-tarik di gunung Suriak, maka laqpa-laqpa berbunyi kedengaran sampai ke gunung Suriak. Kalau padi di sawah sudah dituai, maka diangkutlah ke Suriak melalui penggera burung dari rotan yang terentan itu.

Di lerang gunung terdapat tanah datar dan di sanalah mereka mendirikan rumah besar (**tongkonanan lando longa**). Di dekat rumahnya itu terdapat kebun yang selalu ditanami jagung dan lain-lainnya. Tidak jauh dari kebunnya itu ada sebuah gua tempat berteduh sewaktu hujan atau berlindung dari terik matahari. Pada langit-langit gua itu terdapat beberapa batu yang berbenjol berbentuk susu yang dilalui air bercucuran bila hujan turun. Pada suatu ketika hujan turun. Berlarianlah mereka masuk gua dan bernaung di dalamnya. Sambil bercakap-cakap, mereka bersenda gurau tiada henti-hentinya. Seorang di antara mereka menengadah lalu berkata, "Susu yang di atas itu milik saya, susu yang paling bagus dan tidak ada yang menandinginya." Berkata yang lainnya, "Bukan susu milikmu yang terbagus melainkan susu yang kumiliki itulah yang aling bagus." Demikianlah ... mereka saling atas mengatas. Dalam pada itu berkatalah seorang di antaranya, "Kalau ada putu dijual, akan saya beli dengan harga satu suku." Ketika yang lain mendengarnya, berkata pula saudaranya yang lain, "Kalau ada putu dijual, akan saya

beli dua rupiah dan lebih banyak daripada yang kamu beli.” Demikialah mereka saling atas mengatasi tidak ada yang mau kalah antara satu dengan yang lainnya.

Di antara ketujuh orang bersaudara itu ada seorang yang tak pernah berkata sepatah kata pun yaitu yang bernama Sadoqdongna. Seorang di antaranya berkata lagi, ”Kalau ada seorang gadis yang datang, akan saya peristrikan dia.” Berkatalah saudaranya, katanya, ”Kalau ada yang lebih cantik dari itu, sayalah yang akan memperistrikannya.” Mereka bertengkar lagi ingin memperistrikan gadis cantik. Berpalinglah mereka kepada Sadoqdongna yang selalu bungkam itu seraya bertanya, ”Hai, siapakah yang akan menjadi istrimu kelak?” Menjawablah Sadoqdongna, ”Gadis yang akan kuperistrikan ialah putri Datu yang paling cantik dan terkaya.” Ketika saudara-saudaranya mendengar ucapan Sadoqdongna yang demikian itu, marahlah mereka lalu berkata, ”Mana mungkin orang tolol seperti kamu akan memperistrikan anak Datu, sedangkan kami sendiri tidak sanggup.” Saudara-saudaranya lalu bencilah kepada Sadoqdongna.

Berangkatlah mereka meninggalkan gua itu karena hari sudah menjelang malam. Kembalilah mereka ke rumah membawa tajaknya masing-masing, Sadoqdongna pun mengikutlah dari belakang. Dalam perjalanan pulang, mereka menemukan sebuah lubang yang sangat dalam. Berkatalah seorang di antara mereka, ”Lihatlah kujatuhkan tajakku masuk ke dalam lubang itu.” Dijatuhkanlah tajaknya masuk ke dalam lubang itu ..., lalu terdengarlah bunyinya yang nyaring, maka tertawalah mereka kegirangan.

Sesudah itu datang pula yang seorang lagi menjatuhkan tajaknya. Demikianlah secara berturut-turut mereka menjatuhkan tajaknya dan akhirnya taja-tajak mereka habis semuanya dijatuhkan ke dalam lubang itu. Mereka sudah lupa kembali ke rumah karena asyik mendengarkan bunyi tajak yang dijatuhkan ke dalam lubang itu. Ketika akan pulang, mereka sudah merasa takut seandainya tiba di rumah karena tentu ayah mereka akan mempertanyakan mengenai perkakas mereka. Berundinglah mereka, katanya, ”Tidak mungkin kita dapat masuk ke dalam lubang ini karena badan kita besar, lebih baik Sadoqdongna saja yang masuk mengambil perkakas kita. Dipaksanyalah Sadoqdongna masuk ke dalam lubang mengambil perkakas mereka. Karena takut kepada saudara-saudaranya, terpaksa masuklah ia mengambil perkakas itu walaupun keadaannya gelap dan dalam. Perkakas itu dapat diraba lalu diambil satu persatu.

Sadoqdongna merasa bimbang bahwa saudara-saudaranya akan meninggalkan dia seorang diri di dalam lubang itu. Apa yang dikhawatirkannya itu benar terjadi karena setelah perkakas itu diambil oleh mereka maka ditutupnyalah lubang itu lalu pergi dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang merasa belas kasihan kepada Sadoqdongna. Sebelum berangkat, mereka membukakan sedidkit lubang untuk tempat bernapas supaya Sadoqdongna jangan mati lemas dan nanti keesokan harinya baru akan dikeluarkan. Sadoqdongna menangislah di dalam lubang itu, tetapi tak ada orang yang datang melihatnya.

Mereka hanya membawa sarung Sadoqdongna pulang ke rumah. Setibanya mereka di rumah, ayahnya bertanya, "Mengapa Sadoqdongna tidak ikut bersama kalian?" Saudara-saudaranya menjawab, "Kami mengurungnya di dalam lubang, dan hanya sarungnya yang kami bawa pulang." Ketika ayah mereka mendengar penjelasan itu, sangat marahlah ia, seraya berkata, "Perlihatkanlah di mana engkau mengurung adikmu, saya akan pergi mengambilnya." Ditunjukkannyalah arah menuju lubang itu, lalu pergilah ayahnya untuk mengeluarkan Sadoqdongna. Ketika Sadoqdongna dikeluarkan dari lubang, mukanya sudah pucat dan matanya sudah balut karena selalu menangis. Ayahnya lega pulang ke rumah karena ia sudah menemukan kembali anaknya. Sadoqdongna mencamkan dalam hati bahwa ia tidak akan melupakan jasa-jasa ayahnya karena di samping melahirkannya, juga ayahnya telah melepaskannya dari lubang akibat perbuatan saudara-saudaranya. Sudah tertanam dalam hatinya akan membalas budi baik ayahnya, kapan dan di mana saja ia berada.

Pada suatu hari, muncullah dalam pikirannya akan pergi merantau mencari penghidupan di negeri orang. Berkata Sadoqdongna kepada ayahnya, "Saya tidak akan lama lagi tinggal bersama ayah. Oleh karena itu, saya berdoa kepada Tuhan semoga kesalahan saya diampunkan dan diberi rezeki di perantauan." Mendengar kata-kata Sadoqdongna itu, berlinang-linanglah air mata ibu bapaknya memikirkan perpisahan dan nasib anaknya itu.

Sadoqdongna mempersiapkan perbekalan yang diperlukan, kemudian bersiap akan berangkat. Berkatalah ayahnya, "Baik-baiklah dalam perjalanan, semoga engkau selamat tiba di tempat tujuan. Pandai-pandailah engkau menarik hati orang. Menyahutlah bila engkau dipanggil dan rajinlah mengerjakan apa yang diperintahkan. Buruk baik nasib yang engkau alami terletak pada kedua belah tanganmu. Ikutlah perbuatan yang baik sehingga kamu mendapat keberuntungan dan keselamatan."

Sesudah itu ... berangkatlah Sadoqdongna menuju ke ratau orang mengadu nasib dengan semboyan, "Dunia ini tempat mengadu nasib. Di mana pun kita berada di situ pula kita dapat hidup."

Sadoqdongna tibalah di suatu negeri yang kaya dan makmur. Dalam negeri itu bersemayam seorang Datu yang mulia dan ternama, pandai lagi bijaksana. Datu ini mempunyai seorang putri yang sangat cantik tak ada bandingannya. Semua anak orang kaya dan bangsawan tak seorang pun yang berani melamarnya

Ketika Sadoqdongna sudah berada dalam negeri itu, berpikirlah ia untuk memberanikan diri menghadap kepada Datu. Berangkatlah Sadoqdongna ke istana, Datu bertanya kepadanya, "Dari mana asalmu dan apa maksudmu kemari?" Sadoqdongna menjawab, "Hamba datang dari negeri yang jauh, datang memperhambakan diri di hadapan Baginda kiranya dapat diterima untuk memperistrikan putri Baginda." Dengan marah Baginda bersabda, "Tidak mungkin siapa yang menyuruh engkau meminang putriku? Jika engkau berani dilemparkan ke dalam api atau ditenggelamkan ke dalam lubuk, teruskanlah niatmu itu!"

Mendengar titah Baginda yang demikian itu, gentarlah hati Sadoqdongna lalu berkata, "Hamba meminang putri Baginda bukan karena hamba merasa pantas, melainkan hanya mengharapkan rahmat Allah dan kesediaan hamba untuk mengabdikan kepada Baginda sekiranya hamba diterima menjadi menantu."

Maka berpikirlah Baginda seraya berkata dalam hati, "Sadoqdongna ini tak mau mundur sedikitpun kalau tidak kuberi pekerjaan yang mustahil dapat dilaksanakan. Baginda bertitah kepada Sadoqdongna, "pergilah angkat batu yang besar dan pipih itu untuk saya tempati bersiram tiap hari. Kalau sudah selesai barulah kamu memperistri putriku." Berangkatlah Sadoqdongna ke tempat batu itu, dan setelah dilihatnya ternyata biar seratus orang yang akan mengangkat batu itu tidak mungkin juga terangkat. Menangislah Sadoqdongna karena hatinya sedih. Sementara ia menangis, datanglah burung-burung bertanya kepadanya, "Hai Sadoqdongna, mengapa engkau menangis?" Berkatalah Sadoqdongna, "Baginda memerintahkan supaya saya mengangkat batu besar itu ke istana. Padahal biar seratus orang yang mengangkatnya belum tentu bisa terangkat, apalagi kalau saya melakukannya seorang diri." Burung-burung kembali menjawab, "Diamlah engkau, nanti kami berramai-ramai mengangkatnya." Maka burung-burung itu mengelilingi batu itu lalu diterbangkannya ke istana raja. Setelah itu pergilah Sadoqdongna menghadap



Baginda seraya berkata, "Perintah Baginda sudah hamba laksanakan. Barangkali hamba sudah dapat melaksanakan apa yang baginda janjikan."

Baginda bertitah pula, "Kamu belum boleh memperistrikan putriku sebelum engkau pergi mengambil air di sumur dengan menggunakan keranjang ini." Berangkatlah Sadoqdongna ke sumur. Akan tetapi, setibanya di sumur ia menangis lagi karena keranjang yang diisi air itu tak kunjung penuh. Sementara Sadoqdongna menangis itu, datanglah belut besar bertanya kepadanya, "Hai Sadoqdongna, mengapa engkau menangis?" Sadoqdongna menjawab, "Aku menangis karena Baginda memerintahkan kepadaku supaya keranjang yang bocor ini diisi air sampai penuh." Belut berkata kepada Sadoqdongna, "Diamlah, nanti aku membantumu." Masuklah belut itu ke dalam keranjang lalu dilumurinya dengan lendirnya sehingga tertutuplah lubang keranjang itu. Sesudah itu, keranjang itu diisi air oleh Sadoqdongna, kemudian dibawakan kepada Baginda. Maka tercenganglah Baginda melihat apa yang sudah dikerjakan oleh Sadoqdongna. Kembali lagi Sadoqdongna bertanya, "Bagaimana dengan janji baginda terhadap hamba?"

Baginda bertitah pula, "Engkau belum boleh memperistrikan putriku sebelum engkau makan sampai habis keladi yang satu lembah." Berangkatlah Sadoqdongna ke tempat keladi itu. Setibanya di sana, Sadoqdongna menangis lagi karena ia tau bahwa satu biji pun keladi itu tidak mampu ia habiskan karena terasa gatal. Sementara ia menangis, datanglah babi hutan bertanya, "Hai Sadoqdongna, mengapa engkau menangis?" Sadoqdongna menjawab, "Baginda memerintahkan supaya saya makan sampai habis keladi yang satu lembah ini. Padahal satu biji saja saya tidak dapat menghabiskannya karena terasa gatal." Berkatalah babi hutan itu, "Diamlah engkau, nanti kami yang menghabiskannya." Maka pergilah babi hutan itu mengajak teman-temannya untuk menghabiskan keladi yang satu lembah. Tidak berapa lama keladi yang satu lembah itu pun habis semuanya dilalap oleh rombongan babi hutan itu. Pergilah Sadoqdongna menghadap Baginda. Lalu Baginda memerintahkan orang kepercayaannya, pergi menyaksikan apakah benar sudah habis keladi yang satu lembah itu. Setelah orang yang disuruh melihatnya, ia pulanglah ke istana melaporkan bahwa benar keladi yang satu lembah itu sudah habis semuanya.

Maka bersabdalah Baginda, "Benar engkau orang sakti dan pandai, Sadoqdongna. Sekarang akan kutepati janjiku untuk menjodohkan



engkau dengan putriku." Diumumkanlah kepada rakyatnya agar menyediakan perlengkapan dalam rangka pernikahan putrinya. Diperiapkanlah segala sesuatunya seperti pelaminan dan perhiasan emas.

Pada waktu pernikahan putri akan dimulai, sudah siaplah semua perlengkapan yang akan dipakai. Persiapan sudah rampung semuanya. Tujuh gadis cantik jelita didandani dengan perhiasan yang sama indah dan bentuknya sehingga sulit dibedakan antara satu dengan lainnya karena sama cantik dan sama pula bentuk mukanya. Adapun putri baginda yang dirindukan oleh Sadoqdongna sengaja dikeluarkan semua perhiasannya, mukanya dilumuri arang, rambutnya kusut masai kemudian disembunyikan di balik pintu.

Para undangan sudah berdatangan dan pernikahan segera akan dimulai. Seluruh ruangan sudah sesak bahkan sampai ke halaman istana orang berjejal-jejal. Tamu-tamu sudah siap menunggu dan disuruhlah Sadoqdongna memasuki ruangan. Sewaktu Sadoqdongna dengan akan memasuki ruangan maka lampu-lampu di dalam dan di luar ruangan segera dipadamkan sehingga gelap gulitalah di dalam rumah. Tertegunlah Sadoqdongna karena tak tahu apa yang akan diperbuat dalam keadaan gulita itu seraya berkata dalam hati, "Bagaimana caranya saya dapat mengenal calon istriku sebab ketujuh perempuan itu semuanya sama apa lagi dalam keadaan gelap seperti ini." Sementara Sadoqdongna menangis, terbanglah kunang-kunang mendekatinya seraya bertanya, "Hai Sadoqdongna, mengapa engkau menangis?" Berkatalah Sadoqdongna, "saya akan dinikahkan dengan putri Baginda, tetapi sekarang ini saya tidak dapat berbuat sesuatu karena sewaktu saya akan masuk ruangan, tiba-tiba lampu dipadamkan sehingga saya tidak dapat melihat di mana putri baginda berada, apalagi saya harus memilih putri Baginda di antara tujuh wanita yang sama bentuknya." Berkatalah kunang-kunang kepada Sadoqdongna, "Sekarang diamlah engkau, nanti aku yang menunjukkan yang mana calon istrimu itu. Perhatikanlah baik-baik ke mana aku terbang. Kalau aku sudah hinggap di dahinya, itulah dia calon istrimu, maka segeralah engkau merangkulnya." Setelah bercakap-cakap demikian itu, diamlah Sadoqdongna. Terbanglah kunang-kunang itu masuk ke dalam rumah. Sadoqdongna terus memperhatikan ke mana kunang-kunang itu terbang. Kunang-kunang itu terbang berkeliling ruangan mencari putri Baginda kemudian terbang ke balik pintu, di sana ia lama berkeliling berkedip-kedip cahayanya. Setelah beberapa lama berada di balik pintu, ia hinggaplah di dahi putri itu. Ketika Sadoqdongna melihat kunang-

kunang itu hinggap di dahi seorang perempuan yang berada di balik pintu, maka menyerbulah Sadoqdongna pergi merangkulnya erat-erat. Gemparlah orang di istana seraya berkata, "Sadoqdongna salah rangkul, Sadoqdongna salah rangkul!" Mereka berkata kepada Sadoqdongna, "Kamu salah pilih Sadoqdongna, namun Sadoqdongna tidak menghiraukannya lagi. Tentu saja baginda harus melaksanakan janjinya bahwa Sadoqdongna dengan putri Baginda segera dinikahkan. Waktu itu, putri Baginda segera didandani menggantikan ketujuh gadis itu kemudian putri baginda dinikahkan dengan Sadoqdongna. Hidup berbahagialah Sadoqdongna berdampingan dengan putri baginda, tetapi sayang ia berjauhan dengan orang tuanya.

Pada suatu ketika, Sadoqdongna tampak bermuram durja, Baginda bertanya kepadanya, "Mengapa engkau kelihatan bersedih, Sadoqdongna?" Ia menjawab, "Saya terkenang akan nasib orang tuaku bersama saudara-saudaraku, entah bagaimana kehidupan mereka." Baginda memberitahukan supaya dikirim makanan, pakaian yang indah-indah serta emas supaya mereka dapat hidup sejahtera. Menjawablah Sadoqdongna, katanya, "Mereka tidak membutuhkan makanan dan pakaian karena mereka memiliki makanan dan pakaian yang cukup. Yang mereka perlukan ialah emas karena sama sekali mereka tidak memiliki emas." Berkatalah Baginda kepada Sadoqdongna, "Kirimilah mereka emas!" Lalu Sadoqdongna memanggil tujuh ekor burung 'kurrio' yang pandai berbicara dan dapat disuruh kemana-mana karena sudah lama dipelihara di istana. Emas itu dihamburkan di atas tikar lalu burung itu mencotoknya kemudian mereka terbangkan untuk diantar kepada orang tua Sadoqdongna. Sadoqdongna berpesan kepada burung kurrio itu, katanya, "Kalau engkau menemukan sebatang pohon enau di belakang rumah maka itulah milik orang tuaku." Berangkatlah ketujuh burung kurrio itu, dan setelah mereka menemukan sebatang pohon enau, maka hinggaplah pada **tulak somba** seraya berbunyi:

Aku pesuruh dari sang raja  
 Penyambung lidah mahadewa  
 Sadoqdongna masih hidup  
 Kami datang membawa pesannya  
 Ke mana ibu Sadoqdongna  
 Bersama sanak keluarganya  
 Inilah dia pengganti rindunya  
 Emas intan yang beraneka ragam



Pada waktu orang tua dan saudara-saudara Sadoqdongna mendengar bunyi burung kurrio itu, mereka heranlah lalu bertanya-tanya, katanya, "Rupanya Sadoqdongna masih hidup, karena jelas sekali berita yang disampaikan oleh burung kurrio tadi." Maka berkatalah burung kurrio, "Hamparkanlah tikar yang baru lalu taburkanlah beras kuning." Orang-orang di dalam rumah keluar semuanya, sementara itu burung kurrio memuntahkan emas di atas beras kuning itu. Setelah itu burung kurrio berpesanlah, "Gulung kembali tikar itu kemudian masukkan ke dalam **baka bua**. Setelah genap tiga hari barulah dibuka." Setelah genap tiga hari, **baka bua** itu bukalah dan ternyata semua beras kuning itu berubah menjadi emas. Burung kurrio itu pulanglah ke istana dan orang tua Sadoqdongna menjadi kaya rayalah

Oleh karena ayah Sadoqdongna sudah meninggal sebelum kiriman emas itu tiba, maka yang menerima hanyalah ibunya dan saudara Sadoqdongna. Menurut berita, emas itulah menjadi warisan orang di Toq Induk di Desa Sillanan.

Demikianlah akhir cerita ini.

## 6.26 Anak Yatim

Ada dua anak bersaudara, ibunya telah meninggal dan ayahnya menikah lagi. Apabila ayahnya pergi ke sawah atau ke kebun maka anaknya selalu diikutsertakan.

Pada suatu ketika, kedua anak ini pergi bersama ayahnya ke sawah dan ibu tirinya menyusul mengantarkan makanan mereka. Pada waktu mereka bertiga sedang makan, adik bertanya kepada kakaknya, "Berbau busuk, kak?" Kakaknya lalu menegur, "Makan saja apa yang ada"

Setelah mereka selesai makan, pergilah kedua anak itu menyusuri parit meninggalkan ayahnya. Sepanjang perjalanan, kedua anak itu selalu menemukan buah-buahan. Apabila mereka menemukan buah sebiji, maka dibagi dua, kalau dua biji, masing-masing mendapat satu.

Pada waktu perjalanan mereka sudah terlalu jauh, mereka melewati sebuah jembatan. Di ujung jembatan itu ada sebatang pohon mangga yang berbuah lebat, lalu berkatalah kakanya kepada adiknya, "Tinggallah engkau di sini dan saya akan memanjat pohon mangga di sana." Kakaknya sudah berada di atas pohon mangga itu, diambilnyalah buah mangga itu lalu dilemparkan kepada adiknya, tetapi dirampas oleh babi hutan. Setiap kali ia melemparkan buah mangga untuk adiknya, selalu dirampas babi hutan. Akhirnya, berkatalah adiknya kepada kakaknya, "Saya tidak per-

nah mendapatkan buah mangga itu, selalu diambil oleh babi hutan.” Maka berkatalah kakaknya dari atas pohon mangga, ”Janganlah engkau mengambil buah yang akan saya lempar ini, biarlah babi hutan yang memakannya karena ada sesuatu saya masukkan ke dalamnya, nanti saya lemparkan yang lainnya untukmu”

Ketika babi hutan memakan buah mangga yang terakhir dilemparkan dari atas, maka babi hutan itu matilah

Kedua anak itu pergi mencari api dan akhirnya mereka tiba di rumah seorang nenek. Di rumah tempat mereka meminta api, nenek itu bertanya, ”Apakah yang akan kamu bakar, Nak?” Anak itu menjawab, ”Kumbang air, Nek.” Nenek itu bertanya terus kepada kedua anak itu karena si nenek tidak mau memberikan api kepada mereka tanpa diberitahukan apa sebenarnya yang akan mereka bakar. Kedua anak itu dengan segera menjawab, ”Babi hutan, Nek.” Nenek itu dengan tergesa-gesa memberikan api dan pergi bertiga untuk membakar babi hutan itu dan nenek itu membawa bakul yang besar.

Ketika selesai membakar babi itu, mereka kemudian mengiris-iris dan membagi-baginya. Pada waktu nenek sedang mengiris daging babi hutan itu, ia bertanya kepada kedua anak yatim itu katanya, ”Apanya yang akan kuberikan kepadamu?” Anak itu menjawab, ”Kakinya, Nek.” Lalu jawab nenek, ”Kaki babi tidak dimakan, nanti kita seperti kaki babi.” Anak itu meminta kepala babi, nenek menjawab, ”Kalau dimakan, nanti kita seperti babi.” Kedua anak itu berkata lagi, ”bagian perutnya saja diberikan kepada kami.” Nenek menjawab, ”Kalau kita makan perut babi, nanti perut kita jadi besar.’

Ketika habis diiris-iris, diberikannya kepada kedua anak yatim itu masing-masing satu iris, dan nenek itu memasukkan semua daging itu ke dalam bakul yang besar lalu pergi.

Waktu nenek itu pulang ke rumah, kedua anak yatim itu mengikutinya dari belakang. ”Tersangkut bakulnya, nek,” kata anak itu. Nenek menjawab, ”Lepaskanlah cucuku!” Padahal sebenarnya anak itu sedang mengambil daging babi hutan itu dari belakang bakulnya dan menggantinya dengan batu. Begitulah seterusnya dilakukan sampai habis.

Ketika nenek itu tiba di rumah, ia menuruh suaminya melepaskan bakul itu dari kepalanya, sedangkan kedua anak yatim itu terus melanjutkan perjalanan mereka. Ketika suaminya memeriksa bakul yang disangkanya berisi daging babi itu sudah kosong, ia balik membentak sang nenek sebab ia merasa ditipu. Bakul yang tadinya penuh daging babi,

sudah berganti dengan batu. Pada saat itu si nenek dengan segera langsung mengejar kedua anak yatim itu. Kedua anak yatim itu meneruskan perjalanannya, sampai ke hutan. Mereka tiba di sebuah rumah yang penghuninya menyuruh mereka tinggal di situ. Kedua anak yatim di rumah itu sangat disayangi oleh tuan rumah karena mereka rajin bekerja, rajin berkebun, dan menanam semua tanaman yang dimakan. Akhirnya, kedua anak yatim itu menjadi kaya, kemudian mereka mendirikan sebuah pasar. Lama kelamaan peristiwa itu tersiar di sekitar kampung itu. Orang yang sekampung dengan ayahnya pergi berbelanja ke pasar yang telah didirikan kedua anak itu

Orang memberitahukan bahwa yang mendirikan pasar di situ adalah anak yatim sehingga ayahnya pergi meninjau ke tempat itu. Akhirnya, ia yakin bahwa anaknyalah yang mendirikan pasar itu.

Ayahnya lalu memperkenalkan dirinya. Kedua anak yatim itu berkata, "Kamilah yang diberikan tai manusia oleh ibu tiri kami sehingga kami pergi merantau." Ayahnya sangat menyesal bertemu dengan anaknya karena mereka mau membalas dendam kepadanya dan kepada ibu tirinya.

Pada suatu waktu mereka menyuruh ayahnya tinggal bermalam di rumah mereka. Ketika mereka selesai makan malam, disuruhlah ayahnya pergi tidur. Di bawah kolong rumah mereka ditempati kerbau. Ayahnya tiba-tiba terjatuh ke bawah lalu dinjak-injak kerbau sehingga ayahnya meninggal.

Sekian cerita anak yatim ini.

#### **6.27 Patoden Maniq dan Banne Maniq**

Alkisah ada seorang kaya mempunyai dua orang anak. Kedua orang anak itu bernama Patoden Maniq dan Banne Maniq. Kedua anak ini dipanggil saja di loteng dan tidak pernah kena sinar matahari dan tidak boleh melihat orang karena kedua gadis itu sangat cantik. Itulah sebabnya ia dipanggil oleh ibu bapaknya.

Pada suatu peristiwa, kedua anak ini menangis terisak-isak tidak putus-putusnya sebab mereka diberi makan berupa keladi dan jagung tumbuk. Akhirnya Patoden Maniq dan Banne Maniq merasa bosan sehingga keduanya memanjat keatas atap dan mengintip dari bubungan rumah. Dari atas dilihatnya orang-orang sedang memotong padi milik orang tuanya dengan asyiknya dengan dibuai oleh bunyi anai-anai yang memberikan kesan tersendiri bagi penduduk desa. Demi dilihatnya situasi itu, ia lalu turun memasak nasi sendiri sebab sudah bosan makan keladi

dan jagung tumbuk yang sudah begitu lama dan tidak pernah diganti-ganti.

Sebenarnya kedua orang tuanya selalu memasak dan menyediakan makanan yang enak-enak yaitu beras pulut dan air susu kerbau. Akan tetapi, pesuruhnya yang mengantarkan makanan itu selalu menukar makanan itu dengan keladi dan jagung tumbuk. Akibat perbuatan pesuruh itu, Patoden Maniq dan Banne Maniq menjadi kurus dan akhirnya jatuh sakit. Ketika mereka selalu sakit, akhirnya keduanya pergi mengambil benang dan dua tukal dan masing-masing ditaruh atau dililitkan pada lehernya. Sesudah itu, mereka naik ke atas bubungan rumah lalu dari atas keduanya berkata, "Burung elang lihatlah kemari perbuatanmu, sekarang akan terbang ke mana saja." Kedua orang tuanya terkejut ketika mendengar khabar dari bubungan atap rumah ini. Kemudian ia menyuruh hambanya yang selalu mengantarkan makanan itu naik ke loteng menjenguknya. Ketika tempatnya diperiksa, ternyata mereka sudah tidak ada.

Pada saat itu yakinlah orang tuanya bahwa yang menjadi burung elang itu adalah Patoden Maniq dan Banne Maniq. Mulai pada saat itu, kedua orang tuanya menderita batin dan menangis penuh penyesalan yang tiada artinya lagi.

Kedua anaknya akhirnya terbang terus bagaikan burung elang di hutan belantara. Saat itu orang tuanya selalu berusaha menangkap ayam yang kecil-kecil untuk makanan kedua anaknya yang telah menjadi burung elang itu. Ayam itu selalu disiapkan di padang lalu Patoden Maniq dan Banne Maniq datang menyambarnya.

Demikianlah burung elang yang merah itu asalnya dari manusia yaitu dua anak yang bernama Patoden Maniq dan Banne Maniq.

## **6.28 Marampio Padang dan Datu Nakkaq**

Marampio Padang dan Datu Nakkaq adalah dua orang yang bersaudara. Marampio Padang seorang petani yang setiap harinya mengolah sawah. Ada sebidang sawahnya yang sudah ditanami padi dan dipagar sekelilingnya sehingga biarpun tikus tidak dapat menembus pagar itu.

Pada suatu waktu Marampio Padang ini pergi menyiangi padi yang sudah ditanamnya. Akan tetapi, ketika ia tiba di sawah, ia sangat heran sebab rupanya padi yang telah ditanam dan akan disiangi itu sudah ada yang dituai oleh orang lain. Marampio Padang ini merasa penasaran lalu ia kembali ke rumah mempersiapkan segala sesuatunya untuk mencari siapa gerangan yang menuai padinya itu. Kemudian, ia meminta bantuan kepada saudaranya yang bernama Datu Nakkaq. Ia meminjam tombak

milik saudaranya itu yang berlapiskan emas pada ujungnya.

Pada malam harinya Marampio Padang ini pergi menunggu padinya. Tiada berapa lama menunggu, muncullah orang melalui lubang dari bawah bumi (manusia dunia bawah) mencuri padinya itu. Dengan sangat berhati-hati, Marampio Padang mendekat lalu menombak manusia itu. Mata tombak ini mengenai sasaran tetapi sayang, mata tombak yang berlapis emas itu tidak dapat lepas dari tubuh manusia itu. Manusia ini lari kembali ke bawah bumi membawa mata tombak itu.

Keesokan harinya Marampio Padang melaporkan pada saudaranya bahwa tombak yang dipinjamnya itu dibawa lari oleh manusia ke dalam bumi karena tidak dapat lepas dari dalam tubuhnya. Mendengar berita ini maka Datu Nakkaq gusar dan marah lalu berkata, "Saya tidak mau menerima penggantinya baik dalam bentuk apa pun, tombak itu sendiri yang harus kuterima kembali." Marampio Padang terpaksa berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan kembali tombak saudaranya itu.

Kemudian, Marampio Padang pergi menganyam kelekar. Kelekar ini diikatkan pada tali lalu ia masuk kemudian mengulur dirinya turun melalui lubang tanah tempat orang dari bawah bumi itu lari membawa tombak dalam tubuhnya. Demikianlah, Marampio Padang ini memberanikan dirinya turun ke dalam bumi dan akhirnya ia jatuh di tengah hutan lebat di dalam bumi.

Di tengah hutan itu secara kebetulan ia menemukan seorang yang sedang mencari daun-daun kayu untuk obat luka. Marampio Padang menegur orang itu katanya, "Akan kamu apakan daun kayu itu?" Orang ini lalu menjawab, "Saya mengambil daun ini untuk mengobati bapak saya yang ditombak manusia di atas permukaan bumi." Mendengar jawaban orang ini lalu Marampio Padang memesan, "Kembalilah sekarang. Beritahukan kepada bapakmu bahwa ada orang di tengah hutan sanggup mengobati lukanya itu." Berita itu disampaikan oleh anak itu kepada bapaknya. Lalu anaknya Marampio Padang pergi memanggil yang ada di hutan itu. Setelah Marampio Padang datang di tempat itu, ia menyampaikan bahwa saatnya mengobati biasanya tengah malam.

Pada waktu tengah malam, Marampio Padang mengeluarkan tombak itu dari dalam tubuh orang itu lalu mengobatinya. Setelah orang itu sembuh, ia mengadakan pesta pengucapan syukur (pesta selamatan).

Tiba saatnya Marampio Padang kembali ke atas bumi, lalu orang itu bertanya kepada Marampio Padang, "Apakah yang dapat kami berikan sebagai tanda pembalas jasmu?" Marampio Padang menjawab,

"Tidak ada yang lain saya harapkan kecuali hanya pohon enau, pinang, bambu, dan gendang." Sesudah itu pulanglah Marampio Padang dengan membawa oleh-oleh bersama mata emas. Sesampainya di atas permukaan bumi, Marampio menanam oleh-oleh yang dibawanya, dan ia menyerahkan mata tombak emas itu kepada Datu Nakkaq.

Ketika pohon enau, pinang, dan buluh telang itu sudah berkembang, datanglah Datu Nakkaq meminta buluh telang untuk atap rumahnya serta meminta nira untuk diminumnya. Permintaan itu dipenuhi semuanya oleh Marampio Padang. Akan tetapi, kemudian ia menagih supaya semua miliknya itu dikembalikan, katanya, "Kembalikan telangku ke pokoknya dan niraku ke pohonnya." Bingunlah Datu Nakkaq karena ia tidak bisa memperoleh telang pengganti. Berkatalah ia kepada saudaranya, "Saya tidak sanggup mencari telang, jadikan sajalah aku sebagai pesuruhmu."

Mulai saat itu, Datu Nakkaq dijadikan pesuruh oleh Marampio Padang.

Demikianlah akhir cerita ini.

## 6.29 Rappen

Pada suatu hari Rappen pergi mandi di sungai. Waktu ia pergi mandi, ia membawa mangkok dan sikat dari emas dengan maksud untuk mencuci kepalanya. Tiba di sungai, ia meletakkan mangkok dan sikat itu di atas batu. Tanpa diketahui kedua benda itu terkena air bekas mandi. Ketika ia mengolah, dilihatnya tempat meletakkan benda itu sudah kosong. Pada saat itu juga Rappen segera pergi menelusuri aliran sungai untuk mencari mangkok dan sikat emasnya yang hanyut terbawa air. Ketika ia mendapati orang yang sedang mengolah sawah lalu disapanya.

Hai petani yang di seberang

Adakah mangkok lewat ke sana

Bersama sikat dari emas

Petani itu menjawab, "Oh, hanyut ke sana." Rappen terus menelusuri pinggir sungai lalu menemukan orang-orang yang sedang menanam padi. Orang-orang ini lalu disapanya.

Hai kamu yang menanam

Adakah mangkok lewat ke sana

Bersama sikat dari emas

Orang-orang yang sedang menanam padi itu menjawab, "Oh, hanyut ke sana." Demikianlah Rappen makin lama makin jauh perjalanannya.

Di dalam perjalanannya itu, ia menemukan beberapa orang seperti orang yang sedang menyiangi kebun, orang yang sedang menjaga padi, tetapi semuanya menjawab, "Oh, hanyut ke sana." Terakhir Rappen mendapatkan orang-orang yang sedang memikul padi, maka bertanyalah ia kepada orang itu,

Hai kamu yang memikul  
Adakah mangkok lewat ke sana  
Bersama sikat dari emas

Orang-orang itu menjawab, "Barang itu ada di tengah sungai, tepat di pusaran air." Kemudian, Rappen berkata lagi, "Lepaskanlah barang bawaanmu dan tolonglah saya mengambil barang itu. Barang siapa yang berhasil mengambilnya, saya bersedia menjadi istrinya." Orang-orang itu lalu berganti-berganti berenang masuk di tengah pusaran air untuk mengambil mangkok dan sikat dari emas itu. Mereka semua sia-sia karena tidak ada yang berhasil mengambil benda itu, bahkan ada yang kembali dalam keadaan berjalan pincang, dan bungkuk. Setelah semuanya tidak berhasil maka Bokkoqbokkoq meminta supaya dia lagi yang mencobanya. Mendengar permintaan Bokkoqbokkoq ini semua yang ada di tempat itu mencela bahkan mengejek. Mereka mencela katanya, "Sedangkan kami yang gagah dan ulet saja tidak dapat mengambilnya, apalagi engkau." Bokkoqbokkoq dengan tabah dan tenang berenang masuk ke tengah pusaran air kemudian pulang membawa benda itu. Orang yang hadir di tempat itu semua menjadi heran dan terpukau menyaksikan apa yang baru terjadi. Setelah peristiwa itu, Rappen ikutlah bersama Bokkoqbokkoq.

Tiada berapa lamanya, Rappen sudah hamil. Suaminya mengajak dia pergi mengembalikan mangkok dan sikat emas kepada ibunya. Akan tetapi, Rappen menjawab, "Biar sajalah dahulu, nanti saja kalau anak kita sudah berjalan barulah kita menghadap orang tua."

Ketika anaknya sudah pintar berjalan, ia diajak lagi oleh suaminya pergi mengantarkan benda itu kepada orang tuanya. Rappen menjawab lagi, "Kita menunggu saja dahulu sampai anak kita bisa memanjat barulah kita pergi menghadap orang tua."

Anak ini makin berubah, akhirnya sudah tiba pada saat yang dijanjikan. Anak itu telah pintar memanjat. Mereka bertiga, yaitu Bokkoqbokkoq dan Rappen serta anaknya pergi menghadap kepada orang tuanya untuk mengatarkan mangkok dan sikat emas. Ketika sampai di rumah orang tuanya, Rappen dan suaminya bersembunyi lalu menyuruh anaknya memanjat pohon pinang yang ditanamnya dahulu di belakang rumah.



Pada waktu anak itu dilihat oleh neneknya, maka anak itu dilarang memanjat pohon pinang itu karena neneknya belum mengenal siapa sebenarnya anak itu. Anak ini kemudian menjawab, "Pinang ini ditanam oleh ibuku." Mendengar perkataan anak ini, orang tua itu merasa ter-singgung lalu ia berkata, "Tidak usah banyak bicara, orang yang menanam sudah tiada, barangkali tulang-tulangnya pun sudah hancur."

Setelah selesai memanjat pohon pinang, kembalilah anak ini menemui ibu bapaknya yang sedang bersembunyi dan melaporkan bahwa nenek disana marah-marah.

Kemudian anak itu disuruh lagi pergi memanjat pohon langsung. Oleh karena neneknya sangat marah, anak itu dilemparnya dengan batu sebab ia memanjat tanpa izin lebih dahulu seolah-olah memanjat tanamannya sendiri. Melihat kejadian ini, Rappen dan suaminya segera muncul menampakkan diri lalu menegur ibunya, "Jangan ibu melempar cucu ibu."

Kemudian mereka naiklah ke atas rumah. Pada saat itulah ibunya baru mengetahui bahwa yang datang itu adalah anaknya dan yang memanjat adalah cucunya sendiri.

Mereka langsung berpeluk-pelukan antara ibu dan anak serta menantu dan cucu dalam keadaan berbahagia karena gembiranya.

Demikianlah akhir cerita ini.

### 6.30 Pakalisse

Pakalisse ini adalah cerita tentang tiga bersaudara. Anak pertama bernama Salong, anak kedua bernama Tarruq Padang dan yang bungsu Pakalisse. Kehidupan orang tuanya miskin dan tidak mampu mencari makanan.

Ketika orang ini selalu rajin membantu orang tuanya berkebun. Pada suatu hari mereka pergi berkebun. Pada waktu mereka sedang beristirahat melepaskan lelah, berkatalah Salong, "Kita lapar, seandainya ada ubi bakar akan kumakan sampai kenyang, kalau engkau, Tarruq Padang, apa yang engkau kehendaki?" Jawab Tarruq Padang, "Seandainya ada jagung bakar, akan kumakan sampai kenyang." Kemudian, Tarruq Padang bertanya kepada Pakalisse, "Apa yang kamu kehendaki?" Jawab Pakalisse, "Seandainya ada nasi, saya akan makan sampai kenyang sebab kita tidak pernah lagi makan nasi. Apa yang kamu berdua inginkan itu hanya membuncitkan perut saja."

Karena kakaknya berdua marah, maka dibawanyalah Pakalisse ke sarang semut lalu diikat di situ. Ketika kedua orang tuanya mengetahui

bahwa Pakalisse telah digigit semut akibat perbuatan kakaknya berdua, maka marahlah ayah dan ibunya.

Akhirnya, Tarruq Padang dan Salong diusir oleh kedua orang tuanya dan sekaligus keduanya diganti namanya. Salong diganti namanya menjadi "**Soq Duaq**" karena dia suka makan ubi bakar, sedangkan Tarruq Padang diganti namanya menjadi "**Soq Dalle**" karena dia suka makan jagung bakar. Pakalisse tetap namanya sebab kesukaannya ialah nasi karena nasi itu laksana air susu bayi umat manusia.

Setelah Soq Duaq dan Soq Dalle diusir orang tuanya, keduanya terpaksa merantau, sebagai akibat kata-kata adiknya itu. Pakalisse selalu memikirkan kakaknya berdua. Oleh karena itu, ia pergi juga menyusul kakaknya, tetapi ia tidak menemukan kakaknya di tengah hutan.

Setelah beberapa hari Pakalisse berada di tengah hutan, maka laparlah ia. Kemudian, ia mendapatkan pohon mangga yang berbuah lebat. Dengan gembira ia memanjat mangga itu. Buah mangga itulah yang menjadi makanan pokoknya dalam hutan.

Sementara Pakalisse memakan mangga di atas pohon, ia melihat seekor babi yang besar berjalan-jalan di pinggir laut. Di leher babi itu melilit kalung yang berkilauan dan boleh dikatakan bahwa babi itulah yang paling kuat. Lalu takutlah Pakalisse turun ke tanah sehingga karena takutnya, ia membuang mangga untuk dimakan babi itu sampai kenyang.

Setelah babi itu kenyang, ia tidur di bawah pohon mangga. Ketika itu Pakalisse membuang lagi mangga, tetapi tidak digubris oleh babi itu. Sampai ketiga kalinya juga tidak diindahkan sebab babi itu sudah kekenyangan. Keempat kalinya, kepala babi itu dilempar dengan mangga, tetapi ia sudah tidak merasakan lagi, sudah tidur nyenyak.

Pakalisse pelan-pelan turun dari pohon mangga dan mendekati babi hutan yang tidur itu. Ia mengusap-usap babi hutan itu lalu melepaskan kalung dari lehernya. Setelah ia mengambil kalung babi hutan itu, maka dijadikanlah "**Boloq**" (jimat) di dalam meneruskan perjalanannya mencari saudara-saudaranya.

Pakalisse meninggalkan hutan menuju ke pinggir laut, lalu bertemulah dengan seorang tua yang berjalan di atas air dengan memakai tongkat yang dinamai "**Doke Padullu**" (tongkat ajaib).

Pakalisse takut melihatnya, tetapi tiba-tiba orang tua itu bertanya kepada Pakalisse, katanya, "Apa yang engkau bawa, Nak?" Pakalisse menjawab, "Jimat babi hutan." Orang tua itu berkata lagi kepada Pakalisse,

"Bersediakah kalau milikmu itu kita pertukarkan?" Pertukaran barang berharga terjadi. Kedua orang itu saling menukarkan barang bawaannya sehingga Pakalisise mengambil tongkat orang tua itu dan orang tua itu mengambil kalung Pakalisise.

Mereka itu berpisah dan masing-masing meneruskan perjalanannya. Setelah mereka berpisah, berpalinglah Pakalisise menunjuk orang tua itu dengan tongkat yang dibawanya, maka orang tua itu matilah, lalu diambilnya kemudian kalung yang ada pada orang tua itu. Barulah Pakalisise merasa tenteram dalam meneruskan perjalanannya.

Tidak lama berjalan, ia mendapatkan sebuah kota yang ramai. Di daerah itu terdapat seorang maharaja yang dimuliakan oleh rakyatnya. Pakalisise tinggal di daerah itu dan suatu ketika raja mengadakan upacara penyabungan ayam yang sangat meriah. Semua ayam jago yang unggul dimiliki oleh raja. Raja memerintahkan kepada hambanya, supaya mengumpulkan bahwa masyarakat umum dapat melawan ayam raja. Akan tetapi, tidak ada satu orang pun yang mau menyabung ayamnya melawan ayam raja sebab orang merasa tak pantas, takut, dan malu untuk melawan raja.

Pakalisise saja dalam arena ini yang berani melayani keinginan raja. Semua anggota masyarakat merasa heran melihat Pakalisise karena berani menyabung ayamnya melawan ayam kepunyaan raja.

Permainan adu ketangkasan ayam dimulai dan ternyata ayam raja dikalahkan oleh ayam Pakalisise. Penyabungan kedua kalinya dilaksanakan lagi, tetapi ayam raja tetap kalah. Sampai ketiga kalinya ayam Pakalisise dengan ayam raja diadu, ternyata ayam Pakalisise tetap mengalahkan ayam raja, karena ayam raja ditunjuk dengan tongkat ajaib Pakalisise.

Semua jago sabung ayam, anggota masyarakat bersama raja merasa heran melihat Pakalisise karena orangnya tidak dikenal, tetapi dapat mengalahkan raja. Akhirnya, raja marah dan berkata, "Saya akan mengadu ayam satu kali lagi dengan dia, dan saya berjanji akan menyerahkan anak saya untuk diperistri apabila saya masih tetap kalah."

Pakalisise senang hati mendengar perkataan raja, sedangkan semua orang yang hadir beranggapan bahwa Pakalisise pasti akan dikalahkan oleh raja.

Adu ketangkasan ayam jago diadakan lagi dan ternyata ayam raja tetap kalah. Heranlah semua anggota masyarakat. Mereka berkata, "Apakah kira-kira raja akan menepati janjinya itu?" Setelah itu ber-

pikirlah raja bahwa mungkin Pakalisse ini bukan orang sembarangan, mungkin juga ia seorang pemberani dan bangsawan yang berderajat tinggi.

Diakhirilah penyabungan ayam itu sebab raja akan mempersiapkan diri untuk mengadakan pesta pernikahan anaknya dengan Pakalisse. Raja memberitahukan kepada semua penduduk dalam daerah kerajaannya, supaya menghadiri pesta perkawinan anaknya. Perkawinan anak raja dengan Pakalisse berlangsung selama tiga hari lamanya dan semua anggota masyarakat berpesta pora dan bergembira. Dalam pesta perkawinan Pakalisse, kedua saudaranya turut hadir juga.

Pada waktu raja sudah tua, diangkatlah Pakalisse menjadi raja menggantikan mertuanya. Tidak ada satu pun kerajaan lain yang dapat menandingi kerajaan Pakalisse ini.

Pakalisse berpesan kepada kedua saudaranya supaya berangkat bersama dengan hambanya pergi menjemput kedua orang tuanya. Pada waktu kedua orang tuanya telah menyaksikan keadaan anaknya, maka menangislah mereka sebab terharu melihat keberuntungan dan kekuasaan anaknya.

Berkatalah Raja Pakalisse kepada orang tuanya dan kedua saudaranya, "Telah kudapat apa yang kucita-citakan." Akhirnya, mereka bersama dengan raja Pakalisse tinggalah bersama-sama dalam istana hidup dalam kebahagiaan.

Cerita ini menjadi pelajaran yang baik kepada Soq Dalle dan Soq Duaq bahwa tidak baik apabila kita berbuat tidak baik kepada saudara kita atau adik kita. Cerita ini menjadi pelajaran juga bagi raja bahwa kita tidak boleh membantah kepada orang tua.

Sampai di sinilah cerita Pakalisse.

### 6.31. Burung Bangau dan Ikan

Pada suatu waktu burung bangau pergi mencari makan. Biasanya makanannya adalah ikan. Burung bangau ini pergi mencari makan di sawah. Di suatu sawah ada tebat yang agak dalam tempat ikan berkumpul. Bangau ini mendekati tebat itu kemudian menghalau ikan dengan kakinya. Ikan-ikan pun berlarianlah lalu burung bangau langsung menangkapnya dengan paruh. Akan tetapi, ketika ikan akan ditelan, ia mengajak burung bangau untuk mendengarkan cerita yang sangat bagus dan menarik. Burung bangau itu bertanya katanya, "Cerita apakah itu?" Ikan itu lalu menjawab, "Silakan dengar sekarang." lalu katanya.

"Kaki bangau adalah pemukul tambur yang bagus. Sayap bangau bagaikan tenunan lebar dan indah. Perut bangau laksana kawat emas yang halus kekuning-kuningan. Mata bangau seperti gasing emas yang berputar dengan lunglainya. Paruh bangau tak ubahnya ujung tombak emas berkilauan."

Setelah ikan menyanjung-nyanjung burung bangau itu, maka burung bangau itu menjadi lengah, lalu ikan yang ada di paruhnya itu lepas dan lari masuk di tebat ikan. Ikan ini lari masuk ke bawah **embarau** (penahan tanah tersebut dari kayu) pada tebat itu. Karena marahnya, burung bangau ini lalu mengejar dan menjangkau ikan itu ke bawah lubang **embarau** itu dengan kakinya.

Akhirnya, karena kakinya terkait di lubang itu dan tidak lepas lagi, maka ia pun mati lemaslah. Maka tertawalah ikan itu karena ia terlepas dari bahaya maut dan musuhnya sudah mati.

Tamatlah cerita ini.

### 6.32 Barabingkung

Ada sebuah kampung yang di dalamnya berdiam seseorang yang bernama Barabingkung. Orang ini adalah manusia aneh. Pada waktu ia baru lahir langsung makan dan menghabiskan nasi satu belanga. Makin hari ia makin bertambah besar dan makannya juga bertambah banyak, ia menghabiskan nasi satu keranjang atau bakul yang besar. Ketika meningkat dewasa, ia menghabiskan makanan satu lumbung.

Ayah Barabingkung ini mulai terkejut melihat anaknya yang agak lain ini karena ketika baru lahir terus makan nasi banyak. Ayahnya mulai berpikir dan mencari jalan untuk mencelakakannya. Dipanggillah Barabingkung pergi berjalan-jalan dengan dia. Di tengah jalan, ayahnya menebang sebatang pohon besar (pohon kasuari) lalu Barabingkung disuruh menadah pohon itu dengan maksud agar Barabingkung dapat terhimpit lalu meninggal. Usaha ini gagal, lalu menyusul usaha kedua yaitu dengan menggulingkan batu besar dan Barabingkung disuruh memikulnya. Usaha kedua ini juga gagal karena Barabingkung dapat membawa batu besar itu dengan ringan ke rumah.

Usaha pembunuhan yang ketiga juga gagal karena Barabingkung sudah mengetahui bahwa bapaknya bermaksud mencelakakan dia. Barabingkung mulai berpikir dan menyampaikan hasratnya pada ayahnya bahwa ia tidak akan mencicipi makanan ayahnya lagi apabila ayahnya mau membuatnya sebilah parang yang sangat panjang.

Permohonan Barabingkung ini dikabulkan oleh ayahnya, lalu di buatkanlah parang seperti yang dikehendakinya. Barabingkung mulai mengembara dengan membawa parang tadi menuju ke suatu tempat. Di tengah jalan ia bertemu engan seorang laki-laki yang bernama Petebaqbuntu. Dalam pertemuan ini terjadi dialog antara keduanya. Dalam dialog ini terungkap bahwa mereka adalah senasib, keduanya selalu dimarahi oleh ayahnya. Penyebabnya ialah Barabingkung dimarahi karena terlalu banyak menghabiskan makanan, sedangkan Petebaqbuntu dimarahi karena banyak bukit yang dirusak. Mereka mufakat untuk sehidup semati lalu keduanya meneruskan pengembaraannya ke mana kaki dilangkahkan. Di dalam perjalanan ini bertemu lagi dengan dua orang, yaitu Petirotasik dan Peiruquai.

Dalam pertemuan ini mereka berdialog dan rupanya mereka ini senasib semuanya. Mereka memutuskan akan sehidup semati dalam menjalani hidup ini.

Pada suatu hari Barabingkung menyuruh Petirotasik dan Peiruquai pergi mencari ikan. Tiada berapa lama kedua orang ini pulang dengan membawa ikan yang amat banyak. Selanjutnya Barabingkung menyuruh Petebaqbuntu pergi meminta api di rumah tetangganya, yaitu manusia yang memakan sesama manusia yang sering disebut Tolampung. Setelah Petebaqbuntu dipersilakan naik kerumah mengambil api, tiba-tiba ia ditangkap dengan kurungan besi sehingga ia tidak dapat lepas. Karena Barabingkung bosan menunggu, maka disusul lagi dengan menyuruh Petirotasik. Nasib yang sama juga dialami oleh Petirotasik, yaitu ia ditangkap dengan kurungan besi oleh manusia hutan tadi. Peristiwa ini menyebabkan Barabingkung bosan menunggu karena kedua orang ini tidak muncul membawa api sehingga disusul lagi dengan menyuruh Peiruquai.

Rupanya Peiruquai mendapat nasib yang sama dengan kedua rekan yang sebelumnya.

Barabingkung sangat marah sebab ketiga temannya tidak ada yang muncul, maka ia langsung mengambil parang panjangnya lalu pergi ke rumah manusia hutan tadi. Sesampainya di rumah itu, ia langsung mengangkat rumah manusia hutan itu lalu dijunjung di kepalanya dan dibawa pergi.

Karena manusia hutan ini takut melihat parang Barabingkung, ia lari masuk ke hutan. Teman Barabingkung yang terkurung dalam kurungan besi itu akhirnya bebaslah dari sekapan manusia hutan tadi. Mereka

berempat kembalilah ke rumahnya dan hiduplah dalam keadaan aman dan rukun di perantauan.

### 6.33 Neq Daddoradora

Neq Daddoradora adalah seorang yang paling miskin. Pada waktu musim panen, Neq Daddoradora selalu pergi mencari upah dengan memotong padi.

Pada suatu ketika ia mendapatkan orang yang sedang memotong padi lalu bertanya kepada yang empunya padi, katanya, "Apakah saya dibolehkan ikut menuai padi?" Orang itu hanya mencemoohkan seraya berkata, "Kasihlah Neq Daddoradora ini, sedangkan kakinya tidak mampu dia gerakkan apalagi akan ikut menuai," Mendengar jawaban yang demikian, Neq Daddoradora terus melanjutkan perjalanannya. Setiap Neq Daddoradora bertanya kepada yang empunya padi yang sedang dituai, selalu ia dicemoohkan orang. Dalam sehari itu ia tidak diluluskan ikut menuai padi. Ia sudah penat berjalan mencari orang yang menuai padi lalu ia singgah melepaskan lelah. Sesudah beristirahat, ia meneruskan lagi perjalanannya mencari orang yang menuai padi. Setelah hari senja, ia menemukan seorang anak gembala yang sedang menuai padinya di sebuah kubangan kerbau. Padi anak gembala itu hanya sepuluh rumpun.

Neq Daddoradora mendekati anak itu lalu berkata, "Hai cucuku, bolehkah aku menyertaimu menuai padimu itu?" Anak itu menjawab, "Bagaimana pula nenek mau ikut, sedangkan padiku ini hanya sepuluh rumpun." Neq Daddoradora menjawab, "Tidak mungkin kita lebih banyak dari padi itu, tolonglah ikutkan saya." Mendengar kata Neq Daddoradora ini maka anak gembala yang sedang asyik menuai terpaksa mengizinkan Neq Daddoradora membantunya. Setelah Neq Daddoradora ikut menuai, padi yang dituai itu tak kunjung habis. Sesudah dituai segera tumbuh dan berbuah pada saat itu juga. Akhirnya, terkumpullah sepuluh onggonan padi yang didapat oleh kedua orang itu. Ketika Neq Daddoradora akan pulang, ia berkata kepada anak itu, "Jika aku berangkat nanti, jangan kamu sapa aku dengan kata 'Nenek' ya!" Anak itu mengijakan.

Ketika Neq Daddoradora berangkat, berkatalah anak itu, "Mengapa padi Nenek tidak dibawa?"

Pada saat itu Neq Daddoradora langsung terbang dan segera menghilang tanpa diketahui ke mana perginya. Pulanglah anak itu ke rumahnya kemudian pergi menemui kepala kampung meminta tolong,



katanya, "Saya minta tolong supaya rakyat dikerahkan untuk mengangkut padi saya."

Kepala kampung mencemoohkan anak itu, katanya, "Di mana pula kamu memperoleh padi sebanyak itu. Sedangkan saya sendiri tidak memerlukan bantuan penduduk untuk mengangkut padi saya, apalagi orang semacam kamu itu."

Anak itu meminta supaya kepala kampung pergi menyaksikan padi itu, maka tercenganglah kepala kampung melihat sepuluh onggokan padi yang dimiliki anak itu dan dialah orang terkaya di dalam kampung itu.

Demikian akhir dari cerita ini.

#### **6.34 Tiga Orang Bersaudara**

Ada sebuah rumah tangga yang beranggotakan lima orang yaitu ibu, bapak, dan tiga orang anaknya. Ketiga anak ini masing-masing mempunyai tipe yang berbeda-beda. Yang pertama bermata satu, yang kedua bermata dua, dan yang ketiga bermata tiga.

Mata pencaharian anggota rumah tangga ini ialah bertani dan beternak kerbau.

Anak yang pertama dan ketiga yaitu si Mata Satu dan si Mata Tiga selalu dimanjakan orang tuanya sedangkan si Mata Dua tidak dihiraukan bahkan selalu dibenci. Si Mata Satu dan si Mata Tiga selalu tinggal di rumah dan apabila orang tuanya bepergian selalu dibawanya serta. Si Mata Dua ini selalu disuruh pergi menggembala kerbau dan apabila dia pulang makan, kadang-kadang tidak disimpan nasi untuknya, kalau pun ada itu adalah nasi yang sisa. Namun demikian, si Mata Dua ini tetap sabar bahkan kalau dimarahi oleh orang tuanya, ia tetap tenang dan diam saja. Semua peristiwa yang melanda dirinya ini, dihadapi dengan hati yang tenang sambil bertawakal kepada Tuhan.

Pada suatu hari dia membawa kerbau yang dijaganya itu jauh di padang luas. Dia berdoa di sana kepada Tuhan, katanya, "Ya Tuhan, tunjukilah hamba-Mu ini jalan yang Engkau kehendaki untuk saya laksanakan dalam hidup ini." Doanya ini didengarkan oleh Tuhan. Tuhan kemudian bersabda, "Suruhlah kerbaumu menguak tiga kali, maka makanan akan datang untuk engkau makan." Si Mata Dua ini melaksanakan seperti apa yang telah diperintahkan Tuhan kepadanya. Lalu Tuhan mengirimkan makanan kepada si Mata Dua ini.

Demikianlah Mata Dua selalu melaksanakan apa yang Tuhan perintahkan apabila dia merasa lapar. Jadi, kalau lapar dia berdoa lebih dahulu

kemudian menyuruh kerbaunya menguak sebanyak tiga kali dan datanglah makanan pemberian Tuhan. Jadi, boleh dikatakan setiap hari si Mata Dua selalu berdoa apabila sudah lapar dan Tuhan selalu memperhatikan dia dalam penderitaan. Si Mata Dua ini sudah beberapa kali pulang ke rumah dan tidak pernah makan. Rupanya ibunya melihat hal ini sehingga ia pun menyuruh si Mata Satu untuk mengawasi yaitu dengan alasan ikut menggembala kerbau. Maksud ibunya ini tidak berhasil sebab ketika si Mata Dua lapar, adiknya yang bernama si Mata Satu disuruhnya tidur kemudian ia berdoa seperti yang biasa dilakukannya. Sekembalinya si Mata Satu dari padang, ia ditanya ibunya tentang si Mata Dua ini. Si Mata Satu memberikan keterangan bahwa tidak ada yang aneh, semuanya seperti biasa.

Kemudian, ibunya mencari jalan lain dengan menyuruh si Mata Tiga. Mereka pergilah ke padang menggembala kerbaunya. Ketika si Mata Dua sudah lapar, dia memanggil si Mata Tiga untuk beristirahat bersama dengan maksud supaya si Mata Tiga dapat tidur. Si Mata Tiga memang sudah siap menghadapi apa yang akan terjadi. Tiba-tiba si Mata Tiga pura-pura menutup dua matanya lalu matanya yang satu tetap mengawasi si Mata Dua. Si Mata Dua menyangka bahwa si Mata Tiga telah tidur, lalu ia pergi berdoa kemudian menyuruh kerbaunya menguak tiga kali, maka datanglah makanan pemberian Tuhan itu. Sesudah si Mata Dua makan, si Mata Tiga pura-pura bangun.

Ketika hari sudah senja, pulanglah mereka ke rumah. Ibunya menanyakan kepada si Mata Tiga apa yang terjadi di padang ketika sedang menggembalakan kerbau. Si Mata Tiga menceritakan semua yang dilihatnya terutama kejadian aneh yang dilakukan oleh si Mata Dua. Diceritakanlah bahwa kalau akan makan dia berdoa kemudian sesudah berdoa disuruh kerbau itu (kerbau tertentu) menguak tiga kali lalu makanan datang.

Sesudah hal itu diungkapkan si Mata Tiga kepada orang tuanya lalu kerbau itu dipotong. Pemotongan kerbau itu tidak diketahui oleh si Mata Dua. Akan tetapi, dalam mimpi si Mata Dua disuruh mengambil kepada kerbau itu untuk ditanam di pekarangan rumah. Dalam mimpi itu juga ia diberi tahu bahwa kepala kerbau itu akan tumbuh pohon yang berbuah serta akan dipetik buahnya itu oleh orang banyak. Kemudian, si Mata Dua akan termasyhur di kalangan masyarakat.

Keesokan harinya, si Mata Dua melaksanakan apa yang ia temukan dalam mimpi itu. Tiada berapa lama, kepala kerbau itu tumbuh menjadi

pohon kurma dan berbuah sangat lebat. Banyak orang yang selalu membeli buah kurma ini, terutama pedagang-pedagang.

Pada suatu saat raja dalam negeri itu mengemukakan bahwa orang yang menanam pohon kurma itu akan dijadikan permaisuri.

Tidak berapa lama kemudian raja mempersunting si Mata Dua ini. Ketika raja dan si Mata Dua sudah menjadi suami istri, maka si Mata Satu dan si Mata Tiga ini selalu datang ke rumahnya meminta-minta.

Demikianlah akhir cerita ini.

### 6.35 Kerbau dan Lintah

Pada suatu hari lintah mengajak kerbau berlomba lari. Ajakan lintah ini diterima dengan senang hati oleh kerbau. Mereka bermupakat menentukan waktu dan tempat berlangsungnya perlombaan itu.

Setelah beberapa hari berselang, tibalah saat yang mereka nantikan. Perlombaan pun segera dimulai. Dalam perlombaan ini, lintah sudah menyusun rencana yang mantap. Pada waktu mulai **start**, lintah langsung melekat di kaki kerbau. Setiap kali kerbau tiba pada garis final, ia selalu berseru memanggil lintah seraya berkata, "Hai lintah, di mana engkau?"

"Dari tadi saya menunggu di sini!" jawab lintah.

Demikianlah kerbau itu lari pulang balik berulang-ulang sehingga ia menjadi sangat lelah. Pada saat-saat terakhir, kerbau ini memaksakan dirinya lari sampai tidak berdaya lagi karena darahnya diisap terus oleh lintah yang melekat di kakinya. Akhirnya kerbau ini terlalu kepayahan lalu ia pun matilah.

Jadi, dalam perlombaan ini keluarlah lintah sebagai pemenang di samping kenyang mengisap darah kerbau itu.

Cerita ini baik dijadikan ibarat bahwa apabila ada orang yang mengajak kita melakukan sesuatu, janganlah cepat diterima sebelum diketahui apa dan tujuannya.

Tamatlah cerita ini.

### 6.36 Sendana Datu Baine

Pada zaman dahulu ada seseorang masuk hutan. Di tengah-tengah hutan lebat itu, orang tersebut pergi berjalan-jalan. Ketika ia sudah lama berjalan, ia tiba pada suatu tempat tertentu. Di tempat itu ia beristirahat karena sangat lelahnya. Secara kebetulan di tempat itu pula ada tunggul batang cendana.

Ia mengantuk dan akhirnya tertidur memperbantul tunggul batang pohon cendana itu. Setelah sadar dari tidurnya, maka bantal itu menjadi seorang gadis cantik. Keduanya bercakap-cakap dan dalam percakapan itu orang tersebut menyampaikan keinginannya untuk memperistri gadis itu. Lamarannya diterima baik oleh gadis cantik itu.

Terjalinlah cinta mereka dan kedua insan itu membina hubungan sebagai suami dan istri. Suaminya memberi nama istrinya itu "Sendana Datu Baine." Kemudian, Sendana Datu Baine berpesan kepada suaminya, "Janganlah diberitahukan kepada siapa pun bahwa saya berasal dari tunggul batang pohon cendana."

Pada suatu hari Sendana Datu Baine pergi berjalan-jalan. Lalu dipanggilnya semua bunga-bunga yang ada di hutan itu sampai semuanya ikut pergi bersama dengan dia. Pada saat itu, suaminya juga ikut menyertainya. Ketika mereka tiba pada satu tempat, si suami tidak melihat istrinya karena si istri dikelilingi oleh bunga-bunga. Secara tidak sadar, berkatalah suaminya, "Seandainya Sendana Datu Baine hadir juga, maka dialah yang paling indah kelihatan."

Setelah suaminya berkata demikian, lalu didengar oleh Sendana Datu Baine, maka dengan sekejap mata semua bunga-bunga itu lenyaplah dan Sendana Datu Baine (istrinya) kembali berubah menjadi pohon cendana.

Suami itu kembali sadar seketika bahwa ia telah melanggar janji. Pada saat itu ia pergi menebang pohon cendana itu dengan harapan semoga dapat berubah kembali menjadi seorang gadis cantik, tetapi kenyataannya pohon itu hanya mengeluarkan darahnya saja. Itulah sebabnya sampai sekarang getah pohon cendana itu merah bagaikan darah karena leluhurnya berasal dari seorang gadis.

Demikianlah akhir cerita ini.

### **6.37 Kucing Peliharaan**

Ada seorang kaya mempunyai seekor kucing peliharaan. Orang kaya ini berkata kepada kucingnya, katanya, "Tinggallah, saya akan pergi menangkap ikan." Setelah sore hari pulanglah ia membawa banyak ikan dan ditaruhnya di lantai Kucingnya datang mengambil seekor sehingga ia memburu kucing itu dan ikan itu direbutnya. Setelah itu, ia memberikannya lalu memasaknya. Sementara ikan itu dimasak, kucing itu pun datang lagi serta mengambilnya satu ekor, maka diburunya kucing itu lalu ditangkapnya, kemudian kumisnya dibakar sehingga bekasnya selalu kelihatan merah.

Pada waktu tuannya makan, dipanggillah kucing itu ikut makan, tetapi kucing itu tidak mau karena sudah marah. Berulang kali dipanggil, tetapi kucing itu tetap saja duduk di tempatnya karena masih marah.

Pada waktu tuannya tidur, melompatlah kucing itu ke atas serambi lalu memukul-mukul 'Baka Buaq' (tempat barang pusaka seperti **maaq gayang, raraq lolaq** dan semua barang pusaka di atas rumah) kemudian berkatalah kucing itu kepada semua barang pusaka yang ada di serambi atas, katanya, "Tinggallah kamu semua hai barang pusaka, saya akan pergi karena saya sudah dibakar api, lihatlah janggut saya tidak ada lagi, habis terbakar." Setelah itu, turunlah kucing itu dari atas dan berkata kepada parang, "Saya akan pergi." Lalu jawab parang, "Siapa yang mau tinggal karena nanti dimakan tikus." Setelah itu, naiklah kucing itu ke atas lumbung dan berkata kepada padi, katanya, "Tinggallah engkau hai padi, saya akan pergi." Jawab padi, "Kami tidak mau tinggal karena kami selalu dimakan tikus dan dijadikan sarang, kami akan pergi juga." Kemudian, kucing itu pergi lagi memberi tahu kerbau di kandangnya, katanya, "Tinggallah engkau hai kerbau, saya akan pergi, saya sudah dibakar." Lalu jawab kerbau, "Siapa yang mau tinggal, nanti kulitku dimakan tikus, kami akan pergi juga." Kucing itu pergilah menemui babi lalu berkata, "Tinggallah engkau hai babi, saya akan pergi karena sudah dimarahi oleh tuan kita." Babi itu lalu menjawab, "Kami ikut juga karena nanti bulu-bulu kami dicabut tikus." Lalu kucing itu pergi lagi menemui ayam lalu berkata, "Tinggallah engkau hai ayam, saya akan pergi." Jawab ayam, "Siapa yang mau tinggal karena nanti tikus mengejar kami."

Setelah dihubungi semuanya, maka berkumpullah mereka lalu sama-sama berangkat. Kucing berjalan paling depan kemudian disusul oleh padi dan semua temannya ikut di belakangnya. Setelah jauh berjalan, mereka menemukan sebuah rumah yang dihuni oleh anak-anak yatim. Rumah itu dihuni oleh tiga orang. Mereka lalu memohon izin kepada anak yatim itu untuk dapat menginap di rumahnya. "Tidak ada sesuatu yang dapat kami suguhkan karena kami orang yang paling hina dan anak yatim yang miskin," jawab anak yatim itu. Kemudian, anak yatim itu bertanya, "Berapa orang semuanya?" Jawabnya, "Kami ini terdiri atas semua jenis makhluk."

Semua yang mengikuti kucing masing-masing kembali kepada wujud semula seperti, kucing menjadi kucing yang sebenarnya, begitu juga padi, bahkan semua pengikut kucing kembali seperti wujudnya semula.

Kemudian, anak yatim itu disuruh oleh kucing pergi meminjam ayam

kepada teman-temannya, akan tetapi beberapa temannya yang dimintai itu tidak ada yang memberinya. Hanya tetangganyalah yang meminjami dia satu ekor ayam dan dua ikat padi. Berkatalah kucing kepada anak yatim, "Laksanakanlah upacara untuk kami, setelah itu jangan engkau buka tempat kami selama tiga hari tiga malam."

Tiga malam telah berlalu, tempat itu dibukalah oleh anak yatim, maka dilihatnya lumbung itu penuh padi, dilihatnya serambi rumah bagian atas juga sudah penuh dengan bermacam-macam harta, juga lengkap dengan berjenis-jenis binatang seperti kerbau, babi, anjing, ayam, dan lain-lainnya. Mulai saat itu, anak yatim itu menjadi kaya. Itulah sebabnya orang yang masih memeluk "**Aluk Todolo**" di Tana Toraja dari dahulu sampai sekarang selalu melaksanakan kegiatan pemujaan kepada dewa yang memberi rezeki kepada umat manusia.

Ketika tetangganya mengetahui bahwa anak yatim itu sudah kaya, maka datanglah bertanya kepadanya. "Apa gerakan yang kamu perbuat sehingga kamu menjadi kaya?" Jawab anak yatim itu, "Kami hanya menghormati dan melayani dengan sungguh-sungguh kalau ada orang yang datang di rumah kami."

Akhirnya, semua tetangganya datang bertamu karena anak yatim itu mendapat kurnia dari seekor kucing. Ketiga anak yatim itu memiliki harta yang bertumpuk-tumpuk hasil usaha dan pemberian kucing itu.

Demikian pulalah apa yang diungkapkan dalam pantun Toraja yang mengatakan :

Kucing dasar segala harta  
 Sumber rezeki kemakmuran  
 Dia penambah harta  
 Penarik segala sesuatunya  
 Dari pinggir dan ujung langit  
 Di sana seberang awan  
 Demikianlah akhir cerita ini.

### 6.38 **Buen Manik**

Buen Manik adalah seorang wanita yang sudah yatim karena bapaknya telah meninggal dunia. Buen Manik ini dua bersaudara dan adiknya bernama Kalisu. Pekerjaan ibunya sehari-hari ialah menenun.

Pada suatu hari ibunya menenun dan Buen Manik disuruh memasak. Ketika Buen Manik selesai memasak nasi, ia pun bertanya kepada ibunya, "Sayur apa yang akan dimasak Bu?" Ibunya menjawab, "Sayur Kalisu

yang ada di kamar sebelah, itulah yang engkau masak."

Buen Manik salah pengertian terhadap jawaban ibunya sehingga ia mengambil adiknya yang bernama Kalisu, lalu dipotong-potongnya kemudian dimasak. Ketika darah adiknya menetes mengenai ibunya yang sedang menenun di kolong rumah, bertanyalah ibunya, "Apa yang merah menetes ke sini?" Buen Manik menjawab, "Jari saya yang kena pisau," lalu ibunya meneruskan pekerjaannya menenun.

Ketika ibunya sudah lapar, ia melepaskan pekerjaannya lalu pergi makan. Ketika ibunya sementara makan, ditemukanlah jari-jari tangan Kalisu. Ibunya langsung menegur, "Jari ini barangkali jari adikmu." Buen Manik menjawab, "Ibulah yang menyuruh saya supaya Kalisu saja yang dimasak ketika saya bertanya sayur apa yang akan dimasak Bu." Ibunya sangat marah lalu ia langsung mengambil belida kemudian memukul kepala Buen Manik. Buen Manik lari lalu dikejar oleh ibunya. Ketika Buen Maik mendapati sebuah batu bagaikan manusia yang sedang duduk (batu tongkon), ia berkata,

Batu tumbek batu tumbek  
Terbukalah jalan saya jalan ke situ  
Saya dikejar oleh ibuku  
Bersama orang tuaku

Batu itu ternganga lalu melompatlah Buen Manik ke dalamnya. Setelah Buen Manik berada dalam batu itu, batu itu pun tertutuplah kembali.

Menangislah ibunya, lalu ia mendengar suara seperti orang yang berkata, "Tiga malam lamanya baru engkau dapat datang mengambil anakmu."

Setelah genap tiga malam, pergilah ibunya ke tempat batu yang menelan anaknya itu. Di dekat batu itu ia berkata,

Batu tumbek batu tumbek  
Tolonglah bukakan saya  
Saya mengambil anak saya  
Mengejar darah dagingku

Batu itu terbuka pintunya, maka berhamburlah tekukur terbang dari dalam batu itu. Dan sapai sekarang di daerah yang bernama Tondon, Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Tana Toraja ada batu yang bernama Batu Tumbek.

Demikianlah akhir cerita ini.



### 6.39 Padatuan dan Riuq Datu

Ada seorang perempuan bernama Riuq Datu. Pekerjaan Riuq Datu sehari-hari ialah bertenun. Suami Riuq Datu ini bernama Padatuan. Demikianlah, mereka hidup sebagaimana lazimnya kehidupan suami istri.

Pada suatu waktu, sebagai seorang istri, tibalah saatnya ia mengidam. Riuq Datu kemudian menyuruh suaminya pergi mencari buah mangga. Padatuan bersama tujuh orang lainnya berangkatlah mencari buah yang diidamkan oleh istrinya itu. Ketika suaminya sudah datang membawa buah itu, maka dimakannyalah buah itu. Sementara mereka makan, datanglah seorang teman Riuq Datu bernama Darang Isi meminta buah itu karena dia juga sedang mengidam. Riuq Datu memberikan buah itu. Setelah Darang Isi selesai memakan mangga, ia meminta kesediaan Riuq Datu meminjamkan alat-alat perhiasan berupa gelang, kalung, cincin, dan lain-lain. Sesudah itu, Darang Isi mengajak Riuq Datu pergi mandi ke sumur. Kedua orang ini, yaitu Riuq Datu dan Darang Isi berangkatlah pergi mandi di sumur.

Sementara Riuq Datu mandi dengan asyiknya di sumur, tiba-tiba ia didorong dari belakang oleh Darang Isi sehingga ia jatuh tersebar ke dalam sumur dan tidak dapat naik ke pinggir sumur. Ia tetap saja berada di dalam sumur karena tidak ada orang yang melihatnya. Darang Isi mengambil dan mengenakan semua pakaian Riuq Datu lalu menyamar menjadi Riuq Datu. Kemudian ia pulang menemui suami Riuq Datu, yaitu Padatuan menerima Darang Isi karena ia menyangka istrinya sendiri. Tiada berapa lama, Darang Isi bersalimlah dan melahirkan seorang anak laki-laki.

Ketika anak ini sudah mulai besar, ia pergi mandi lalu membawa alat permainan berupa gasing. Sesampainya di sumur, ia bertemu teman sebayanya, yaitu anak Riuq Datu yang lahir di dalam sumur. Kedua anak ini adu ketangkasan bermain gasing. Dalam permainan itu, anak Darang Isi selalu dikalahkan oleh anak Riuq Datu. Terakhir, anak Darang Isi membawa gasing emas lalu bertanding lagi dengan anak Riuq Datu. Anak Darang Isi tetap kalah bahkan gasing-gasingnya dihancurkan oleh gasing anak Riuq Datu.

Anak Darang Isi kembali ke rumah dan melaporkan kepada Padatuan (ayahnya) bahwa di sumur ada seorang anak yang selalu mengalahkan gasingnya bahkan merusakkan gasing emasnya. Padatuan pergi ke sumur menyaksikan kejadian itu. Setibanya di sumur, anak Riuq Datu ditanya, "Anak siapakah engkau yang selalu mengalahkan anakku bermain gasing?" Anak ini menjawab, "Saya anak Riuq Datu." Padatuan bertanya

lagi, "Di manakah ibumu sekarang?" Anak itu menjawab, "Ada di dalam sumur, ia menggunakan rambutnya sebagai sarung." Padatuan lalu mengangkat Riuq Datu dari dalam sumur dan membawanya pulang ke rumah.

Padatuan sangat marah setelah mengetahui peristiwa ini lalu dibuatlah persiapan untuk membunuh Darang Isi dengan cara memasukkannya ke dalam sangkar besi lalu dibakar hidup-hidup sampai menjadi arang. Arang Darang Isi ini dikumpulkan lalu ditanam di pinggir rumah dan akhirnya tumbuh menjadi ubi jalar. Ubi jalar ini diambil oleh hamba Padatuan untuk makanan babi. Ketika di rebus dan mendidih, dari dalam belanga terdengar suara,

Aku sayur, aku ubi jalar  
 Akulah yang dimakan babi  
 Akulah yang dilahapnya  
 Aku ini Darang-darang Isi  
 Akulah yang dimakan babi  
 Aku, akulah Darang Isi

Ketika hamba ini mendengar kata-kata Darang Isi, ia memanggil Padatuan. Dia menyampaikan bahwa ia ada suara dari dalam belanga. Padatuan datang, maka didengarnya ada suara dari dalam belanga yang mengatakan,

Aku sayur, aku ubi jalar  
 Aku yang dimakan babi  
 Akulah yang dilahapnya  
 Aku ini Darang Isi  
 Akulah yang dimakan babi  
 Aku, akulah Darang Isi.

Setelah Padatuan mendengar suara ini, ia pergi menggali arang Darang Isi yang sudah ditanam di pinggir halaman rumah lalu dibuang jauh-jauh dari rumah.

Itulah sebabnya, di Tana Toraja ada pesta membunyikan gendang di sumur karena dari mata air inilah diambil kembali perempuan Riuq Datu. Riuq Datu ini dipelihara oleh air di dalam sumur sehingga tahan hidup bersama dengan anaknya.

Cerita ini dikenakan atau diperuntukkan bagi semua wanita yang selalu ingin meniru orang lain, tetapi tidak ada yang membiayainya sehingga melakukan perbuatan yang tidak baik. Dia ingin menjadi baik, tetapi merusak dan mencelakakan orang lain seperti ia menelanjangi dan



menjatuhkan Riuq Datu ke dalam sumur dan mengambil barang-barangnya. Darang Isi ingin menjadi senang, tetapi orang lain susah dan celaka. Dia selalu mencari jalan untuk memperoleh barang orang dengan membujuk. Ia barulah senang kalau barang orang sudah diambilnya.

Akhirnya, dia dibakar juga dan barang yang diperolehnya dengan cara tidak baik menjadi hilang karena bukan hasil keringatnya. Perbuatan semacam inilah yang sering disebutkan orang bahwa kalau mengingini barang orang lain, maka di kemudian hari kita masuk neraka atau habis terbakar.

Sampai di sinilah cerita Padatuan dengan istrinya yang bernama Riuq Datu.

#### 6.40 Salle Gamara

Pada zaman dahulu hiduplah seorang bernama Salle Gamara. Orang ini berbadan tinggi besar dan suaranya pun sangat besar pula. Kalau ia berseru di atas puncak gunung Sesean, suara itu terdengar sampai ke daerah Palopo.

Ia hidup sebagai petani dan kalau ia makan sangat banyak nasi yang dimakannya. Ia seorang diri bisa menghabiskan satu bakul nasi.

Kalau ia pergi membajak, hanya sekali ke sana dan sekali kemari maka selesailah sawah sepetak dibajaknya sebab luku yang dipakai sebesar separu batang enau.

Kalau ia pergi mengambil padi, maka sekaligus satu ongkokan padi dipikulnya. Alat yang dipakai memikul ialah batang kenari yang ditebang bukan dengan parang melainkan hanya ia patahkan dengan lututnya.

Kalau ia pergi mengambil kerbau, hanya dikepitnya di bawah ketiak. Kalau ia pergi ke pasar menjual kulit kerbau, hanya ia gulung pada sebuah kayu lalu dipikulnya.

Rumah kediamannya disebut "Allo Delleq" di daerah Karua kampung Sangbua. Bukti peninggalannya berupa bajak masih ada sampai sekarang. Akan tetapi, bajak itu sudah dibagi-bagi orang menjadi delapan bajak.

Kalau orang ini minum tuak, maka tuak yang satu perian hanya sekaligus dihirupnya lalu habis.

Kalau ia pergi membuat pagar batu, maka batu yang sangat besar hanya diangkat seperti biasa saja.

Demikianlah akhir cerita ini.

#### 6.41 Lolotabang dan Biuqbiuq

Lolotabang dan Biuqbiuq adalah kakak beradik yang sudah yatim piatu. Lolotabanglah yang memelihara dan mencari nafkah untuk adiknya Biuqbiuq. Ia seorang gadis yang cantik dan pintar menenun

Pada suatu hari ada seorang raja sedang berjalan-jalan, dan secara kebetulan ia melihat Lolotabang sedang menenun. Melihat kecantikan Lolotabang itu, maka raja ingin memperistrikannya. Raja itu mulai berusaha memisahkan Biuqbiuq dengan kakaknya. Ia meminta air sumur untuk dia minum, tetapi setelah air dicari ternyata telah habis. Maka disuruhnyalah Biuqbiuq pergi mengambil air dengan perian bambu yang dilubangi di bagian bawahnya (dasarnya). Perian itu tidak bisa penuh ketika diisi oleh Biuqbiuq sehingga Biuqbiuq terlalu lama di sumur. Ketika ia pulang ke rumah, Lolotabang telah dibawa lari oleh raja. Melihat peristiwa ini, maka Biuqbiuq langsung menjejaki jejak tapak kuda raja itu. Pada akhirnya, Biuqbiuq mendapatkan bekas jalan yang dilalui raja bersama Lolotabang. Biuqbiuq selalu mengikuti jejak itu karena setiap Lolotabang makan sirihi maka ampasnya itu dikumpulkannya di kulit pisang lalu dijatuhkan di jalan dan itulah yang selalu dikunyah oleh Biuqbiuq dalam perjalanan mengikuti mereka dari belakang. Ketika Lolotabang dan raja sudah tiba di rumah, disembunyikanlah Lolotabang di atas rumah karena raja benci kepada Biuqbiuq. Setelah Biuqbiuq tiba di rumah raja itu, ia terpaksa tinggal di kolong rumah tidak diperkenankan bertemu dengan kakaknya.

Jika Lolotabang sedang makan, maka ia selalu menjatuhkan nasi ke kolong rumah melalui lubang-lubang papan lantai dan nasi itulah yang kemudian dimakan adiknya. Kalau Lolotabang tidur, maka ia mengulur rambutnya ke kolong melalui lubang sambil menangis dan air matanya yang membasahi rambutnya itulah yang diminum Biuqbiuq.

Ketika Biuqbiuq merasa sudah cukup lama menunggu di kolong rumah, ia minta izin dan pamit kepada kakaknya. Sebelum berangkat, ia menanam sebatang pisang di pinggir rumah lalu ia berpesan kepada Lolotabang, katanya, "Saya akan kembali melihat dan menjaga rumah kita yang sudah kosong, tetapi lihatlah pisang ini bila ia layu berarti saya sakit, dan kalau ia mati berarti saya telah meninggal."

Pada suatu hari Lolotabang melihat pisang yang ditanam adiknya telah layu yang berarti adiknya berada dalam sakit keras. Tiada berapa lama berselang pisang itu matilah. Melihat kejadian ini Lolotabang kembali teringat akan pesan adiknya ketika menanam pisang itu. Akhirnya

Lolotabang merasa terharu dan ia pun menangislah sebab suaminya tidak mengizinkan dia pergi melawat adiknya.

Pada suatu waktu, Lolotabang mendengar berita bahwa ada sebuah lubuk sungai yang sangat dalam, yang menurut kepercayaan masyarakat bahwa jika orang sakit mandi di tempat itu akhirnya menjadi sembuh, dan jika orang susah akan berubah menjadi tenang dan tentram serta melupakan segala kesusahannya. Lolotabang ingin mandi di lubuk sungai itu dan suaminya memperkenankannya sehingga ia diusung pergi ke tempat itu. Setelah tiba di sana, Lolotabang menyuruh para pengusungnya menyingkir lalu ia melompat ke dalam lubuk. Setelah Lolotabang menceburkan dirinya ke dalam air, ia tidak muncul kembali di permukaan. Melihat peristiwa ini, orang yang mengusungnya kembali melaporkan kepada raja tentang kejadian itu.

Selanjutnya, ketika Lolotabang sampai ke dasar palung sungai, dia bertemu dengan penunggu sungai itu (dewa sungai) yang berbentuk kuda. Dewa sungai itu berkata, "Aku akan mengawinimu." Lolotabang menjawab, "Saya bersedia, tetapi dengan syarat engkau meluaskan saya bertemu dengan adik saya." Dalam percakapan ini, Lolotabang membeberkan semua apa yang dialami dan dirasakannya. Akhirnya, dewa ini menyetujui semua permintaan Lolotabang.

Lolotabang dan dewa ini keluar dari dalam air untuk bertemu dengan adik Lolotabang. Ketika tiba di daratan, tiba-tiba dewa ini berubah menjadi manusia disertai dengan satu tongkat ajaib. Setelah itu, Lolotabang dengan suaminya pergilah menengok adiknya. Ketika mereka tiba di rumah, didapati adiknya telah meninggal. Dengan segera Lolotabang disuruh oleh suaminya memasak bubur. Ketika bubur itu diteteskan pada mulut adiknya, tiba-tiba adiknya hidup kembali.

Secara kebetulan pada saat itu juga suaminya yang pertama (raja) datang akan mengambil Lolotabang dengan paksa. Suaminya yang kedua (dewa air) segera naik ke atas bubungan kemudian menunjuk raja itu dengan tongkat sakti, maka wafatlah raja itu dengan seketika.

Akhirnya, mulai saat itu Lolotabang, Biuqbiuq dan suaminya yang dari air tinggal bertiga di rumah orang tuanya dengan aman dan tentram.

Demikianlah akhir cerita.

#### 6.42 Leluhur di Napa

Cerita ini mengungkapkan tentang seorang perempuan bernama Patora Langiq yang menikah dengan seorang laki-laki gagah perkasa yang

bernama Datu Banua. Pernikahan ini melahirkan dua belas orang anak. Sebelas mendiami dan tersebar di seluruh wilayah Toraja, sedangkan yang seorang bernama Saredadi berangkat dan menikah di wilayah Toraja bagian barat yaitu di daerah Rante Karua. Saredadi ini diberi warisan oleh orang tuanya berupa jimat, yaitu **"Baloq Baik Ballang."** di sana ia mempunyai dua orang anak, yang pertama seorang laki-laki bernama Tali Sibabqabq dan yang kedua seorang perempuan bernama Karaeng Dua. karena ia seorang perempuan, maka Karaeng Dua tinggal menetap di dalam lingkungan negeri sendiri.

Mengenai warisan Saredadi berupa **"Baloq Bai Ballang"** dari ibunya dan **"Doke Dua Loloq"** (tongkat yang berkepala dua yang sakti dari ayahnya diwariskan lagi kepada anaknya Karaeng Dua.

Mata pencaharian Karaeng Dua ialah berdagang kecil-kecilan di daerah antara Duri (Kabupaten Enrenkang) dan Mengkedeq (Kabupaten Tana Toraja). Setiap kali ia pergi ke pasar, tongkat warisannya itu selalu dibawanya. Daerah tempatnya berdagang ini, yaitu antara Duri dan Enrekang terdiri atas batu-batu cadas yang berbentuk papan dan merupakan tanah yang kering. Kalau Karaeng Dua ini merasa haus pada waktu pergi ke pasar dalam perjalanannya, maka ia menunjuk batu dengan tongkatnya yang sakti itu. Kemudian air pun mengalir dari batu itu. Kejadian ini mengakibatkan semua orang menjadi heran terutama orang-orang yang datang berbelanja di pasar pada waktu itu.

Pedagang-pedagang yang datang di pasar pada saat itu di antaranya ada yang dari daerah Palopo (Kabupaten Luwu) dan ada pula yang datang dari daerah Duri.

Keajaiban yang diperbuat oleh Karaeng Dua ini menjadi buah bibir bagi orang-orang yang datang di pasar, baik mereka sebagai pedagang maupun sebagai pembeli.

Tersiarlah berita ke seluruh wilayah Duri dan sekitarnya serta seluruh wilayah kerajaan Luwu bahwa ada seorang di Tana Toraja yang membuat suatu keajaiban yaitu hanya menunjuk batu dengan tongkat lalu terpancarlah air yang jernih. Setelah berita ini sampai ke telinga Raja Luwu, ia berusaha datang ke tempat itu untuk menyaksikan kejadian ajaib yang diperbuat oleh Karaeng Dua. Sesudah Raja Luwu serta rombongannya menyaksikan kejadian itu, mereka pulanglah ke negerinya kembali. Tiada berapa lamanya, Raja Luwu memutuskan untuk mengutus penghulunya melamar Karaeng Dua. Lamaran ini diterima lalu terjadilah pernikahan antara kedua insan ini.



Pernikahan telah selesai danhiduplah kedua orang ini sebagai suami istri. Mereka hijrah ke Luwu dan Karaeng Dua selalu membawa warisanya itu.

Menurut yang empunya cerita, warisan itu (**Baloq Bai Ballang**) selalu diberi sajian berupa babi peliharaan setiap bulan purnama.

Pada suatu ketika di saat bulan purnama, Karaeng Dua memberi sajian kepada barang warisan itu, (**Baloq Bai Ballang** dan **Doke Dua Loloq**) sebab semua orang di wilayah Luwu pada waktu itu masih memelihara babi seperti di Tana Toraja. Menurut berita hanyalah sang raja (Datu Luwu) yang tidak memelihara babi karena dianggapnya sangat kotor sebab dia beragama Islam. Ketika Karaeng Dua sementara memberi sajian kepada "**Baloq Bai Ballang**" ini, leluhur babi ini berdengus-dengus dengan suara keras dari dalam rumah raja.

Orang-orang di sekitar wilayah pemerintahan raja menjadi heran dan bertanya-tanya dalam hati kecilnya, "Mengapa ada dengusan babi dari dalam rumah raja."

Raja menjadi murka sehingga seluruh wilayah pemerintahannya menjadi gelap, tiada sinar matahari kecuali di dalam rumah raja saja yang masih berganti siang dan malam.

Pada saat itu raja Luwu mengadakan musyawarah dengan seluruh tokoh-tokoh adat di wilayah kerajaanya. Hasil musyawarah itu memutuskan bahwa tidak ada seorang pun diperkenankan memelihara babi di wilayah kerajaan. Babi yang dipelihara oleh rakyat pada saat itu juga dilepaskan semua dan masuk ke dalam hutan. Itulah sebabnya mengapa banyak babi hutan di daerah Luwu.

Benda-benda pusaka seperti tongkat ajaib (**Doke Dua Loloq**), leluhur babi (**Baloq Bai Ballang**), dan palung babi belang menjadi warisan kerajaan raja di Luwu dan masih tetap disimpang di museun kerajaan sampai sekarang ini.

Demikianlah akhir cerita ini.

#### 6.43 Sere Daun Dokka

Ada sebuah keluarga yang mempunyai lima orang anak yang paling bungsu seorang laki-laki yang bernama Sere Daun Dokka. Sere Daun Dokka ini selalu diajak dan dihinakan oleh saudara-saudaranya karena ia sangat miskin. Bahkan kadang-kadang ia diusir pergi meninggalkan rumah. Ibu mereka sudah meninggal, tetapi pesta penguburannya belum



dilaksanakan. Saudara-saudaranya sering menyindir kepadanya, "Apa yang dapat kamu lakukan kalau pesta penguburan ibu dilaksanakan?"

Sere Daun Dokka hanya menghadapi cemoohan itu dengan tenang dan menerima semua celaan itu dengan dada terbuka.

Pada suatu waktu, saudara-saudaranya serentak makan bersama-sama. Akan tetapi, Sere Daun Dokka tidak diikutsertakan bahkan sengaja tidak diberi makan. Sere Daun Dokka ini tetap duduk dengan tenang di samping pintu menerima perlakuan saudara-saudaranya itu. Ketika tengah malam, tiba-tiba lewatlah seekor tikus di atas loteng dan menjatuhkan sekerat kulit kerbau tepat jatuh di depannya. Sere Daun Dokka segera mengambilnya dan langsung akan memakannya karena ia sangat lapar, tetapi ia mendengar suara, "Ambillah, lalu taburkan bulu-bulunya di atas tujuh gunung."

Keesoakan harinya pergilah Sere Daun Dokka menaburkan bulu-bulu kerbau itu di atas tujuh gunung dan pada saat itu juga menjelmalah bulu-bulu kerbau itu menjadi kerbau yang memenuhi ketujuh gunung itu. Sere Daun Dokka mulailah membangun barak untuk melaksanakan pesta penguburan ibunya. Ketika mayat ibunya akan dimakamkan, ia memerintahkan pesuruhnya pergi menjemput mayat ibunya untuk dibawa ke barak yang telah disediakan itu. Saudara-saudaranya bertahan dan tidak mau menyerahkan mayat ibunya, tetapi Sere Daun Dokka memaksanya sehingga akhirnya ia berhasil membawa mayat ibunya. Setelah di dalam barak, mayat ibunya dibungkus ulang dan dihiasi dengan perhiasan emas.

Setelah berselang beberapa lamanya Sere Daun Dokka melaksanakan untuk kedua kalinya pesta kematian ibunya. Pada waktu itu, semua biaya dan hewan yang dikorbankan ditanggung seluruhnya oleh Sere Daun Dokka. Adapun kerbau yang dipotong dalam pesta itu adalah kerbau miliknya sendiri yang berasal dari bulu kerbau yang ditaburkan di atas tujuh gunung dahulu. Melihat kenyataan ini, saudara-saudaranya terheran-heran semuanya lalu yang satu berkata kepada yang lainnya, "Kalau begini, benar-benar Sere Daun Dokka memiliki kerbau.

Akhirnya, keempat saudaranya itu tunduk dan patuh kepada Sere Daun Dokka bahkan mereka dijadikan sebagai pesuruhnya.

Demikianlah akhir cerita ini.

#### 6.44 **Bokkoqbokkoq**

Bokkoqbokkoq adalah salah seorang dari dua belas bersaudara yang selalu dibenci oleh saudara-saudaranya. Pada suatu waktu Bokkoqbok-



koq bersama saudara-saudaranya pergi mencari belut di sebuah sungai. Mereka tidak ada yang mendapat belut walau seekor, kecuali Bokkoqbokkoq saja yang berhasil. Itulah sebabnya mengapa saudaranya selalu merasa iri hati kepadanya.

Pada suatu ketika, Bokkoqbokkoq ini pergi mengambil bambu yang akan dipergunakan menangkap belut. Ketika Bokkoqbokkoq sedang menebang bambu itu, keluarlah seorang perempuan cantik dari dalam bambu itu. Wanita ini kemudian dinikahinya. Ketika peristiwa ini diketahui oleh saudara-saudaranya, makin bertambahlah kebencian dan iri hati saudara-saudaranya itu. Sehubungan dengan itu, saudara-saudaranya mencari jalan untuk membunuh atau mencelakakan Bokkoqbokkoq ini. Mereka bersepakat akan berusaha membunuh Bokkoqbokkoq pada waktu mereka mencari belut bersama. Waktu yang ditunggu dan direncanakan pun telah tiba. Bokkoqbokkoq bersama saudara-saudaranya pergi lagi mencari belut di sungai. Di sungai itu, Bokkoqbokkoq dibunuh dengan cara dimasukkan ke dalam rongga kayu, kemudian ditenggelamkan ke dalam sungai. Ketika pembunuhan itu sudah terlaksana, kembalilah saudara-saudaranya itu ke rumah. Setibanya mereka di rumah, istri Bokkoqbokkoq langsung mengetahui bahwa suaminya telah dibunuh oleh saudara-saudaranya. Saat itu juga istrinya langsung pergi mencari suaminya mengikuti aliran sungai dengan membawa sebutir telur ayam. Dalam perjalanan ini, ia bertemu anak gembala lalu ia bertanya,

Hai anak gembala  
Adakah engkau lihat  
Kayu sepotong  
Di balut tali-talian menjalar  
Diikat serat-serat nenas

Anak gembala itu menjawab, "kami tidak melihatnya." Istri Bokkoqbokkoq ini pun meneruskan perjalanannya mencari suaminya. Ketika ia mendapati orang yang sedang bekerja di sawah maka disapanya lagi,

Hai kamu yang sedang bekerja  
Adakah kamu melihat  
Kayu-kayu sepotong  
Dibalut tali-talian menjalar  
Diikat serat-serat nenas

Orang yang sedang bekerja di sawah itu menjawab, "Kami tidak melihatnya." Istri Bokkoqbokkoq ini meneruskan lagi perjalanannya.

Dalam perjalanan ini ia mendapati wanita-wanita yang sedang menanam padi.

Hai kamu yang sedang menanam  
Adakah kamu melihatnya  
Kayu-kayu sepotong  
Dibalut talia-talian menjalar  
Diikat serat-serat nenas

Wanita-wanita yang sedang menanam padi itu juga menjawab, "Kami tidak pernah melihatnya" Demikianlah, dia meneruskan perjalanannya yang makin lama makin jauh

Waktu terakhir dalam perjalanan mencari suaminya, ia menemukan orang-orang yang sedang memotong padi. Lalu ia menyapa orang-orang itu, katanya

Hai orang orang penuai padi  
Adakah kamu melihatnya  
Kayu-kayu sepotong  
Dibalut tali-talian menjalar  
Diikat serat-serat nenas

Orang-orang yang sedang menuai itu segera menjawab, "Kami melihatnya baru saja hanyut ke sana dibawa air." Pada saat itu, istri Bokkoqbokkoq melubangi telur yang dibawanya. Disuruhnya seekor ayam jantan keluar dari telur itu lalu terbang, kemudian hinggap pada dahan kayu yang hanyut tempat Bokkoqbokkoq berada. Saat itu juga istri Bokkoqbokkoq memerintahkan ayam jantan itu melakukan sesuatu. Pertama-tama ayam jantan itu mencotok kayu itu. Sesudah itu, dicotoknya luka Bokkoqbokkoq dan akhirnya Bokkoqokkoq itu hidup kembali. Pada saat itu juga mereka bertiga, yaitu Bokkoqbokkoq bersama istrinya dan ayamnya, pulang ke rumah. Bokkoqbokkoq ini adalah laki-laki yang gagah perkasa. Pada akhirnya Bokkoqbokkoq ini menjadi kaya raya berkat adanya ayam jantan ini. Ayam ini pandai menyulap sehingga segala sesuatunya dapat diadakan. Akhirnya dilaksanakanlah pesta pengucapan syukur yang paling tinggi (**maq buaq sia massomba tedong**). Saudara-saudaranya turut juga dipanggil.

Demikianlah akhir cerita ini.

#### 6.45 Sadukung

Sadukung adalah seorang gembala, pekerjaannya setiap hari adalah pergi mengembalakan kerbau. Ia selalu membawa bekal kalau ia pergi menggembala di padang.



Sadukung kelihatan kurus, lalu heranlah kedua orang tuanya. Mereka berkata dalam hati, "Mengapa Sadukung kelihatan kurus padahal setiap hari ia selalu membawa bekal."

Pada suatu ketika, ayahnya pergi mengintipnya dan dilihatnyalah Sadukung pergi membawa perbekalannya ke pinggir sungai yang dalam, lalu berkata,

Kekasihku di dasar sungai  
 Belut yang di dalam air  
 Silahkan kemari makan nasiku  
 Disiram susu jernih  
 Bersama putihnya susu kerbau  
 Air susu dari Enrekang  
 Manisan kerbau dari Duri

Tiba-tiba muncullah belut itu dari bawah air, lalu memakan nasi Sadukung. Setelah menghabiskan makanan itu, kembalilah belut itu ke bawah air lalu Sadukung pergi meneruskan menjaga kerbaunya. Pada waktu itu, heranlah ayahnya melihatnya, lalu berkatalah dalam hatinya bahwa pantas anaknya kurus karena bekalnya selalu diberikan kepada belut besar di sungai. Ayahnya kembali ke rumah dan berkata kepada istrinya, katanya, "Pantas, anak kita Sadukung kurus karena dia memelihara belut besar di sungai." Setelah kedua orang tuanya mengetahui kejadian ini, lalu mereka mencari jalan untuk membasmi belut itu.

Pada malam harinya, berkatalah ayah Sadukung kepada istrinya, "Ambilkanlah baju dan celana Sadukung lalu bawalah dia pergi menonton pesta Bugiq. Sadukung tidak menerima ajakan orang tuanya ini. Ayah dan ibunya selalu membujuknya, akhirnya Sadukung mau ikut pergi bersama ibunya. Siasat orang tuanya berhasil lalu pergilah Sadukung bersama ibunya menonton orang **maq bugiq**, sedangkan ayahnya tinggal di rumah untuk melaksanakan rencananya.

Pada waktu Sadukung sudah pergi bersama dengan ibunya menonton, ayahnya dengan diam-diam pergi membawakan makanan belut Sadukung di sungai. Setelah ia tiba di tempat belut itu, berkatalah ayah Sadukung,

Kekasihku di dasar sungai.  
 Belut yang di dalam air  
 Silahkan kemari makan nasiku  
 Disiram susu jernih  
 Bersama putihnya susu kerbau



Air susu dari Enrekang  
Manisan kerbau dari Duri

Naiklah belut itu dari dalam air, untuk melahap nasi yang disediakan. Pada waktu belut itu sedang melahap nasi dengan enak, tiba-tiba ayah Sadukung memancung kepalanya, kemudian memotong bagian ekornya, akhirnya terpisahkan bagian kepala, bagian tengah, dan bagian ekornya. Ayah Sadukung, lalu membawa belut itu ke rumahnya untuk dimasak, dan disimpan sebagian untuk Sadukung bersama ibunya.

Setelah Sadukung kembali menonton, ia disuruh ayahnya pergi makan, tetapi ia hanya menjawab, "Saya tidak mau makan, saya akan segera pergi memberi makan kerbauku." lalu pergilah Sadukung membawa makanan menuju ke sungai, lalu ia pergi menghimbau belutnya seraya berkata,

Kekasihku di dasar sungai  
Belut yang di dalam air  
Silahkan kemari makan nasiku  
Disiram susu jernih  
bersama putihnya susu kerbau  
Air susu dari Enrekang  
Manisan kerbau dari Duri

Setelah Sadukung menyampaikan seruannya, dia pun menunggu belut itu naik dari bawah air. Akan tetapi, belut yang ditunggunya tidak muncul sehingga pulanglah ia ke rumah. Setibanya di rumah, ia mendapati tulang belut itu. Marahlah Sadukung kepada ayah dan ibunya seraya berkata, "Ayah telah membunuh dan mengambil belut saya"

Sadukung mengambil tulang belut itu lalu ditanamnya di pinggir sumur menjadi sebatang pohon jeruk. Pada waktu itu mulai tumbuh, Sadukung dipanggil makan, tetapi ia tidak mau makan.

"Tunggulah sampai jerukku bercabang," jawab Sadukung.

Setelah jeruk itu bercabang, Sadukung diajak lagi untuk makan, tetapi ia belum mau makan.

"Tunggulah sampai jeruk saya berbunga," jawab Sadukung.

Setelah jeruk itu berbunga, Sadukung dipanggil lagi oleh ibunya untuk makan, tetapi ia belum juga mau makan.

"Tunggulah sampai jerukku berbuah," jawab Sadukung.

Setelah jeruk itu berbuah, Sadukung dipanggil lagi oleh ibunya untuk makan, tetapi ia tetap belum mau makan.





06-6569

"Tunggulah sampai jerukmu sudah masak," jawab Sadukung.

Pada waktu buah jeruk itu masak, datanglah seorang hamba raja, meminta buah jeruk itu, katanya, tolonglah hamba diberi jeruk satu buah." Sadukung memberi hamba itu sebuah jeruk. Setelah jeruk itu dibelah, ternyata di dalamnya berisi tahi.

Hamba itu pulanglah ke rumah menyampaikan kepada Raja bahwa di pinggir sumur itu ada jeruk yang aneh. Berangkatlah Raja bersama hambanya ke tempat itu. Setibanya di tempat itu, Raja meminta buah jeruk lalu Sadukung memberinya. Setelah jeruk itu dibuka, ternyata di dalamnya berisi emas. Hamba itu meminta lagi buah jeruk kepada Sadukung, tetapi ternyata isinya adalah tahi.

Berulang kali mereka minta jeruk dan Raja selalu memperoleh jeruk yang berisi emas, sedangkan hambanya selalu mendapatkan jeruk yang berisi tahi.

Kemudian, berkatalah Sadukung di atas pohon jeruk, katanya,

Bertiuplah hai angin  
Berhembuslah dengan lembut  
Bertiup arah ke Pangalaq  
Sampai di daerah belukar  
Di tengah rimba kayu  
Di dalam belukar yang sudah lebat

Pada waktu angin topan bertiup, maka pohon jeruk itu terangkat, dan Sadukung tetap di atas diombang ambingkan oleh angin. Sementara angin bertiup, berkata Sadukung di atas pohon katanya,

Bertiuplah hai angin  
Berhembuslah dengan lunglai  
Bertiup arah ke Saqdan  
Di alam wilayah Panggalaq

Pada saat Sadukung telah diterbangkan oleh angin, maka kedua orang tuanya selalu mengikutinya, tetapi akhirnya tidak didapatkan lagi. Kemudian, mereka pulang ke rumah dan memutuskan bahwa anak mereka tidak akan kembali lagi untuk selama-lamanya.

Itulah sebabnya mengapa orang Toraja yang masih menganut "**Aluq todolo**" (animisme Toraja) selalu mengadakan sesajen berupa lemang di sumur kalau akan mengadakan pesta adat. Sesudah diadakan sesajen berupa lemang di sumur, barulah pesta adat dimulai. Demikian pula dalam memperingati hari kelahiran anak, bagi penganut "**aluq todolo**" masih